As-Sair wa as-Suluk. Demikian 'bunyi' risalah ini. Adalah termasuk kitab terbaik yang pernah ditulis sehubungan dengan jalan yang mengarah kepada kesempurnaan dan kesucian batin.

Melalui pengalaman spiritualnya yang sangat kaya, Sayid Muhammad Mahdi Thabathaba'i Bahrul Ulum (1155H-1212H) menjelaskan seluruh tingkatan perjalanan spiritual dengan penjelasan-penjelasan cukup mendalam yang bersandarkan pada Al-Qur'an, hadis, dan argumentasi akal. Dengan sabar beliau menuntun setiap pejalan rohani untuk memasuki tahap demi tahap dari perjalanan suluk, dan mengajari kita cara melalui tahapan suluk tersebut berikut dengan segala bahayanya yang mengancam. Dalam buku ini beliau memberikan pelbagai resep mujarab kepada kita, yang dapat kita gunakan demi memenangkan pertempuran melawan musuh luar dan musuh dalam (hawa nafsu). Kemudian dengan nada optimis, beliau menjamin bahwa siapa saja yang berhasil menggunakan dan memperhatikan resep-resep tersebut sesuai dengan petunjuk dan dosisnya, maka ia akan merasakan kehangatan dari percikan api spiritual dan 'bermalam di sisi Tuhannya': *"Tinggallah kamu [di sini], sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit darinya kepadamu atau akan mendapat petunjuk di tempat itu."* (QS. Thaha: 10)

Akhirnya, buku ini berusaha mengarahkan kita bagaimana menjadi seorang sufi yang sejati, bukan menjadi seorang sufi yang 'naik ke langit' dan lupa 'turun

PENE

ISBN 979-8880-91-9
9 789798 880919 >

50 tahun IKAPI 1950 - 2000

As-Sair Wa As-Suluk
Sayid Muhammad Mahdi Thabathaba'i Bahrul Ulum

PENERBIT LENTERA

As-Sair Wa As-Suluk

Perjalanan Menuju Alam Rohani

Sayid Muhammad Mahdi Thabathaba'i Bahrul Ulum

Syarah oleh : A. Hasan Musthafawi

As-Sair Wa As-Suluk
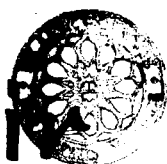
Perjalanan menuju Alam Rohani

Sayid Muhammad Mahdi Thabathaba'i Bahrul Ulum
Syarah oleh: A. Hasan Musthafawi

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Ulum, Sayid Muhammad Mahdi Bahrul

As-sair wa as-suluk : Perjalanan menuju alam rohani / Sayid Muhammad Mahdi Thabathaba'i Bahrul Ulum ; penerjemah, Muhammad Abdul Qadir Alkaf ; penyunting, Syarif Alwi. — Jakarta : Lentera, 2000.

255 hlm. ; 20.5 cm.

Judul asli: Risalah fi as-sair wa as-suluk.
ISBN 979-8880-91-9

1. Tasawuf. I. Judul. II. Alkaf, Muhammad Abdul Qadir
III. Alwi, Syarif.

297.5

Diterjemahkan dari *Risalah fi as-Sair wa as-Suluk*,
karya Sayid Muhammad Mahdi Thabathaba'i Bahrul Ulum,
syarah oleh A. Hasan Musthafawi
terbitan Dar ar-Raudhah, Beirut-Lebanon,
cetakan pertama 1414 H/1994 M

Penerjemah: Muhammad Abdul Qadir Alkaf
Penyunting: Syarif Alwi

Diterbitkan oleh PT LENTERA BASRITAMA
Anggota IKAPI
Jl. Mesjid Abidin No. 15/25 Jakarta 13430
E-mail : pentera@cbn.net.id

Cetakan pertama: Ramadhan 1421 H/Desember 2000 M

Desain sampul: Eja Ass.

Pengantar Penerjemah

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dunia Tasawuf adalah dunia yang tak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Tasawuf atau disebut juga dengan *'irfan* adalah pondasi pertama yang harus dibangun oleh setiap Muslim dan Muslimah. Jadi, tasawuf adalah jalan kehidupan yang harus dilalui oleh setiap orang. Ia bukan penting untuk satu kelompok manusia dan tidak penting bagi kelompok yang lain.

Tasawuf berusaha mendidik kita cara 'berbicara' *(kalam)*, 'berjanji' *(mau'id)* dan 'bertemu' *(liqa')* dengan Sang Kekasih (Allah SWT). Ia mengenalkan hakikat kehidupan dan rahasianya kepada manusia. Ia mengajari kita bagaimana memaknai kehidupan yang fana ini, bagaimana kita harus memulai kehidupan dan mengakhirinya, dan bagaimana kita mencapai *hayat thayyibah* (kehidupan yang baik) yang dijanjikan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an:

> *"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik."* (QS. an-Nahl: 97)

Masalahnya adalah bahwa tidak semua orang dapat mencapai kehidupan yang baik itu. Tidak semua orang mengetahui cara memperoleh *hayat thayyibah*. Dan, apa tolok ukurnya? Bagi kaum materialis, seseorang dianggap berhasil dalam kehidupan ketika tuntutan-tuntutan materi dengan mudah dapat dipenuhinya. Bisnisnya sukses besar, hartanya menumpuk, dan ambisi duniawinya terpenuhi. Sedangkan bagi pengikut Sigmund Frued, seseorang dianggap bahagia ketika ia tidak pernah mengalami tekanan naluri seksual. Artinya, seks bagi Frued adalah hal yang sangat penting dan karenanya setiap timbul dorongan seks, manusia harus segera "memanjakannya" dengan cara apa pun. Terlalu mengindahkan aturan moral dalam hubungan seks adalah belenggu yang menjerat manusia, yang karenanya manusia tidak akan menikmati kehidupannya.

Namun, kebahagiaan bagi seorang sufi sejati adalah ketika semua kenikmatan duniawi bermuara di samudera Cinta Abadi (cinta kepada Allah). Cinta kepada wanita, misalnya, adalah sekadar jembatan cinta kecil dan sementara yang mengantarkan ke jembatan cinta besar dan abadi, yaitu cinta kepada *al-Qadim al-Azali* (Zat Yang Mahadahulu dan Mahaabadi). Kenikmatan terlezat bagi si sufi adalah saat ia berduaan dengan Sang Kekasih, meskipun untuk itu ia harus menanggung penderitaan dan keletihan. Inilah yang kita saksikan pada Maryam al-'Adzra as saat ia mengutarakan keinginannya untuk kembali ke dunia setelah ia mati, walaupun ia tidak memiliki suami, rumah, dan makanan yang enak. Ketika Isa as, putranya, menanyakan alasannya untuk kembali ke dunia, ia menjawab, "Karena aku ingin berpuasa pada hari-hari yang panas sekali, dan berwudhu pada malam-malam yang dingin sekali."

Melalui pengalaman spiritualnya yang sangat kaya dan dalam, Sayid Muhammad Mahdi Thabathaba'i menuntun pejalan rohani untuk memasuki tahap demi tahap dari perjalanan suluk. Dengan sabar beliau mengajari kita cara melalui tahap-tahap suluk dan bahaya-bahaya yang mengintainya. Beliau memberikan berbagai resep mujarab kepada kita, yang dapat kita gunakan untuk memenangi pertempuran melawan musuh luar dan musuh dalam (hawa nafsu). Dengan nada optimis beliau menjamin, bahwa siapa saja yang berhasil menggunakan dan memperhatikan resep-resep tersebut sesuai dengan petunjuk dan dosisnya, maka ia akan merasakan kehangatan dari percikan api spiritual dan 'bermalam di sisi Tuhannya', *"Tinggallah kamu [di sini], sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit darinya kepadamu atau akan mendapat petunjuk di tempat itu."* (QS. Thaha: 10)

Dalam buku ini, penulis berusaha mengarahkan kita bagaimana menjadi sufi sejati, bukan sufi yang naik ke langit dan lupa turun ke bumi ataupun seorang sufi yang sok suci.

Perlu saya informasikan kepada pembaca sekalian, bahwa kalimat yang tercetak dengan huruf biasa (tidak tebal) pada buku ini, adalah tulisan dari pemberi syarah, yaitu Hasan Musthafawi.

Akhirnya, saya ucapkan terima kasih kepada Ustadz Hamzah al-Habsyi dari Bondowoso, Jatim, yang dengan sabar memecahkan beberapa kesulitan yang saya temukan dalam penerjemahan buku ini. Mudah-mudahan Allah SWT membalas jasa baiknya. Amin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Muhammad Abdul Qadir Alkaf
Jakarta, Desember 2000

Pengantar Pemberi Syarah

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

Risalah yang diberkati ini, dalam transkrip saya berjudul *Tuhfatul Muluk fi as-Sair wa as-Suluk*, dan dalam transkrip yang lain bernama *Risalah fi as-sir wa as-Suluk*, adalah kitab terbaik yang ditulis tentang jalan ke arah kesempurnaan dan kesucian batin *(as-suluk wa tazkiyah an-Nafs)*. Bahkan, tidak berlebihan bila saya katakan, bahwa saya belum menemukan buku yang berisikan tema yang begitu menawan, dalam, dan seksama seperti buku yang ada di tangan Anda ini.

Buku ini menjelaskan seluruh tingkat *(maqam)* perjalanan spiritual dengan suatu penjelasan yang terbaik. Betapa tidak, ia bersandarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an yang mulia, hadis-hadis, dan argumentasi akal.

Saya bukan termasuk golongan yang telah mencapai dan menikmati *maqam* ini, namun saya hanya ingin—melalui keterbatasan pengetahuan saya dan kemampuan saya—menyampaikan beberapa catatan dan penjelasan seputar kajian buku yang menarik ini.

Ini saya lakukan agar para pembaca benar-benar memperoleh manfaat cukup besar dari tema-tema yang ada dalam buku ini.

Saya sampaikan beberapa penjelasan secara singkat tentang maksud dari pengarang, dan saya beri catatan pada sebagian kajian dalam buku ini. Meskipun demikian, saya berusaha sebisa mungkin untuk tidak keluar dari ruang lingkup tema-temanya, dan saya sama sekali tidak bermaksud menunjukkan kelebihan dan kedalaman ilmu, ketika saya menyinggung kajian-kajian lain. Saya merasa tidak memiliki kemampuan dalam hal itu.

Saya menulis syarah ini pada saat melakukan perjalanan, yang tentu saja saya tidak mempunyai referensi yang cukup. Saya menulisnya secara singkat, dan saya tidak sempat melakukan kajian ulang. Oleh karena itu, saya harap Anda memaklumi jika menemukan beberapa kelemahan atau ketidaktepatan dalam ungkapan.

Saya kira perlu untuk menerangkan beberapa hal:

1. Pengarang Risalah Ini

Cukup terkenal di kalangan ulama dan orang-orang yang terhormat, begitu juga dalam transkrip-transkrip yang ada, bahwa risalah yang mulia ini dinisbatkan pada Allamah Sayid Bahrul Ulum. Jika ada orang yang meragukannya, maka ia tidak dapat memastikan adanya orang lain yang mencapai tingkat ilmiah seperti ini. Di samping itu, terdapat dokumentasi dan data yang mendukung hal ini.

Melalui daftar isi buku ini tampak bahwa pengarangnya—dengan cara pemaparannya tentang ayat-ayat, hadis-hadis, dan istilah-istilah *muhaddistin* (ahli hadis) dan fukaha—berhasil menguasai berbagai disiplin

ilmu dengan cukup baik. Saya ingin menunjukkan beberapa ungkapan khusus yang ada pada beberapa kajian buku ini:

Pada bab 40 hari dan pengaruhnya, terdapat riwayat, melalui berbagai jalur, dari pemimpin para rasul serta penunjuk jalan kebenaran (Nabi Muhammad saw—pent.)

Pada bab tahap-tahap jihad kecil dan besar, terdapat hadis yang diriwayatkan dalam kumpulan hadis *marfu'* oleh Ahmad bin Muhammad bin Khalid dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as.

Pada bab iman dan kemunafikan dalam jihad, terdapat hadis yang dinukil dari perawi terpercaya (Kulaini—pent.) yang sanadnya bersambung ke Masma' bin Abdul Malik.

Pada bab Islam akbar, terdapat perkataan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Barqi *(marfu'atul Barqi)*. Juga terdapat pernyataan Imam ash-Shadiq as dalam hadis yang dinukil oleh al-Kahili.

Pada bab iman akbar, terdapat penjelasan oleh sekelompok ahli hadis.

Pada bab hijrah besar, terdapat riwayat dalam *Jami' al-Kulaini* yang dinukil oleh as-Sukuni dari Imam ash-Shadiq as.

Pada bab Islam dan iman akbar, terdapat perintah dan larangan yang bersifat wajib dan suci dengan meninggalkan beberapa bagian darinya, juga terdapat beberapa hadis yang menyatakan bahwa sebaik-baik ibadah adalah bertafakur dan mengingat-ingat nikmat Allah SWT *(tadzakkur)*.

Pengarang mempunyai pengetahuan yang cukup luas dalam bidang falsafah dan *'irfan* (tasawuf). Bukti

yang mendukung hal itu adalah perkataannya pada awal teks naskah ini: Alhamdulillah, segala puji bagi Hakikat Keberadaan (*'ain al-wujud*, Allah SWT), dan salawat atas orang yang berdiri sebagai saksi (*waqif as-syuhud*, Nabi Muhammad saw).

Pada bab alam ikhlas terdapat pernyataan: Wajah segala sesuatu adalah wajah itu, yang dengannya orang-orang menuju lalu ia tampak di hadapan mereka, dan wajah setiap orang adalah penampakannya.

Pada bab derajat-derajat ikhlas, terdapat pernyataan: Termasuk dari *muhasabah al-Mahsyar al-afaqi* ... melalui perantaraan penyeberangan kiamat besar (*al-qiyamah al-'udzmah*). Juga disebutkan: Nabi saw berbicara dalam keadaan membelakangi setelah dalam keadaan berhadapan, maka kenabian tidak dapat diperoleh tanpa *wilayah*.

Pada bab 40 tahap alam ikhlas disebutkan: Karena keadaan terkecil yang dapat dicapai oleh seluruh *al-fi'liyyah* dan *al-malakah*.

Pada bab keduabelas (alam ikhlas) disebutkan: Ia berpindah dari *ta'ayyunat al-jabarutiyyah* menuju *at-tajalliyat al-lahutiyyah*, dan keadaan-keadaan lain.

Pada bab mengenal syaikh atau ustadz disebutkan: Tetapi ia pun mengetahui sampainya kepada pemiliknya dari *at-tajalliyat as-shifatiyyah*.

Pengarang adalah orang yang benar-benar menguasai ilmu hadis, dan mengetahui kitab-kitab riwayat hadis dan dasar-dasarnya, serta menguasai ilmu fiqih dan kajian filsafat serta *'irfan*, juga istilah-istilah yang berkaitan dengan keduanya. Adapun dari sisi sastra mistik (*al-adab al-i'rfani*), maka dalam buku ini disebutkan sekitar 14 bait syair, yang sangat tepat, yang menunjukkan cita rasa sastra pengarang.

Adalah hal yang maklum bahwa pengarang hidup di lingkungan Arab, karena buku ini—meskipun diterbitkan dengan bahasa Persia—namun beliau tidak menyebut satu pun syair Persia.

Adapun dari sisi semangat keberagamaan dan konsekuensi dengan syariat, pada beberapa kesempatan beliau sering menegaskan aspek ini. Beliau berkata, "Setiap orang yang Anda temui mengaku sebagai pejalan rohani, namun ia tidak menunjukkan ketakwaan dan sikap wara, serta tidak mengikuti seluruh hukum-hukum iman, dan ia menyimpang meskipun sebesar ujung rambut dari jalan syariat yang benar dan lurus, maka Anda harus menilainya sebagai orang munafik. Kecuali itu didasari dengan uzur, kesalahan, atau kelupaan."

Beliau berkata, "Oleh karena itu, orang-orang yang melalui jalan Allah tidak akan menganggap bahwa seseorang yang melanggar lahiriah syariat walau sebatas ujung jarum sebagai pesuluk, tetapi mereka akan menganggapnya sebagai pembohong dan munafik."

Sedangkan pendapat pengarang tentang orang-orang yang melalui jalan *'irfan,* tetapi secara batin mereka bukan termasuk penempuh jalan kebenaran, beliau berkata, "Begitu juga orang-orang munafik pada golongan kedua, yang secara lahiriah mereka memakai busana orang-orang yang menempuh jalan Allah .... Terkadang mereka memakai pakaian yang kasar dan terkadang lagi mereka memakai pakaian dari bulu domba, mereka melakukan praktek 40 *(al-arba'inat)* dan meninggalkan makanan hewani *(al-hidza' al-hayawani)* dan mereka menganggap wirid-wirid dan zikir, baik yang terang-terangan atau yang tersembunyi, sebagai tugas mereka. Mereka berbicara dengan menggunakan kata-kata pesuluk, mereka mengucapkan

kata-kata tipuan, *"Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum."*

Tampak bahwa pengarang yang mulia cukup menderita jika melihat para pesuluk yang sok mengklaim ahli suluk. Beliau menganggap mereka sebagai bagian dari kaum munafik.

Adapun pendapatnya tentang karamah, *kasyf* (penyingkapan), kejadian-kejadian luar biasa, yang terjadi sebagai akibat dari usaha olah rohani *(riadhah)* tertentu; yang menyebabkan timbulnya rasa gembira dan rasa tenang pada pelakunya, beliau berkata, "Haruslah ada sikap waspada dan tidak mudah tunduk terhadap munculnya hal-hal yang luar biasa *(khawariq al-'adat)*, pemunculan hal-hal yang tersembunyi dari horizon, dan hal-hal yang tersembunyi dari jiwa serta perubahan sebagian keadaannya yang mengikuti keadaan-keadaan itu. Sebab, mengetahui bisikan hati dan hal-hal yang kecil, jalan di atas air, mengambang di atas tanah, menceritakan rahasia yang akan datang dan lain sebagainya terjadi pada tahap penyingkapan rohani. Dan, jalan dari tahap ini menuju tujuan adalah suatu jalan tiada berakhir."

Dari pernyataan tersebut dapatlah dipahami bahwa kedudukan pengarang sangat tinggi, di mana beliau tidak mudah tunduk kepada masalah-masalah lahir seperti itu. Menurut hemat pengarang, jarak antara *maqam* ini dengan tahap pencapaian ikhlas yang sempurna dan penghambaan yang sempurna adalah jalan yang tidak berujung. Apabila hakikat kebahagiaan dan kesempurnaan insani merupakan suatu tujuan dan harapan manusia, maka ia tidak boleh memperhatikan masalah-masalah lahir ini dalam dirinya atau selainnya.

Sedangkan pendapatnya tentang ilmu dan para ulama, beliau telah berkata, "Si pencari setelah meng-

adakan penelitian, ketika ia mencapai keimanan dan keislaman kecil, maka hal yang pertama kali dicapainya adalah memperoleh ilmu tentang hukum-hukum ini .... Seseorang yang tak berilmu, meskipun melakukan *mujahadah*, maka itu hanya menambah kerugian baginya .... Hendaknya sebisa mungkin hukum-hukum itu diperoleh dari Nabi saw atau dari *washi*-nya (penerus Nabi saw), karena hal itu lebih mulia, dan usaha mensarikannya dari perkataan mereka lebih utama daripada taklid."

Beliau berkata, "Sesuatu yang pertama harus dicapai adalah mengetahui hukum-hukum, adab-adab, dan tugas-tugas dengan mendengarnya dari Nabi saw atau dari *washi*-nya, atau memahami hal itu melalui pembicaraannya, jika memang ia mempunyai keahlian untuk itu, atau dengan mengikuti seseorang yang membidangi masalah itu, yang dinamakan dengan *faqih* (ahli hukum)."

Beliau berkata, "Terdapat kelompok orang-orang munafik dari golongan ini, yang mereka menyebut diri mereka sebagai mujahid. Mereka memandang hukum-hukum syariat dengan pandangan penghinaan, dan mereka menganggap konsekuensi dengannya adalah perbuatan orang-orang awam. Bahkan, mereka menganggap ahli-ahli hukum (fukaha) kedudukannya lebih rendah daripada mereka, dan mereka mengada-adakan banyak hal yang kemudian mereka nisbatkan kepada Allah SWT.

Mereka mengira bahwa jalan menuju Allah adalah jalan yang dapat dicapai tanpa melalui 'gerbang syariat'. Ayat-ayat berikut ini tepat untuk diterapkan pada mereka:

> *Mereka bermaksud membeda-bedakan antara [keimanan] kepada Allah dan rasul-rasul-Nya."* (QS. an-Nisa': 150)

Maqam-maqam Umum Pengarang Risalah Ini

Dengan jelas dapat dipahami bahwa pengarang mendukung seratus persen syariat dan adab-adab serta hukum-hukumnya, dan pada saat yang sama beliau menghormati ahli-ahli syariat (para fukaha), dan beliau menilai bahwa penentangan kepada mereka dan usaha merusak citra mereka adalah sama dengan kemunafikan dan kekufuran.

Dari hal-hal tersebut tampak jelas bahwa pengarang risalah ini adalah seseorang yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- Seorang pakar dan guru dalam bidang ilmu hadis dan fiqih.
- Seorang pakar dan guru dalam bidang filsafat dan *'irfan* (tasawuf).
- Penentang keras orang-orang yang mengklaim diri mereka sebagai pejalan-pejalan rohani, padahal sebenarnya mereka tidak beramal sesuai dengan pengakuan mereka.
- Penentang keras orang-orang yang mengklaim sebagai penempuh jalan spiritual, namun mereka mengabaikan hukum-hukum syariat dan cenderung meremehkannya.
- Beliau menilai bahwa suluk terkait seratus persen dengan amal.
- Menguasai sastra Arab dan sastra mistik Arab.
- Tidak memandang bahwa karamah, penyingkapan hal yang gaib *(mukasyafah)*, dan kejadian luar biasa *(khawariq al-'adat)* mempunyai nilai di hadapan keikhlasan dan ibadah.
- Beliau memandang bahwa para ulama dan para pencari ilmu agama mempunyai *maqam* tertentu, dan derajat yang tinggi. Dan beliau menganggap

bahwa pencapaian ilmu sangat diperlukan bagi pesuluk (penempuh jalan Ilahi).

Dari semua masalah yang telah kami tunjukkan, kita dapat memahami, bahwa pengarang risalah ini adalah seorang yang fakih (ahli syariat), seorang *'arif* sejati, dan seorang yang takwa. Semua kriteria dan keistimewaan tersebut ada pada diri Sayid Muhammad Mahdi Bahrul Ulum ra. Beliau adalah salah seorang yang cukup terkemuka di kalangan para alim ulama. Dan penisbatan ini terdapat dalam naskah-naskah yang ada.

Di samping itu, melalui teks-teks kitab tersebut menunjukkan bahwa pengarangnya adalah seorang yang memiliki kepribadian islami yang sejati, yang sangat mirip pada pribadi Sayid Bahrul Ulum, salah satu ulama Syi'ah yang terkemuka. Tentu, selama belum terdapat data-data dan bukti-bukti otentik yang khusus berkenaan dengan Sayid Bahrul Ulum, maka kita tidak dapat mengklaim secara pasti bahwa risalah ini dinisbatkan kepada beliau. Namun hal itu tidak mengurangi kemuliaan dan keistimewaan risalah ini, karena kepribadiannyalah yang menciptakan kemuliaan.

2. Kajian-kajian dalam Risalah

Terdapat beberapa pembahasan yang tersebut dalam kitab *al-Ihtimam bi al-Ustadz wa as-Syaikh, Nafyul Khawathir, al-Adzkar al-Khasah,* yang telah saya jelaskan. Di dalamnya tidak terdapat kemuskilan dan kelemahan yang berarti. Kajian-kajian ini harus dijelaskan dengan memperhatikan makna istilah-istilah. Tentu ketika tidak ada pengetahuan terhadap istilah-istilah khusus pada setiap cabang dan disiplin ilmu, dan mukadimah-mukadimah ilmu itu tidak diperhatikan, maka banyak pertentangan yang akan "menghinggapi" kajian tersebut.

Memperhatikan para guru dengan tujuan memberikan penghormatan, atau bertujuan untuk memperoleh ilmu dalam bidang apa pun adalah hal yang alami dan perlu. Penjelasan ini terdapat pada kajian adab-adab para pelajar, begitu juga *Nafyul Khawathir*, yaitu penjernihan otak, pengosongan hati, penyucian hati dari sifat-sifat tercela dan berbagai ragam pemikiran, dan penguatan rohani dengan memperhatikan secara langsung suatu tujuan, ketetapan, istiqamah, serta pelatihan daripada makna-makna ini adalah hal yang alami dan penting. Begitu juga kekhususan zikir dan ibadah dalam konteks pencapaian keterikatan dan suasana spiritual, serta pengobatan penyakit-penyakit batin dengan cara dan urutan yang dibolehkannya atau diperkenankan oleh seseorang yang ahli di bidang itu.

Pembahasan dalam praktek, perincian dan kriteria masalah-masalah ini keluar dari tolok ukur ilmiah dan kaidah-kaidah umum, dan bergantung kepada pendapat yang murni. Karena mayoritas orang belum mencapai *maqam* penjernihan dan penyucian, kemajuan rohani, *mujahadah an-nafs*, perjalanan menuju jalan Ilahi, tekad yang membara, dan pengobatan penyakit-penyakit batin, maka pembahasan-pembahasan yang lalu terasa asing bagi mereka, karenanya mereka tidak menampakkan dukungan yang semestinya. Yang lebih aneh lagi, seseorang yang bertekad untuk meninggalkan hal-hal yang haram, mengerjakan kewajiban, berhati-hati dalam hal-hal yang makruh dan mubah, dan selalu dalam keadaan sadar serta tafakur, malah dianggap gila dan mengalami gangguan mental oleh masyarakat.

Saya hanya memberikan syarah (penjelasan) atas beberapa makna yang cukup dalam pada risalah ini,

namun demikian, saya tetap merasa tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk mengadakan penelitian tentang masalah ini. Oleh karena itu, saya berharap ada orang lain yang melanjutkan apa yang telah saya lakukan.

3. Sayid Bahrul Ulum

Karena secara lahir risalah ini adalah karya Sayid Allamah Bahrul Ulum, maka sangat tepat jika kami kemukakan sekelumit dari biografi beliau, yang kami nukil dari mukadimahnya pada *al-Fawaid ar-Rijaliyah* yang ditulis oleh dua orang terkemuka dan sesepuh keluarga Bahrul Ulum.

Ayatullah al-'Udzma dan Hujjah al-Kubra Sayid Muhammad Bahrul Ulum putra Sayid Murtadha bin Sayid Muhammad al-Burujerdi ath-Thabathaba'i, dilahirkan di Karbala tahun 1155 H. Setelah mempelajari beberapa mukadimah *(al-muqaddimat)* di bawah bimbingan ayahnya, beliau berpindah ke Hauzah Ustadz Wahid al-Bahbahani, yang meninggal tahun 1206 H, dan Hauzah Syaikh Yusuf al-Bahrani, pengarang *al-Hadaiq*, yang meninggal tahun 1186 H, dan Syaikh Mahdi al-Fattuni di Najaf al-Asyraf, yang meninggal tahun 1183 H.

Wawasan ilmiyah Sayid Bahrul Ulum dapat diketahui melalui beberapa karyanya: *al-Mashabih fi al-Fiqh, Mandzumah ad-Durrah an-Najfiyah, al-Fawaid ar-Rijaliyah,* dan beberapa risalah yang lain. Beliau meninggal pada tahun 1212 H dalam usia 57 tahun di Najaf al-Asyraf dan dimakamkan di dekat Mesjid Syaikh Thusi.

Di antara murid-muridnya adalah: Syaikh al-Kabir Ahmad an-Naraqi, Syaikh Abu Ali al-Haeri, Syaikh Asadullah at-Tistari, Syaikh Ja'far Kasyif al-Ghita', al-Maula

Zainul Abidin as-Salmani, Sayid Ali Shahib ar-Riyadh, Sayid Muhammad Jawad al-Amili dan lain-lain.

Pada juz ketiga dalam *al-Mustadrak,* halaman 381 disebutkan bahwa banyak kalangan ulama baik kontemporer maupun masa lalu sepakat, bahwa beliau memiliki keunggulan dalam bidang ilmu-ilmu rasional (*'aqliyah)* dan hadis *(naqliyah),* juga dalam hal kesempurnaan jiwa. Banyak diceritakan kalangan orang (*mutawatir)* bahwa beliau memiliki berbagai karamah. Beliau termasuk orang-orang yang pertama berhasil menemui Imam Mahdi as dan tak seorang pun mendahului beliau dalam kemuliaan perjumpaan ini kecuali Sayid Ibn Thawus ra, sebagiannya kami kutip dalam beberapa kitab: *Dar as-Salam, Jannah al-Ma'wa, an-Najm ats-Tsaqib.*

4. Risalah Ini

Ditulis dalam mukadimah *al-Fawaid* halaman 95: Dinisbatkan kepada Sayid beberapa risalah kecil yang lain, seperti *Risalah as-Sair wa as-Suluk,* tetapi cara penulisan Sayid dalam karya-karyanya tidak mendukung hal itu. Tentu, risalah ini ditulis oleh orang-orang yang berjalan di jalan pelatihan dan penyucian serta pencapaian tujuan spiritual yang tinggi. Ia bukan karya orang-orang alim biasa, yang belajar dalam berbagai disiplin ilmu.

Tampaknya pengarang tidak ingin membeberkan risalah ini kepada sembarang orang (masyarakat awam), karena ada beberapa kemaslahatan yang diutamakannya. Beberapa murid dekat beliau, seperti al-Maula Zainul Abidin as-Salmani dan Syaikh Muhammad al-Khaz'ali menceritakan kejadian-kejadian luar biasa dan aspek-aspek spiritualnya. Kejadian-kejadian luar biasa tersebut tidak menjalar pada orang-orang lain, meski-

pun mereka termasuk para pemuka masyarakat atau termasuk keluarga dekat.

Adapun gaya penulisannya, apabila kita sepakat, bahwa Sayid memiliki kedudukan spiritual yang tinggi dan mempunyai beberapa karamah, maka masalah-masalah ini sesuai dengan keadaan dan kedudukannya. Sebagaimana telah kami katakan bahwa tahap-tahap suluk merupakan cabang yang khusus, dan ia mempunyai istilah-istilah khusus serta dasar-dasar tertentu seperti cabang-cabang yang lain: *al-adab, al-ma'qul, al-manqul, ar-riyadhiyat, al-'ulum al-gharibah.* Seseorang yang telah mencurahkan tenaga dalam cabang ini, lalu memperoleh makrifat dan hakikat serta hal-hal yang tidak lazim, kemudian ia berencana untuk menulis suatu buku berkenaan dengan cabang tersebut, maka ia harus melaksanakan tugasnya berdasarkan istilah-istilah khusus yang berhubungan dengan cabang ini.

Gaya penulisan Sayid ini berbeda dengan gaya penulisannya pada karya-karya tulisnya yang lain, baik dalam fiqih, *al-ushul,* atau pun *ar-rijal.* Termasuk kesempurnaan pengarang adalah kemampuan beliau untuk tidak "terbawa" oleh cabang-cabang lain ketika ia menjelaskan cabang tertentu. Kami telah menjelaskan bahwa penulisan risalah ini sesuai dengan kepribadian Allamah al-Muhaqqiq al-Kabir as-Sayid Bahrul Ulum.

Pembicaraan yang lalu pada mukadimah ini bukan hanya tidak menafikan penisbatan risalah ini kepada Sayid al-Kabir—mudah-mudahan Allah meninggikan kedudukannya—tetapi mendukung sepenuhnya masalah ini. Jelaslah tidak ada bukti kuat yang dapat menampik penisbatan risalah ini. Ketika saya berada di Najaf dan berbicara dengan para pemuka keluarga ini, mereka masih meragukan masalah tersebut.

5. Naskah Ini

Teks yang asli berupa naskah, yang menjadi milik Almarhum Sayid Mahdi Ibn Sayid Raihanallah al-Musawi al-Burujerdi ath-Thabathaba'i, dan pada tahun 1380 H berada di tanganku. Pada akhir kitab disebutkan, "Selesailah risalah yang mulia ini yang bernama *Tuhfah al-Muluk fi as-Sair wa as-Suluk* pada waktu asar, 16 Jumadilula, hari raya an-Nairuz yang bahagia 1334 H."

6. Penelitian Sumber-sumber Riwayat

Sehubungan dengan sumber-sumber riwayat yang dinukil dalam risalah ini, saya memberinya tanda khusus, sedangkan yang lain—yang tidak berkaitan dengan tema dan tujuan kita—saya biarkan begitu saja. Saya mendengar sebagian mereka yang menghargai usaha saya ini.

Qum, Rajab 1401 Hijriah
Hasan Musthafawi

Pendahuluan

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Alhamdulilah, segala puji bagi Hakikat Keberadaan *('ain al-wujud)*, salawat dan salam kepada saksi atas perbuatan manusia (Rasulullah saw, *waqif as-syuhud*) serta ahlulbaitnya, pemegang amanat Allah *(umana' al-ma'bud)*.

Karena dua bagian tersebut termasuk dari teks *ar-Risalah*, maka perlu dijelaskan beberapa hal:

1. *Tuhfah al-Muluk*. Pembahasan buku ini berkisar tentang hal-hal spiritual dan rohani. Karena itu, risalah ini akan menjadi "mahkota" bagi kalangan rohaniawan dan para pejalan rohani dalam perjalanan mereka menuju Allah SWT. Mereka adalah orang-orang yang telah berhasil mencapai alam malakut *(maqam al-malakiyah)* dan telah "melepas baju materi", sehingga mereka mampu mengendalikan kekuatan-kekuatan fisik.
2. *As-Sair wa as-suluk* (perjalanan spiritual). Ini berkaitan dengan ilmu dan program yang menyajikan cara yang paling tepat untuk mencapai *maqam-*

maqam (tingkatan-tingkatan) perjalanan menuju kedekatan kepada Allah SWT. Ilmu ini lebih tinggi dari pada ilmu akhlak.

3. *'Ain al-wujud.* Yakni Hakikat Wujud, Wujud Yang Mahabenar, Esensi Wujud (Allah SWT—pent.). Karena hanya Allah SWT semata yang memiliki keberadaan, sedangkan semua makhluk merupakan manifestasi dan penampakan *(tajalli)* dari-Nya. Pada hakikatnya ia (makhluk) tidak memiliki wujud yang hakiki (independen). Segala sesuatu selain Allah adalah batil.
4. *Waqif as-syuhud.* Sebagaimana pada alam materi dan alam konkrit, seseorang dapat mengetahui dan menjamah hal-hal materi dan alami, maka pada alam immateri (spiritual) juga dapat dibedakan dan disingkapkan dalam berbagai hakikat makrifat rohani melalui kesaksian dan basirah.
5. *Umana' al-ma'bud.* Yakni tempat menyimpan titipan dan ilmu Ilahi, tempat singgahnya para malaikat, tempat turunnya wahyu dan ilham, serta rahasia-rahasia makrifat Ilahi. Dan hakikat-hakikat segala sesuatu tersimpan dalam dada mereka. ❖

Daftar Isi

Tempat Singgahnya Para Malaikat, Tempat Turunnya Wahyu dan Khazanah Ilmu

Wahai teman perjalanan malaikat, yang memiliki kebahagiaan dan kejernihan. Wahai teman di jalan keikhlasan dan kesetiaan:

> ***"Tinggallah kamu [di sini], sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit darinya kepadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat itu."*** **(QS. Thaha: 10)**

1. Wahai teman perjalanan malaikat. Kalimat ini terletak pada permulaan kitab, yang mendukung penamaan kitab tersebut dengan nama *Tuhfah al-Muluk*. Ia menunjukkan aspek spiritual bagi malaikat.
2. *Anastu naran. Al-uns* merupakan hubungan dan daya tarik. Dan *muanasah* (keadaan terhibur) menunjukkan kesinambungan. Dan api *(an-nar)* adalah cahaya yang disertai dengan rasa panas dan keadaan bergerak. Tampak bahwa ada indikasi-indikasi internal dan eksternal dalam ayat yang mulia tersebut yang menunjukkan bahwa yang dimaksud

adalah api spiritual. Ia adalah berupa suatu bentuk api, dan rasa panas dalam api tersebut menunjukkan adanya daya tariknya. Sebab, rasa panas itu timbul sebagai dampak dari suatu gerakan, ombak (gelombang) dan daya tarik. ❖

Empat Puluh Hari dan Pengaruhnya

Ada sebuah hadis yang diriwayatkan dari berbagai jalur, bahwa pemimpin para rasul dan penunjuk jalan (Nabi Muhammad saw—pent.) bersabda:

> "Barangsiapa mengikhlaskan amalnya selama 40 hari, maka akan muncul sumber-sumber hikmah dari hatinya melalui lisannya."

Meskipun ungkapan hadis tersebut diriwayatkan dengan berbagai lafal, namun semuanya memiliki makna yang sama.

Anda telah melihat dan mengetahui dengan jelas, bahwa tahapan yang mulia ini berisikan tahapan-tahapan bilangan (angka-angka) yang memiliki keistimewaan dan pengaruh khusus dalam kemunculan berbagai energi dan penyempurnaan berbagai bakat alami *(al-malakat)* dalam melalui *maqam-maqam* dan melewati tingkatan-tingkatan. Meskipun tingkat-tingkatan pejalan itu cukup banyak, namun setiap tingkat memiliki tujuan tertentu. Walaupun tahapan-tahapan tersebut tidak dapat dilompati begitu saja (setiap tahapan dipenuhi dengan musuh yang harus dilalui sebelum

beranjak ke tahapan berikutnya—pent.), tetapi dengan memasuki tahapan ini maka alam akan tersempurnakan.

Dalam batas bilangan yang khusus, sebagaimana hal-hal yang materi harus dijaga, seperti proses penyembuhan, perubahan kimiawi, penanaman biji-bijian, dan pengembangbiakan species-species binatang, maka begitu juga dengan problem-problem spiritual yang harus lebih diperhatikan.

Setiap keadaan merupakan resep yang diberikan sesuai dengan tuntutan derajat ketetapan, peresapan, dan penempatannya, yang memerlukan kadar waktu tertentu dalam hal peniadaan atau penetapannya. Hendaklah derajat terbatas ditentukan dalam setiap ibadah, mujahadat, dan zikir dengan memperhatikan pengaruh-pengaruh yang khusus. Sesungguhnya pengaruh dari setiap nama Allah dan zikir adalah seperti pengaruh obat. Yakni, harus diperhatikan juga kadar zikir dan batas-batasnya dengan memperhatikan karakter moral dan batin pezikir, sehingga hal tersebut membuahkan hasil yang diharapkan.

Tentunya penentuan batas-batas, pengaruh-pengaruh, dan pemakaian obat rohani ini dalam masalah yang khusus harus ditangani oleh seorang yang ahli dalam bidang ini (akhlak dan suluk). Merujuk kepada orang yang bukan ahlinya adalah sama dengan meminta perawatan kepada 'dokter gadungan' dan tidak terpercaya.

Kafilah pejalan rohani menghadapi bahaya ketersesatan dan penyimpangan pada aspek ini, atau paling tidak mereka akan terhenti dari perjalanan mereka. Sesungguhnya, setiap memasuki tahapan berarti menyempurnakan alam. Makna yang demikian ini begitu jelas bagi para pelakunya, di mana mereka telah me-

lalui berbagai *maqam* dan telah memperhatikan pengaruh-pengaruh, tanda-tanda, dan sifat-sifatnya.

Seseorang yang melanjutkan kehidupan dan suluk pada *maqam* tobat, rasa takut, rasa harap, tawakal, ridha, dan cinta, maka seluruh program perilaku, pembicaraan dan amal serta sangkaannya pasti sesuai dengan tuntutan *maqam* tersebut, seakan-akan terdapat suatu alam di belakang *maqam-maqam* yang lain.

Maka selesailah fermentasi tanah Adam as, bapak manusia, selama empat puluh hari (dan tanah Adam difermentasi di tangan-Ku selama empat puluh hari). Dalam bilangan ini, dia melewati alam dari alam-alam kesiapan. Dalam sebuah riwayat diceritakan bahwa jasad Adam telah diletakkan selama 40 tahun antara Mekah dan Madinah, lalu ia dihujani rahmat Ilahi, sehingga melalui bilangan tersebut ia mampu menjadi tempat ketergantungan roh yang suci.

Dan berakhirlah waktu yang dilalui Nabi Musa bin Imran as selama 40 malam, lalu beliau menyelamatkan kaumnya dari ketersesatan selama 40 tahun, kemudian Nabi Muhammad saw diutus setelah 40 tahun beliau melakukan pengabdian. Dan waktu mengarungi alam dunia, tujuan penampakan potensi, dan akhir kesempurnaan di alam ini adalah selama 40 tahun.

Disebutkan bahwa akal manusia akan menjadi sempurna pada usia 40 tahun sesuai dengan kadar kemampuan setiap manusia. Ia tumbuh sejak permulaan memasuki dunia ini sampai usia 30 tahun, dan badannya akan berhenti selama 10 tahun di alam ini, dan ketika mencapai 40 tahun, maka selesailah perjalanan alam materi, dan ia mulai memasuki perjalanan menuju alam akhirat, ia mengikat (menyiapkan)—setiap hari dan setiap tahun—bagian dari muatan perjalanan akhirat, dan ia akan meninggalkan alam ini, kekuatannya tahun

demi tahun akan melemah, daya lihat dan daya dengar akan berkurang. Kekuatan-kekuatan materi akan merosot dan tubuh akan menjadi layu, di mana masa perjalanan dan pemukimannya di alam ini berakhir pada usia 40 tahun.

Beberapa contoh tentang bilangan 40 dan keistimewaan-keistimewaannya telah disebutkan diatas. Adapun beberapa penjelasan dari saya akan hal itu:

1. Fermentasi tanah Adam: Yang dimaksud di sini adalah tanah yang darinya terbentuklah tubuh manusia:

   "Sesungguhnya Kami menciptakan mereka dari tanah liat." (QS. Ash-Shaffat: 11)

   Sedangkan fermentasi tanah adalah untuk mempersiapkannya sebagai tempat roh bergantung, karena badan adalah kendaraan, tempat bergantung dan alat roh. Adapun roh sendiri adalah wadah yang kuat, yang di dalamnya terdapat berbagai pengetahuan, perasaan, dan kekuatan. Karena itu, semua kekuatan dan alat-alat ini juga harus ada pada badan, sehingga roh melalui perantaraannya dapat melakukan berbagai kekuatan, pengaruh, dan pengetahuan. Badan mempunyai kesiapan dalam mengimbangi dan menghadapi roh, serta ia siap untuk menerima refleksi kekuatan-kekuatan rohani. Karenanya diciptakan tanah yang siap tanam untuk merefleksikan semua aktifitas rohani.

   Tentu dalam perjalanan ini semua kekuatan dan anggota tubuh turut serta, khususnya otak manusia, susunan-susunan dan bagian-bagiannya yang memantulkan segala bentuk perasaan, pemikiran dan kebijaksanaan rohani *(ta'aqqulat ar-ruhaniyah)*.

2. Berdasarkan kesiapan tubuh ini dan tersedianya lahan untuk pemantulan kekuatan rohani, maka

disebutlah 40 tahun untuk masa perjalanan akhir dan penyempurnaan kesiapan tubuh, dan setelah itu dimulailah perjalanan roh, beserta kebijaksanaan dan pengaruhnya. Hendaklah manusia berusaha menyempurnakan aspek rohani dan ukhrawi serta meletakkan kehidupan dunia, materi dan fisik di bawah kendali roh serta program spiritual Ilahi.

3. Sedangkan tentang waktu *(miqat)* yang dilalui Nabi Musa as, maka mereka telah membahas keistimewaan-keistimewaan 40 hari dalam berbagai kitab yang terkait. Merupakan hal yang sudah pasti dan disepakati di kalangan ahli akhlak dan ahli suluk bahwa masa 40 hari sangat penting dalam meneguhkan pengaruh asma Allah, zikir, praktek ibadah, penyucian hati dan pengukuhan keadaan spiritual.

Oleh karena itu, diriwayatkan, "Barangsiapa yang telah mencapai usia 40 tahun dan belum mengambil tongkat, maka ia telah bermaksiat."

Tongkat adalah tanda perjalanan, dan disunahkan bagi si musafir untuk membawa tongkat. Ketika selesai 40 tahun, maka tibalah saat bepergian. Takwil dari tongkat adalah: Bersiap-siap untuk melakukan perjalanan menuju akhirat. Setiap orang yang tidak membawa tongkat berarti ia lalai dari perjalanan. Sebagaimana masa kesempurnaan alam terjadi pada usia ini, maka begitu juga derajat kebahagiaan dan kesengsaraan.

Oleh karena itu, dalam sebuah hadis dikatakan bahwa orang yang telah mencapai 40 tahun namun wajahnya belum memutih, maka setan akan mengusap wajahnya dan mengatakan, "Demi ayah dan ibuku, ini adalah wajah yang tidak akan pernah beruntung," dan lanjutnya, "Sesungguhnya namamu tercatat dalam daftar tentaraku."

Terkadang membawa tongkat menunjukkan kelemahan mental (kondisi tubuh), yang biasanya digunakan untuk menghindari tempat-tempat yang licin dan berbahaya serta menjaga diri agar tidak jatuh. Karena perjalanan menuju akhirat dan masa perjalanan serta pergerakan menuju Allah adalah dimulai dari usia 40 tahun hinggai selesai, maka dalam perjalanan ini si pesuluk akan banyak menemui bahaya, penyimpangan serta tempat-tempat yang curam. Ia harus lebih berhati-hati dalam menjaga ketakwaan dan berpegang teguh dengan sarana yang tepat serta tali yang kuat (agama).

Yang dimaksud tongkat di sini adalah sesuatu yang—dengan bersandar kepadanya—dapat menjaga pejalan dari penyimpangan, ketergelinciran dan keterperosokan, seperti berpegang teguh pada Al-Qur'an al-Karim, bertawasul dan mengikuti para imam ahlulbait as serta duduk dan berteman dengan orang-orang mukmin yang sempurna dan berpengetahuan.

Sedangkan penetapan kebahagiaan dan memutihnya wajah, karena masa kekuatan manusia dan aktifitasnya akan berlanjut sampai usia 40 tahun. Apabila ia tidak mampu meletakkan kekuatan-kekuatan fisiknya di bawah pengaruh roh dan iradahnya, dikarenakan kelalaian atau mengikuti hawa nafsu, maka sulit sekali muncul gerakan setelah selesainya masa kekuatan dan habisnya kesempatan. Membimbing orang seperti ini (orang yang belum mempunyai "tongkat spiritual"—pent.) akan menimbulkan rasa putus asa.

Adapun riwayat yang menyatakan bahwa: "Barangsiapa yang menuntun tangan si buta dan menyeberangkannya, maka ia pasti memperoleh surga." Secara **lahiriah yang dimaksud buta dalam riwayat tersebut adalah buta mata, namun secara batiniah yang dimaksud**

adalah buta hati (basirah); karena buta mata hati tidak masuk dalam kategori tahapan potensial *(marhalah isti'dad)* menuju tahapan faktual *(fi'liyah)* sebelum berakhirnya 40 kaki, meskipun sudah dekat.

Jika aku meninggalkannya (orang yang buta—pent.), maka ia kembali lagi pada keadaan yang pertama, karena kesempurnaan kebaikan dan pencapaian hidayah terjadi dengan terealisasinya 40, dengan demikian maka wajib baginya untuk memperoleh surga.

Juga disebutkan dalam hadis: "Sesungguhnya rumah yang menggelilingi rumah seseorang dari empat penjuru sampai mencapai batas empatpuluh rumah, maka semua rumah itu masuk dalam kategori tetangga-nya." Ketika terpenuhi bilangan ini, maka seakan-akan ia terpisah dari alam.

Takwil dari itu adalah menunjukkan empat arah kekuatan, yaitu: Akal *('aqliyah)*, Imajinasi *(wahmiyah)* Syahwat *(syahwiyah)* dan Amarah *(al-ghadabiyah)*.

Setiap orang yang tidak menjauhi orang lain selama 40 tahapan dari tahapan-tahapan kekuatan ini, maka ia tidak keluar dari alamnya, dan antara yang satu dengan yang lain dianggap saling berdekatan.

Apabila kedekatan dan kehidupan bertetangga itu terbentuk dalam kekuatan akal *malakut*, maka ia sebagaimana digambarkan dalam syair:

> "Wahai tetangga kami, sesungguhnya kita adalah dua orang asing di sini
> Dan di antara orang asing terdapat rasa senasib sepenanggungan"

Sementara jika kehidupan bertetangga itu berada dalam kekuasaan kekuatan setan dan binatang buas, maka sebagaimana disebutkan dalam syair:

"Wahai tetangga kami, sesungguhnya perkara besar datang silih berganti
Namun aku tetap tegar bak gunung 'Asib"

Barangkali yang dimaksud bimbingan *(al-irsyad)* sejauh 40 kaki adalah simbol pejalan dan hidayah dalam perjalanan menuju kebenaran dan *maqam* spiritual yang setingkat dengan 40 langkah dari sisi pendidikan *(tarbiyah)* tentang ajaran-ajaran dan tugas-tugas keagamaan, kode-kode dan rahasia-rahasia suluk Ilahi *(asrar as-suluk al-ilahi)*, penyucian jiwa dan pelatihan, pengenalan alam rohani dan hakikat-hakikatnya; secara umum, langkah-langkah yang membimbing pesuluk menuju *maqam* kedekatan *(maqam al-qurb)*.

Adapun aspek rohani yang empat: Kekuatan akal spiritual terletak dalam jalan yang menanjak; kekuatan imajinasi dan setan terletak dalam jalan yang turun; kekuatan syahwat binatang terletak di jalan kanan; kekuatan amarah yang buas terletak di sisi kiri pejalan.

Keadaan realistis orang-orang yang dekat (diumpamakan seperti kedekatan antara satu tetangga dengan tetangga lainnya—pent.) secara rohani adalah sebagaimana diungkapkan oleh dua bait syair dari Umrul Qais bin Hijr tersebut, yang dia memanggil seorang perempuan yang telah mati. *Jarah*, secara linguistik adalah bentuk *muannats* dari *jar*, dan *al-khutub* adalah bentuk jamak dari *khatab*, yang berarti perkara besar dan *tanubu* berarti *tanzilu* (menurun). Sedangkan *'Asib* adalah nama gunung, dan *nasib* berarti *muntasib* (yang bertalian atau yang memiliki penisbatan).

Bait syair yang pertama berkenaan dengan kedekatan dengan kekuatan akal. Sesungguhnya orang yang berhasil mencapai *maqam* ini, maka hakikatnya ia berada di *maqam* yang tinggi, sehingga ia merasakan

betapa pedihnya perpisahan, keterasingan, dan kesempitan dada, yang semuanya disebabkan rasa rindu untuk mencapai *maqam* kedekatan.

Sedangkan bait kedua menunjukkan kedekatan dengan kekuatan setan dan binatang, yang terwujud dalam bentuk berbagai ujian dan peristiwa-peristiwa alam, serta bermacam problema yang mengitari alam materi. Si pesuluk tidak boleh kehilangan ketenangan dalam menghadapi kejadian-kejadian tersebut (bak gunung yang tak tergoyahkan dengan badai). ❖

Ikhlas

Secara singkat keistimewaan 40 hari dalam penampakan suatu realitas, potensi dan energi serta pencapaian *al-malakah,* adalah hal yang cukup jelas disinggung dalam berbagai ayat dan riwayat, dan telah dibuktikan oleh kalangan ahli *basirah* dan ahli suluk.

Dalam hal ini disebutkan dalam hadis yang mulia tentang cerita mereka yang memperoleh pengaruh-pengaruh ikhlas, yang merupakan sumber hikmah dan makrifat dalam tahapan ini. Dan tak syak lagi, bahwa setiap orang yang bahagia mempunyai suatu bagian, dia melalui 40 *maqam* ini dengan suatu kemauan. Mata air makrifat mengalir dari tanah hatinya setelah potensi-potensi ikhlas berubah menjadi nyata.

Inilah 40 *maqam* yang terjadi di alam ikhlas, dan akhir (puncak) *maqam-maqam* ini adalah alam yang berada di atas alam orang-orang yang ikhlas. Alam itu adalah: "Aku bermalam di sisi Tuhanku, Dia memberiku makan dan minum". Makanan dan minuman *rabbani* adalah rangkaian makrifat dan ilmu yang hakiki dan tak terbatas.

Jelaslah bahwa terwujudnya suatu realitas dan peneguhan sifat-sifat kemanusiaan yang bersandarkan

pada sarana yang tepat, haruslah dibekali dengan keikhlasan total selama 40 hari. Maka, semua *maqam* dan 40 hari ini diiringi dengan ikhlas. Jika tidak, maka manusia tidak akan memperoleh hasil yang diharapkan.

Hasil umum dari setiap *maqam* dan langkah ini, adalah menghilangkan hijab (tabir) dan berbagai tantangan, memperoleh cahaya-cahaya makrifat, menyaksikan penampakan suatu hakikat. Penampakan-penampakan *(tajalliyat)* dan kesaksian-kesaksian ini akan menjadi makanan rohani dan minuman yang lezat. Makanan ini bukanlah makanan yang biasa, (makanan sehari-hari—pent.) makanan yang cepat hilang; tetapi ia adalah kesaksian khusus bagi orang-orang yang teguh mempertahankan "tanah keikhlasan".

Pejalan *maqam-maqam* ini akan mencapai tujuan pada saat perjalanannya mencapai alam ikhlas, bukanlah pada saat ia berusaha memperoleh ikhlas dalam *maqam* ini. Nabi saw telah bersabda:

> **"Barangsiapa mengikhlaskan [amalnya] semata-mata untuk Allah selama 40 hari, maka akan muncul sumber-sumber hikmah dari hati melalui lisannya."**

Maka keikhlasan harus dicapai dalam menjalani 40 *maqam* ini. Permulaan *maqam* ini adalah *maqam* ikhlas. Bukan berarti jika telah dibuka beberapa pintu makrifat (yakni 40 *maqam*) atau pada 40 ia akan memperoleh keikhlasan.

Pada bagian ini terdapat dua masalah:

1. Sebagaimana susu merupakan makanan higienis yang sangat bermanfaat bagi kelanjutan kehidupan manusia, begitu juga kebutuhan terhadap makanan sehat yang bermanfaat bagi alam rohani, yaitu mak-

rifat-makrifat Ilahi dan ilmu-ilmu yang hak. Sesungguhnya dengan menyaksikan makrifat-makrifat ini, penampakan dan manifestasinya dalam hati *rabbani* seseorang dan eksistensinya, maka ia akan memperoleh bagian yang terbaik dan terlezat dari penampakan-penampakan tersebut.

2. Sesungguhnya keikhlasan dalam tujuan, gerakan dan amal harus diperhatikan serta diterapkan sejak langkah pertama dari permulaan suluk, karena keikhlasan niat adalah sebagai roh (nyawa) dari suatu perbuatan. Selama ikhlas belum terwujud, maka amal tak ubahnya laksana badan tanpa roh, yang akan kehilangan semua pengaruh dan kekuatan.

Musafir alam ikhlas di dalam hadis tersebut harus memperhatikan beberapa hal:

1. Mengenal secara singkat tujuan, yaitu alam penampakan sumber-sumber hikmah, karena selama manusia belum mengenal tujuan secara singkat (global), maka ia tidak akan bersikeras dalam usaha mencapainya.
2. Memasuki alam ikhlas dan mengenalinya
3. Melakukan perjalanan pada 40 *maqam* yang ada di alam ini
4. Melalui hubungan dengan berbagai alam lain, yang merupakan tingkatan-tingkatan sebelum alam ini agar pesuluk memasuki alam ikhlas setelah melalui hubungan dengan tingkatan tersebut.

Mengenal Tujuan

Adapun mengenal tujuan yang diisyaratkan dalam sabdanya saw: "…..muncul sumber-sumber hikmah dari hatinya," maka kami katakan: "Sesungguhnya tujuan adalah alam kehidupan yang abadi, dan akan muncul mata air hikmah, yaitu ilmu-ilmu yang hakiki. Karena

ilmu-ilmu hakikat dan makrifat yang hak adalah rezeki bagi jiwa yang suci, yang akan mengantarkannya menuju Tuhannya, dan Allah akan menganugerahinya kehidupan abadi:

> ***"Bahkan mereka hidup di sisi Tuhan mereka lagi mendapatkan rezeki."*** **(QS. Ali 'Imran: 169)**

Dari hadis yang mulia ini dapat dipahami empat hal:

1. Mengalirnya sumber-sumber hikmah. Yaitu hasil dan tujuan dari perjalanan.
2. Memasuki *maqam-maqam* ikhlas, dan tahapan-tahapannya, di antaranya 40 hari.
3. Perjalanan di alam ikhlas dan penyelesaian semua tahapan-tahapannya.
4. Melalui *maqam-maqam* yang tepat sebelum memasuki *maqam* ikhlas.

Sumber-sumber hikmah adalah makrifat yang dalam dan pasti. Manifestasi dan penampakannya terwujud saat manusia berhati bersih (kejernihan hati sepenuhnya). Saat manusia telah menyucikan dan melatihnya agar tidak tercemari dengan berbagai kotoran dan karat yang ada di dunia materi, serta tidak dipayungi dengan kegelapan watak-watak hewani dan tabir-tabir hawa nafsu. Makna yang demikian ini merupakan tingkat spiritual yang tulus, bentuk immateri roh, kesucian jiwa dan kejernihannya. Di sinilah jiwa manusia akan memasuki alam kudus dan *malakut*, yang berhubungan dengan cahaya-cahaya *al-Haq* (Allah SWT—pent.) dan penampakan-penampakan-Nya. Ia akan mendapatkan kehidupan spiritual dan keabadian di bawah kendali keagungan Zat Yang Mahabesar serta keindahan-Nya. Ia merasakan kekekalan dengan Allah dan dari Allah. Di samping itu, ia dikaruniai emanasi-

emanasi *rabbani (al-fuyudhat ar-rabbani)* dan penampakan-penampakan kegaiban. Mudah-mudahan Allah menganugerahi kita akan hal tersebut.

Pencapaian *maqam* ini berarti mengumpulkan derajat-derajat kesempurnaan yang tak terbatas. Di antaranya memperoleh pelepasan total dari alam materi *(tajarrud)* sesuai dengan kadar kesiapan yang bersifat mungkin *(al-isti'dad al-imkani)*. Karena materi tidak akan pernah menyatu dengan kehidupan abadi, karena materi berasal dari alam kemungkinan, dan setiap alam akan binasa: "Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya (Zat-Nya)." Wajah sesuatu berarti arah yang dituju oleh orang lain, dan Dia menampakkan dan memanifestasikan asma-Nya kepada mereka melalui arah tersebut.

Segala sesuatu akan hancur kecuali manifestasi sifat-sifat dan asma Allah. Sumber hikmah menunjukkan asal-muasal seluruh emanasi dan semua kesempurnaan. Termasuk ketinggian derajat dalam alam ini adalah penampakan cahaya-cahaya Ilahi, yang menurut nas Al-Qur'an tidak akan pernah binasa.

Pada bagian ini beliau (pengarang) menyebutkan dua sebab utama tentang keabadian kehidupan rohani, atau alam yang kekal:

Pertama, pelepasan diri dari hubungan dengan alam materi dan keluar dari ruang lingkup alam fisik (yang sempit), yang buntu, gelap, terbatas, yang dinamakan dengan alam dunia dan alam kehancuran.

Kedua, ketergantungan total dengan alam rohani dan "berbusana" dengan sifat-sifat Ilahi Yang Mahaagung dan Yang Mahaindah, sehingga terwujudlah padanya manifestasi yang sempurna.

Apabila kedua sisi ini menetap pada eksistensi si pesuluk, maka kehidupannya berubah dari kehidupan

fisik yang terbatas, tertutup dan gelap menjadi kehidupan yang luas, bebas, bersinar, dan penuh dengan suasana spiritual serta *rabbani.* Pada akhirnya, ia akan memperoleh kehidupan abadi yang berhubungan dengan keagungan dan keindahan Ilahi.

Ada hal yang perlu diperhatikan, bahwa kehidupan—dari sisi karakter-karakternya, sistemnya dan derajatnya—mengikuti karakter jiwa *(an-nafs)*, baik dalam bentuk, warna, maupun perubahannya. Jika jiwa manusia terpaku pada satu bentuk dari bagian-bagian materi dan ego, ini karena terlalu tergantung pada urusan-urusan materi. Seperti ketergantungan pada harta, kekuasaan, makan, hawa nafsu, syahwat, amarah, ego dan penampilan fisik dan lain sebagainya, maka kehidupan juga akan terpaku pada batasan-batasan dan karakter itu. Apabila tahapan-tahapan tersebut dapat dilewati, lalu egoisme berubah menjadi pandangan Ilahi dan semua urusan serta problemnya tertuju pada Allah dan di jalan-Nya, dan jiwa manusia menjadi manifestasi serta penampakan dari asma dan sifat Ilahi, dan warna serta bentuk jiwa—pada hakikatnya—menjadi cerminan dari *al-Haqq,* maka kehidupan pun—karena mengikuti jiwa—berubah menjadi kehidupan spiritual, yang tersinari, luas, abadi dan kokoh.

Salah satu derajatnya adalah pengetahuan umum dengan alam-alam Ilahi sesuai dengan kadar kemampuan, di mana hikmah ilmu hakiki yang bersih dari noda dan keraguan. Itu tidak mungkin dapat diperoleh kecuali dengan bantuan pengetahuan umum.

Dampak dari pengetahuan ini adalah kemampuan pesuluk untuk menyingkap masa lalu, masa depan, dan mengatur urusan-urusan duniawi. Ia akan menyertai setiap orang, melihat semua perbuatan dan hadir di

setiap tempat. Seluruh derajat dan emanasi alam ini tanpa batas dan tanpa akhir, yang tentu penjelasannya tidaklah mudah.

Yang dimaksud dengan pengetahuan umum adalah tingkat-tingkat alam immateri yang abadi dan pengaruh-pengaruhnya. Yakni ketika manusia mencapai tahapan kehidupan abadi, maka ia akan mengetahui alam itu dalam batasan potensi dirinya. Dan pengetahuan ini disertai dengan pemancaran sumber-sumber hikmah.

Termasuk dari pengaruh pengetahuan terhadap alam Ilahi adalah kemampuan untuk menyingkap rahasia alam dunia dan alam materi, yang disebut dengan kosmos dan alam kehancuran.

Seseorang yang berhasil mencapai hakikat pada alam Ilahi dan alam spiritual, maka ia akan mengetahui alam dunia, alam yang berbeda dengan alam yang dihuninya. Jika semua halangan disingkirkan, maka ia akan mengetahui bahkan sampai pada hal-hal yang kecil (partikel) dari benda-benda di alam materi.

Manusia *rabbani* (seseorang yang tercerahkan dengan cahaya Ilahi—pent.) melihat dengan mata hati. Ia melihat sesuatu yang tidak dilihat oleh orang lain, dan memahami sesuatu yang tidak dapat dipahami oleh orang lain. Ia dapat mengindentifikasi sisi batin dari suatu persoalan. Ia mampu menyaksikan masa lalu dan masa depan dengan cahaya batin.

Derajat-derajat Ikhlas

Sesungguhnya alam ikhlas itu mempunyai dua bagian, yaitu pertama: Ikhlas dalam agama dan ketaatan kepada Allah. Kedua: Mengikhlaskan diri hanya untuk-Nya semata.

Berkaitan dengan bagian pertama, Allah SWT berfirman:

"Supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam [menjalankan] agama." (QS. al-Bayinah: 5)

Bagian ini merupakan dasar-dasar tingkat keimanan. Setiap orang harus berusaha mencapainya. Ibadah tanpa disertai dengan hal itu akan batal (tidak sah). Ia merupakan mukadimah sebelum mencapai bagian kedua.

Sedangkan berkenaan dengan bagian kedua, Allah SWT berfirman:

"Tetapi hamba-hamba Allah yang dibersihkan [dari dosa]." (QS. as-Shaffat: 40)

Ayat yang pertama menggunakan bentuk kata *(shighah) fa'il* (subyek) dan yang kedua dalam bentuk *maf'ul* (obyek).

Bagian ikhlas ini adalah tingkat keislaman dan keimanan, dan tak seorang pun mampu mencapainya kecuali orang yang didukung oleh Allah SWT, yang diliputi dengan karunia-karunia Ilahi *(al-althaf arrabbbaniyah)*. Muwahid yang hakiki adalah orang yang telah mencapai derajat ini, selama pesuluk belum menggapai alam ini, maka ia belum dapat terhindar dari kesyirikan:

"Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah [dengan sembahan-sembahan lain]." (QS. Yusuf: 106)

Ikhlas berarti menghindarkan sesuatu dari berbagai kotoran dan kenistaan. Sesuatu itu boleh jadi berupa amal, niat atau tujuan, pemikiran, pendapat dan akidah serta akhlak.

Sedangkan ikhlas diri—yaitu bagian kedua—terdiri atas dua bagian:

Pertama, al-ikhlash at-takwini ad-dzati, yang terdapat pada *maqam at-takwini* (tingkat penciptaan), dan ciptaan yang tulus dan suci.

Kedua, ikhlas yang berasal dari keikhlasan amal, niat, akhlak dan akidah.

Bagian pertama, yaitu *al-ikhlash at-takwini,* yang keluar dari tahapan ikhtiar dan tidak berhubungan dengan suatu perintah apa pun, atau larangan dan kewajiban *(taklif).* Pengertian yang demikian ini khusus berlaku bagi kalangan para nabi dan para wali serta hamba-hamba Allah yang khusus. Mereka diciptakan sejak hari pertama sesuai dengan fitrah yang tulus, suci, dan bersinar. Dan mereka tercegah dari dosa.

Adapun bagian kedua, yaitu ikhlas diri melalui perantaraan keikhlasan niat dan amal. Ini berkaitan dengan kewajiban keagamaan *(taklif).* Setiap orang harus bertekad untuk mengikhlaskan eksistensinya dengan mukadimah-mukadimah yang biasa dan menyelesaikan tahapan-tahapan ikhlas.

Hadis yang mulia, "Barangsiapa yang mengikhlaskan [dirinya] semata-mata karena Allah ...," berkaitan dengan masalah ini. Ikhlas diri pada manusia berbeda-beda, meskipun setiap orang mampu—dalam batasan fitrah dan potensi dirinya—mengikhlaskan dirinya.

Penjelasan hal itu adalah, bahwa peniupan roh terjadi sesuai dengan tuntutan tabiat-tabiat, penerimaan fitrah, keluasan dan kesempitan, dan karakter-karakter wujud jasmani pada manusia. Tabiat-tabiat pun juga berbeda karena pengaruh pembentukan jasmani, dan pengaruh karakter-karakter yang terdapat pada kedua orang tua, makanan, lingkungan, zaman, waktu, dan pendidikan janin (anak).

Tentu, kehendak Allah SWT, pengaturan-Nya, dan takdir-Nya akan melampaui berbagai situasi dan tuntutan. Sebab, semua itu tidak memiliki pengaruh apa pun atas segala yang diinginkan dan ditakdirkan Allah SWT. Dan masalah ini telah ditetapkan dan sangat jelas, khususnya di kalangan orang-orang yang diikhlaskan.

Ada yang perlu diperhatikan, yaitu semua bentuk kotoran, aib dan pemikiran-pemikiran yang beraneka ragam serta berbagai tujuan akan menjadikan batin manusia tersucikan jika terwujud ikhlas yang hakiki dan mutlak. Tauhid hakiki akan diperoleh melalui amalan-amalan, pemikiran-pemikiran, dan jiwa *(ad-dzat)*. Dan hilanglah pengaruh-pengaruh syirik, riya', kegoncangan, perceraian dan perselisihan.

Ditetapkan dengan nas Al-Qur'an tiga kedudukan tinggi bagi orang yang mencapai derajat ini: Pertama ia bebas dari perhitungan di Hari Mahsyar dan kehadirannya di sana:

> ***"Mereka akan dihadirkan [di Mahsyar] kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan."*** **(QS. as-Shaffat: 127-128)**

Mengapa demikian? Sebab kelompok ini telah melakukan perhitungannya dengan perantaraan melewati kiamat besar yang ada pada jiwa *(al-qiyamah al-kubra' al-anfusiyah)*. Maka, mereka tidak memerlukan perhitungan yang lain.

Kedua, Sesungguhnya pahala dan kebahagiaan yang diberikan kepada seseorang biasanya disesuaikan dengan amalnya, kecuali kelompok manusia ini, di mana kemuliaan dan berbagai karunia terdapat di belakang amal mereka dan di atas pahala perbuatan mereka:

"Dan kalian tidak diberi balasan melainkan atas apa yang telah kalian lakukan, kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan [dari dosa]." (QS. as-Shaffat: 39-40)

Ketiga, ini adalah derajat yang agung, dan *maqam* yang mulia, di dalamnya terdapat mukadimah-mukadimah yang tinggi, dan kedudukan-kedudukan yang kuat yang mereka capai. Karena mereka melakukan pujian Ilahi yang sesuai dengan Zat yang Mahasuci:

"Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan, kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan dari [dosa]." (QS. as-Shaffat: 159-160)

Mereka dapat menunaikan tugas-tugas yang sesuai dengan kehendak Allah. Dan mereka juga mampu mengenal sifat-sifat keperkasaan-Nya *(as-shifat al-kibriyaiyah)*. Inilah puncak tingkatan makhluk, dan akhir kedudukan yang mungkin diraih oleh manusia.

Selama pesuluk belum mampu memancarkan sumber-sumber hikmah di atas "tanah hati" dengan perintah Allah, maka ia tidak akan mampu mencicipi "obat" ini. Selama ia belum melalui alam kemungkinan (dunia) dan membuka mata di "negeri kewajiban" (alam Ilahi) dan ketuhanan, maka ia tidak akan bisa mencapai derajat ini. Ya, selama ia tidak berhasil melalui alam kemungkinan, maka ia tidak akan pernah dapat meletakkan kakinya di atas hamparan *"'inda rabbihim"* (di sisi Tuhan mereka). Mereka tidak akan mampu memakai "pakaian kehidupan abadi".

Inilah tiga pengaruh yang diperoleh karena hakikat keikhlasan. Sebab, ketika pesuluk mengikhlaskan amal, pemikiran, hati, dan jiwanya dari segala bentuk perbuatan tercela dan hina, dan hanya mengikhlaskannya hanya untuk Allah—sehingga pada akhirnya ia men-

capai tahapan kefanaan dan keabadian bersama Allah—dan tiada tujuan lain selain Allah dalam menjalani segala persoalan kehidupan, maka dalam keadaan seperti ini amalnya telah terhisab, dan sudah barang tentu ia tidak memerlukan perhitungan kedua kalinya.

Pesuluk sejati adalah orang yang tidak peduli dengan pahala dan balasan ibadah dan ketaatannya. Semua amalnya semata-mata untuk Allah SWT dan hanya di jalan-Nya. Oleh karena itu, sesungguhnya ganjaran dan balasan amalnya tidak diberikan sebagai penghargaan atas amal itu, tetapi sebagai karunia, kemuliaan, keutamaan dan rahmat yang khusus.

Sedangkan yang dimaksud pujian orang-orang yang ikhlas, adalah mereka yang telah berhasil mencapai alam *malakut* dan kudus, yang disebabkan ketulusan hati dan cahaya batin, yang berasal dari perjalanan tahapan-tahapan suluk dan keikhlasan diri. Mereka terikat dengan cahaya-cahaya penampakan asma dan sifat-sifat keagungan dan keindahan. Sesungguhnya zikir dan pujian bagi mereka berdasarkan makrifat.

Adapun tasbih kepada Allah SWT, maka jelaslah bahwa setiap orang bertasbih dan menyucikan-Nya sesuai dengan tingkat makrifatnya. Sebagaimana jalan menuju makrifat itu terbentang dan panjang sekali, maka sisi penafian dan sisi negatifnya—yang ia merupakan sisi yang berlawanan dengan garis ini—juga panjang sekali.

Karena pesuluk sejati telah melewati seluruh *maqam* sebelum *maqam* ikhlas dan 40 *maqam* ikhlas, ia telah melintasi alamnya dan telah melebur dalam keagungan Tuhan dan keindahan-Nya, maka tasbihnya kembali kepada penyucian dari semua alam dan tingkatannya dan keadaan masa lalunya.

Pesuluk yang ikhlas tersebut akan melihat Allah SWT lebih tinggi, lebih suci, dan di atas (melebihi atau di luar jangkauan) alam yang terbatas ini. Ia melihat di ruang angkasa yang bebas, yang bercahaya, dan lebih tinggi dari alam fisik.

Pada akhirnya, jelaslah bahwa setiap orang bertasbih sesuai dengan kadar makrifatnya. Ia bertasbih dari segala aib, kekurangan, kelemahan, dan keterbatasan. Ia bertasbih dari seluruh *jisim* (tubuh), dari alam yang konkrit, dari apa yang diketahui oleh pemikiran, asumsi dan khayal. Ia pun bertasbih dari alam manusia dan kekuatannya.

Derajat-derajat ini pun harus berupa *syuhudi* (kesaksian) dan bukan hanya sebatas ilmiah. Yakni, hendaklah pesuluk melihat derajat-derajat ini melalui kesaksian hati, dan dia merasakan kefanaan pada setiap derajat dengan kadar yang sama.

Sesungguhnya pemberian keabadian ditetapkan bagi hamba-hamba yang ikhlas, mereka hadir di sisi Tuhan mereka.

> ***"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki."***
> **(QS. Ali 'Imran: 169)**

Rezeki mereka adalah rezeki yang tertentu, yang disebutkan berkaitan dengan hak orang-orang yang ikhlas:

> ***"Mereka itu memperoleh rezeki yang tertentu."***
> **(QS. as-Shaffat: 41)**

Terbunuh di jalan Allah (mati syahid—pent.) menunjukkan peringkat ikhlas ini.

Kedua rezeki tersebut menyatu dan saling terkait. Keduanya adalah bentuk lain dari kedekatan, yang

merupakan hakikat *al-wilayah* (kekuasaan), sumber pohon kenabian dan akarnya [Aku dan Ali berasal dari satu pohon-hadis sahih]. Kenabian adalah cabang dari 'itu' (*al-wilayah*) dan berasal darinya. Bahkan 'itu' merupakan cahaya, dan 'ini' (kenabian) adalah sorotan *(syu'a')*; 'itu' adalah gambar dan 'ini' adalah lukisan; 'itu' adalah hakikat dan 'ini' adalah pengaruh.

Seorang wali diseru dengan seruan *aqbil* (menghadaplah!), sedangkan seorang nabi diseru dengan seruan *adbir* (berpalinglah!) setelah *aqbil*. Kenabian tidak dapat dicapai tanpa *wilayah*, sedangkan *wilayah* dapat diperoleh tanpa kenabian.

Pada kalimat tersebut terdapat hal-hal yang perlu dijelaskan:

1. Dalam kajian-kajian lalu dijelaskan bahwa kesempurnaan ikhlas terwujud melalui pelepasan materi secara total *(tajarrud kamil),* dan menemukan jalan Tuhan, serta melintasi alam materi. Seakan-akan terwujudnya makna ini disertai dengan pencapaian kehidupan abadi, yang tidak akan rusak dan terhapus. Alam berada di pangkuan Ilahi.
2. Jelaslah bahwa rezeki orang-orang yang ikhlas itu adalah makrifat-makrifat Ilahi dan hakikat-hakikatnya, yang dinamakan dengan hikmah.
3. Di samping itu, bahwa orang-orang yang ikhlas sama dengan orang-orang yang terbunuh di jalan Allah—dari sisi pencapaian kehidupan abadi, dan dari sisi penganugerahan rezeki tertentu. Sebab, kedua persoalan tersebut kembali pada satu hal, yaitu keterputusan dari alam fisik dan alam materi dan menuju kehidupan rohani yang abadi. Yakni, mengorbankan kehidupan duniawi dan kenikmatan materi dalam rangka memperoleh kehidupan ukhrawi dan kenikmatan rohani.

4. *Al-wilayah* berarti kedekatan yang disertai dengan rasa cinta dan hasrat. *Maqam* kedekatan ini bergandengan dengan rasa cinta. Oleh karena itu, seorang wali Allah selalu berada dalam kedekatan, cinta dan pusat perhatian dan dipanggil dengan panggilan: "Menghadaplah!" *(aqbil).*
5. Kenabian berarti pemberitaan dan ketinggian. Ketika *maqam al-wilayah* dicapai oleh seseorang, maka ia akan mendapatkan tugas khusus atau umum. Lalu ia diutus kepada manusia, dan ia akan berada ditengah-tengah mereka untuk memberikan petunjuk dan dakwah. Inilah makna dari: "Berpalinglah!" *(adbir)*.

Kemungkinan *al-wilayah* dicapai tanpa harus melalui *maqam* kenabian, karena *maqam* kedekatan dan kedudukan pencapaian kehidupan abadi yang diliputi cahaya sempurna terkadang berlanjut dalam keadaan seperti ini, di mana yang bersangkutan tidak memperoleh perintah apa pun untuk mengajak manusia dan berdakwah kepada mereka. *Maqam* ini berbeda karena perbedaan potensi yang ada.

Dari sini terdapat sebuah riwayat berkenaan dengan orang-orang yang ikhlas, yang menyatakan bahwa antara pandangan mereka dan Tuhan tidak terdapat tabir, kecuali tabir kebesaran *(rida' al-kibriya')*. Nabi yang terakhir saw bersabda: "Aku melihat Tuhanku 'Azza Wa Jalla. Antara aku dan Dia tiada tabir apa pun kecuali tabir dari yaqut putih di taman-Nya yang hijau."

Dalam hal ini terdapat berita yang sangat menggembirakan, yaitu bahwa orang-orang yang ikhlas merasa terhormat pada saat berdekatan dengan pemimpin para rasul saw di suatu alam yang di atas alam para malaikat yang dekat dengan Allah.

Rasulullah saw bertanya pada Jibril: "Apakah kamu melihat Allah?" Jibril menjawab: "Antara aku dan Dia

terdapat 40 hijab cahaya, dan seandainya aku mendekat seujung jari saja, niscaya tubuhku akan terbakar."

Berkenaan dengan orang-orang yang ikhlas, saya kira tidak ada penjelasan yang lebih dari ini. Lidah terasa kelu dan pena menjadi tumpul. Allah Yang Mahamulia berfirman (dalam sebuah hadis Qudsi—pent.): "Wali-wali-Ku berada di bawah *kubah*-Ku (pengawasan-Ku) dan tak seorang pun dapat mengenal mereka selain Aku." Yakni tak seorang pun akan dapat mengetahui dunia mereka (orang-orang ikhlas—pent.) dan peringkat mereka selain Allah SWT.

Tabir kebesaran adalah tabir orang-orang yang ikhlas. Meskipun mereka telah berhasil "melewati diri mereka" (alam materi—pent.), dan tetap menjalin hubungan dengan Allah, namun kelemahan esensial mereka *(dha'af ad-dzati)* di hadapan keagungan Allah SWT akan menjadi hijab antara mereka dan Allah. Sebagaimana kelemahan penglihatan seseorang di hadapan dahsyatnya dan tajamnya sinar matahari akan menjadi hijab yang menghalanginya dari penglihatan secara sempurna.

Yaqut putih: ialah hijab bagi mata Rasulullah saw. Secara lahiriah, hijab cahaya ini mengisyaratkan tentang eksistensi cahaya *(al-wujud an-nurani)* yang terdapat pada Rasul saw. Meskipun pendidikan jiwa sampai pada suatu *maqam* di mana seluruh eksistensi pesuluk melebur dan mengalami kefanaan dalam keagungan dan keindahan Ilahi, namun dasar alam (ciri khas alam materi), keterbatasan dan kelemahannya tidak mungkin dapat dihilangkan. (Keberadaanmu adalah dosa yang tak dapat dibandingkan dengan dosa apa pun).

Berdasarkan suatu asumsi yang menyeluruh, hijab ini kembali pada hijab orang-orang yang ikhlas; meskipun terdapat cukup banyak perbedaan, dari sisi kekuatan derajat atau pun kelemahannya.

Tujuhpuluh hijab: semua hijab ini adalah hijab cahaya, sebagaimana asal wujud Jibril as dari alam cahaya, namun untuk menjadikan dirinya tercerahkan dengan cahaya, maka si pesuluk harus melakukan pelatihan jiwa *(riyadhah an-nafs)* dan menghilangkan hijab-hijab kegelapan agar dapat mengetahui hakikat dan mencapai makrifat Ilahi. Kemudian, ia akan mendapatkan kesuksesan dalam kefanaan diri dan meniadakan pengaruh-pengaruh wujud pada seseorang dan merasakan kekekalan bersama Allah.

Setiap malaikat mempunyai *maqam* tertentu dan keterbatasan. Cahayanya berbeda-beda sesuai dengan perbedaan derajat-derajat mereka. Penyempurnaan jiwa tidak mempunyai arti apa pun bagi malaikat (sebab, malaikat tidak mengalami proses menuju kesempurnaan—pent.) Dan boleh jadi perkataan malaikat Jibril as, "Seandainya aku mendekat seujung jari saja, niscaya aku akan terbakar," merujuk pada makna ini.

Tak seorang pun mengenal mereka selain Aku: karena karakter (keistimewaan) mereka terbentuk dari *maqam-maqam* spiritual dan ikhlas serta makrifat Ilahi. Persepsi-persepsi ini tidak mampu ditangkap (dipahami) secara lahir, terutana jika memperhatikan tabir *(sitr)* dan penyembunyian *(ikhfa')* tersebut.

Sebaliknya, terdapat sekelompok manusia yang terkenal dengan kezuhudan, ketakwaan, ibadah, dan kesucian. Mereka tidak berusaha untuk menyembunyikan amal-amal mereka, bahkan mereka pun terkesan memamerkan amal yang baik tersebut. Mereka juga terkesan memuji diri mereka sendiri.

Orang-orang ini tidak termasuk dari kajian kita, dan mereka tidak dapat digolongkan sebagai kelompok penempuh jalan Allah.

Sedangkan yang termasuk orang-orang yang ikhlas ialah:

Orang yang Terbunuh di Jalan Allah

Sebagaimana Anda ketahui bahwa untuk mencapai alam ini tergantung kepada kesyahidan di jalan Allah. Selama seseorang belum terbunuh di jalan Allah, maka ia tidak tergolong sebagai orang yang mengikhlaskan amalnya untuk Allah.

Kematian berarti terpisahnya roh dari jasad.

Pemutusan hubungan melalui dua cara: *pertama,* dengan pedang lahir dan *kedua,* dengan pedang batin. Orang yang terbunuh dengan cara keduanya sama saja, tetapi bedanya, yang pertama adalah tentara kekufuran dan setan sedangkan yang kedua adalah pasukan rahmat dan iman.

Masalah pedang dalam dua kematian itu sama, dan itu termasuk syarat-syarat alam materi, tetapi bedanya, yang pertama dicela dan berhak mendapatkan balasan sedangkan yang kedua disukai dan diberi ganjaran melalui perantara itu (Sesungguhnya amal itu dinilai berdasarkan niat).

Sesungguhnya kehidupan manusia—pada hakikatnya—tunduk terhadap iradah (kehendak) roh dan kekuasaannya. Selama ia hidup di alam materi, maka badan dan kekuatannya menjadi perantara (alat) darinya. Melalui badanlah roh melakukan aktifitasnya dan tujuannya.

Apabila tujuan itu adalah melestarikan kehidupan materi, maka kehidupan manusia hanya diwarnai dengan aspek materi semata. Dan kematiannya—baik kematian biasa atau karena pembunuhan—tidak dianggap sebagai kematian di jalan Allah.

Apabila manusia memanfaatkan badan dan kekuatannya dengan tujuan untuk melaksanakan program rohani dan program Ilahi, maka kehidupannya di dunia adalah kehidupan spiritual, ukhrawi dan Ilahi.

Apabila manusia terbunuh di saat melaksanakan program ini melalui pedang musuh dan ia memperoleh kesyahidan, maka gerakan dan kesyahidannya terjadi di jalan Allah.

Jika pesuluk meneruskan perjalanan dan ia benar-benar konsisten (istiqamah) untuk menempuh tujuan Ilahi dalam rangka menggapai tujuan suci, lalu ia diliputi dengan taufik dan penjagaan Allah SWT sehingga semua kehidupannya terwarnai dengan nuansa spiritual dan Ilahi, dan program-progran kehidupan materi dan dunianya sirna, kemudian nasib menentukannya untuk mati secara rohani, maka tentu ia akan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki dan kehidupan abadi. Kematian tersebut juga merupakan tahapan yang pertama. Kemudian, apabila ia memperoleh karunia dan penjagaan yang lebih besar lalu ia berpindah dari kehidupan rohani Ilahi ini menuju ke alam lain, yaitu kefanaan mutlak, dan kematian di dalam kematian dan hak kehidupan dan roh, maka ia akan mencapai hakikat kebahagiaan dan menuju hakikat kehidupan.

Sesungguhnya terbunuh di jalan Allah dengan pedang lahir merupakan contoh yang diturunkan dari pembunuhan dengan pedang batin, sebagaimana yang terakhir ini juga diturunkan dari pembunuhan dengan pedang batinnya batin *(bathinul bathin)*.

Secara lahir, semua yang telah disebutkan—terbunuh di jalan Allah—dalam Mushaf (Kitab) Ilahi adalah pembunuhan dengan pedang lahir, dan batinnya adalah pembunuhan dengan pedang batin dan batin-

nya batin adalah pembunuhan dengan pedang batinnya batin, dan ini adalah tahapan lain, yang diisyaratkan melalui riwayat yang menyatakan bahwa Al-Qur'an itu memiliki dimensi lahir dan batin dan batinnya pun memiliki batin yang lain sampai tujuh batin.

Dari sini, dasar kedua kematian tersebut dalam Al-Qur'an al-Karim diungkapkan dengan jalan jihad dan mujahadah:

> *"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan atau pun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah,"* (QS. at-Taubah: 41)
>
> *"Dan orang-orang yang berjihad untuk [mencari keridhaan] Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami."* (QS. al-'Ankabut: 69)

Rasulullah saw bersabda, "Kami telah kembali dari jihad yang kecil menuju jihad yang besar." Jihad kecil adalah contoh dari jihad yang besar. Dan setiap hukum yang tersebut dalam jihad tidak dikhususkan untuk salah satunya, namun ia ditetapkan untuk keduanya.

Jihad adalah memerangi musuh, dan karena jiwa (nafsu) manusia lebih besar dan lebih berpengaruh dan merupakan musuh terkuatnya, maka perang melawan hawa nafsu merupakan jihad terbesar (Musuhmu yang paling kuat adalah dirimu sendiri).

Membunuh nafsu dengan kekuatan Ilahi jauh lebih besar dan lebih utama dari pada membunuh musuh lahir; dan yang lebih utama dari itu adalah membunuh kekuatan rohani yang khusus, yang masih hidup setelah terbunuhnya jiwa. Ketika kekuatan itu juga terbunuh, maka ia akan mengalami kefanaan dan ia akan tenggelam dalam "lumpur cahaya" lalu keperkasaan Zat Yang Mahaagung dan Mahaindah

memanifestasi, sehingga ia tidak melihat apa pun selain keagungan dan hakikat.

Sedangkan batin Al-Qur'an, jika kita mencermati masalah-masalah dan hakikat-hakikat yang terdapat dalam jalan tanjakan *(sair shu'udhi)*, atau jalan turunan *(nuzuli)* yang hakiki menuju jalan tanjakan, maka itu dinamakan dengan batinnya batin *(bathnu bathin)* dan batin dalam batin, karena ia mengarah pada ketelitian (kedalaman), karunia *(luthf)* dan hakikat. Jika kita memperhatikannya dari aspek turun dan kerendahan, yang mengarah pada penampakan (material), maka ia pun berupa sesuatu yang tampak material dan fisikal.

Haruslah diperhatikan bahwa seluruh alam dan eksistensinya tidak keluar dari ruang lingkup ini, dan pada akhirnya mereka menuju Allah SWT.

Untuk mengetahui makna-makna ini dan pemahamannya yang dalam, tergantung pada pengetahuan terhadap alam-alam non-materi. Tentu hal itu tidak dapat diperoleh sebelum seseorang melalui tahap-tahap ikhlas dan keterputusan dari alam materi. ❖

Jihad Akbar

Sebagaimana kematian lahir berasal dari jihad kecil, yang dilakukan dengan berhijrah ke Rasulullah saw, lalu merasakan kebersamaan dengannya, yang terwujud melalui keimanan yang berdasarkan Islam. Hal itu tidak dapat direalisasikan tanpa memperhatikan tata tertib ini, maka begitu juga kematian dengan "pedang batin", ia berasal dari jihad akbar, dan itu berdasarkan jihad pada rasul kemudian bersamanya, kebersamaan ini berdasarkan keimanan dan keimanan berdasarkan Islam.

Keberhasilan dengan derajat-derajat yang kuat dan pencapaian tingkat-tingkat yang tinggi tidak dapat dibayangkan tanpa melalui derajat-derajat ini dan tahapan-tahapan agung ini, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Kitab-Nya:

> *"Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan. Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat dari-Nya, keridhaan dan surga. Mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.*

***Sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang besar.* (QS. at-Taubah: 20-22)**

Jika kita menilai tahapan-tahapan ini melalui cara "busur tanjakan" *(al-qaus ash-shu'udi)*, maka tahapan pertama adalah Islam, dan kedua adalah iman dan akidah *(al-i'tiqad)*, ketiga hijrah dan gerakan menuju Rasulullah saw, kemudian kebersamaan dengan beliau, dan keempat adalah jihad di jalan Allah.

Empat tahapan ini harus diperhatikan dalam jihad kecil *(al-jihad al-asghar)* dan jihad akbar. Pada kajian selanjutnya, kami akan menjelaskan setiap tahapan ini secara terperinci.

Tahapan-tahapan Jihad Kecil dan Jihad Akbar

Islam yang merupakan derajat pertama, ialah pengucapan dengan dua syahadat melalui lisan; dan itulah pembeda antara si Muslim dan si kafir.

Iman yang merupakan tahapan kedua, adalah ilmu untuk melaksanakan dua syahadat tersebut; dan itu adalah pemisah antara si mukmin dan si munafik. Sebab, seorang munafik adalah orang yang mwmbuat-buat perbedaan antara bentuk lahir dan batinnya. Ketika "rumah hatinya" tidak tersinari dengan penyaksian makna-makna yang diucapkan oleh mulutnya, yakni ia tidak memiliki keimanan, maka ia akan menjadi seorang munafik.

Pengenalan orang yang bukan mukmin dapat dilakukan dengan melihat pengaruh-pengaruh dan tanda-tanda yang menunjukkan ketidakyakinan dengan apa yang diucapkannya, karena tuntutan syahadat adalah: mengenal keesaan dan membenarkan apa saja yang dibawa oleh Rasulullah saw; dan akibat dari itu adalah meninggalkan penyembahan selain Allah SWT.

Setiap orang yang menyembah selain Allah SWT akan menjadi orang munafik. Terkadang sembahannya itu berupa hawa nafsu:

> *"Tidakkah kamu melihat orang-orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya,"* (QS. al-Jatsiyah: 23)

atau iblis:

> *"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah setan."* (QS. Yasin: 60)

Setiap orang yang mengikuti setan, maka ia akan menjadikannya sebagai Tuhan.Dan terkadang ia menjadikan orang lain sebagai Tuhannya karena mengharapkan harta dan kedudukan darinya. Setiap orang yang meninggalkan perintah Rasulullah saw—tanpa uzur dan kelupaan, maka ia akan masuk dalam kelompok orang-orang munafik. Dalam sebuah riwayat dari Ahmad bin Muhammad bin Khalid, dari Amirul Mukminin as, "Nilailah pengingkaran kaum kafir dan munafik melalui perbuatan-perbuatan mereka yang keji." Orang seperti ini meskipun ia pergi berhijrah dan berperang, namun hijrahnya bukan semata-mata karena Rasul saw dan jihadnya tidak mungkin di jalan Allah SWT. Sebab, Rasul saw berkata: 'Barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya benar-benar untuk Allah dan Rasul-Nya, sedangkan orang yang berhijrah kepada wanita yang dicintainya atau harta rampasan (ganimah) yang diinginkannya, maka hijrahnya kembali ke situ.'"

Tahapan pertama dalam memeluk agama Islam adalah menampakkan dua syahadat. Yaitu, kesaksian tentang keesaan Allah dan kerasulan Muhammad saw.

Hakikat dan hasil kesaksian daripada tauhid adalah meninggalkan seluruh tujuan dan sembahan selain Allah SWT.Sedangkan hasil dari kesaksian akan kerasulan adalah mengikuti sabda-sabda Muhammad saw dan menerima semua perintah dan hukumnya yang berasal dari Allah SWT. Dengan derajat kecenderungan ini, maka ia akan meninggalkan program kekufuran dan pengingkaran kebenaran, yang merupakan langkah menuju kedudukan pertama dalam agama samawi.

Tahapan kedua adalah keimanan, yakni pencapaian ketenangan dan keyakinan dan hubungan emosional *(irtibath qalbi)* dengan dua syahadat ini, sebagai dampak dari penelitian, pemikiran, dan pencerahan batin. Berakhirlah masa perbedaan antara lahir dan batin serta pergulatan pemikiran dan kemunafikan melalui pengaruh kecenderungan hati dan ikatan batin *(al-irtibath al-bathini)*, lalu muncullah tahapan keimanan.

Ketika hakikat keimanan menguat dan keyakinan hati mengkristal dalam hati manusia, maka berbagai ketergantungan materi dan tujuan-tujuan duniawi didalam hati akan tercabut, sedikit demi sedikit, lalu tempat yang ditinggalkannya diisi oleh cinta dan loyalitas (ikhlas) kepada Allah Yang Mahamulia.

Sedangkan ibadah kepada setan, meskipun ada sebagian kelompok Yazidiyah dan orang-orang yang seperti mereka, menjadikan setan sebagai Tuhan mereka, tetapi maksud yang diinginkan mereka dari kata *"as-syaithan"* (setan) bukan setan yang kita maksudkan.

Keimanan dan Kemunafikan dalam Jihad

Apabila Anda mengetahui bahwa jihad kecil adalah seperti jihad akbar, maka Anda mengetahui bahwa hubungan dan pemisahannya juga terdapat pada jihad

akbar. Pada tahapan ini juga terdapat orang-orang munafik; karena kedua bentuk jihad tersebut turut serta dalam tahapan pertama, yaitu Islam dan iman, kecuali pada sebagian derajat, yang nanti akan ditunjukkan.

Perbedaan antara orang mukmin dan orang munafik dalam *mujahadah* (peperangan) ini adalah keimanan dan juga pengetahuannya dengan pengaruh-pengaruh dan tanda-tanda yang menunjukkan ketidakpatuhan. Karena akan jelas bahwa iman yang terletak pada tahap jihad akbar lebih kuat dari iman yang ada pada jihad *asghar*. Tuntutan dua kalimat syahadat bagi para mujahidin yang melalui jalan ini lebih penting. Dan seseorang dianggap sebagai gerombolan orang munafik ketika ia melakukan pelanggaran sedikit terhadap tuntutan salah satu kalimat syahadat tersebut.

Oleh karena itu, orang-orang yang melalui jalan Allah tidak menganggap bahwa seseorang yang melampaui (melanggar) lahir syariat walau sebatas ujung jarum sebagai pesuluk, tetapi mereka menganggapnya sebagai pembohong dan munafik. Hal tersebut didukung dengan hadis yang diriwayatkan oleh perawi Islam terpercaya, Kulaini, melalui *sanad* yang bersambung *(muttashil)* pada Masma' bin Abdul Malik, dari Abu Abdillah as bahwa beliau berkata, bersabda Rasulullah saw, "Jika kekhusukan badan tidak menambah kekhusukan hati, maka itu menurut kami adalah bentuk kemunafikan." *(al-Kafi,* bab: *shifat al-munafiq).*

Sesungguhnya Islam, iman, dan hijrah serta *mujahadah* di dalam pertempuran lahir di jalan Allah meskipun pada level yang lemah dan dasar, maka ia tetap memberikan hasil dalam keterbatasannya. Dan, jalan lahiriah tidak terhenti di jalan ini. Lain halnya dengan pertempuran batin dan jihad akbar. Sebab,

setiap langkah berikutnya—di jalan ini—memerlukan peneguhan sempurna dari langkah sebelumnya. Selama langkah pertama belum diteguhkan dan belum kokoh seratus persen, maka langkah kedua tidak akan memberikan hasil yang optimal.

Oleh karena itu, penempuh jalan hakikat harus menyempurnakan setiap tahapan sebagaimana mestinya dengan penuh ketelitian, perhatian penuh dan niat yang tulus serta bertekad bulat, sehingga ia dapat meletakkan langkah pada tahapan berikutnya dan dapat menyaksikan pengaruh tahapan setiap tingkat.

Haruslah diperhatikan bahwa amal dan niat tulus adalah suatu keharusan dan berpengaruh dalam perjalanan ini. Sedangkan terlibat dalam pembicaraan, cerita, bercengkrama dengan orang-orang yang tersohor, duduk di majelis ahli makrifat, menampakkan perilaku yang baik, dan melakukan ibadah lahir serta latihan-latihan yang terbatas, maka itu semua tidak berpengaruh—dalam bentuk apa pun—guna mewujudkan nuansa spiritual dan rohani.

Sebagaimana orang-orang munafik dalam jihad kecil adalah mereka yang berhijrah bersama Rasulullah saw, karena didasari rasa takut, atau menginginkan untuk memperoleh ganimah, atau ingin mendapatkan kekasih, bukan semata-mata karena Allah dan usaha untuk melawan musuh-musuh Allah (agama Allah), maka secara lahiriah mereka memang berada di medan jihad, sedangkan batin mereka tergantung pada keinginan untuk memperoleh kenikmatan atau menolak bahaya dari diri mereka, maka begitu juga orang-orang munafik dalam jihad akbar, mereka adalah orang-orang yang *mujahadah* -nya tidak berdasarkan dominasi kekuatan rasional atas kekuatan materi, penundukan

gejolak daripadanya, dan bukan juga berangkat dari usaha mengikhlaskan diri untuk Allah SWT.

Orang-orang munafik pada golongan pertama mengakui dua syahadat secara lahiriah. Mereka secara fisik melakukan perjalanan bersama Rasulullah saw dan memerangi orang-orang kafir, namun kemunafikan mereka dapat diketahui dengan adanya tanda-tanda dan pengaruh-pengaruh serta praktek-praktek yang berlawanan dengan hakikat keimanan. Mereka memasuki jalan orang-orang kafir dengan menampakkan kalimat kufur. Begitu juga orang-orang munafik pada golongan kedua, yang secara lahiriah mereka memakai "busana" orang-orang yang menempuh jalan Allah. Mereka menundukkan kepala dan bernafas panjang. Terkadang mereka memakai pakaian yang kasar, dan terkadang lagi mereka memakai pakaian dari bulu domba, mereka melakukan praktek 40 *(al-arba'inat)* dan meninggalkan makanan hewani *(al-hidza' al-hayawani)* dan mereka menganggap wirid-wirid dan zikir-zikir, baik yang terang-terangan atau yang tersembunyi, sebagai tugas mereka. Mereka berbicara dengan menggunakan kata-kata pesuluk, mereka mengucapkan kata-kata tipuan:

> *"Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum."* (QS. al-Munafiqun: 4)

Tetapi pengaruh, amal, dan tanda mereka tidak sesuai dengan orang-orang yang ikhlas dan tidak cocok dengan orang-orang mukmin. Tanda mereka adalah tidak konsekuen dengan hukum-hukum iman.

Sesungguhnya orang-orang munafik yang melakukan perjalanan menuju Allah, amal dan keadaan mereka bertentangan dengan realitas dan hakikat.

Mereka jauh lebih buruk dan lebih hina daripada tingkatan munafik pada golongan yang pertama. Mereka bukan hanya melakukan penyimpangan, kegelapan dan kesesatan bagi mereka sendiri, bahkan mereka juga berusaha menyimpangkan orang lain dari jalan hidayah yang lurus. Mereka menghilangkan kejernihan dan kesucian serta menipu orang-orang tersebut dengan propaganda-propaganda yang batil, dan amal-amal yang keji dan gambar-gambar yang tiada hakikatnya.

Setiap orang yang Anda temui mengaku sebagai pejalan rohani, namun ia tidak menunjukkan ketakwaan dan sikap wara serta tidak mengikuti seluruh hukum-hukum iman, dan ia menyimpang meskipun sebatas ujung rambut dari jalan syariat yang benar dan lurus, maka Anda harus menilainya sebagai orang munafik. Kecuali jika ia melakukan hal itu didasari dengan uzur, kesalahan atau kelupaan.

Sebagaimana jihad kedua adalah jihad akbar dibandingkan dengan jihad pertama, maka begitu juga orang-orang munafik dalam kelompok ini adalah orang-orang munafik yang paling besar. Dalam Al-Qur'an al-Karim terdapat gambaran yang keras tentang orang-orang munafik:

> ***"Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran dari pada keimanan. Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya. Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan".*** **(QS. Ali 'Imran: 167)**
>
> ***"Maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka."*** **(QS. al-Munafiqun: 4)**
>
> ***"Sesungguhnya orang-orang munafik itu [ditempatkan] pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat***

seorang penolong pun dari mereka." (QS. an-Nisa': 145)

Terdapat kelompok orang-orang munafik dari golongan ini, yang mereka menyebut diri mereka sebagai *mujahid* (pejuang). Mereka memandang hukum-hukum syariat dengan pandangan penghinaan, dan mereka menganggap konsekuen dengannya adalah perbuatan orang-orang awam. Bahkan, mereka menganggap ahli-ahli hukum (fukaha) kedudukannya lebih rendah daripada mereka, dan mereka mengada-adakan banyak hal yang mereka nisbatkan kepada Allah SWT.

Mereka mengira bahwa jalan menuju Allah adalah jalan yang dapat dicapai tanpa melalui "gerbang syariat". Ayat-ayat berikut ini tepat untuk diterapkan pada mereka:

"Mereka bermaksud membeda-bedakan antara [keimanan] kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan, 'Kami beriman kepada yang sebagian dan kami ingkar terhadap sebagian [yang lain],' serta bermaksud [dengan perkataan itu] mengambil jalan [tengah] di antara yang demikian [iman atau kafir], merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan." (QS. an-Nisa': 150)

"Apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah kamu [tunduk] kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul,' niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi [manusia] dengan sekuat-kuatnya dari [mendekati] kamu." (QS. an-Nisa': 61)

"Apakah manusia [biasa] yang akan memberi petunjuk kepada kami?" lalu mereka ingkar dan

berpaling. (QS. at-Taghabun: 6)

Mereka salat dan berpuasa dan melakukan berbagai praktek ibadah lainnya, tetapi tidak dikarenakan kerinduan dan hasrat kuat serta ketulusan niat. Mereka berzikir kepada Allah tidak secara terus-menerus, sebagaimana yang disebutkan Allah SWT,

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk salat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya' [dengan salat] di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali. Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian [iman atau kafir], tidak masuk dalam golongan ini [orang-orang yang beriman] dan tidak [pula] kepada golongan itu [orang-orang kafir]." (QS. an-Nisa': 142)

Maka, berhati-hatilah agar Anda tidak tertipu dan terperdaya dengan ibadah dan zikir yang tidak berarti.

Melalui kajian yang lalu jelaslah bahwa perbedaan antara jihad akbar dan jihad kecil terletak pada cara melakukan suluk dan karakter amal serta perjalanan spiritual.

Pada jihad kecil mula-mula si pesuluk—pada tahapan pertama—memperhatikan sepenuhnya bagaimana cara mengalahkan musuh, dan memperoleh keunggulan lahir serta mempedulikan keikhlasan pada tahapan berikutnya.

Pada jihad akbar si pesuluk memperhatikan keikhlasan, tauhid, cinta *(mahabbah)* dan penampakan kebaktian, serta menghapus pengaruh-pengaruh ego dan rasa bangga dengan derajat pertama, kemudian

melakukan tugas yang perlu dan menunaikan amal yang wajib.

Perbedaan tidak boleh terjadi pada aspek lahiriah program-program agama Ilahi dan ritual-ritualnya.

Keterikatan dan kecenderungan untuk menaati suatu perintah akan semakin tumbuh dan akan semakin menjadi-jadi serta semakin dalam pada jihad akbar; karena amal dan taat diperoleh melalui *mahabbah*, kepedulian, ikhlas, dan pengorbanan total dalam pelaksanaan perintah, baik secara emosional maupun secara spiritual.

Oleh karena itu, jika pesuluk atau orang yang mengklaim sebagai penempuh jalan spiritual mengabaikan dan meremehkan syariat Ilahi dan perintah-perintah Nabi saw, maka orang itu lemah sekali, dan amalnya tidak berdasarkan pada hasrat, cinta, kecenderungan dan hubungan dengan Allah Yang Mahamulia dan Nabi-Nya yang terhormat.

Terkadang memang terjadi perbedaan-perbedaan dari sisi penentuan tugas dan pembatasannya pada sebagian keadaan, atau dari sisi kriteria-kriteria dan cara pengamalan. Tetapi, makna yang demikian tidak berhubungan dengan tugas-tugas dasar dan berbagai ketentuan agama *(at-takalif al-mu'ayyanah)*. ❖

40 Maqam Ikhlas

Adapun 40 *maqam,* yang dimaksud adalah penempuhan derajat-derajat kekuatan dan pencapaian *malakah* serta *fi'liyah* (realitas) yang sempurna, di mana contoh kemunculan suatu potensi *(al-quwwah)* yang telah menjadi nyata *(fi'liyyah)*, seperti kayu bakar dan arang; di dalamnya terdapat kekuatan (potensi) api. Ketika ia mendekati api, maka rasa panas akan mempengaruhinya. Rasa panas akan meningkat secara perlahan-lahan, lalu potensi api benar-benar menjadi nyata *(fi'liyyah),* dan menghitamkan kayu bakar sehingga arang hitam tersebut menyala.

Akan tetapi, ini adalah permulaan kemunculan *fi'liyah*, bukan kejadiannya secara keseluruhan. Pada tingkat batiniah, masih terdapat sebagian arang dan kayu bakar yang tersembunyi. Realitas lahiriah *(al-fi'liyyah az-zahiriyyah)* ini akan sirna, dan api non-esensial *(an-nariyyah al-'aradhiyyah)* akan padam dengan sedikit hembusan angin, atau dengan menjauhkannya dari api atau dengan sebab apa pun, lalu ia kembali ke keadaan semula.

Sekiranya kedekatan dengan api berlangsung terus sehingga hilanglah seluruh bekas-bekas arang dan kayu bakar lalu potensi api berubah menjadi nyata dan seluruh

yang tersembunyi menyala, maka saat itu ia terhalangi untuk dapat kembali menjadi kayu bakar dan arang, dan apinya tidak akan pernah berhasil ditiadakan oleh angin apa pun, kecuali ia telah binasa (fana) dan menjadi abu.

Khalus (kejernihan) berasal dari *takhallush* (menghindar) yang berarti menyelamatkan dari kerusakan, kekeruhan dan kegelapan. Dan segala sesuatu mempunyai kejernihan *(ikhlash)* berkaitan dengan dirinya sendiri, sesuai dengan tema dan hasil yang diinginkan darinya.

Ketika kita ingin menyalakan pohon dan mengambil manfaat dari cahaya dan panasnya, maka kita harus menghilangkan segala bentuk rintangan sehingga ia siap menyala.

- Tahap pertama, ia dipotong dan dipisahkan dari alam tumbuh-tumbuhan serta diubah menjadi kayu bakar.
- Tahap kedua, haruslah kelembaban (keadaan basah) yang menghalangi pembakaran dihilangkan, ia harus benar-benar kering sehingga siap untuk menyala.
- Tahap ketiga, ia harus didekatkan ke sumber-sumber panas sehingga siap untuk berkobar.

Jika pejalan rohani bertujuan menyerap cahaya-cahaya *al-Haq* dan panasnya cahaya alam *jabarut* (kekuasaan Allah SWT) serta sirna dalam penampakan *al-jalal* (kebesaran) dan *al-jamal* (keindahan), maka ia harus menyiapkan dirinya dan menghilangkan berbagai rintangan, hijab, dan kegelapan dari "halaman" hati. Ia harus membersihkan hati dari berbagai kotoran.

Orang-orang yang mengharapkan adanya suatu jalinan komunikasi dan pencapaian *al-faidh* (emanasi)

serta penggapaian tahap-tahap spiritual— iman yang kokoh, ketenangan, rasa cinta, kejernihan, dan kesucian— tanpa upaya penjernihan diri serta pengikhlasan diri, maka pada hakikatnya mereka terjerumus dalam khayalan kosong. Tidak ada perbedaan dalam perjalanan ini—dari sisi *mujahadah*—antara si alim dan si jahil, antara yang muda dan tua, antara pria dan wanita, antara si fakih dan si hakim, antara sastrawan dan filosof, antara mufasir dan ahli hadis serta ahli teologi.

Oleh karena itu, masuknya *mujahid* ke jalan agama dan pejalan tahap-tahap ikhlas ke alam nyata tidak mencukupi; karena sisa-sisa alam yang rendah tersembunyi dalam sudut-sudut batinnya. Karena inilah yang menjadikannya tidak sesuai dengan orang-orang yang ikhlas di alam yang tinggi.

Untuk mencapai derajat mereka ini, bukanlah sesuatu yang mudah. Pesuluk terkadang kembali pada alam yang rendah, dalam waktu yang paling singkat, dengan penyimpangan terminim, atau kemalasan terkecil dalam jihad dan suluk, atau penemuan hambatan,

> ***"Dan [apakah] kita akan dikembalikan ke belakang, sesudah Allah memberi petunjuk kepada kita."*** **(QS. al-An'am: 71)**

Mayoritas sahabat Rasul saw, mereka mempunyai cahaya keimanan pada lahir hati, pada saat mereka dekat secara fisik dengannya. Namun ketika mereka menjauhkan diri dari Rasulullah saw, maka pengaruh-pengaruh diri mereka hilang dan padamlah cahaya keimanan dari lahir hati mereka melalui "angin" cinta kekuasaan, harta, hasud, kebencian, dan badai; karena pengaruh kekufuran dan jahiliah belum sepenuhnya hilang dari mereka, dan itu tersembunyi dalam batin mereka:

"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)?." (QS. Ali 'Imran: 144)

Oleh karena itu, aspek lahir saja tidak akan menjamin keselamatan, tetapi pesuluk harus meninggalkan aspek lahir dan batin,

"Dan tinggalkanlah dosa yang tampak dan yang tersembunyi." (QS. Ali 'Imran: 120)

Alam-alam yang ada dalam jalan tanjakan dan turunan tersusun secara rapi (tertib), seperti sungai, malam, dan jam. Ketika yang pertama belum sepenuhnya diselesaikan, dan potensi belum dinyatakan (terealisasi), maka tidak mungkin yang terakhir akan tercapai. Jika yang pertama tersisa sebatas atom saja, maka tidak mungkin perjalanan di alam yang terakhir terwujud.

Perjalanan rohani di jalan Allah dan penempuhan tahap-tahap spiritual adalah seperti jenjang kelas dalam sekolah, yang harus dilalui secara tertib, dari kelas pertama sampai kelas berikutnya sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan. Dan kenaikan kelas dilakukan setelah yang bersangkutan (murid—pent.) berhasil dalam kelas sebelumnya.

Perhatian terhadap aturan dan tata tertib dalam tahap-tahap suluk adalah penting, karena tata tertib ini sesuai dengan alam dan hakikat; dan tidak ada pengaruh apa pun baik dari sisi *'urf* maupun *i'tibar*, juga perhatian terhadap aspek-aspek lain.

Jika seseorang mempunyai energi kuat dan potensi spiritual, maka ia dapat melalui tahap-tahap dengan begitu cepat dan sukses, tanpa berhenti di *maqam-*

maqam penyucian dan pelatihan serta ikhlas. Orang-orang itu dinamakan dalam Kitab Ilahi dengan *al-mukhlashin* dan dalam istilah ulama *al-fann* disebut dengan *al-majdubz as-salik*(pejalan yang tertarik).

Dari kajian yang lalu jelaslah sudah, bahwa sekadar mencoba-coba untuk memasuki dan mencapai alam ikhlas tidak akan mampu mengantarkan yang bersangkutan untuk memperoleh ikhlas, tetapi hendaklah ia mencapai seluruh derajat-derajat alam tersebut sampai menjadi nyata (faktual) dan mewujud secara sempurna, sehingga yang bersangkutan terlepas dari noda-noda alam yang terbawah, lalu cahaya ikhlas memancar pada semua sudut hatinya dan hilanglah pengaruh-pengaruh dan tanda-tanda "keakuan" *(inniyyah)*. Ia mampu menaiki alam ini dan memasuki "istana kedekatan" (Aku bermalam di sisi Tuhanku). Itu adalah dasar kemunculan sumber-sumber hikmah. Kesemuanya tidak dapat dicapai kecuali setelah ikhlas menyatu dalam diri pesuluk (menjadi *malakah*) dan semua bagiannya memanifestasi.

Masa empat puluh hari merupakan masa paling sedikit untuk mencapai kesempurnaan realitas dan *malakah* dalam membentuk [kemampuan spiritual] di alam ini, sebagaimana hal itu telah saya tunjukkan. Oleh karena itu, jika pesuluk tidak berjalan di alam ikhlas selama empat puluh hari, dan ia belum menyelesaikan *maqam-maqam*-nya yang empat puluh, yang merupakan derajat-derajat setiap realitas *(al-fi'liyyah)*, maka ia tidak akan mampu berjalan lebih jauh dari itu. Adapun penjelasan alam-alam yang mendahului alam ikhlas, maka dapat disimpulkan—sebagaimana disebutkan dalam Kitabullah—dalam tiga alam setelah alam Islam, *"Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad."* Maka seluruh alam ini berjumlah empat.

Dalam konteks penertiban alam dan tahapan ini, maka setiap derajat dan alam, *maqam*-nya dijadikan secara umum dan tidak terperinci. Setiap tahapan pun harus mewujudkan suatu realitas, dan itu adalah pemahaman yang global dan asal-muasal tahapan itu.

Perincian dan Penjelasan Setiap Tahapan

Setiap tahapan terakhir yang disampaikan secara global, biasanya telah disampaikan pada tahapan sebelumnya, dan setiap tahapan terdahulu juga dijadikan dalam tahapan terakhir secara lebih terperinci. Karena semua tahapan tersebut dipaparkan secara global dan umum, maka antara yang satu dengan yang lain saling terkait.

Masuknya si pesuluk pada tahapan yang terakhir apa pun tergantung pada terwujudnya realitas *(fi'liyyah)* tahapan sebelumnya dan pencapaian makrifat Ilahi. Bahkan terkadang mereka mengejek sebagian persoalan dan kajian Ilahi. Mereka hanya memperhatikan budaya dan adat-istiadat yang populer, serta ilmu dan adab yang ditetapkan dengan cara yang lain.

Alam yang pertama: Islam, sebagaimana dikatakan oleh Abu Abdillah as, "Islam itu sebelum iman." Ia adalah pembeda antara si Muslim dan si kafir, dan titik temu antara si kafir dan si munafik.

Alam kedua, iman, yang dengannya si Muslim terbedakan dari si munafik. Ia juga sebagai titik temu di antara ahli iman dan masyarakat yang memperhatikan syariat serta *thariqah*.

Alam ketiga, hijrah bersama Rasulullah saw, yang dengannya si pesuluk akan tampil dalam wajah seorang abid, *mujahid*, dan *thariqah* dari syariat.

Alam keempat, jihad di jalan Allah SWT. Setiap orang yang berjihad adalah orang yang berhijrah, orang

yang mukmin dan Muslim. Setiap orang yang berhijrah adalah seorang mukmin dan Muslim, dan setiap orang yang mukmin adalah seorang Muslim dan tidak sebaliknya. Oleh karena itu, terdapat berbagai riwayat yang menyatakan, "Islam tidak menyertai iman sedangkan iman menyertai Islam." Dalam hadis Sama'ah bin Mahran dikatakan, "Iman dan Islam seperti Ka'bah yang suci dari *al-haram* (tanah sekitar Ka'bah). Terkadang ada dalam *al-haram* namun tidak ada dalam Ka'bah, dan kalau ada dalam Ka'bah pasti ada dalam *al-haram*." Allah SWT berfirman:

> *"Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah [dengan sembahan-sembahan lain]."* (QS. Yusuf: 106)

Yang dimaksud dengan hijrah bersama Rasul saw dan jihad di jalan Allah dalam alam ini ialah hijrah batiniah *(al-hijrah al-bathiniah)*, dan jihad batin *(al-jihad al-bathin)*, yang merupakan hijrah terbesar dan jihad akbar. Adapun hijrah kecil dan jihad kecil, maka keduanya masuk dalam tugas-tugas alam kedua, yaitu iman, dan khalifahnya—pada saat tidak mampu melakukan hijrah kecil. Dan, jihad kecil ialah hijrah menuju batin dan lahir dari para pelaku kemaksiatan dan anak-anak dunia, serta amal makruf dan nahi mungkar.

Didalam buku ini telah disebutkan Tahapan-tahapan yang merupakan derajat-derajat spiritual dan rohani; karena kajian kita dalam risalah yang mulia ini seputar suluk dan penyempurnaan jiwa dan kedekatan batin *(al-qurb al-bathini)* dari jiwa manusia.

Sebagaimana telah kami tunjukkan bahwa yang dimaksud dengan Islam, iman, hijrah, dan jihad—yang disebutkan dalam ayat-ayat yang mulia—adalah per-

sepsi-persepsi batin, yang termasuk batin Al-Qur'an atau batin dari batin Al-Qur'an.

Empat tahapan yang terdapat pada perjalanan pencapaian derajat ikhlas, yaitu:

- Tahapan pertama, bentuk penyerahan diri kepada Allah dan sikap tunduk terhadap perintah-perintah-Nya.
- Tahapan kedua, rasa aman dan ketenangan hati.
- Tahapan ketiga, hati terbimbing menuju Allah SWT dan menjauhi suasana penyimpangan dan kemaksiatan.
- Tahapan keempat, terdapat pengawasan dan terjalin hubungan "mesra" serta usaha yang cepat untuk mencapai tujuan.

Tahapan-tahapan ini semua diperoleh dalam perjalanan batin dan hati serta amal-amal lahir dan ungkapan-ungkapan fisik yang merupakan terjemahan dari amal batin, yang sesuai dengan hakikat jalan tanjakan *(as-sair as-shu'udhiy)*. Dalam istilah ahli suluk bentuk perjalanan spiritual ini dinamakan *"thariqah"*, sedangkan perjalanan rohani yang terhenti pada tingkat lahir dan amal dinamakan *"asy-syari'ah"* (syariat).

Pada tahapan *asy-syari'ah,* seperti; aspek batin, perjalanan menuju Allah, niat, dan perbaikan hati selalu sesuai dengan amal-amal lahir. Karena amal tergantung kepada niat, maka perjalanan spiritual melalui *thariqah* lebih mulia dan lebih sempurna.

Sebagaimana hijrah dalam perjalanan ini adalah hijrah besar dan jihad si musafir, yang dikategorikan sebagai jihad besar, maka begitu juga dalam persyaratan perjalanan ini, yaitu keislaman dan keimanan si *mujahid,* yang dituntut dengan keislaman dan keimanan terbesar. Selama pesuluk belum memasuki Islam

dan iman yang akbar dan melalui jalan keduanya, maka tidak akan pernah terjadi *mujahadah* di jalan Allah. Itu adalah hak Allah, yang kita diperintahkan untuk mengamalkannya,

> *"Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya."* (QS. al-Hajj: 78)

Setelah melalui Islam dan iman akbar, maka si pencari akan sampai di suatu kawasan yang menuntut hasrat tinggi *(himmah)*. Lalu, ia berhijrah bersama rasul batin *(ar-rasul al-bathin)* dengan bantuan rasul lahir atau khalifahnya. Ia memasuki medan *mujahadah*, dan kemudian ia juga melalui dua alam ini, sehingga ia sukses dalam pencapaian kesyahidan di jalan Allah.

Tetapi, wahai kawan! Meskipun terdapat bahaya besar, dan berbagai rintangan serta banyaknya perampok jalan, namun Anda dapat lolos pada saat melewati alam ini dari gangguan-gangguan mereka. Lalu setelah menempuh jalan ini dan mendapatkn kesyahidan di jalan Allah, maka bahaya besar dan musibah agung akan mulai mengancam. Sebab, lembah kekufuran yang agung dan kemunafikan terbesar berada di sudut-sudut alam ini, dan rumah daripada setan besar—ia adalah kepala seluruh iblis—berada di lembah ini, begitu juga setan-setan seluruh alam beserta bala tentaranya dan para kerabatnya.

Janganlah kamu mengira, bahwa ketika kamu telah melewati alam ini, maka kamu benar-benar telah lolos dari hadangan bahaya. Sungguh kamu harus berhati hati dari tipuan dan sangkaan ini.

Sesuai dengan jihad akbar, yaitu perang terhadap hawa nafsu— "Kami telah kembali dari perang kecil menuju perang besar", maka tahapan-tahapan yang pertama dan terakhir juga didasari oleh peperangan

terhadap hawa nafsu *(mujahadah an-nafs)* dan perjalanan spiritual.

Suluk semacam ini harus diletakkan di bawah program yang seksama dari Rasul Ilahi (Muhammad saw—pent.) dan para khalifah yang suci, lalu ia memperoleh petunjuk melalui rasul batin, yaitu kekuatan rasional *(al-quwwah al-'aqilah)*. Apabila terjadi penyimpangan dan kontradiksi pada program dan petunjuk dari salah satu rasul tersebut: Lahir dan batin, maka hal itu akan menyebabkan penyimpangan jalan yang lurus (jalan Allah SWT—peny.) sehingga jihad akbar tidak akan sampai pada hasil yang diharapkan. Setelah tahapan jihad akbar, maka pesuluk akan mulai memasuki jihad agung *(al-jihad al-a'dzam)*.

Usai melewati semua tahapan ini, masih terdapat alam-alam lain, yang jika si pejalan belum melaluinya maka ia tidak akan pernah mencapai tujuan: *Pertama,* Islam yang agung, *kedua,* iman yang agung, *ketiga,* hijrah yang agung, dan *keempat,* jihad yang agung.

Maka, setelah Anda menempuh alam-alam ini, Anda akan memasuki alam ikhlas.Mudah-mudahan saya dan Anda dikaruniai hal tersebut. ❖

Perincian Empatbelas Maqam: Islam dan Iman Kecil

Dari kajian yang lalu telah dijelaskan bahwa si musafir akan melalui duabelas alam sebanyak rasi bintang dan bulan selama setahun (12 bulan—pent.) dan jam selama malam dan siang (malam 12 jam dan siang juga 12 jam—pent.), dan para (12 orang—peny.) pemimpin Bani Israil, serta para (12 orang—peny.) Imam dari keluarga (ahlulbait) Muhammad saw. Rahasia bilangan sangat jelas diketahui oleh kalangan ahli basirah. Empatbelas alam tersebut adalah:

Pertama: Islam yang Kecil *(al-Islam al-Asghar)*

Yaitu menampakkan dua syahadat dan membenarkan keduanya dengan lisan serta melaksanakan lima pilar dengan anggota tubuh. Ayat yang mengisyaratkan hal tersebut adalah,

> *"Orang-orang Arab mengatakan: "kami beriman." Katakan, kalian tidak beriman tetapi katakanlah kami berserah diri (menjadi Muslim)."*

Yang dimaksud adalah Islam, yang dikatakan oleh Imam Ja'far ash-Shadiq as dalam hadis yang diriwayat-

kan oleh Qasim as-Shairufi: "Dengan Islam darah terjaga, amanat terlaksana, kemaluan (seks) menjadi halal, dan pahala diperoleh atas keimanan." Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Sufyan bin Samath, diriwayatkan bahwa Imam Shadiq berkata: "Islam secara lahir adalah ketika seseorang: mengucapkan syahadat: 'Tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad saw adalah utusan Allah', mendirikan salat, menunaikan zakat, berhaji dan puasa pada bulan Ramadhan." *(al-Kafi,* bab: *an-nal islam yahqun bihi ad-dam)*

Kedua: Iman yang Sedikit *(al-Iman al-Asghar)*

Ia adalah pembenaran dalam hati dan ketundukan batin dengan hal-hal tersebut. Yang disertai dengan keyakinan terhadap semua ajaran yang dibawa oleh Rasul saw, baik sifat, maslahat dan madarat amal, pengangkatan para khalifah, pengiriman para imam. Sebab, kepatuhan terhadap ajaran Rasullullah saw, pasti diikuti dengan kepatuhan dengan apa saja yang dibawa oleh beliau. Tentang keimanan ini, Imam ash-Shadiq as—melalui hadis yang diriwayatkan oleh Sama'ah, setelah beliau ditanya tentang perbedaan antara Islam dan iman—berkata: "Islam adalah penyaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah dan pembenaran terhadap Rasulullah saw. Dengan Islam darah terjaga, pernikahan dan warisan diberlakukan berdasarkan lahiriah dari sekelompok manusia yang mempercayainya. Sedangkan iman adalah menetapkan dalam hati dari sifat-sifat Islam tersebut." *(al-Kafi,* bab: *annal iman yusriku al-islam).*

Sampai di sini saja kajian yang disampaikan tentang tahapan-tahapan jihad kecil dan jihad besar, jihad agung *(al-jihad al-a'dzam),* ikhlas, dan hal-hal yang berhubungan dengannya. Sekarang, beliau mulai menjelaskan tata tertib dan susunan tahapan suluk

menuju Allah SWT dan menempuh *maqam-maqam* spiritual serta kedekatan *(al-qurb).*

Islam dan iman merupakan bagian dari tahapan-tahapan ini, keduanya merupakan derajat pertama dan kedua dari jihad kecil. Sedangkan hijrah dan jihad kecil termasuk dari sejumlah tugas tahapan pertama dan dengan ketetapan-ketetapannya, yaitu Islam; seperti salat, puasa, zakat dan haji. Jelaslah bahwa seluruh hukum fiqih, baik yang berupa tugas individual maupun sosial, ibadah maupun muamalah dianggap sebagai perwujudan dari apa yang dibawa oleh Rasulullah saw. Fiqih dalam pengertian yang hakiki adalah suatu persepsi umum yang mencakup hukum-hukum niat, pelatihan akhlak, peperangan terhadap hawa nafsu, dan tahap-tahap ikhlas.

Kajian-kajian ini tercakup dalam berbagai kitab hadis-fiqih, tetapi pada bagian terakhir ia termasuk hukum-hukum dan kewajiban-kewajiban yang umum yang bersifat sekunder atau cabang*(al-ahkam wa at-takalif al-far'iyyah).*

Adapun keistimewaan-keistimewaan angka 12, di antaranya adalah, bahwa angka ini dapat dibagai dalam beberapa angka: 2, 3, 4, dan 6. Dan barangkali setiap bagian memiliki keistimewaan tersendiri. Satuan bilangan-bilangan tersebut diperoleh dari susunannya.

Ketiga: Islam yang Besar ***(al-Islam al-Akbar)***

Derajat tersebut diperoleh setelah derajat iman yang sedikit, inilah yang dimaksud dengan firman-Nya 'Azza Wa Jalla:

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya." **(QS. al-Baqarah: 208)**

Dalam ayat tersebut orang-orang mukmin diperintahkan untuk berpegang teguh dengan Islam. Yang dimaksud Islam di sini ialah penyerahan diri *(at-taslim)*, ketundukan, tidak adanya penentangan terhadap Allah, menaati semua konsekuensi dari Islam kecil, dan mematuhi (meyakini) bahwa semuanya memang diadakan sebagaimana mestinya, dan hal-hal yang seharusnya tidak ada memang telah ditiadakan.

Terdapat hadis yang dinukil oleh al-Barqi yang menyatakan bahwa Imam Ali as berkata: "Sesungguhnya Islam adalah penyerahan diri *(at-taslim)* dan penyerahan diri adalah keyakinan." *(al-Kafi)*.

Islam kecil ialah pembenaran terhadap Rasullullah saw, sedangkan Islam besar merupakan penyerahan diri kepada para rasul dan Rasul saw. Lawan dari Islam kecil pada hakikatnya adalah kafir kecil, yaitu kekufuran terhadap Rasulullah saw atau mendahulukan akalnya atau mengutamakan seluruh rasul daripada beliau saw. Itu tidak bertentangan dengan penyerahan diri kepada Allah, sebagaimana terdapat pada hak orang-orang Yahudi dan Nasrani.

Lawan dari Islam besar adalah kekufuran. Seseorang yang mengingkari Islam ini, meskipun mempercayai Rasul saw dan membenarkannya, namun ia menentang Allah, banyak pertimbangan terhadap hukum-hukum-Nya, serta mendahulukan ketaatan dan kepatuhannya kepada hawa nafsu, akal dan pendapatnya daripada hukum Allah SWT.

Diriwayatkan oleh al-Kahili bahwa Abu Abdillah as berkata: "Seandainya suatu kaum menyembah Allah SWT, yang tiada sekutu bagi-Nya, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan haji ke baitullah, puasa di bulan Ramadhan, kemudian mereka mengatakan kepada sesuatu yang diciptakan oleh Allah atau Rasul-Nya:

'Mengapa ia tidak membuat sesuatu yang bertentangan dengan apa yang dibuatnya.' Atau pernyataan itu ada dalam hati mereka, maka sungguh mereka telah menjadi orang-orang musyrik"'—sampai beliau berkata—"hendaklah kalian berserah diri." *(al-Kafi)*

Manusia jika tidak bersikap menentang dan ia menjadikan akal, pemikiran, dan hawa nafsunya tunduk kepada syariat, maka ia akan menjadi seorang Muslim yang mencapai *maqam* Islam akbar. Dan pada saat seperti itu ia mencapai tahap penyembahan *(darajah al-'ubudiyyah)*. Ini adalah tingkat penyembahan terendah. Ayat yang menyatakan:

> *"Sesungguhnya agama [yang diterima] di sisi Allah adalah Islam,"* (QS. ali 'Imran: 19)

menunjukkan tingkat ini.

Adapun apa yang difirmankan oleh Allah 'Azza Wa Jalla:

> *"Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk [menerima] agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya...,"* (QS. az-Zumar: 22)

terwujud setelah derajat ini.

Sebagaimana firman-Nya SWT:

> *"Barangsiapa yang taat, maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus,"* (QS. al-Jin: 14)

Yang termanifestasi dalam derajat ini, di mana jelas sekali bahwa Islam kecil terpisahkan dari sifat ini dengan bermacam-macam tahapan.

Maksud dari sabda Rasul saw: "Barangsiapa yang menyerahkan diri, maka ia termasuk golonganku,"

menyangkut derajat ini. Sebab, orang-orang munafik—meskipun terdapat Islam kecil pada diri mereka—bertempat di jurang api neraka terbawah, dan bukan di sisi Rasulullah saw.

Islam *(al-islam)* berasal dari kata *as-salamah* (keselamatan), yang berarti berusaha menyelamatkan diri dari hal yang mencemari, dosa, dan berbagai penyakit. Terdapat tiga derajat yang menggambarkan makna ini:

Pertama, beramal untuk menyelamatkan diri dari syirik, pengingkaran tauhid dan risalah (agama).

Kedua, berusaha menyelamatkan diri dari hawa nafsu, kecenderungan-kecenderungan, dan berbagai pendapat yang bertentangan dengan kebenaran. Makna ini termasuk dalam bagian tahapan ketiga dari tahapan suluk.

Ketiga, beramal untuk menyelamatkan diri dari egoisme dan tidak melihat dirinya di depan kegemerlapan cahaya-cahaya tauhid. Makna ini terdapat pada tahapan kedelapan dari tahapan-tahapan suluk, yang dinamakan *al-islam al-a'dzam* (Islam yang agung).

Penentuan tiga makna yang berbeda ini, dilihat dari sisi kekuatan dan keluasan makna, tergantung kepada konteks *maqaliyyah* (ucapan) atau *maqamiyyah* (keadaan). Adapun konsep penyerahan *(at-taslim)* dan rekonsiliasi *(al-musalamah),* serta perdamaian *(as-silm),* maka itu kembali pada makna keselamatan dari pertentangan dan permusuhan, serta menjauhi rintangan dan hambatan. Sedangkan masalah *at-taslim* yang disertai dengan keyakinan, akan terwujud karena *al-musalamah* yang hakiki dan menghilangkan pertentangan yang realistis, yang akan terjadi pada saat ketenangan dan keyakinan dengan kesepakatan *(al-mufafaqah)* dan *al-musalamah* terbentuk, serta menghilangkan berbagai rintangan.

Mengikuti berbagai pendapat dan kepentingan serta sikap melawan, semuanya merupakan indikasi kuat adanya kebimbangan, penentangan, dan tidak adanya *al-musalamah* yang hakiki.

Adapun kelapangan dada dalam Islam, maka ia mengandung makna yang terperinci dan analistis *(tahqiqi)* dari Islam, yang sesuai dengan maknanya yang ketiga, yang akan kami jelaskan nanti.

Keempat: Iman yang Besar

Keempat, apa yang tersurat dalam ayat:

> ***"Wahai orang-orang yang beriman, berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya."*** **(QS. an-Nisa': 136)**

Sebagaimana Iman kecil merupakan roh dan makna dari Islam kecil, dan Islam baik secara bentuk, lafal, maupun prosesnya terjadi dengan melalui Islam kecil, yang berbentuk pembicaraan dan gerakan badan hingga gerakan hati, begitu juga Iman yang besar, ia merupakan nyawa dari Islam besar. Maknanya ialah menempuh Islam besar pada tahap penyerahan dan ketundukan serta ketaatan hingga pada tahap kerinduan, ridha, hasrat, dan melalui Islam dari akal menuju roh. Ayat yang mulia dibawah ini merupakan contoh dari keadaan tersebut:

> ***"Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk [menerima] agama Islam,"*** **(QS. az-Zumar: 23)**

Sebagaimana kemunafikan kecil berlawanan dengan Iman kecil, yang mencakup penyerahan, ketundukan, ketaatan kepada Rasul dalam hal yang lahir saja, dan keenggganan dalam hati, begitu juga kemunafikan besar yang berlawanan dengan keimanan besar, yaitu

penyerahan, ketundukan, ketaatan hati yang berasal dari akal dan sebagai imbas dari rasa takut, dan yang kosong dari rasa rindu, hasrat, kelezatan, syahwat dalam roh dan jiwa, dan apa yang dikatakan Allah SWT tentang sifat-sifat orang-orang munafik, berkaitan dengan kelompok ini:

> *"Jika mereka mendirikan salat, mereka melakukannya dengan bermalas-malas,"*

Agar penyerahan dan ketundukan berjalan dengan lancar menuju roh, dan agar bergelora makrifat dengan perintah-perintah Ilahi, serta tidak terjangkit kemunafikan, maka derajat iman ini harus mengalir ke semua anggota tubuh. Setelah roh menjadi sumber keimanan—ia merupakan penguasa dan pemimpin seluruh anggota badan—, maka semua urusan akan menjadi mudah, semua akan taat, tunduk dan tidak ada yang mengabaikan.

Perincian ketaatan dan ibadah adalah sebagaimana yang difirmankan Allah SWT berkenaan dengan mereka (orang-orang mukmin—pent.):

> *"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, [yaitu] orang-orang yang khusuk dalam salatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari [perbuatan dan perkataan] yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat..."* (QS. al-Mu'minun: 1-4)

Berpaling dari hal-hal yang sia-sia tidak akan pernah terwujud kecuali dengan mendorong setiap anggota tubuh sesuai dengan tuntutan tujuan penciptaannya. Abu Abdillah as menyebutkan—melalui hadis yang diriwayatkan oleh az-Zubairi dan Humad—derajat keimanan ini. Kesimpulan hadis itu adalah, "Iman merupakan kewajiban yang dibagikan atas anggota

tubuh manusia, di antaranya hati—ia merupakan pemimpin badan, mata, telinga, lisan, kepala, tangan, kaki dan kemaluannya." Beliau juga menjelaskan tentang tugas masing-masing darinya. *(al-Kafi,* bab: *annal iman mabtsus).*

Hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Ri'ab juga menunjukkan derajat ini, "Sesungguhnya kami tidak menilai seseorang sebagai mukmin sehingga ia mengikuti seluruh perintah kami dengan penuh hasrat. Salah satu bukti dari loyalitas dan hasratnya adalah sikap wara."

Sedangkan yang dimaksud dalam firman Ilahi:

> *"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah,"* (QS. al-Hadid: 16)

ialah perintah untuk melakukan perjalanan dari Iman Kecil menuju Iman Besar.

Janganlah Anda membayangkan bahwa apa yang disebut tentang perbedaan derajat-derajat Islam dan iman bertentangan dengan apa yang terdapat dalam sejumlah hadis; yaitu bahwa keimanan tidak dapat bertambah dan berkurang. Sebab, apa yang disebutkan tentang perbedaan derajat hanya berkisar pada kekuatan dan kelemahan, bukan pada pertambahan dan pengurangan. Konsekuensi dari kekuatan dan kelemahan adalah adanya penambahan dan pengurangan dalam pengaruh dan tuntutan (al-lawazim). Sebab, setiap hal yang disebutkan berkenaan dengan penafian penambahan dan pengurangan adalah dalam dasar keimanan, sedangkan hal yang disebutkan dalam menetapkannya, maka yang dimaksud adalah kekuatan dan kelemahan, atau kekuatan dan kelemahan dalam pengaruh dan tuntutan. Karena firman Allah SWT:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu ialah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka," (QS. al-Anfal: 2)

Berarti setiap perintah dan larangan yang mereka dengar dari ayat-ayat justru akan memperkuat ketaatannya, dan muncul pada mereka pengaruh keimanan yang bertambah dari sebelumnya, keimanan mereka meningkat melalui tanda-tanda kebesaran Allah pada cakrawala dan jiwa *(al-ayat al-afaqiyyah wa al-anfusiyyah)* yang dibacakan kepada mereka dengan lisan hakikat.

Inilah yang dimaksud dalam beberapa hadis bahwa iman mempunyai derajat yang cukup banyak: "Sesungguhnya amal itu mempunyai tujuh bagian, di antara mereka ada yang hanya mempunyai satu bagian, dan ada yang mempunyai dua bagian, dan yang dua bagian itu tidak dapat dibebankan atas yang satu bagian karena itu cukup memberatkannya. Amal tidak mudah dilakukan oleh anggota badan selama makrifat belum meningkat." *(al-Kafi: darajat al-iman).*

Abdul Aziz al-Qarathisi meriwayatkan bahwa Abu Abdillah as berkata: "Wahai Abdul Aziz, sesungguhnya iman bagaikan tangga yang mempunyai sepuluh derajat, yang harus dinaiki satu per satu." Kemudian beliau melanjutkan: "Apabila kamu melihat orang yang berada di bawahmu, maka angkatlah ia pelan-pelan ke tingkatmu, dan janganlah kamu memaksakan diri untuk membebaninya dengan sesuatu yang ia tidak mampu memikulnya, hingga kamu menyebabkan ia jatuh." *(al-Kafi,bab: akhir darajat al-iman 2).*

Derajat-derajat iman dapat diperoleh melalui makrifat dan juga melalui amal. Jelas, bahwa amal-amal

wajib harus dilakukan oleh setiap orang. Perbedaan derajat-derajat pengaruh yang diisyaratkan oleh beberapa hadis terwujud dengan mengikuti seluruh perintah, adab, akhlak, dan amal.

Pada kalimat-kalimat ini terdapat beberapa kajian yang perlu dijelaskan:

1. Iman *(al-iman)* berasal dari *al-amn* (keamanan), yang berarti pemberian keamanan dan menghilangkan kegoncangan (kegelisahan) dari jiwa, atau dari orang lain. Pencapaian keamanan, hilangnya kegoncangan dan kebingungan terjadi melalui tahapan kekuatan dan kelemahan.

   Derajat pertama: pencapaian keamanan dan ketenangan hati dalam batasan Islam secara lahiriah *(al-islam adz-zahiri).*

   Derajat kedua: pencapaian keamanan, ketenangan dan kedamaian roh dalam batasan Islam secara mutlak, serta penyerahan dan ketundukan hati, yang diikuti dengan rasa rindu.

   Iman pada derajat kedua diperoleh dengan adanya ketergantungan dengan Islam pada derajat kedua, yang merupakan keselamatan hati dari pemikiran dan berbagai kepentingan, dan penentangan-penentangan. Yakni, memperoleh rasa aman dan ketenangan roh secara penuh dalam batasan keselamatan hati dan kesuciannya. Karena keimanan rohani berakhir sampai derajat ini, maka mau tidak mau terbentuklah rasa rindu sampai ke spiritual, lalu menetaplah roh hakikat dan penyerahan hati. Lawan dari derajat iman ini adalah Kemunafikan besar, di mana keselamatan hati dan penyerahan batin *(at-taslim al-bathini)* kosong dari hakikat dan roh.

   Derajat ketiga: Iman yang besar. Yaitu, rasa aman dan kedamaian dalam batasan penyaksian kefanaan-

nya. Pada saatnya, kami akan menjelaskan pengertian ini pada tahapan kesembilan dari tahapan-tahapan kedua belas.

2. Iman dengan kualitas-kualitas jiwa *(al-kaifiyyat an-nafsiyyah),* seperti ilmu dan yakin, bukan dengan kuantitasnya, sehingga ia mampu untuk bertambah dan berkurang.

   Pada kualitas dapat digambarkan kekuatan dan kelemahan, bukan jumlah, tambahan dan kekurangan, kecuali jika kita menghitung dari kaitan-kaitannya. Iman terdiri dari derajat-derajat, baik dari sisi kekuatan maupun kelemahan. Ia layak untuk bertambah dan berkurang dari sisi ketergantungannya dari kualitas, seperti iman dan pencapaian ketenangan hati terhadap *al-ayat at-takwiniyyah* (fenomena dunia) dan *al-ayat at-tanziliyyah* (Al-Qur'an—pent.) Atau dari sisi pengaruh-pengaruh yang berasal dari hal itu, seperti keadaan, kualitas yang berasal dari hal itu, baik gerakan-gerakan, ukuran-ukuran, zaman, maupun dimensi. Ayat yang mulia, *"menambah keimanan pada mereka,"* menunjukkan penambahan kualitas dan kekuatan. Sedangkan penambahan pada amal, yang dimaksud ialah penambahan pada pengaruh-pengaruh keimanan dan hasil-hasil yang diperoleh dari sisi kualitas dan ukuran. Dan bagian ini dinamakan penambahan iman dari sisi amal, adab dan akhlak.

Kelima: Hijrah Besar *(al-hijrah al-kubra')*

Hijrah kecil *(al-hijrah as-sughrah)* adalah hijrah dengan badan dari "rumah kekufuran" sampai "rumah Islam", sedangkan hijrah besar adalah hijrah dengan badan dari pergaulan dengan ahli kemaksiatan dan persahabatan dengan ahli kelaliman dan kejahatan. Al-

Kulaini meriwayatkan dari Sakuni, dari Imam ash-Shadiq as, dari Rasulullah saw bahwa beliau bersabda: "Sesungguhnya dasar-dasar kekufuran itu ada empat: kebenciaan, ketakutan, kemurkaan dan kemarahan." Ketakutan itu ditafsirkan dengan kebenciaan kepada manusia dan menentang budaya dan aturan mereka. Dalam sebuah riwayat dari Jabir, dari Abu Ja'far as, dan dari Amirul Mukminin as bahwa beliau bersabda: "Jihad itu mempunyai empat cabang, salah satunya adalah membenci orang-orang fasik."

Beliau juga berkata dalam hadis yang dibawa oleh Mahzam al-Asadi tentang kriteria para pengikut ahlul-bait as: "Apabila ia menjumpai seorang yang jahil, maka ia akan meninggalkannya." Setelah pelaksanaan hijrah itu hendaklah pesuluk berusaha bergabung dengan Rasulullah saw, bertujuan untuk menaatinya dalam semua hal, dan mengabdi kepadanya dalam menentang serta mengalahkan bala tentara setan.

Menjauhi ahli kemaksiatan, meninggalkan anak-anak dunia, dan penentangan serius terhadap kaum materialis, terjadi ketika manusia tidak masuk dalam perangkap pendapat dan hawa nafsu serta berbagai kepentingan, juga ketika terwujudnya inti keselamatan *(ruh as-salamah)* dan keamanan dari aspek-aspek ini dalam batinnya.

Adapun menjauhi adat-istiadat, maka semua pendapat, pemikiran, dan program kehidupan ahli dunia serta sifat-sifat batin mereka tampak dan memanifestasi dalam amal-amal mereka, baik yang umum maupun yang khusus, yang dinamakan dengan budaya dan adat-istiadat.

Hakikat hijrah dari kaum materialis ialah menjauhi perbuatan mereka, kebiasaan, budaya mereka, dan

program-program mereka, baik yang khusus maupun yang umum. Kalau tidak, maka manusia tidak memiliki pengaruh dalam kehidupan dan pergaulan dari sisi keberadaan mereka. Hubungan dengan berbagai budaya manusia dan ikatan dengan program-program kehidupan biasa dan umum ialah tanda yang pasti bahwa manusia belum memasuki—sampai sekarang—tahapan kelima dari suluk, yaitu hijrah. Orang seperti ini jika ia menganggap bahwa dirinya sedang melalui tahapan-tahapan yang lebih tinggi, adalah salah dan tertipu serta sesat. Bagai seseorang yang mendengarkan pelajaran kelas keenam atau ketujuh, sedangkan ia belum pernah duduk di kelas empat.

Kami telah menunjukkan—pada pelajaran yang lalu—bahwa perjalanan suluk dan kesempurnaan jiwa serta menempuh tahap-tahap iman dan yakin adalah hal yang alami (biasa), teratur dan seratus persen berjalan dengan tertib. Tidak mungkin pesuluk mampu melalui tahap berikutnya tanpa didahului dengan hijrah dari program-program kehidupan yang populer di tengah-tengah manusia. Memasuki tahap hijrah juga tergantung kepada penyempurnaan dan penempuhan empat derajat Islam dan iman.

Sedangkan faedah bergabung dengan Rasulullah saw dan merasakan kebersamaan dengannya ialah karena meninggalkan ikatan dan hubungan dengan adat-istiadat atau budaya, tidak semata-mata memberikan hasil yang diharapkan, tetapi hubungan dengan Nabi saw—jika sesuai dengan tuntutan program yang benar—yang akan membawa hasil yang positif. Sebab, beliau adalah khalifatullah, dan manifestasi dari sifat-sifat Allah SWT dan keindahan-Nya. Beliau adalah pelaksana hukum-hukum dan perintah-perintah Allah Yang Mahamulia.

Keenam: Jihad Akbar

Ia adalah usaha memerangi tentara-tentara setan dengan bantuan pasukan ar-Rahman. Mereka adalah pasukan akal, sebagaimana yang tersebut dalam hadis Sama'ah bin Mahran bahwa Imam ash Shadiq as berkata: "Kemudian Dia menjadikan akal memiliki tujuhpuluh lima tentara. Ketika kejahilan melihat kemuliaan yang diberikan Allah kepada akal, ia menampakkan permusuhan kepadanya. Lalu kejahilan itu berkata: 'Ya Rabbi, ini adalah ciptaan seperti aku, Engkau telah menciptakannya, memuliakannya, dan menguatkannya. Aku menentangnya, karena aku tidak mempunyai tentara dan kekuatan. Maka, berilah aku tentara seperti yang telah Engkau berikan kepadanya.' Lalu Allah menjawab: 'Ya'—sampai beliau berkata—kemudian Dia memberinya tujuhpuluh lima tentara—sampai beliau berkata—salah satu dari mereka berasal dari sebagian tentara ini sehingga ia menjadi sempurna dan menyingkirkan tentara-tentara kejahilan. Saat itu, ia berada di derajat tertinggi bersama para nabi dan para wasi (khalifah yang ditunjuk oleh Nabi saw)." ***(Ushul al-Kafi, Kitab al- Aql wa al-Jahl).***

Ketika manusia melalui jalan kesempurnaan dan kebahagiaan, maka ia akan sampai di tahap jihad akbar setelah melakukan hijrah besar *(al-hijrah al-kubra').* Pada tahap ini ia harus membersihkan hatinya dari bala tentara setan, yaitu kekuatan-kekuatan dan sifat-sifat setan. Dan hendaklah ia juga menyerap sifat-sifat ar-Rahman.

Di sinilah terletak tahap pelatihan akhlak, penyucian jiwa, dan jihad di dalam hati, serta pembangunan batin (rohani). Pengutamaan jihad ini dikukuhkan dalam kitab-kitab akhlak.

Ar-Rahman berwujud dan memanifestasi dalam wujud manusia dengan kedatangan pemerintahan akal yang kuat, di mana semua urusan manusia, gerakannya, dan agendanya berada di bawah penguasaan dan kontrol akal. Akal akan menghentikan pengaruh dan kekuasaan pemerintahan setan dari batas daerah wujudnya.

Haruslah diperhatikan bahwa semua masalah ini terbatas pada dua hal: jiwa dan Allah.

Sebab, ketika aliran kehidupan dan hasrat-hasrat manusia dibatasi dalam batasan-batasan kepentingan diri, serta dalam rangka menjaga kemaslahatan-kemaslahatannya, maka kehidupan ini—meskipun tampak luas—sebenarnya terbatas dan sementara, serta tidak tetap dan tidak abadi.

Ketika kehidupan keluar dari batasan-batasan diri dan berbagai bentuk egoisme, maka manusia akan memasuki kehidupan rohani yang abadi, yang immateri, yang diliputi dengan cahaya kejernihan dan alam yang tetap. Kemudian, kehidupannya menjadi terwarnai dengan "warna Ilahi", sehingga Allah menjadi Hakim atas semua persoalannya.

Kedua bentuk kehidupan tersebut dinamakan dengan kehidupan materi dan kehidupan rohani, atau kehidupan duniawi dan ukhrawi, atau kehidupan jiwa dan raga, atau kehidupan nafsu dan akal, atau kehidupan setan dan Rahman, atau kehidupan terbatas (sementara) dan kehidupan tetap (abadi), atau kehidupan gelap dan kehidupan terang. Selama manusia belum mampu keluar dari dirinya dan dari cengkraman egoisme, maka ia tidak akan dapat memasuki "rumah" Allah yang luas, abadi, dan tidak terbatas.

Segala bentuk sifat-sifat dan hubungan-hubungan yang kembali kepada diri sendiri dan tujuan-tujuan

pribadi, harus dibersihkan dan dilatih. Apabila kita membahas dengan cukup teliti, maka musuh terbesar dan halangan terkuat di jalan menuju kebahagiaan, hakikat, dan kesempurnaan ialah sifat-sifat ini. Hubungan dengan hawa nafsu akan mengantarkan manusia menuju kesengsaraan abadi, keruntuhan, kehancuran lahir dan batin, serta penyimpangan dari hakikat kebahagiaan. Oleh karena itu, tahapan ini dinamakan dengan jihad akbar.

Jelaslah bahwa meninggalkan egoisme dan jihad melawan hawa nafsu tidak berarti bahwa manusia harus meninggalkan kebahagiaan, kesempurnaan dan kebaikannya, dan hanya memperhatikan tahapan penglihatan kepada Ilahi *(ar-ru'yah al-ilahiyyah)* dan pujian kepada-Nya *(ats-sana' al-ilahi),* karena kesempurnaan manusia dan kebahagiaannya ada pada masalah berikut ini:

Sesungguhnya hakikat manusia ialah aspek dan kehidupan rohani beserta cahayanya. Sebab, manusia berhubungan dengan Allah, dan termasuk dari "tiupan-Nya" dan "urusan-Nya". Ia memiliki potensi untuk menjadi manifestasi tersempurna dari asma dan sifat-sifat Allah.

Selama agenda-agenda materi dan hubungan-hubungan majas serta gambar duniawi belum berubah menjadi hubungan-hubungan spiritual di jalan Allah, maka jangan Anda bermimpi mendapatkan keberhasilan di jalan ini.

Sebagai kesimpulan, bahwa semua sifat-sifat kehinaan dan karakter-karakter kebinatangan berasal dari sifat egoisme. Apabila muncul egoisme, maka datanglah sifat kebakhilan, hasud, arogan, tamak, bangga diri, cinta dunia, harta serta anak, buruk sangka, riya', penipuan, dan hubungan-hubungan lain.

Ketujuh: Mengalahkan Bala Tentara Setan

Dan menghindar dari cengkeraman setan dan keluar dari alam kebodohan dan materi. Imam ash Shadiq as mengisyaratkan hal itu dalam hadis al-Yamani: "Sesungguhnya para pengikuti kami ialah orang-orang yang memberikan petunjuk, ahli takwa, ahli dalam berbuat kebaikan, dan ahli dalam memenangi pertempuran."

Tahap perjuangan antara kekuatan materi dan kekuatan spiritual adalah tahapan keenam. Apabila pesuluk berhasil melalui perseteruan itu—sebagai akibat dari istiqamah dan mengalahkan tentara-tentara setan, maka ia dapat memasuki tahapan ketujuh.

Di sinilah kemenangan atas musuh dimulai, dan keberhasilan dalam perjuangan dirasakan. Dalam tahapan ini, kaki harus tetap kokoh, sehingga keberhasilan ini menjadi lebih sempurna dan lebih menyeluruh. Di sini terwujudlah hidayah, takwa, amal saleh, iman, pembukaan dan kemenangan. Kami harus menjelaskan bahwa pelatihan, penyucian, dan mujahadat—di jalan ini—diperoleh dalam empat bentuk:

1. Mujahadat untuk menghilangkan akhlak yang tidak terpuji dengan menggunakan langkah praktis. Yakni, mengenal nilai-nilai positif dan penyebab sifat-sifat ini. Juga, bagaimana cara menghindari, menyingkirkan dan meniadakannya. Kriteria-kriteria dari sifat yang berlawanan dengannya dan perincian bagian ini dijelaskan secara panjang lebar dalam kitab-kitab akhlak.
2. Melalui jalan ketaatan, ibadah, dan zikir; yang akan mendatangkan energi cahaya dan spiritual dalam roh, sehingga ia siap untuk memerangi kekuatan hawa nafsu.
3. Melalui jalan cinta dan hubungan dengan Allah Yang Mahapengasih, yang mendatangkan daya tarik

antara Allah SWT dan para wali-Nya dan para penempuh jalan-Nya. Jika terjadi demikian, maka si pesuluk akan memutuskan hubungan dengan alam materi. Dan daya tarik tersebut akan mengokohkan dan memperkuat perjalanan pesuluk untuk melalui tahapan ini dengan penuh kesuksesan.

4. Melalui jalan penyaksian *maqam-maqam* dan asma-asma Allah SWT, serta hakikat-hakikat Ilahi. Ia menyaksikan kehinaan, kelemahan, kefakiran, dan keterbatasannya, di mana semua "akar" sifat-sifat buruk tercabut darinya.

Semua jalan yang ada pada empat jalan ini dianggap paling jelas, lebih tinggi, dan lebih berpengaruh daripada sebelumnya. Sedangkan dua jalan yang pertama berkaitan dengan perbuatan si pesuluk dan aktifitasnya. Setiap kali aktifitas meningkat, maka hasilnya pun lebih baik. Dua jalan lain berhubungan dengan keutamaan *(al-fadl)*, kelembutan *(al-luthuf)* dan rahmat Ilahi.

Hasil pada jalan pertama adalah terbatas sesuai dengan kadar penunjukan dalil (petunjuk); karena suatu kesimpulan yang berasal dari argumentasi akan hilang ketika terdapat argumentasi yang lebih kuat.

Hasil pada jalan kedua adalah terbatas sesuai dengan kadar ketaatan, ibadah, dan zikir. Jika memang intentitas kuantitas dan kualitasnya cukup tinggi, maka hasilnya pun lebih baik.

Hasil pada jalan ketiga tergantung kepada kekuatan dan kelemahan daya tarik tersebut, serta sejauh mana ketertarikan si pejalan dengan alam materi.

Hasil pada jalan keempat adalah penuh dengan kepastian, penerimaan, dan keyakinan.

Kedelapan: Islam yang Agung *(al-Islam al-A'dzam)*

Pejelasan tahapan ini adalah, bahwa manusia sebelum memasuki alam penaklukan dan kemenangan atas pasukan iblis dan meteri, ia terancam menjadi tawanan dari khayal *(al-wahm)*, amarah *(al-ghadzab)* dan syahwat. Ia dikelilingi oleh berbagai angan-angan. Ia dikuasai oleh berbagai duka dan nestapa. Ia menghadapi tantangan adat-istiadat dan budaya yang bertentangan [dengan Islam]. Ia diuji dengan berbagai ancaman. Ia bersiap-siap untuk menghadapi teror demi teror. Dalam setiap sudut hatinya terdapat api, dan berbagai penyakit mengitarinya. Terkadang ia terpengaruh oleh ajakan keluarga, terkadang takut karena kehilangan harta, terkadang menginginkan kedudukan, namun ia tidak berhasil menggapainya. Terkadang ia mencari-cari jabatan, namun ia tidak pernah mendapatkannya. Ia dikelilingi dengan hasud, amarah, dan kesombongan. Lalu, ia digigit oleh ular, kalajengking, dan binatang-binatang buas dari alam materi.

Kedalaman hatinya dipenuhi dengan kegelapan khayal dan watak buruk. Di samping itu, ia terancam terkena lebih dari seratus ribu kesedihan yang saling bertentangan. Sampai pada batas, ke mana pun ia menoleh, ia "tertampar" oleh "tamparan" zaman, dan di mana pun ia menginjakkan kakinya, maka ia akan terkena duri.

Ketika ia memerangi khayal, amarah, dan syahwat—dengan bantuan taufik dari Allah—sehingga ia menang dan dapat selamat dari gengaman berbagai rintangan dan hubungan, dan ia dapat menjauhi alam materi, dan keluar dari lautan imajinasi dan angan-angan, maka ia akan melihat esensi dirinya *(jauharah nafsiyyah)*. Ia—jika memang begitu—akan tercegah dari kematiaan dan kefanaan. Ia akan terhindar dari daya tarik yang

saling berlawanan. Ia akan selamat dari duri hal-hal yang kontradiksi. Ia akan melihat kejernihan dalam dirinya, keindahan, cahaya, dan lentera yang jauh di atas pencapaian alam materi, di mana si pencari (penempuh jalan Allah) yang mengatakan, "aku mati dari alam materi," akan hidup dengan suatu kehidupan baru.

Dengan melalui kiamat kecil pada jiwa *(al-qiyamah an-anfusiyyah as-sughra')*—yaitu kematian nafsu amarah dan data-data dalam gambar—maka si pesuluk akan berhasil mengalami penyingkapan alam rohani atau malakuti. Lalu, akan tampak padanya sebagian hal-hal yang tersembunyi; dan ia akan mengalami keadaan-keadaan yang aneh; dan akan mencapai kiamat menengah pada jiwa *(al-qiyamah al-anfusiyyah al-wustha').* Apabila ia—saat itu—tidak terjaga dengan penjagaan Allah, maka ia akan terkena penyakit egoisme. Lalu, perampok-perampok pada tahapan-tahapan yang lalu adalah para musuh di luar dan para sekutu setan. Dan pada saat ini, iblis dan musuh internalnya adalah dirinya sendiri, sebagaimana disebutkan dalam hadis: "Musuhmu yang paling berbahaya adalah dirimu sendiri yang berada di kedua sisimu."

Beliau menyebutkan dalam tahap Islam akbar bahwa derajat Islam ketiga adalah keselamatan jiwa dari sikap egoisme. Pada tahap itu, hendaklah pesuluk tidak melihat dirinya (bangga diri) di hadapan penampakan dan manifestasi cahaya Allah. Makna yang demikian ini terjadi setelah melalui tahapan ketujuh, yaitu tahap penaklukan dan kemenangan atas kekuatan-kekuatan materi dan hawa nafsu.

Jelaslah bahwa cinta diri *(hubb an-nafs)* adalah pangkal semua perselisihan, keterbatasan, ketertutupan, penampakan kekuatan setan dan binatang. Selama cinta diri belum tercabut dari hati manusia, sifat ama-

rah, yang merupakan manifestasi dari sifat kebuasan; dan sifat syahwat, yang merupakan manifestasi dari sifat kebinatangan; dan sifat khayal *(al-wahm)*, yang merupakan manifestasi dari bisikan setan akan tetap menguasai hatinya. Selama manusia berhubungan dengan kehidupan khususnya sendiri, dan tidak melihat—dalam persoalan kehidupan—kecuali dirinya, maka ia sama sekali tidak dapat berpaling dari penghinaan orang-orang lain, dan berburuk sangka kepada mereka, kecuali dalam keadaan di mana penghormatan mereka secara langsung atau tidak lansung berpengaruh juga pada penghormatan dirinya dan pengangkatan kedudukannya.

Begitu juga tamak dalam mendapatkan harta orang lain, gemar mengumpulkan pesona duniawi, berjuang untuk memperoleh kedudukan dan jabatan, nama, popularitas, serta bersikap bangga diri dan hasud terhadap orang-orang lain, yang menyebabkan timbulnya pertentangan dan konfrontasi dengan mereka. Ia akan menonjolkan diri dalam seluruh tindakan, dalam pembicaraan, berbuat baik, taat, ibadah, mencari ilmu, amal makruf nahi mungkar, dan berinfak demi mencari popularitas. Sifat-sifat dan keadaan-keadaan ini akan menyebabkan manusia kehilangan rasa nyaman, rasa bahagia, rasa tenang, baik sangka, gelora spiritual, kesucian hati, nasehat, dan penghormatan kepada hamba-hamba Allah.

Kehidupan ini terkait dengan peperangan, konflik, perselisihan, penyesalan, kesedihan, emosi yang kuat, yang tergambar dalam berbagai peristiwa dan penderitaan, dalam berbagai problem dan cobaan yang sulit serta kecenderungan-kecenderungan materi.

Ketika si pesuluk berhasil melewati batas-batas "rumah cinta" diri dan egoisme karena pengaruh dari

tahapan-tahapan yang lalu, lalu ia merobek-robek belenggu-belenggu kehidupan materi dan hawa nafsu serta memasuki tahapan yang lebih tinggi, lebih luas, dan lebih nikmat, maka ia akan menyaksikan suatu alam yang baru, dan kawasan yang terang benderang, serta kehidupan yang suci dan jernih. Dalam tahapan ini, ia tidak melihat sedikit pun cinta diri, takabur, hasud, bakhil, berbuat buruk, marah, dan kecenderungan-kecenderungan materi. Semua yang dilihatnya diperuntukkan bagi Allah, di jalan Allah, dan berdasarkan sistem Allah.

Inilah Islam pada tahapan ketiga.

Haruslah diperhatikan bahwa keselamatan jiwa dari egoisme dan cinta diri bukan berarti dilakukan dengan cara menghilangkan dan meniadakannya. Sebab, egoisme termasuk dari pengaruh-pengaruh kekuatan diri, selama jiwa kemanusiaan *(an-nafs al-insaniyyah)* ada, maka ia dapat mengeluarkan kekuatan-kekuatan dan pengaruh-pengaruh ini. Tetapi yang dimaksud ialah memaksa, menundukkan, dan mengontrolnya di bawah kekuasaan dan pemerintahan akal, di mana kekuatan-kekuatan fisik bekerja di bawah pemerintahan akal dan agendanya, sehigga tidak ada peluang untuk menoleh kepada jiwa (ego), tetapi hanya menoleh kepada Allah, Sang Pemilik, Yang Mahakuasa, Sang Pencipta, Yang Maha Berdiri Sendiri, dan Yang Mahamengetahui kejadian-kejadian di alam wujud.

Ketika muncul di *maqam* ini penguasaan dan kekuatan pada jiwa manusia terhadap alam materi, yang diiringi dengan penampakan cahaya spiritual dan basirah serta kekuatan baru, maka terbukalah peluang kedua kalinya untuk penonjolan diri, takabur, dan

egoisme, lalu dirinya dililit oleh godaan daya khayal setan, dan ia tersibukkan dengan pemujaan diri sendiri dan pengkultusan diri. Di sinilah tempat iblis memusatkan perhatian secara langsung, jika ia lalai dan teledor sesaat saja, maka ia akan terkena penyimpangan umum. Egoisme serasi pada setiap tahapan dengan kekuatan dan kelemahan tahapan itu. Pada saat jiwa lebih kuat, maka pengaruh egoisme dan cinta diri akan lebih kuat juga.

Bangga diri dan egoisme ini menyebabkan ia teruji dengan alam materi, sebagaimana disebutkan dalam riwayat bahwa setelah roh yang immateri tergantung, Allah Yang Maha Perkasa bertanya padanya: siapa saya? Roh menjawab:—saat itu ia melihat keunggulan dan keindahan dalam dirinya—seharusnya [saya yang bertanya], siapa saya?

Kemudian Allah mengeluarkannya dari alam cahaya dan keindahan dan membuangnya ke negeri miskin; agar ia mengenal-Nya. Ketika ia keluar dari alam materi dan kembali pada keadaan semula, maka ia dikelilingi dengan egoisme dan kesombongan, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis, "Tiada halangan apa pun antara mereka dan penglihatan kepada Tuhan mereka kecuali baju kebesaran *(rida' al-kibriya')*." Yakni, bahwa mereka mencapai suatu derajat, di mana jika mereka memakai baju kebesaran dan tidak terkena 'ujb (bangga diri), maka mereka akan menyaksikan cahaya-cahaya Ilahi. Dalam keadaan seperti itu, jika ia tidak terselamatkan dengan penjagaan Ilahi, maka ia akan terkena kekufuran besar *(al-kufr al-a'dhzam)*, baik kekufuran pada tahapan-tahapan terdahulu maupun kekufuran pada Rasul saw, atau syirik melalui hal-hal di luar, seperti setan dan hawa nafsu, sebagaimana firman-Nya SWT:

"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah setan," (QS. Yasin: 60)

dan

"Tidakkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya." (QS. al-Furqan: 43)

Rasulullah saw bersabda: "Hawa nafsu adalah Tuhan terendah seseorang selain Allah di muka bumi."

Sehubungan dengan hal ini, ada beberapa hal yang perlu dijelaskan:

1. Sesungguhnya roh manusia menjadi tertutup karena pengaruh keterikatan dan keterbatasan; karena ia tergantung kepada badan. Dalam keadaan seperti ini, ia memperhatikan aktifitas kekuatan lahiriah dan pengaruh serta kekuasaan gambar (bukan hakikat). Ia melihat dirinya bebas, memiliki ikhtiar, iradah, kepemilikan, dan kemuliaan. Dirinya dikuasai oleh keadaan bangga diri *(al-'ujb)* dan lalai dari hakikat sesuatu.
2. Sesungguhnya apa yang dilakukan lebih tinggi dari apa yang diucapkan; karena ucapan merupakan manifestasi dari keadaan batin. Terkadang apa yang dikatakan tidak sesuai dengan gambar, ketelitian, dan hakikat yang seharusnya ditampilkan.

   Oleh karena itu, ucapan akan diseret sebagai saksi untuk mengakui suatu keadaan dan hakikat. Ia dijadikan mampu menyingkap suatu hakikat yang tadinya ia tidak memiliki kemampuan tersebut:

   "Pada hari yang ditampakkan segala rahasia," (QS. ath-Thariq: 9)

"Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya." (QS. Ali 'Imran: 167)

3. Yang dimaksud dengan pembicaraan dan tanya-jawab dalam tahapan-tahapan spiritual (metafisik) adalah usaha saling memahami *(at-tafahum al-hali).* Itu adalah salah satu bentuk pembicaraan dengan sesuatu yang nyata *(lisan al-hal);* yang muncul dalam zahir roh atas kemauan setiap obyek, lalu pihak yang lain ikut peduli sehingga terjadilah saling pengertian dalam tahapan ini dengan perantaraan beberapa perubahan.

   Hakikat dan manifestasi pembicaraan rohani terjadi dengan suatu iradah, tekad *(tashmim),* dan peduli dengan pihak lain sehingga ia dapat menjelaskan maksudnya dan terjadilah saling pengertian. Ilmu yang berkenaan dengan talqin, penelitian berbagai pemikiran, dan lain-lain adalah contoh dari keadaan saling pengertian dalam rohani *(at-tafahum ar-ruhani).*

4. Seruan "*man ana*" (siapa saya) dalam hadis mulia tersebut adalah mengisyaratkan tentang dialog rohani ini *(al-muhadatsah ar-ruhiyyah).* Karena kekuatan-kekuatan zahir alias fisik (mulut dan telinga) ditiadakan dalam tahapan ini, khususnya suara, yang terjadi karena pengaruh gelombang udara, pemindahan dan hubungan dengan telinga.

5. Sesungguhnya egoisme terkadang diperoleh pada tahap-tahap yang di dalamnya roh menjadi tidak bebas, bahkan terbatas dan bergantung dengan badan. Keterbatasan dan ketertutupannya dikarenakan ketergantungan sehingga ia lupa akan kefakiran, dan kelemahannya.

6. Yang dimaksud dengan zahir hadis *(kecuali baju kebesaran)* ialah baju kebesaran yang mencegah penglihatan kepada Allah SWT. Adapun kebesaran *(kibriya')* Allah SWT tidak sesuai dengan sebutan "baju" *(rida')* yang dinisbatkan kepada-Nya dan itu tidak tepat jika dianggap sebagai penghalang dari penglihatan dan pertemuan. Sebab, *kibriya'* itu sendiri memiliki beberapa derajat, dan batasan akhirnya adalah hakikat wujud seseorang *(nafs al-wujud as-syakhshi), "Wujudmu adalah suatu dosa yang tak dapat dibandingkan dengan dosa apa pun."*

   Apabila baju kebesaran Allah SWT merupakan penghalang dari penglihatan, maka manusia akan terhalangi dari sekecil apa pun penglihatan kepada cahaya keagungan-Nya dan kebesaran-Nya. Apabila yang dimaksud dari penglihatan itu adalah penglihatan dan kesaksian sempurna, maka dapat dikatakan: sesungguhnya kebesaran, *maqam*, dan keagungan Allah SWT menghalangi seseorang untuk melihat-Nya secara sempurna, sebagaimana mata kita yang lemah tidak akan dapat melihat cahaya matahari.

Kekufuran ini adalah kekufuran jiwa (jiwa adalah berhala terbesar). Inilah berhala yang Ibrahim as meminta kepada Allah agar dijauhkan darinya. Beliau berkata:

> ***"Dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala."*** **(QS. Ibrahim: 35)**

Karena secara zahir, Ibrahim al-Khalil as dan anak-anaknya yang hakiki, yaitu para nabi, tidak terlintas dalam hati mereka penyembahan terhadap berhala buatan. Inilah syirik, yang oleh penutup para nabi saw pun meminta perlindungan darinya, beliau bersabda:

"Aku berlindung kepada-Mu dari syirik yang tersembunyi." Dan beliau diseru dengan seruan,

> ***"Jika kamu mempersekutukan [Tuhan], niscaya akan hapuslah amalmu."* (QS. az-Zumar: 65)**

Kekufuran inilah yang diisyaratkan oleh sebagian orang bahwa ketika seseorang mulai bergerak, maka *maqam* pertama yang dilalui dan dicapainya adalah, ia membayangkan bahwa ia yang membikin semua ini, kekufuran apa yang melebihi ini?

Simak syair berikut:

Jika kamu berkata, aku tidak berdosa maka ia menjawab,
keberadaanmu adalah suatu dosa yang tak dapat dibandingkan dengan dosa apa pun.

Lawan kekufuran adalah Islam yang agung. Inilah yang diperintahkan Allah SWT kepada kekasih-Nya (Ibrahim):

> *"Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: 'Tunduk patuhlah!'"* (QS. al-Baqarah: 131)

Hakikat Islam ini ialah membenarkan kefanaan diri, ketundukan yang disertai kehinaan, kelemahan, dan penghambaan, setelah tersingkap hakikat dan keyakinan bahwa apa yang disaksikannya dari lingkaran cahaya adalah sumber kefakiran, kehitaman, dan kegelapan, lalu dia lenyap di sisi Wujud Yang Mutlak dan Cahaya.

Berhala ialah segala sesuatu yang dibuat dan dijadikan Tuhan, baik dari benda-benda hidup maupun selainnya. Bisa jadi berhala itu berupa seseorang yang kuat atau yang lemah, yang berpengaruh lagi bermanfaat atau yang tak berpengaruh lagi tak bermanfaat. Secara umum, semua yang dijadikan Tuhan selain Allah SWT, yang ditaati dan diikuti oleh manusia,

maka itu adalah berhala. Persepsi yang demikian ini mencakup berhala-berhala buatan, dari benda padat, tambang, pohon, hewan, manusia, malaikat, bintang, bahkan hawa nafsu manusia, harta, dan jabatan.

Yang dimaksud dengan keturunanku—dalam ayat tersebut—*(baniyya)* ialah anak-anak yang dekat dalam tingkatan prioritas *(at-thabaqat al-awwaliyyah);* yang mereka termasuk anak-anaknya yang paling arif *('urafa' ab-naih).*

Yang dimaksud dengan syirik adalah kesyirikan secara mutlak dalam berbagai persoalan, pengaruh dalam amal, pengaturan, keikutsertaan dalam perjalanan sistem alam, baik dalam hal-hal khusus atau hal-hal umum, baik perserikatan pada tahap awal penciptaan maupun pada tahap-tahap sesudah penciptaan. Persepsi ini mencakup—secara umum—semua tahap-tahap tersebut.

Pada tahap Islam yang agung, semua bentuk berhalaisme dan penyembahan selain Allah SWT, kepatuhan kepada selain Allah, dan kepedulian kepadanya merupakan bentuk penentangan terhadap hakikat Islam. Bahkan seseorang yang berbuat riya' dalam rangka mendapatkan penghormatan untuk dirinya sendiri atau untuk mencari perhatian dan keuntungan dari orang lain, ia tidak dapat menyelamatkan dirinya dari berhalaisme dan kesyirikan. Akibatnya, ia tidak dapat melalui tahap cinta diri dan sadar akan kelemahan dan kefanaannya di hadapan pemerintahan, kerajaan, dan kekuasaan Allah yang mutlak. Islam hakiki dan sempurna terwujud ketika tidak ada "sisa terminim" dari egoisme dan bangga diri, meskipun tersembunyi. Sebagaimana kekufuran, kesyirikan, dan berhalaisme terwujud karena adanya tingkat terminim dan terlemah dari berhalaisme.

Kesembilan: Iman yang Agung

Yaitu, penyaksian kefanaan setelah adanya pembenaran dan ketundukan pada Islam yang agung. Hakikat itu adalah kekuatan manifestasi dan kejelasan Islam yang agung.

Ia melampaui batas-batas ilmu dan ketundukan, di mana ia mencapai derajat penyaksian dan penglihatan dengan mata telanjang. Inilah yang dinyatakan oleh Allah SWT kepada kekasih-Nya, Ibrahim as:

> *"Masuk Islamlah (berserah dirilah). Dia menjawab: aku berserah diri kepada Tuhan Pengatur alam semesta."* (QS. al-Baqarah: 131)

Isyarat untuk memasuki alam ini terdapat dalam firman-Nya SWT:

> *"Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku."* (QS. al-Fajr: 29)

Sebab, hakikat penghambaan terealisasi di saat itu. Memasuki alam tersebut sekadar kiasan dari penyaksian. Pada saat ini, si pesuluk akan pergi dari alam malakut—akan terjadi kiamat besar pada dirinya—menuju alam jabarut. Ia berhasil mencapai *maqam* penyaksian dan penglihatan. Ia masuk dari alam jiwa yang berhubungan dengan berbagai bintang, menuju alam yang tersucikan dari berbagai fisik (materi). Mereka mengatakan—syair berikut ini—pada saat meminta kedudukan ini:

> Antara aku dan diri-Mu terdapat ego yang selalu mempengaruhiku,
> maka hilangkanlah dengan karunia-Mu sifat keakuanku.

Dikatakan tentang derajat iman yang kedua: iman itu mempunyai tiga derajat, sebagaimana Islam juga

mempunyai tiga derajat. Dan setiap derajat dari Islam adalah bagian dari derajat iman.

Jika kita ingin menjelaskan Islam dan iman secara umum, dapat dikatakan: Sesungguhnya Islam berarti keselamatan jiwa pada setiap aspek dan arah, sebagaimana iman berarti pemberian rasa aman dan usaha menghilangkan kegelisahan dari setiap sudut dan bagian. Derajat iman agung, adalah tahapan suluk yang kesembilan, yaitu kekokohan dan ketegaran dalam Islam, dan terwujudlah kesaksian dalam menghilangkan egoisme, yang merupakan batas-batas keadaan jiwa di hadapan Allah. Keadaan yang datang (ada) sesudah peniadaan egoisme, dinamakan dengan alam *Jabarut* (alam keperkasaan), alam *tajarrud* (alam immateri), dan alam akal. Sedangkan alam sebelum itu dinamakan dengan *malakut*, malaikat, kejernihan, kesucian, dan metafisik. Adapun *malakut* adalah kemunculan kepemilikan, kekuasaan, dan pemerintahan Allah SWT di alam itu, serta hilangnya sebab, alat, sarana, dan keadaan di alam materi. Sedangkan *jabarut*, terealisasi dari sisi kemunculan kemenangan, keperkasaan dan kesempurnaan hukum, pengaruh iradah dan kekuasaan Allah SWT.

Pesuluk ketika memasuki tahap jihad akbar dan penaklukan, ia keluar dari alam fisik, lalu masuk dalam alam *malakut*, dan ketika ia mencapai tahap Islam agung dan iman agung, ia menggapai alam *jabarut*, akal, immateri, dan ia "bebas" sepenuhnya dari dirinya sendiri. Di sinilah hakikat penghambaan memanifestasi, karena pengaruh egoisme dan perangkat-perangkat cinta diri telah ditiadakan, dan seluruh eksistensinya menjadi sirna dalam kekuasaan Allah SWT. Adapun jiwa yang masih bergantung kepada bintang *(al-aflak)*, maka itu adalah sekadar kiasan dari alam tata surya

(*'alam al-aflak*), seperti alam langit, alam rohani dan metafisik, alam yang tinggi dan roh, kalau tidak, maka langit dan bumi dan bintang semuanya merupakan alam materi.

Adapun kiamat besar, maka makna ini dilihat dari sisi tahap-tahap suluk dan tingkat-tingkat daripada kematian, kefanaan dan perubahan rohani. Sebab, ketika manusia mati dari alam materi (*an-nasut*) maka terjadilah kiamat kecil. Ia akan masuk ke dalam alam *malakut*, dan ketika ia berpindah dari alam *malakut* ke alam *jabarut*, maka ia merasakan suatu kematian, kiamat yang pasti dari rohani dan spiritual.

Pengamatan pada alam suluk hanya dilihat dari sisi perubahan-perubahan dan perjalanan spiritual, sedangkan kiamat kecil dan besar dari aspek agama, keluar dari jangkauan pembahasan kami.

Kesepuluh: Hijrah Besar

Adalah hijrah dari jiwa dan penolakannya, serta bepergian menuju alam wujud yang mutlak dan konsentrasi penuh kepadanya.

Dalam hijrah ini ada seruan yang mengatakan: "Tinggalkanlah dirimu dan kemarilah." Itu diisyaratkan dalam firman-Nya SWT: *"Dan masuklah ke dalam surgaku,"setelah firman-Nya:*

> ***"Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku."* (QS. al-Fajar: 30)**

Dan firman-Nya:

> ***"Hai jiwa yang tenang,"* (QS. al-Fajr: 27)**

Adalah seruan *(khitab)* untuk jiwa yang telah menyelesaikan jihad akbar, dan masuk ke alam penakluk-

an dan kemenangan. Ia merupakan tempat ketenangan. Karena kadar pencapaian tujuan ini tidak cukup, maka ia diperintahkan untuk kembali ke Tuhannya. Dia memerinci cara kembalinya, pertama-tama ia diperintahkan untuk masuk dalam golongan hamba-hamba, yaitu iman yang agung, kemudian naik ke tingkat surga Allah, di mana ia meninggalkan keberadaannya untuk memasuki alam ikhlas dan kembali kepada Tuhannya. Apa yang diungkapkan dalam ayat:

> *"Di tempat yang disenangi di sisi Tuhan yang berkuasa."* (QS. al-Qamar: 55)

Yang berkenaan dengan tahap iman yang agung. Dengan pertimbangan bahwa mujahadat besar belum terwujud pada pejalan rohani dan pengaruh-pengaruh keberadaan masih ada, dan penghancurannya sedikit demi sedikit tergantung pada mujahadat yang dilakoni oleh si pejalan tersebut. Maka, hingga sekarang ia belum terbentengi secara penuh dari "pecut pemaksaan". Sebab ini mempunyai tempat pada ruang lingkup kedua nama tersebut.

Allah SWT berfirman dalam surah al-Fajr:

> *"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku."*

Dalam ayat yang mulia ini menunjukkan sebagian duabelas tahap suluk.

1. **Terwujudnya ketenangan jiwa**: Dimulai dari tahap Islam yang agung, yaitu tahap kedelapan.
2. **Masuk dalam Golongan Hamba-hamba Allah:** Dimulai dari tahap iman yang agung, yaitu *maqam* kesembilan. Sebab, egoisme dan bangga diri gugur

dengan masuknya pesuluk dalam Islam yang agung, dan terbukalah pemerintahan kekuasaan Ilahi:

> *"Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya."*

Ketika makna ini terkukuhkan, dan ia mencapai tahap iman yang agung, maka ia mulai memasuki tahap penghambaan. Dan huruf *fa* (dalam ayat di atas—pent.) mengisyaratkan tertib dan akhir dari makna ini.

3. **Masuk dalam surga:** Itu ada pada tahap kesepuluh, yaitu hijrah dari keberadaannya menuju kemutlakan wujud dan konsentrasi penuh dengan hal itu, serta keteguhan dan ketetapan di alam ini

   Pada tahap ini tidak ada pengaruh apa pun dari keberadaannya, sedangkan pada *maqam* penghambaan terdapat pengaruh dan nama dari adanya suatu wujud dengan nama hamba, tidak seperti ketika masuk dalam surga khusus dan dalam naungan-Nya yang khusus. Haruslah diperhatikan bahwa yang dimaksud kematian dari alam materi atau dari alam diri dan egoisme bukanlah kefanaan mutlak dan kefanaan wujud, tetapi menjadikan kekuatan-kekuatan dan pekerjaan-pekerjaan alam materi berada di bawah kekuasaan alam spiritual, pemerintahannya, dan perintahnya, di mana setiap gerakan, aktifitas, dan pekerjaan alami dari kekuatan-kekuatan fisik berada di bawah hukum kekuatan akal. Ia tidak melakukan suatu pekerjaan sesuai dengan tuntutan alam materi, hasrat-hasrat, dan kecenderungan-kecenderungan jiwa.

Begitu juga kematian dari wujudnya, terwujud dalam keadaan di mana ia (pesuluk) meletakkan seluruh pengaruh amal dan gerakan wujud pribadinya

berada di bawah perintah Allah dan iradah-Nya, dan tidak ada sesuatu pun yang tersisa dari dirinya. Sebagaimana kematian alami dalam alam zahir, di mana kekuatan-kekuatan fisik manusia terhenti dari aktifitas dan amal, bukan berarti badan akan binasa. Inilah yang dimaksud dengan: "Matilah kamu sebelum kamu mati."

Haruslah diketahui bahwa makrifat-makrifat Ilahi, hakikat dan rahasia Ilahi, serta kesaksian hakiki dimulai dari tahap ini (hijrah besar). Sebelum pesuluk mencapai tahap ini dan belum sepenuhnya sadar akan adanya Wujud Mutlak (Allah), serta belum mampu berpaling dari pengaruh-pengaruh eksistensi diri, maka sampai disini ia tetap tertutup dan tercegah dari penyaksian makrifat Ilahi. Sesungguhnya kesaksian dimulai dari tahap ini lalu disempurnakan dalam tahap ikhlas setelah jihad agung dan tahap kedua belas. Seperti yang terdapat pada sabda beliau saw: "Barangsiapa yang mengikhlaskan [amalnya] untuk Allah selama 40 hari, maka mengalirlah sumber-sumber hikmah dari lisannya." Jelaslah bahwa tahap Islam agung dan iman agung adalah untuk kesucian dan keselamatan keberadaan manusia dari bangga diri dan egoisme. Tahap ini dipergunakan untuk bepergian dan perpindahan ke alam Ilahi *(al-'alam al-lahuti)*, di sini terdapat aspek positif, dan pada dua tahap yang lalu terdapat aspek negatif. Setelah tahap ini, terdapat jihad agung, yakni mujahadat, serta kemajuan dan perjalanan pada tahap-tahap Ilahi yang mempunyai aspek positif.

Kesebelas: Jihad Agung *(al-jihad al-a'dhzam)*

Ialah manifestasi atas pengaruh-pengaruh wujudnya yang lemah dalam mujadalah (al-mujadalah) setelah hijrah dari wujudnya, dan bertawasul dengan Tuhan

Pemilik segala sesuatu dan Yang Mahakuasa (al-Malik al-Muqtadir), seluruhnya akan terhapus, lalu ia akan memasuki derajat tauhid mutlak.

Allah SWT berfirman:

> *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai, di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Berkuasa"* (QS. al-Qamar: 54-55)

Orang-orang yang takwa adalah orang-orang yang menjaga diri mereka dari segala bentuk kekurangan dan aib.Jiwa-jiwa tenang mempunyai *maqam* di surga Allah yang khusus, tetapi orang-orang yang takwa tinggal di surga secara mutlak. *Maqam* takwa terwujud pada tahap Islam agung, dengan menjaga jiwa dari setiap titik-titik kelemahan dalam amal, akhlak, dan egoisme.

Adapun di sisi Tuhan Pemilik segala sesuatu dan Yang Mahakuasa mengisyaratkan tentang alam yang berada di bawah kekuasaan dan kerajaan Allah Yang Mahakuasa. Dalam *maqam* ini, seorang pesuluk tidak mempunyai jalan lain kecuali penghambaan murni, penyerahan dan ketaatan sempurna. Makna ini terwujud dalam tahap Islam agung, kemudian menjadi sempurna dalam tahap-tahap berikut.

Adapun mujadalah bersama pengaruh-pengaruh wujud yang lemah, karena terkadang ia melihat—dalam tahap ini—pengaruh-pengaruh lemah dari dirinya, dan karena tampak—pada saat melakukan perjalanan—bahwa pengaruh-pengaruh egoisme harus dihilangkan, maka bantahan *(al-ihtijaj)* yang dilakukan terhadapnya, usaha memuaskan dan mendiamkannya terjadi melalui mujadalah, yakni dengan mukadimah-mukadimah yang diterimanya.

Seluruh usaha dan mujahadat untuk menghilangkan berbagai pengaruh serta meniadakan realitas yang tersisa dari cinta diri dan egoisme dalam tahap ini, terjadi melalui perjalanan dan suluk dalam tahap Ilahi *(marhalah lahut),* di mana ia kokoh dan menetap dalam *maqam* tauhid mutlak dan menjadi tempat perhatian yang murni.

Keduabelas: Alam Ikhlas

Alam ikhlas ialah alam penaklukan dan kemenangan setelah jihad agung, sebagaimana yang diisyaratkan dalam firman-Nya:

> *"Bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki."* (QS. Ali 'Imran: 169)

Ketika ia merasa aman dari pengaruh kekuasaan pada waktu ini dan terdidik di pangkuan Pendidik Yang Azali, maka ia akan masuk dalam cakupan nama ini, sebagaimana ayat:

> *"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya,"* (QS. al-Fajr: 27-28)

juga diisyaratkan oleh ayat:

> *"Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali."* (QS. al-Baqarah: 156)

Simak syair berikut:

Dengan darah si pecinta, dijual perjumpaannya.
Berikanlah dirimu jika kamu menginginkan pertemuan.

Pada saat ini terjadilah atasnya kiamat jiwa yang besar *(al-qiyamah al-anfusiyyah al-'udzma'),* lalu ia melalui jisim dan roh serta penglihatan secara keseluruh-

an. Ia akan mengalami kefanaan dari semuanya, kemudian akan memasuki alam Ilahi *('alam Ilahi),* dan ia akan menikmati kehidupan abadi. Ia berpindah dari kesaksian kekuasaan Allah ke penampakan Ilahi. Itulah keberhasilan yang agung:

> *"Untuk kemenangan serupa ini, hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja."* (QS. ash-Shaffat: 61)

Dalam keadaan seperti itu, ia keluar dari bawah kendali (batasan):

> *"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati,"* (QS. al-Anbiya': 35),

Di mana tidak terdapat jiwa dalam keadaan seperti ini, dan ia menjadi cermin dari firman-Nya:

> *"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah manusia."* (QS. al-An'am: 122)

Dan kalimat: *"kecuali siapa yang dikehendaki Allah,"* dalam ayat

> *"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah."* (QS. az-Zumar: 68)

Maka ini berarti seorang yang mati dan juga hidup; mati dengan kematian yang dikehendaki *(al-maut al-iradi)* dari alam materi, dan hidup dengan kehidupan hakikat dalam alam *lahut* dan ikhlas. Dari sinilah beliau bersabda: "Barangsiapa yang ingin melihat mayit yang hidup, maka hendaklah ia melihat kepada Ali bin Abi Thalib as."

Dalam kaitan ini, terdapat beberapa masalah yang harus dijelaskan:

1. Perhatian sepenuhnya kepada Allah SWT.

   Beberapa masalah (kehidupan di sisi Tuhan, kembali kepada Tuhan, dan pertalian dengan Tuhan) dengan memperhatikan persepsi-persepsinya secara sempurna. Hal ini akan terwujud dalam tahapan ikhlas, yaitu tahap kedua belas. Sebab, jiwa manusia jika belum terhindar dari segala bentuk kehinaan, ketertutupan, dan egoisme, maka ia tidak dapat menetap dalam alam *lahut*, juga tidak memperoleh kehidupan hakiki dan sukses dalam pertemuan dan hubungan dengan Tuhan. Jika keadaan-keadaan seperti ini diperhatikan pada tahap-tahap yang lalu, maka ia tidak tetap dan tidak abadi.

2. Jelaslah bahwa pertemuan dengan Allah dan pertalian hakiki dimulai dari tahap ini. Kalaupun terdapat sebelum tahap ini, maka itu boleh jadi keadaan sementara untuk menjadi contoh dan dorongan, atau bisa jadi merupakan suatu urusan yang dikatakan si pesuluk melalui khayalnya dan hubungan yang salah atau klaim yang bohong yang berasal dari bisikan setan.

3. Ketika pesuluk mencapai *maqam* ini, dan sepenuhnya berpaling dari alam materi dan fisik, dan memperoleh kehidupan rohani, maka ia membutuhkan rezeki yang sesuai dengan keadaannya dalam rangka kelanjutan kehidupan ini, yaitu rezeki spiritual, kelezatan rohani, dan pengetahuan serta penyaksian makrifat-makrifat Ilahi, *"Mereka mendapat rezeki di sisi Tuhannya."* Sebab, rezeki materi dan kelezatan fisik tidak berpengaruh dalam kehidupan rohani. Makna yang demikian ini dapat diindera secara

sempurna, seperti makan dan banyak tidur, serta kenikmatan-kenikmatan meteri lainnya.

4. Dikatakan bahwa kematian adalah merupakan hilangnya kekuatan-kekuatan yang ada dan lemahnya kekuatan yang aktif dan alam yang lalu. Makna ini bisa berupa sesuatu yang dipaksa dan alami, atau sesuatu yang terjadi karena iradah dan ikhtiar.

   Kematian yang alami dari alam materi terjadi karena hilangnya kekuatan-kekuatan badan, demikianlah yang populer dalam pandangan manusia. Adapun Kematian yang dikehendaki *(al-maut al-iradi)* dari alam materi: makna ini terjadi pada tahap yang ketujuh, yaitu pembukaan dan kemenangan atas tentara setan. Kematian yang dikehendaki dari alam jiwa yang terwujud dalam tahap ikhlas, yaitu kematian agung dan kiamat agung, yang dengannya terangkat semua pengaruh dan penyaksian dari alam fisik dan jiwa.

5. Ketika pesuluk berhasil melalui kematian jiwa yang dikehendaki dan berhasil mencapai kehidupan abadi yang hakiki dalam alam *jabarut* dan *lahut*, maka ia akan dipenuhi dengan ikhlas dan cahaya. Ia berada di bawah kekuasaan hukum Ilahi, dan pada dirinya sendiri ia tidak memiliki iradah dan kecenderungan apa pun. Ia melihat—melalui kesaksian dan pandangan mata—hamparan kekuasaan, pengaruh, dan iradah, serta pemerintahan Tuhan Pengatur alam semesta. Maka, di sini ia menjadi matang (dewasa) di bawah bimbingan Ilahi dari segala aspek. ❖
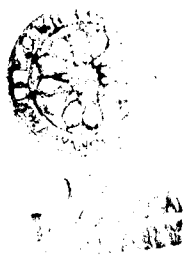
Suluk Pada Tahap-tahap Ini

Jika Anda telah mengetahui penjelasan duabelas alam ini, maka sekarang aku ingin memulai—bersama Anda—perjalanan suluk. Saya akan menyampaikan perjalanan di dalamnya secara garis besar—mudah-mudahan Allah membantumu dalam hal ini. Untuk menambah pengetahuan (basirah), saya ingin menyampaikan dua penjelasan:

Pertama: Sesungguhnya pembicaraan saya terjadi bersama seseorang yang senantiasa berpikir tentang suatu permintaan. Ia sekali-kali tidak melupakan diri. Orang seperti ini harus cermat dalam permintaan. Hendaklah ia mengadakan pengujian, pengamatan, dan penelitian tentang agama-agama dan pelbagi mazhab pemikiran sesuai dengan kadar kemampuannya. Hendaklah ia bersungguh-sunguh dalam meneliti setiap bukti, ayat, keterangan, indikasi inderawi, rasional, cita rasa *(adz-dzauqiyyah)* dan *hadasiyyah* (pengetahuan secara langsung yang diperoleh tanpa melalui mukadimah-mukadimah yang biasa, atau semacam firasat—pent.) Kesungguhan itu akan mengantarkannya pada pengenalan keesaan Allah dan hakikat hidayah-Nya, meskipun dalam derajat ilmu dan yakin terkecil, bahkan ber-

manfaat baginya dalam *maqam* ini sekadar menganggap kuat *(ar-rajhan).*

Setelah memperoleh pembenaran ilmiyah atau *rajhan*, maka ia keluar dari alam kufur dan langsung memasuki Islam dan iman terkecil *(al-islam wa al-iman al-asghar)*, lalu ia menempuh dua tahap ini. Pada dua tahap ini, umat sepakat bahwa setiap mukalaf memerlukan dalil. Ketika tidak ada sesuatu pun yang menguatkan penelitian, usaha, dan penglihatan, maka hendaklah ia membentangkan tangannya untuk merendahkan diri dan menunduk. Hendaklah ia—pada tahap ini—terus mendesak sampai dibukakan pintu baginya, sebagaimana riwayat yang dinisbatkan kepada Nabi Idris as dan para pengagumnya. Pada waktu-waktu ini yang paling baik baginya hendaklah ia menyibukkan diri dengan zikir-zikir yang berpengaruh dalam tahap ini, sebagiannya nanti akan ditunjukkan.

Setelah pengenalan terhadap derajat yang wajib pada tahap-tahap keduabelas dari suluk, maka dimulailah cara perjalanan dan kesiapan untuk menempuh tahap-tahap ini. Pada permulaan, ia akan mempelajari cara bersiap-siap untuk memasuki tahap pertama dan kedua, yaitu Islam dan iman terkecil *(al-iman al-asghar).*

Sebagaimana jelas bahwa Islam terkecil *(al-islam al-asghar)* ialah pembenaran dan pengakuan lisan dengan kesaksian *(syahadah)* dengan tauhid dan kenabian. Tentu, syahadat ini harus diperoleh dengan lisan atas dasar kejujuran *(as-shidq)*, dan setelah mempertimbangkan berbagai keistimewaan dan mengamati serta membayangkannya, maka ia akan mencapai—setelah proses rasionalisasi dan pemikiran yang benar—*maqam* pengakuan dan pembenaran.

Yang pertama-tama harus diperoleh orang yang mencari kebahagiaan dan kesempurnaan ialah kesa-

daran kepada diri sendiri dan bahwa ia adalah maujud, dan wujud ini dengan berbagai keistimewaan (sistem-sistem, karunia, ketelitiaan, keindahan, anggota badan, kekuatan-kekuatan lahiriah dan batiniah, akal, tadabur dan berbagai anugerah yang lain) menunjukkan adanya kekuatan Yang Mahakuasa di belakang wujud ini.

Kita melalui pemikiran yang mendalam menyimpulkan bahwa prinsip ini haruslah mencapai tingkat ilmu yang sempurna, kehidupan yang sempurna, kekuasaan yang sempurna dan iradah yang sempurna agar wujud ini dapat dijaga dengan sistem-sistem, karunia, dan ketelitian.

Di sinilah terwujud kesaksian pertama, *"asyahadu an laila ha illallah.*

Sadarlah bahwa di balik penciptaan kita dengan segala keindahan lahir dan batin terdapat Sang Pencipta Yang Mahakuasa, Yang Maha Mengetahui, dan Yang Mahabijaksana. Makhluk harus memperoleh program dan tujuan yang rasional dan benar. Kita harus—dengan cara apa pun—memiliki hubungan dengan Allah dan mengenal pendapat-Nya.

Di sinilah kita merasa membutuhkan sarana hubungan kita dengan Allah, dan hendaklah kita menghormati Rasul yang terpercaya dan yang berpengalaman dan kita membenarkan sarananya.

Dengan gambaran ini, terwujudlah derajat kedua dari syahadat, *"asyhadu annahu Rasulullah saw,"* kesaksian itu dapat diterima. Dan setelah tahapan ini, terdapat Islam terkecil dan pengakuan lisan yang benar.

Marilah kita mentadaburkan dengan bentuk dan jalan apa pun guna menyempurnakan pendapat ini, mengukuhkan, dan mewujudkannya. Dan kita memanfaatkan dari ayat-ayat *takwiniyyah* dan *tadwiniyyah*

(Al-Qur'an dan hadis—pent.), dan dari bukti-bukti, argumentasi akal, teori, fitrah, faktor internal dan eksternal. Hendaklah kita menanamkan nilai-nilai akidah kita, yaitu dua kalimat syahadat. Di sinilah tahap kedua—yaitu iman terkecil—dikukuhkan.

Untuk mendapatkan iman terbesar *(al-iman al-akbar)* terkadang dengan melakukan tawasul, yang akan sangat berpengaruh dan bermanfaat melalui pembacaan zikir-zikir tertentu; yang pada hakikatnya ia merupakan sarana untuk meminta pertolongan dengan kekuatan gaib. Meminta pertolongan Allah SWT dan bertawasul melalui zikrullah, setelah terwujudnya tahap Islam ialah untuk memperoleh ketenangan dan keimanan (rasa aman).

Islam dan Iman Akbar

Setelah menyelesaikan dua tahapan ini, sesuatu yang pertama harus dicapai adalah mengetahui hukum, adab, dan tugas-tugas dengan mendengarnya dari *al-Hadi* (pemberi petunjuk) atau dari khalifahnya, atau memahami hal itu melalui pembicaraannya, jika memang ia mempunyai kemampuan untuk itu, atau dengan mengikuti seseorang yang membidangi masalah itu, yang dinamakan dengan *faqih* (ahli hukum). Setelah ia mengetahui dan mencapainya dan adanya sikap menyerahkan diri, tunduk, dan tidak banyak membantah. Dan mulai menekuninya sehingga makrifatnya bertambah dan keyakinannya semakin mantap. Maka, amal dan pengaruh iman—dalam anggota badan—semakin menguat dan mengakar, di mana amal menyebabkan ilmu dan ilmu mewariskan amal.

Terdapat banyak riwayat yang menjelaskan hal ini, sebagaimana disebutkan dalam hadis Abdul Aziz: "Sesungguhnya iman itu mempunyai sepuluh derajat

seperti tangga, yang harus dinaiki satu persatu, dari satu tangga menuju tangga berikutnya."

Apa yang dikatakan oleh Abu Abdillah as dalam hadis Husain as-Shafil: Iman itu sebagian dari sebagian yang lain," Yang mengisyaratkan hal ini. Dalam hadis Ismail bin Jabir dari Imam Shadiq as disebutkan: *"Ilmu itu terkait dengan amal, Maka barangsiapa berilmu, maka ia akan beramal"* Dan yang lebih jelas dari itu, hadis yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Muslim bahwa Imam ash-Shadiq as berkata: "Iman tidak dapat dicapai kecuali dengan amal dan amal itu darinya. Iman tidak kokoh kecuali dengan amal." Dalam hadis Jumail bin Darij, beliau berkata: "Iman tidak akan kokoh kecuali dengan amal dan amal itu darinya." Banyak sekali pernyataan dan khotbah Amirul Mukminin (Ali bin Abi Thalib as) yang menjelaskan bahwa iman yang sempurna berasal dari amal."

Dikatakan bahwa tahap ketiga dari perjalanan spiritual ialah penyerahan diri, ketundukan hati, kesetiaan penuh, dan menghilangkan sikap penentangan dan kebimbangan. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk memperoleh dan mencapai derajat ini.

Pertama, pengetahuan yang seksama dari apa yang dibawa oleh Nabi yang mulia saw, baik berkenaan dengan hukum, adab, undang-undang, hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan materi dan rohani, tugas-tugas penghambaan, maupun yang bertalian dengan perjalanan rohani.

Kedua, mengenal pembimbing dan seseorang yang memberikan pengarahan kepadanya untuk menyempurnakan jiwa dan berjalan bersama menuju tujuan serta mengikuti petunjuk.

Ketiga, mengikuti secara penuh dan menaati semua perintah, pembicaraan, dan pengarahan para pem-

bimbing kebenaran, sekiranya tidak terdapat penentangan terkecil, atau pun kemaksiatan terkecil dan kelemahan dalam perjalanan ini.

Hasil daripada ketiga poin diatas ialah mengerjakan tugas-tugas penghambaan sehingga derajat-derajat ketaatan, penyerahan, dan ketundukan terkokohkan, serta menguatnya hubungan dengan Allah SWT.

Dengan kata lain, tugas-tugas keagamaan yang ditetapkan oleh Allah Yang Maha Pengasih terhadap hamba-hamba-Nya terkumpul dalam aspek-aspek individual dan sosial, yang berfungsi untuk memperbaiki segi-segi materi dan kehidupan rohani manusia. Apabila manusia mengerjakan tugas-tugas dan hukum-hukum ini dengan pengawasan dan ketelitian serta ketulusan niat, maka mereka akan mendapatkan keunggulan dari segala sisi materi dan rohani. Mereka akan memperoleh nuansa cahaya dan spiritual serta hubungan dengan alam *lahut*. Kemudian, terwujudlah ketundukan penuh dan keadaan menyerah di hadapan kebesaran, keagungan, dan hikmah Tuhan pengatur alam semesta.

Keadaan seperti ini diungkapkan dengan berbagai istilah: kekuatan iman *(syiddah al-iman)*, yakin, makrifat, ketundukan dan penyerahan, serta tidak adanya sikap penentangan dan penolakan.

Dari mukadimah-mukadimah inilah Islam akbar dan iman akbar menetap (kokoh) dalam hati si pesuluk.

Seseorang yang mencari-cari iman akbar, maka ia harus mencari hal itu dari amal. Ilmu itu berasal dari amal. Namun, dalam tahap ini hendaklah kelembutan dan sanjungan dijadikan slogan sebagaimana telah disebutkan dalam hadis yang lalu. Hendaklah ia menjaga konsistensi dalam setiap amal yang dikerjakannya.

Dalam hadis-hadis yang *mutawatir* disebutkan bahwa amal yang sedikit namun selalu dikerjakan (kontinyu) lebih baik daripada amal yang banyak tapi cepat hilang.

Hendaklah pesuluk menaiki setingkat demi setingkat, sehingga ia dapat memberi seluruh anggota tubuhnya bagian dari iman dan agar tidak ada satu anggota tubuh pun yang tidak mendapatkan bagiannya. Amal akan mengantarkan ke suatu derajat di mana seluruh anggota tubuh, baik yang lahir maupun batin akan memperoleh bagian keimanan yang berupa perintah-perintah dan larangan-larangan yang bersifat *ilzamiyyah* dan *tanzihiyyah*, kelalaian yang sedikit sekali pun terhadap hal ini akan mengurangi iman.

Dengan adanya kelalaian dalam keimanan meskipun sebatas ujung jarum, maka si pesuluk tidak akan dapat memasuki alam yang lebih tinggi dari ini. Telah kami jelaskan bahwa alam suluk di jalan Allah SWT seperti jam, di mana yang belakang tidak akan sampai sehingga ia memotong sepenuhnya yang depan.

Ada tiga hal yang harus diperhatikan berkenaan dengan masalah ini:

Pertama, sebagaimana amal merupakan pengaruh dari ilmu, iman, dan akidah, dan bahwa anggota badan yang lahir beraktifitas, bergerak, dan beramal karena pengaruh dari satu keyakinan dan makrifat hati, begitu juga pada derajat kedua dalam makrifat dan cahaya. Penambahan iman juga karena pengaruh dari pengawasan melalui amal-amal saleh, ketaatan, ibadah dan mujahadat.

Penjelasan akan hal itu adalah bahwa amal saleh dan ibadah harus diperoleh dengan niat yang murni dan tulus. Dalam bentuk ini terwujudlah makna penghambaan, dan dihilangkan egoisme serta segala hijab

antara hamba dan Allah SWT. Cahaya-cahaya makrifat akan bersinar dalam hatinya. Inilah makna dari, "Barangsiapa yang mengamalkan apa-apa yang diketahuinya, maka Allah akan mengajarinya apa-apa yang belum diketahuinya."

Kedua, kelembutan dan sanjungan dalam amal, yakni ia maju dalam tahap mujahadat, amal, dan suluk dengan penuh keteraturan, menjaga syarat-syarat, mempertimbangkan baik potensi-potensi luar maupun dalam, serta kemampuan fisik. Ia tidak akan mencemari dirinya sendiri dengan ketergesaan, aib, penderitaan, dan keterpaksaan. Ia tidak akan beramal lebih dari kemampuannya, dan tidak akan berjalan tanpa terlebih dahulu memperhatikan segala kesanggupan dan keadaan dalam melakukan perjalanan mujahadat.

Menghadapi berbagai penghalang, kelemahan, keletihan, kegoncangan, kemalasan dalam beramal dan berkehendak akan menghentikan langkah pesuluk.

Ketiga, istiqamah dan melanjutkan perjalanannya. Hendaklah ia memperhatikan ketelitian dan kesadaran yang sempurna, dan pengawasan sewaktu melalui tahap-tahap suluk pada setiap langkah serta kedudukan, dalam bentuk yang layak dan semestinya. Hendaklah ia melaksanakan hak-hak daripada tahap itu dan tugas-tugasnya yang wajib di hadapan tahap itu.

Ungkapan "perintah-perintah dan larangan-larangan yang pasti dan *tanzihiyyah*" mengisyaratkan bahwa si pesuluk harus mengikuti hukum-hukum *ilzamiyyah* dan serius (wajib dan haram) dan *tanzihiyyah* (sunah dan makruh). Ia harus melaksanakan dan menerapkan seluruh tahap dan urusannya. Dan dengan inilah, ia akan menjadi kuat dan kokoh dalam tahap ketiga dari suluk.

Konon, seorang pesuluk pergi menemui seorang syaikh guna memperoleh petunjuk, lalu ia melihatnya di mesjid. Ia mengamatinya dan tiba-tiba syaikh itu meludah seenaknya saja. Lalu ia pun pulang dan tidak menjadikan syaikh itu sebagai pemberi petunjuk. Sementara itu, dalam kisah lain, seseorang mempunyai lembu yang masuk dalam tanah wakaf *(ardh mauqufah),* lalu ia kembali ke tanahnya sendiri. Akibatnya, ia tidak memakan hasil buminya; karena sedikit dari tanah wakaf itu masuk (bercampur) dalam tanahnya (kebaikan orang-orang baik merupakan keburukan bagi orang-orang yang dekat.

Untuk menjelaskan masalah ini, cukuplah firman Allah SWT:

> ***"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, [yaitu] orang-orang yang khusuk dalam salatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari [perbuatan dan perkataan] yang tiada berguna."*** **(QS. al-Mukminun: 1-3)**

Hal yang sia-sia *(al-laghwu)* tidak hanya berasal dari mulut, bahkan setiap amal yang tidak sesuai dengan perintah Ilahi dan tidak mendatangkan pahala—berasal dari anggota tubuh mana pun—maka itu juga disebut *al-laghwu.* Dan yang perlu diberi bagian keimanan adalah hati. Ia adalah pemimpin badan, dan keimanannya mengalir ke seluruh anggota tubuh, sebagaimana disebutkan dalam hadis Zubairi dan Hamad.

Untuk mengukuhkan ketaatan mutlak dan *maqam* penghambaan, maka manusia harus berada pada *maqam* penghambaan dan ketaatan dari segala segi. Dengan memperhatikan seluruh anggota tubuh dan kekuatan-kekuatan zahir dan batin—mata, telinga, daya sentuh, mulut, tangan, kaki, alat pencernaan, hati, dan

kekuatan-kekuatan lainnya, maka ia akan berserah diri dan taat. Ia akan melaksanakan tugas dan pengabdian dalam perjalanan penghambaan di mana manusia—dari segala aspek—tidak tergoyahkan melalui jalan Islam yang hakiki.

Penentangan dan kemaksiatan terkecil dari salah satu anggota tubuh manusia menyebabkan kehancuran dan akan menggiring kepada pembangkangan sehingga berkuranglah *maqam* penyerahan dan ketaatan.

Dalam masalah ini terdapat tanggung jawab berat yang diletakkan pada hati manusia. Pada saat iman, keyakinan, dan hubungan dengan Allah SWT meningkat dan menguat, maka anggota tubuh dan kekuatan-kekuatan fisik akan mengikutinya secara lebih baik.

Mengawasi keadaan-keadaannya pada setiap waktu merupakan hal yang wajib dan itu dapat diwujudkan dengan zikir dan perenungan. Karena itu, disebutkan dalam banyak hadis bahwa ibadah yang paling utama adalah tafakur dan zikir. Berkenaan dengan itu, Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an: *"Dan zikir kepada Allah Yang Mahabesar."* Ia akan memperoleh tujuan keimanan:

> *"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah, hati menjadi tenang."* (QS. ar-Ra'd: 28)

Apabila hati berhenti dari pengaruh imannya, maka seluruh anggota tubuh juga akan mandek:

> *"Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran (zikir) Tuhan Yang Mahapemurah, Kami adakan baginya setan [yang menyesatkan], maka setan itulah yang menjadi teman yang menyesatkan."* (QS. az-Zukhruf: 36)

Ketika seluruh anggota tubuh terjaga dengan bagian keimanan dan membiasakan atas bagian-bagiannya,

dan menjaganya dari keterjerumusan dalam kemaksiatan, maka si pesuluk akan memasuki alam mujahadat, dan ia akan meninggalkan persahabatan dengan anak-anak dunia, wali-wali setan, dan tuntutan-tuntutan imajinasi *(al-wahm)*, syahwat, amarah, serta adat dan budaya, sebagai bentuk penerapan dari

"Mereka tidak takut akan celaan orang yang mencela." (QS. al-Maidah: 54)

Mereka berhubungan dengan alam akal dan memanfaatkan tentaranya. Mereka memerangi kelompok hawa nafsu dan iblis.

Tahap ini tidak semuanya masuk dalam bagian terakhir dari seluruh tahap-tahap yang lalu. Memperbaiki sebagian pengaruh keimanan anggota tubuh tergantung kepada kebaikan batin, dan sebagian konsekuensi dan pengaruh keimanan jiwa terkait dengan perbuatan anggota tubuh, bahkan dua tahap ini pada hakikatnya satu sama lain saling terjalin, dan fi'liyyah at-tammah (memperbaiki pekerjaan lahiriah dan batiniah—pent.) terjadi sekaligus pada keduanya.

Hati di sini bermakna roh *(ar-ruh)*, ia merupakan hakim (penguasa) atas semua anggota tubuh. Ia mengendalikan badan di mana ia mengetahui pengaruh, amal, dan gerakan terkecil dalam titik-titik badan, bahkan semua hal yang berkenaan dengannya terwujud karena perintah dan isyarat hati.

Dari sini, maka penyucian rohani, perbaikannya, penguatannya, dan pelatihannya harus menduduki prioritas utama, dan itu merupakan tujuan pokok dalam perjalanan rohani.

Apabila hati manusia belum suci dan baik, maka amalan-amalan dan ibadah-ibadah fisik tidak dapat diandalkan. Jiwa yang bersangkutan akan mengalami

gangguan dalam perjalanan menuju kebahagiaan rohani.

Karena pelatihan dan pendidikan rohani juga terjadi disebabkan oleh adanya pelaksanaan amal-amal saleh dan ibadah-ibadah yang tulus—sesuai dengan kemampuan dan kesiapan yang bersangkutan, maka kedua tahap ini berjalan seiring dalam satu suasana, dan keduanya saling mendukung. Kelalaian dari sisi kedua cabang ini merupakan tanda kemandekan dalam suluk dan ketertutupan hati serta tidak adanya kemajuan dalam perjalanan rohani.

Haruslah disadari bahwa hasil dari perbaikan hati ialah berseminya keimanan dan ketenangan serta keterikatan hati. Sedangkan hasil dari iman ialah zikir dan tafakur, karena iman dan ketergantungan jika terpatri dalam hati manusia, maka ia tidak akan keluar selamanya dari sesuatu yang tergantung pada hatinya. Adapun pengaruh keimanan dalam anggota tubuh adalah ketenangan dan kemantapan iman dan keyakinan *(al-i'tiqad)* serta perjalanan keduanya dalam anggota tubuh, di mana seluruh anggota tubuh melaksanakan tugas berdasarkan program keimanan dan sesuai dengan tuntutan ikatan batin.

Lemahnya keimanan dalam hati menyebabkan penyimpangan dalam amal dan rusaknya program-program yang berkenaan dengan aktifitas-aktifitas zahir.

Fiqih Jasmani dan Rohani

Ringkasnya, ketika memasuki tahap ini, maka yang pertama harus diperhatikan adalah pengetahuan tentang hukum-hukum kedokteran rohani. Yaitu, hendaklah pesuluk mengetahui berbagai kemaslahatan, mudarat, keutamaan, kehinaan, dan ketelitian hal-hal yang ter-

sembunyi dan berbagai tipu daya jiwa serta tentara iblis. Inilah yang dinamakan dengan fiqih jiwa (rohani), sebagaimana *al-furu'* (hukum-hukum) merupakan fiqih jasmani. Akal merupakan pengasuh fiqih rohani, sedangkan seorang fakih merupakan pendidik fiqih jasmani.

Hadis: "Akal adalah petunjuk bagi seorang mukmin," dan hadis, "Sesungguhnya Allah mempunyai dua *hujjah* (bukti), lahir dan batin. Yang lahir adalah para rasul dan nabi, sedangkan yang batin adalah akal," keduanya menunjukkan makna ini.

Tetapi dikarenakan banyak akal yang tercemari dengan polusi-polusi alam materi pada saat memerangi tentara-tentara imajinasi, amarah, dan syahwat, serta ketidakmampuannya dalam menangkap perangkap-perangkap pasukan setan dan cara mengalahkan mereka, maka dalam tahap ini pun harus kembali kepada syariat dan kaidah-kaidah yang ditetapkan, sebagaimana disabdakan oleh Nabi saw: "Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak."

Maka bagi orang yang melalui tahap ini pun harus kembali kepada mursyid (orang yang menunjukkan jalan yang benar) atau khalifah dan wakilnya, atau memahami kalimat-kalimatnya dan menyimpulkan tahap ini serta mengeluarkan intisari-intisarinya; juga mengetahui penyakit-penyakit jiwa, yang mencakup masalah cara pengobatan, kemaslahatan-kemaslahatan, mudarat-mudarat, dan kadar pengobatannya bagi setiap orang, serta urutan pengobatannya karena itu adalah hal penting yang harus dilakukan. Sebab, itu merupakan hal yang tersembunyi, sulit, dan dalam.

Ilmu kedokteran membahas gejala-gejala fisik manusia, baik dalam keadaan sehat maupun sakit, dan cara mendiagnosa penyakit serta mengobatinya. Tema

sentral dalam dunia medis ialah kesehatan badan dan penyakitnya ditinjau dari aspek fisik.

Ilmu fiqih membahas tentang amal, perbuatan, dan adab yang perlu diperhatikan dalam tinjauan hukum Ilahi *(as-syar'i)*. Ia memiliki kekhususan-kekhususan tertentu.

Ilmu kedokteran spiritual atau pelatihan jiwa dan perjalanan spiritual membahas tentang pendidikan rohani dan penyempurnaannya, serta cara menghilangkan rintangan dan titik-titik kelemahan, dan bagaimana jiwa tercerahkan dengan keutamaan-keutamaan spiritual dan penyuciannya dari hal-hal yang hina.

Universalitas ilmu ini akan tampak dengan adanya kesadaran, tafakur, dan rasionalitas, serta adanya parsialitas, karakter, ketelitian, dan berbagai syarat lain.

Halangan-halangan dalam perjalanan rohani ini tampak ketika pesuluk melakukan perjalanan, selama seseorang belum memasuki—secara praktis—cabang ini, maka ia tidak akan dapat menyadari berbagai karunia, ketelitian, dan parsialitas sesuai dengan cara yang diharapkan.

Sebagaimana orang yang ahli di bidang kesehatan jasmani, maka orang tersebut harus mencapai ***maqam*** ini dengan memperoleh ilmu dan amal serta pengalaman, begitu juga orang yang ahli dalam kedokteran spiritual, ia harus menyelesaikan tahap-tahap ilmu dan pengalaman. Kalau tidak demikian, maka pendapatnya tidak dapat dijadikan sandaran, pemikirannya harus ditolak, dan ia tidak dapat dijadikan anutan.

Orang yang mampu melakukan deduksi *(istinbath)* ini harus mempunyai akal yang sempurna, ketajaman pikiran, kekuatan yang dahsat, sifat yang suci, ilmu

yang banyak, dan usaha yang terus-menerus. Oleh karena itu, pencapaian ilmu ini sebelum mengamalkannya merupakan hal yang sulit, bahkan mustahil.

Oleh karena itu, pencari jalan Allah harus kembali kepada seorang mursyid atau khalifahnya, yang biasanya disebut dengan ustadz atau syaikh.

Sebagaimana terdapat syarat-syarat yang telah ditetapkan untuk guru (ustadz) fiqih jasmani, dan tidak diperkenankan merujuk kepadanya tanpa didasari pengetahuan, dan amal tanpa petunjuk guru itu (fakih—pent.) adalah batil (tidak sah), maka begitu juga pada fiqih rohani dan kedokteran rohani. Cara mengenal ustadz dalam bidang ini justru lebih sulit, dan syarat-syaratnya lebih banyak.

Simak syair ini:

> Dua temanku pemutus jalan (perampok) ke benteng banyak.
> Tetapi yang sampai sedikit.

Perbedaan lain antara ustadz fiqih jasmani yang dinamakan fakih (ahli fiqih) dan ustadz fiqih rohani yang dinamakan syaikh, yaitu bahwa jalan fiqih jasmani itu itu bersifat universal *(kulli)* dan jelas (zahir), serta diberlakukan untuk semua orang. Para pencuri dan para perampok jalan Allah—dalam hal itu—sedikit dan zahir (kelihatan).

Cukuplah ustadz fiqih ini menjelaskan jalan, dan mengenalkan para penipu. Berbeda dengan fiqih rohani dan kedokteran rohani, di mana jalan setiap orang berbeda-beda, penyakit mereka juga berbeda, diagnosa penyakit pun tidak dapat dipastikan, kadar obat pun tidak dapat diperkirakan, tertib penyembuhan pun sulit, rintangan-rintangan jalan cukup banyak, pencuri-pencuri yang bersembunyi menyemut dan tidak mudah

mengenali mereka, malah sebagian mereka memakai pakaian darwaisy.

Oleh karena itu, pesuluk harus ditemani oleh seorang ustadz dan syaikh dalam setiap keadaan. Pada setiap hambatan yang dilaluinya, ia harus mengadukan keadaannya pada si ustadz. Ia tidak boleh meninggalkan si guru walaupun semenit pun.

Kembalinya si jahil kepada si alim dan orang yang ahli dalam bidang apa pun merupakan suatu keharusan menurut hukum akal dan nurani *(al-wijdan)*. Setiap tema yang tidak diketahui merupakan hal yang penting, dilihat dari sisi kedudukan dan tingkatan, maka untuk mempelajari dan mengetahui hal tersebut merupakan sesuatu yang paling penting dan sukar, terutama jika tema itu termasuk tema-tema rasional dan yang berhubungan dengan alam rohani dan spiritual, di mana untuk mengetahui kriteria dan detailnya adalah hal yang sulit, adapun untuk mengetahui dan melewati halangan, syarat-syarat, dan problem-problemnya jauh lebih sukar.

Fiqih dalam suluk adalah mengetahui kriteria-kriteria pelatihan jiwa, penyempurnan rohani, mengenal semua perincian tahap-tahap suluk, penentuan berbagai jalan, yang terjadi sesuai dengan perbedaan jiwa dan manusia.

Oleh karena itu, yang bersangkutan seharusnya: mengenal semua sebab-musabab penyakit, cara mengobati dan menghilangkan berbagai rintangan rohani, dan menentukan jalan khusus serta program tertentu pada setiap orang dalam perjalanan suluk.

Makna yang demikian ini tidak terjadi pada seseorang kecuali setelah suksesnya amal dan terwujudnya suluk dalam tahap-tahap spiritual, dan perjalanan

dalam jenjang rohani, serta pencapaian cahaya hati dan basirah, penglihatan batin, tercabutnya tabit-tabir kegelapan dalam jiwa, dan hilangnya egoisme dan kefanaan dalam cahaya Allah 'Azza Wa Jalla (seorang mukmin melihat dengan cahaya Allah).

Adapun penamaan dokter spiritual ini dengan fakih rohani, ustadz, syaikh, *qutub,* mursyid, dan sebagainya, karena setiap kata-kata ini memiliki kaitan tertentu. Tentu, berbagai lafal, istilah, dan kata-kata yang sudah umum tidak perlu dibahas.

Setiap kelompok dan kaum—dalam berbagai lapisan—terbiasa menggunakan istilah-istilah dan ungkapan-ungkapan khusus sesuai dengan keadaan dan tempat tertentu, serta pola pikir mereka. Apabila seseorang tidak mengetahui dengan teliti lingkungan dan bagaimana keadaan serta pemikiran orang-orang itu, maka hendaklah ia tidak mengkritik dan membantah.

Yang penting, hendaklah seseorang berusaha menyadari maksud dari pembicara dan tujuannya. Jika hakikat suatu urusan belum jelas seratus persen, maka hendaklah ia tidak bergerak (bersikap) atau menulis untuk menetapkannya atau menafikannya. Bila makna ini diperhatikan, maka banyak dari perselisihan di antara manusia yang akan selesai.

Apabila masalah-masalah ini berhubungan dengan alam metafisik, maka ketelitian dan perhatian dalam memahaminya harus lebih besar. Tidak diperbolehkan menerapkan hakikat-hakikat itu atas benda-benda yang bisa disaksikan dan kongkrit di alam ini. Pembahas menafsirkan ungkapan-ungkapan dan kata-kata itu sesuai dengan pengetahuannya terhadap persepsi-persepsi zahir dan kecenderungannya.

Ketahuilah bahwa keadaan fiqih jiwa seperti keadaan fiqih jasmani, yaitu bahwa seluruh keimanan jiwa

tergantung kepada kesempurnaan kemunculan pengaruh-pengaruhnya. Jika pengaruh dari pengaruhnya diabaikan, maka terjadilah kecacatan dan kekurangan dalam keimanan jiwa, dan yang bersangkutan tidak akan dapat memasuki alam yang lebih tinggi.

Ketika pesuluk melalui tahap ini dari suatu jalan dengan sukses dan berada di bawah bimbingan Ilahi serta pengajaran syaikh spiritual, lalu ia berjuang sebagaimana mestinya, maka berakhirlah kecacatan yang terjadi pada keimanan dan keislamannya yang kecil.

Apabila terdapat kesalahan yang tampak di hadapannya, maka jalan yang benar *(as-shirath al-mustaqim)* akan menjadi jelas baginya. Ia akan sampai dari persangkaan dan perkiraan kepada penyaksiaan dan keyakinan.

> *"Sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu suatu keyakinan,"* (QS. al-Hijr: 99)
>
> *"Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk."* (QS. an-Nur: 54)
>
> *"Dan orang-orang yang berjihad untuk [mencari kebenaran] Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami."* (QS. al-Ankabut: 69)
>
> *"Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertobat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar."* (QS. Thaha: 82)

Ali bin Abi Thalib as—dalam menggambarkan para pejuang—berkata: "Ia keluar dari jurang kebutaan dan bergabung dengan orang-orang yang mendapatkan petunjuk. Lalu ia menjadi kunci dari pintu-pintu petunjuk dan penutup pintu-pintu kehinaan. Ia mengetahui jalannya dan dengan mantap ia melaluinya. Ia

mengetahui cahayanya. Ia mencapai keyakinan, seperti cahaya matahari."

Beliau juga berkata: "Ilmu mengantarkan mereka pada hakikat basirah. Mereka mencapai tingkat keyakinan. Mereka merasakan kenikmatan yang tidak pernah dirasakan oleh orang-orang yang bergaya hidup mewah. Mereka merasakan kedamaian yang justru dikhawatirkan oleh orang-orang yang jahil. Mereka berhubungan dengan dunia melalui badan mereka, namun roh mereka bergantung kepada Zat Yang Mahatinggi"

Sebagaimana seluruh syarat, mukadimah, dan derajat dalam tugas-tugas dan ibadah-ibadah zahir harus diperhatikan, dan setiap amal dan ibadah harus terlebih dahulu dilaksanakan mukadimah dan syaratnya, maka hal yang sama juga berlaku dalam hal-hal rohani dan perjalanan spiritual.

Setiap derajat harus diletakkan sesuai dengan syarat-syarat dan mukadimah-mukadimah, serta hendaklah aturan dan tertibnya diperhatikan sehingga dicapai hasil-hasil yang maksimal pada setiap derajat. Tentu setiap *maqam* mempunyai resep tersendiri.

Oleh karena itu, untuk melalui jalan ini harus ditopang dengan bimbingan seorang fakih spiritual dan di bawah pengawasan ustadz yang terlatih dan yang tercerahkan hatinya sehingga mujahadat, amal, dan aktifitas berjalan sebagaimana mestinya—sesuai dengan keadaan dan kedudukan pesuluk, yang pada akhirnya menghasilkan pengaruh yang diinginkan.

Ketika suluk dan mujahadat dilaksanakan secara teratur dan dikemas sedemikian rupa sesuai dengan syarat-syaratnya, maka akan muncul secara perlahan-lahan pengaruh-pengaruh kejernihan spiritual dan kecemerlangan hati dan basirah. Perjalanan dan batasan amalnya serta langkah-langkahnya akan jelas berada

di bawah panduan cahaya batin. Inilah yang dimaksud dengan mendapatkan petunjuk *(al-ihtida')*. Hasil dari *al-ihtida'* ialah terwujudnya rasa tenang dan keyakinan relatif *(al-yaqin an-nisbi)*, sehingga terjadilah kecemerlangan penuh *(an-nuriyyah al-kulliyyah)* dan keyakinan *(al-yaqin)* serta ketenangan penuh berdasarkan hakikat basirah (mereka menyentuh hakikat keyakinan).

Haruslah disadari juga bahwa guru spiritual jika telah menjadi ustadz yang sempurna dalam bidang fiqih praktis, maka ia pun berhak mendapatkan penghormatan dan penghargaan, segala pengabdiannya—dalam pandangan agama dan hakikat—memiliki peranan penting.

Kecuali seseorang yang bersikap lalai dalam pencarian, ia mengabaikan hal-hal tertentu dalam suatu tahap, seperti seseorang yang tidak berusaha keras dalam penelitian pertama; yang mana itu sangat penting dalam Islam kecil dan iman kecil, atau ia mendapatkan seorang pembimbing yang sesat, atau ia membangkang atas petunjuk fakihnya dan syaikhnya, atau ia tidak bersungguh-sungguh untuk mengenalnya, atau ia melalaikan dalam memberikan jatah keimanan kepada anggota badan dan jiwa, atau ia salah dalam menertibkan cara penyembuhan, sebagaimana yang akan kami sebutkan contoh dari hal itu.

Dalam beberapa keadaan ketika syarat-syarat dan mukadimah-mukadimah tidak diperhatikan, maka itu tidak akan mendatangkan pengaruh berarti dalam tahap-tahap spiritual, di antaranya:

1. Terkadang terjadi pengabaian dalam asal permintaan. Ia menghabiskan waktunya dalam kelalaian dan angan-angan panjang. Ia tidak memiliki tekad bulat dan keinginan serius serta tidak mempunyai langkah-langkah praktis dalam pelaksanaan prog-

ramnya. Banyak manusia yang terkena penyakit ini, dan kehidupan mereka atau masa muda mereka banyak yang berakhir dalam keadaan seperti ini. Mereka tidak berhasil dalam memulai perjalanan dan pergerakan.

2. Terkadang terjadi kelalaian dalam tahap-tahap suluk setelah memulai program-program, di mana tidak terdapat ketelitian dalam menjalankan program-program perjalanan sebagaimana mestinya. Ketika pesuluk tidak memperhatikan syarat-syarat dan batas-batas pada tahap-tahap tertentu, maka ia tidak akan mencapai hasil yang umum dan yang akhir.
3. Terkadang ia tidak begitu teliti dalam memilih seorang fakih dan guru spiritual, di mana ia memilih seseorang sebagai pembimbing dan pemandu spiritual yang tidak layak, yang menyebabkan penyimpangan (seorang yang sesat bagaimana dapat memberikan petunjuk kepada orang lain).
4. Terkadang ia berhasil menemukan ustadz yang memenuhi syarat, yang sempurna, namun ia tidak memanfaatkannya dan mengabaikan petunjuknya sehingga ia tidak mencapai hasil yang diharapkan.
5. Terkadang terjadi kelalaian dalam mengenal, menentukan, dan mengetahui setiap tahap dan sifat-sifat suluk atau dalam mengenal ustadz sehingga amalnya, ketaatannya, dan langkahnya tidak sesuai dengan hakikat sebagaimana mestinya.
6. Manusia harus mengadakan penelitian sempurna dan perhatian penuh dalam memberi bagian-bagian anggota badan dan kekuatan-kekuatan zahir dan batin; sehingga setiap anggota badan melaksanakan tugasnya dengan kesederhanaan penuh dan aliran yang alami serta tanpa ada pemaksaan. Iman dan keyakinan akan mengakar dan mengkristal dalam

hati manusia sebagai akibat dari pengawasan, perhatian, dan ikatan dengan program Ilahi ini.

7. Manusia harus mengadakan ketelitian penuh, kehati-hatian penuh, dan benar-benar perhatian terhadap program-program pelatihan dan penyucian hati, penjernihan batin, pengobatan penyakit-penyakit jiwa, menghilangkan sifat-sifat tercela, dan pembersihan hati. Dan hati tidak akan tenang selamanya sampai titik-titik kelemahan terakhir tercabut dari batin.

Suluk adalah jalan hakikat yang dalam dan sulit sekali. Ia adalah *shirath al-mustaqim* yang lebih halus dari rambut dan lebih tajam dari pedang. Dengan adanya sedikit kelalaian dan pengabaian, maka terjadilah penyimpangan, dan si pejalan akan tergelincir dari *shirath al-mustaqim.*

Ketika pesuluk menyelesaikan tahap-tahap ini dan mengalahkan kelompok setan dan kejahilan sehingga ia akan memasuki alam penaklukan dan kemenangan, maka tibalah waktunya untuk melalui alam-alam berikutnya, di mana pada saat ini ia akan melalui alam fisik dan masuk dalam kerajaan rohani. Sekarang, saatnya melakukan perjalanan terbesar *(as-safar al-a'dhzam),* perjalanan dari alam jiwa dan roh, dan perpindahan ke negeri *malakut, jabarut, lahut,* dan sebagainya.

Sebagian besar jalan yang lurus dalam melalui jalan ini terjadi dengan adanya persahabatan dengan syaikh yang sadar (zikir, pikiran, ketundukan, jalan, dan ketersembunyian).

"Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan" **(QS. al-Muzammil: 8)**

"Dan sebutlah [nama] Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut" (QS. al-A'raf: 205)

Oleh karena itu, Allah, Pengatur alam semesta, menyebutkan bahwa zikir kepada-Nya lebih besar daripada salat yang merupakan tiang-tiang agama. Imam ash-Shadiq as menganggap tafakur sebagai ibadah yang terbaik. Beliau menyebut bahwa tafakur beberapa saat lebih baik daripada ibadah tujuhpuluh tahun.

Ketika gerakan ini berakhir, maka pembicaraan mulai tertarik pada uzlah, perjalanan, suluk, permintaan, peminta, yang diminta, kekurangan, dan kesempurnaan. Jika pembicaraan sampai kepada Allah, maka tahanlah. Ini adalah penjelasan secara singkat tentang keterangan pertama dari alam ikhlas.

Isyarat singkat tentang dua belas alam yang telah disebutkan:

1. Alam yang terjadi di dalamnya mujahadat dan perjalanan tentang cara mengalahkan setan dan kebodohan untuk mencapai alam-alam rohani dan *malakut*, yaitu ada beberapa alam: Islam kecil, iman kecil, Islam besar, iman besar, hijrah besar, jihad akbar.
2. Alam yang terjadi di dalamnya perjalanan setelah mengalahkan kekuatan-kekuatan setan dan kebodohan pada tahap-tahap alam rohani, yaitu ada beberapa alam: penaklukan dan kemenangan—Islam agung dan iman agung. Di sinilah terwujud tahap kefanaan.
3. Alam yang terjadi setelah kemenangan atas jiwa (nafsu), kefanaannya, penghilangannya, yaitu ada beberapa alam: hijrah teragung, jihad teragung, dan ikhlas.

Bagian pertama suluk berkenaan dengan usaha mengakhiri tahap ketergantungan dengan duniawi.

Bagian kedua suluk bertalian dengan melawan egoisme, dan penonjolan-penonjolan diri.

Bagian ketiga tentang perjalanan dalam Allah *(fillahi)*, untuk Allah *(lillahi)*, dan dengan Allah *(billahi)*. ❖

Program Lain dari Suluk

Adapun keterangan kedua, ketahuilah bahwa para ahli *thariqah* menjelaskan bahwa pesuluk akan menemui berbagai *maqam* dan ganjalan. Mereka menjabarkan cara berjalan di dalamnya, namun mereka berbeda pendapat tentang jumlah *maqam* dan susunannya. Ada pendapat yang mengatakan bahwa paling sedikit tujuh dan paling banyak tujuhratus, malah sebagian mereka menjelaskan ada tujuhpuluh ribu.

Sebagian besar *maqam* dan ganjalan itu terletak pada alam jiwa, di antaranya tahap-tahap jihad akbar, di mana susunannya berbeda-beda sesuai dengan kondisi setiap orang.

Keimanan jiwa termasuk suatu keharusan berkenaan dengan semua tahapan. Dengan kadar kekurangannya, maka jiwa tidak mampu menggapai buah keimanan. Menyebut sebagiannya merupakan hal yang pantas. Pesuluk diperintahkan untuk melalui jihad akbar. Dan, penyebutan ganjalan dan *maqam* ini sudah cukup kiranya.

Hakikat suluk dan kuncinya adalah mengendalikan badan dan jiwa di bawah bendera iman yang dijelaskan oleh hukum-hukum fiqih anggota badan (fisik) dan

fiqih jiwa, dan setelah meniadakan jiwa dan roh di bawah bendera kebesaran Ilahi *(rayah al-kibria' al-ilahi)*. Semua ganjalan dan *maqam* masuk dalam tahap ini.

Tetapi untuk melalui tahap-tahap ini dan menempuh jalan ini, serta melakukan perjalanan di alam-alam ini tergantung kepada beberapa hal, yang untuk mencapai suatu *maqam* tidak mungkin tanpa terlebih dahulu melaluinya, bahkan tidak mungkin dapat memasuki jalan itu; karena untuk mencapai suatu tujuan dan memperoleh apa yang dicari tergantung dengannya. Setelah tahap-tahap jalan (dan jumlahnya) serta rintangan-rintangan jiwa dan bahaya-bahaya perjalanan di *maqam* ini yang cukup banyak—sebagaimana menyebutnya merupakan hal yang perlu, maka haruslah juga menyebut keadaan-keadaan anggota tubuh, yaitu fiqih fisik, karena ia termasuk tahap-tahap perjalanan juga. Yang penting ialah menyebutkan hal-hal, yang dengan perantaraannya, terlewatkanlah jalan yang berbahaya sehingga si pencari akan sampai pada tujuan.

Sebagaimana disebutkan dalam buku ini bahwa tahap-tahap perjalanan spiritual itu ada duabelas derajat, dan tahap-tahap suluk itu terbagi menjadi tigaratus derajat dalam kitab *"Manazil as-Sairin"*, karya al-Anshari, dan terbagi menjadi seribu tahap dalam kitab *"Masyrab al-Arwah*, karya al-Baqli.

Adapun kesimpulan tahap-tahap ini—sebagaimana disebut di sini—ada tiga tahap:

1. Menyerahkan dan menundukkan badan dan kekuatan-kekuatan fisik di depan hukum-hukum fiqih fisik.
2. Menundukkan jiwa (nafsu) dan hati di depan hukum-hukum fiqih jiwa.
3. Meniadakan jiwa (ego—pent.) di depan bendera kebesaran Allah SWT.

Penjelasan masalah-masalah ini ialah bahwa si pencari, setelah mengadakan penelitian, ketika ia mencapai keimanan dan keislaman kecil, maka hal yang pertama kali digapainya ialah memperoleh ilmu tentang hukum-hukum iman dengan cara yang telah disebutkan (mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim). Seseorang yang tak berilmu meskipun melakukan mujahadat maka itu hanya menambah kerugian baginya, sebagaimana dikatakan oleh Imam Abu Abdillah as: "Orang yang beramal tanpa didasari ilmu, maka ia seperti pejalan kaki yang tersesat, yang setiap ia melangkahkan kakinya lebih cepat, maka itu akan menambah kesesatannya." (al-Kafi, bab: man 'amila bighairi 'ilm). Ketika pengambilan ilmu ini jelas, maka pengaruhnya lebih banyak dan lebih cepat. Hendaknya sebisa mungkin hukum-hukum itu diperoleh dari Nabi atau washiy(khalifah Nabi) karena hal itu lebih mulia, dan usaha mensarikannya dari perkataan mereka lebih utama daripada taklid. Bentuk global ilmu-ilmu yang penting yang merupakan salah satu ilmu ahli suluk termasuk dalam ilmu ini, dan apa yang keluar darinya akan tampak jelas melalui ilmu jiwa. Pencapaian ilmu dan penerapan semua itu pada permulaan tidak begitu penting, namun ia harus ditampakkan secara perlahan-lahan pada saat dibutuhkan. Ini termasuk mukadimah-mukadimah suluk, dan pencari—hingga sekarang—belum berada pada tahap perjalanan dan pergerakan.

Dalam kajian ini terdapat beberapa masalah:

1. Suluk, terdapat setelah derajat Islam kecil dan iman kecil, karena manusia jika tidak beriman dan mempercayai suatu ajaran secara umum, dan tidak berhubungan dengan suatu tema (obyek), maka ia tidak mungkin melakukan jihad dan berusaha di jalan itu.

2. Setelah memperoleh iman kecil, hendaklah ia berusaha untuk memperoleh pengaruh-pengaruh, hukum-hukum, dan keharusan-keharusannya. Hendaklah ia memperhatikan tahap-tahap yang dilaluinya, penyempurnaan derajat, dan usaha mencapai derajat yang tinggi. Hakikat suluk terjadi dalam bentuk penyempurnaan dari derajat dan usaha melengkapi *maqam-maqam* berikutnya dari iman kecil.
3. Selama seseorang belum naik dari tahap iman kecil, maka ia tidak akan memasuki jalan suluk dan ia tidak akan menjadi pesuluk, tetapi ia berada di mukadimah-mukadimah suluk dan berpredikat sebagai pencari.
4. Pertama-tama yang harus diperhatikan bagi pengembara spiritual *(thalib as-suluk)* ialah pengetahuan akan berbagai *maqam* dan cara melakukan suluk, adab-adab, dan syarat-syaratnya. Mula-mula hendaklah ia mengetahui batas tertentu (batas yang cukup) agar ia dapat berjalan di jalan ini.
5. Adanya ilmu tentang kriteria-kriteria perjalanan, perincian-perincian, *maqam-maqam*, hukum-hukum, dan adab-adabnya secara detail, yang harus dilakukan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan. Banyak hal menjadi jelas dalam perjalanan jihad melawan hawa nafsu. Ilmu merupakan hal yang penting ketika berkaitan dengan amal.

Ketika terwujud tahap ini, hendaklah pesuluk meminta pertolongan dengan penjagaan Ilahi, lalu ia memulai perjalanan. Untuk melaksanakan perjalanan ini tergantung beberapa hal, di antaranya:

1. **Adat-istiadat, omong kosong, dan budaya yang menjadi penghalang perjalanan menuju Allah, sebagaimana yang tertuang dalam ayat yang mulia:**

"Mereka tidak takut akan celaan orang yang mencela." (QS. al-Maidah: 54)

Simak syair ini:

Di Qadisiyah terdapat para pemuda yang tidak menganggap aib sebagai aib
Baik mereka orang-orang Muslim, Yahudi, Majusi maupun Nasrani

Hendaklah si pencari meninggalkan taklid, budaya, dan adab. Hendaklah ia berusaha untuk memperbaiki dirinya. Hendaklah ia memandang bahwa menjauhi celaan ahli alam kudus lebih utama daripada menjauhi celaan anak-anak (para pecinta) dunia. Ini adalah tobat, yang merupakan tahap pertama dari jihad akbar.

Adapun pertobatan dari kemaksiatan dan dosa termasuk kewajiban-kewajiban fiqih fisik, dan merupakan suatu keharusan bagi pesuluk, baik yang melakukan mujahadat maupun yang tidak melakukan mujahadat.

Adat-istiadat dan budaya yang sudah populer ialah, sesuatu yang berupa pakaian, makanan, tempat tinggal, perabot-perabot rumah, adab-adab khas daerah, aturan dalam pergaulan dan perdagangan, dan lain-lain.

Semua itu kembali kepada ketergantungan materi dan perhatian kepada pemikiran manusia serta kesibukan dengan urusan-urusan duniawi dan kehidupan zahir. Ketika ketergantungan dengan alam materi berubah menjadi ketergantungan dengan alam rohani, maka hilanglah perhatian dengan berbagai adab, budaya, dan adat-istiadat duniawi. Oleh karena itu, si pesuluk, akan mengatur pondasi kehidupan berdasarkan program rohani dan Ilahi.

Ketergantungan dengan adat-istiadat dan budaya dalam hal apa pun dan dari orang manapun akan

menjadi tanda satu-satunya akan adanya ketergantungan dengan kehidupan materi.

2. **Tekad** *(al-'Azam)*.

Hendaklah terdapat suatu tekad bulat, di mana tidak akan ada peletakan pedang dan tombak. Ia akan menemui para pahlawan dan para pemberani. Ia siap menahan derita dan rasa takut.

3. **Kelembutan dan Sanjungan**

Sesungguhnya jiwa enggan untuk memikul muatan yang berharga meskipun sekali saja dan menolak untuk melakukan perjalanan *(safar)*. Diriwayatkan bahwa Abu Abdillah as berkata: "Sesungguhnya ilmu adalah kekasih orang mukmin. Sikap toleransi adalah menterinya. Akal adalah pemimpin tentaranya. Dan, kelembutan adalah saudaranya." Abu Ja'far as berkata: "Sesungguhnya agama ini sangat kokoh, maka masuklah ke dalamnya dengan penuh kelembutan. Dalam hadis Hafs bin Bakhtari disebutkan: "Janganlah kalian memaksakan ibadah pada diri kalian."

4. **Kesetiaan** *(al-Wafa')*.

5. **Keteguhan dan Kesinambungan.**

Amal sedikit yang terus-menerus lebih baik daripada amal banyak yang tidak kontinu. Dalam riwayat Zurarah Abu Ja'far as berkata: "Amal yang paling baik di sisi Allah SWT ialah yang dilakukan secara kontinu oleh seseorang meskipun sedikit."

Yang dimaksud dengan keteguhan ialah hendaklah seseorang bersikukuh untuk mewujudkan apa yang telah diniatkan dan yang telah dijanjikan serta tidak mengingkarinya. Ketika mengingkari, ia merasa takut dan itu cukup membahayakan baginya. Hakikat amal—setelah diabaikan, menyebabkan permusuhan.

Ketika ia belum bertekad untuk memenuhi janji, maka ia tidak berhasrat untuk beramal sehingga ia akan terhenti pada tahap yang lalu. Ia telah diperintahkan untuk bersikap lembut pada jalan ini, yaitu: Hendaklah ia meletakkan badan dan jiwa di bawah kendali ketaatannya secara perlahan-lahan supaya ia dapat tegar di atas apa yang dicari. Selama ia belum memiliki ketegaran dalam suatu tahap, maka ia tidak akan pernah memiliki tekad di dalamnya. Kemandekan ini terjadi pada keadaan pertama. Ahli suluk menganggapnya setara dengan keinginan tinggal di rumah, dan keteguhan tersebut adalah salah satu derajat sabar.

Setiap amal—terutama suluk menuju Allah dan amal yang dianggap penting dan besar—memerlukan empat sifat ini.

Pertama, harus ada suatu tekad yang serius pada bagian tertentu, kemudian bergerak untuk mewujudkan amal itu sesuai dengan program yang teratur dan penuh keseimbangan. Hendaklah menjauhi sikap *ifrath* (berlebih-lebihan) dan *tafrith* (kurang dari semestinya), sikap ekstrem dan kekerasan, fanatik, tekanan atas jiwa, pemaksaan, menafikan tekadnya dan konsekuen batinnya. Hendaklah ia tidak mengingkari janji. Hendaklah ia benar-benar teguh dan tegar pada derajat terakhir sampai selesai, bahkan dalam setiap keadaan dan tempat.

Amal apa pun yang tidak diwarnai suatu keputusan serius dan dihiasi dengan kealpaan, kelalaian, khayalan, atau perasaan, atau taklid, dan tanpa penelitian dan pemikiran, tentu tidak akan membuahkan hasil apa pun. Begitu juga jika ia tidak berdasarkan suatu program yang teratur dan adil (seimbang) serta sesuai dengan akal dan potensi—setelah pengikraran tekad—maka akan dibarengi dengan keterpaksaan, kesulitan, dan ketidaknyamanan.

Setelah dua kondisi ini, maka tibalah waktu pelunasan dan peneguhan, sehingga yang bersangkutan menjadi orang yang setia dalam meneruskan amal sesuai dengan program dan jalan hakikat dan kebahagiaan yang lurus.

Sebagaimana sifat-sifat yang empat ini perlu pada permulaan perjalanan, maka ia merupakan hal yang wajib pada permulaan setiap tahap. Selama sifat-sifat empat ini belum diterapkan, maka yang bersangkutan akan terhenti di suatu tahap.

Yang dimaksud dengan kemandekan *(at-tawaqquf)* dalam masalah ini ialah pemberhentian, penahanan *(at-tahammul)*, dan keteguhan dalam *maqam* tertentu. *Tawaqquf* tidak berarti ketenangan (pasif) dari berpikir dan beramal, sebagaimana ketetapan *(al-istiqrar)* juga diambil dari persepsi sabar, sebagaimana tersebut dalam hadis Zurarah dari Abi Ja'far yang termuat dalam al-Kafi, bab: *istiwa' al-'amal wa al-mudawamah*, dan hadis Hafsh bin al-Bakhtariy, bab: *al-iqtisadh fi al-'ibadah, 'anil Kafi.*

6. Pengawasan *(al-Muraqabah)*

Yaitu perhatian dalam semua keadaan sehingga tidak ada perbedaan atas apa yang telah ditekadkan dan apa yang telah dijanjikannya. Terdapat dua bentuk pengawasan lain, yang akan kami tunjukkan.

7. Muhasabah

Disebutkan dalam hadis: "Evaluasilah diri kalian sebelum kalian dievaluasi." Imam Ja'far berkata: "Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak melakukan interopeksi diri setiap hari." Yang dimaksud ialah penentuan hari untuk melakukan interospeksi diri. Hendaklah ia memperhatikan sejak permulaan waktu yang lalu sampai saat ini, apakah badan atau jiwa melakukan penghianatan atau tidak.

8. Pencelaan *(al-Mu'akhadzah)*

Yaitu celaan, seruan, pemukulan, dan azab dalam konteks peringatan, pendidikan, pelatihan, dan politik, setelah munculnya pengkhianatan.

Konon, seorang terkemuka berwasiat agar diletakkan tongkat di tempat salat; untuk digunakannya dalam pelatihan jiwa, setelah interospeksi diri dan munculnya penghianatan.

Seorang yang lain sedang berjalan di suatu jalan, lalu ia melihat suatu bangunan baru dan bertanya: kapan kalian membangunnya? Dan karena pencelaan atas pertanyaan yang tidak perlu (sia-sia), ia tidak minum air selama satu tahun.

Seseorang beribadah selama 40 tahun untuk meminta maaf atas pengaduannya tentang panasnya cuaca di zaman Nabi Isa as.

Jika penghianatan yang terjadi merupakan hal yang mendatangkan hukuman dalam syariat, maka hendaklah pelaksanaan hukuman itu disegerakan.

Ketika manusia bertekad untuk melaksanakan suatu program dan konsekuen serta berjanji untuk menerapkannya, maka ia harus menyadari dirinya sejak memulai untuk selalu konsekuen. Selama ia belum melaksanakannya, maka hendaklah ia mencurahkan akhir usahanya sesuai dengan kemampuannya, untuk menyiapkan mukadimah-mukadimah dan syarat-syarat, menghilangkan berbagai kendala, dan mengamalkan program itu sesuai dengan cara yang diinginkan dan diterima. Ini dinamakan dengan pengawasan *(al-muraqabah).*

Untuk penegasan dan pencapaian keyakinan akan pelaksanaan tugas dan benar-benar mengamalkannya sesuai dengan janjinya, maka antara satu waktu dan lain ia harus mengoreksi perbuatan-perbuatannya

yang lalu dengan penuh ketelitian, dan hendaklah ia mengenal derajat-derajat ketaatan, dan kemaksiatannya. Makna yang demikian ini dinamakan—dalam istilah ilmu akhlah—muhasabah.

Termasuk dari derajat ketiga—setelah hasil muhasabah dan penelitian yang jeli menjadi jelas, ialah hendaklah ia bertekad untuk memperbaiki apa yang pernah dilewatkannya. Ia harus berhasrat kuat untuk memperbaiki dengan cara apa pun yang identik dengan perbaikan, seperti tobat, istighfar, meng-*qadha* (mengganti) amal yang pernah ditinggalkannya, memberikan diat, kisas, pelatihan, kesadaran, kesolidan, penuh ketelitian, penuh perhatian terhadap masa depan, dan berusaha menundukkan hawa nafsu secara umum dan beramal untuk memperbaiki masa lalu. Ia terikat untuk memperbaiki masa yang akan datang. Makna yang demikian ini dinamakan *al-mu'akhadzah.*

Sebagaimana dalam pelaksanaan program-program materi terdapat kebutuhan akan tiga masalah ini—dan tanpa memperhatikannya maka program itu tidak akan terwujud sebagaimana mestinya—begitu juga dalam masalah perjalanan spiritual.

Kelalaian dalam masalah-masalah ini akan menyebabkan pesuluk tidak akan mendapatkan hasil yang diharapkan dalam perjalanannya dan dalam tahapan-tahapan yang dilaluinya. Ia tidak akan pernah menggapai apa yang dihasratkannya dan juga tidak akan mencapai tujuan.

9. Bersegera

Yakni bersegera untuk mengamalkan apa yang telah dihasratkannya, sesuai dengan perintah:

***"Dan bersegeralah,"* (QS. Ali 'Imran: 133)**

sebelum setan berusaha menebarkan waswas.

10. Iradah

Iradah adalah mengikhlaskan batinnya dari ketergantungan dengan apa yang terlintas dalam hati *(al-khathir),* dan kesempurnaan ikhlas, serta cinta *(al-mahabbah)* kepada yang mengkondifikasikan undang-undang; yang telah menjadikan syariat-Nya sedemikian rupa, di mana tidak ada di dalamnya unsur manipulasi. Hendaklah pejalan tetap berada pada tahapan ini secara sempurna. Pada tahap ini terdapat jalan masuk yang sempurna *(madkhaliyyah tammah)* dalam mempengaruhi amal. Apa yang disebutkan tentang penolakan amal yang tanpa disertai kecintaan kepada Rasul saw, juga menunjukkan hal ini. Ia termasuk tanda terbesar. Pencapaian rasa cinta ini merupakan salah satu tahapan yang juga harus dilalui, melalui suatu gerakan setelah mengingat hal ini.

Termasuk dalam hal ini kecintaan kepada keturunan *(dzurriyyah)* Rasul saw, kuburan-kuburan mereka, dan kitab-kitab yang mengumpulkan kata-kata mereka.

Simak syair berikut ini:

Aku menaruh rasa hormat di hadapan keluarga Laila karena
kecintaan kepadanya
Aku memperlakukan anak-anak kecil dan orang-orang tua
dengan penuh rasa hormat

Karena sumber kaidah dan hukum adalah Allah, maka haruslah merefleksikan pengaruh-pengaruh cinta, kasih sayang, dan rahmat kepada semua hal yang dinisbatkan kepada Allah, yaitu semua makhluk, baik hewan maupun selainnya. Dalam hadis dinyatakan bahwa cabang keimanan paling penting adalah berlaku kasih sayang kepada ciptaan Allah.

Simak syair berikut:

Aku mencintai—karena kedalamam cintaku kepadanya— apa saja yang berada pada dataran kota Najed
Kalau bukan karena kecintaanku kepadanya, aku tidak akan tertarik dengannya

Hendaklah pesuluk menunjukkan tanda-tanda kasih sayang yang berpengaruh dalam pencapaian ikhlas batin, begitu juga berkenaan dengan syaikh

Simak syair ini:

Aku melewati rumah Laila, lalu kuciumi satu dinding dan dinding lainnya
Bukanlah kecintaan kepada rumah yang memikat hatiku
tetapi kecintaan kepada orang yang tinggal di rumah itu

Setelah si pesuluk menetap di jalannya, maka ia harus bersegera—seraca terus-menerus—melakukan amal-amal saleh dan melangkah ke tujuan dan bergerak pada tahap-tahap berikutnya. Hendaklah ia tidak terjangkit kelalaian.

Haruslah diperhatikan bahwa jalan kebenaran dan jalan menuju Allah sangat panjang dan terbentang cukup luas:

> *"Kemudian [urusan] itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) ialah seribu tahun menurut perhitunganmu."* (QS. as-Sajdah: 5)

Jalan yang jauh ini tidak dapat dilalui dengan perjalanan biasa dan gerakan biasa. Jalan ini harus ditempuh dengan segera, dengan tetap memperhatikan bimbingan, pertolongan, dan hidayah Allah SWT dan tidak menyia-nyiakan kesempatan apa pun meskipun pendek dan sedikit sekali.

Pada saat yang sama haruslah berusaha mencapai iradah hati *(iradah qalbiyyah)* dalam jalan ini dan menunjukkan ketergantungan hati, keterikatan yang

tulus, daya tarik batin *(al-jadzbah al-bathiniyyah)*, dan melalui jalannya dengan puncak cinta atas apa yang dicari, pengaruh-pengaruhnya, dan ketergantungan-ketergantungannya.

Kebijakan yang tulus ini menyebabkan adanya hubungan dan keterikatan antara ia dan tujuannya yang asli, yaitu Allah. Di satu sisi ia menyebabkan adanya perhatian yang lebih besar dan aktifitas yang lebih luas dalam perjalanannya, di sisi lain ia akan mendatangkan kelembutan-Nya *(lutfh)*, karunia-Nya, rahmat-Nya, dan hidayah-Nya.

Begitu juga jika hubungan, keterikatan, dan kecintaan ini terhadap orang-orang dan hal-hal yang bertalian dengan Allah SWT, seperti para nabi dan para *washi*, yang mana mereka merupakan perantara-perantara antara makhluk dan Pencipta, serta para ulama Ilahi, yang mereka pun merupakan perantara-perantara antara manusia dan para nabi serta para fukaha Ilahi dan para dokter rohani, yang mereka memberikan petunjuk ke jalan Allah.

Kesatuan sifat-sifat keindahan *(jamal al-ahadiyyah)* merupakan pengaruh-pengaruh umum atas iradah dan kecintaan pada seluruh pengaruh dan makhluk Allah SWT.

11. Beradab *(at-taaddub)*

Beradab kepada Allah SWT, Rasul-Nya, dan khalifah-khalifah Rasul.

Tahap ini bertentangan dengan iradah meskipun bersepakat dalam sebagian keadaan. Syarat ini termasuk syarat terbesar:

- **Seseorang berbicara di hadapan Imam as dengan suatu pembicaraan yang di dalamnya menunjukkan kekuasaan Imam, lalu Imam as terjatuh ke tanah dan dahinya terguling-guling di tanah.**

- Seorang yang lain mengucapkan suatu perkataan yang mengandung penentangan kepada Allah, lalu ia "mengaspal" mulutnya dengan tanah.
- Suatu kelompok orang-orang saleh *(arbab al-qulub)* tidak membaca Al-Qur'an dengan duduk, tetapi mereka memegang Al-Qur'an dengan tangan mereka dan berdiri menghadap kiblat serta membacanya dengan menunjukkan rasa lemah dan rasa rendah diri.

Sebagian orang berdiri untuk menghormati nama-nama Allah, nama-nama Rasul saw, dan nama-nama para imam as. Sebagian orang bekerja dalam keadaan duduk, pergi, makan, dan dalam semua keadaan seakan-akan mereka melihat Allah SWT hadir.

Menjaga adab ketika mengemukakan kebutuhan dan menghindari kata-kata perintah dan larangan termasuk hal yang diharuskan atas pesuluk.

12. Niat

Yaitu mengikhlaskan tujuan—dalam perjalanan, pergerakan, dan seluruh amalan—untuk Allah. Juga menghilangkan ketamakan pada tujuan-tujuan duniawi dan ukhrawi, bahkan tujuan yang terpulang pada dirinya sendiri. Pada akhirnya, peniadaan niat.

Salah seorang terkemuka ditanya:" Apa yang kamu inginkan?"

Dia menjawab:" Aku ingin untuk tidak ingin."

Pada tahap ini hendaklah pesuluk memejamkan matanya, dari melihat atau tidak melihat maupun sampai atau tidak sampainya, makrifat dan penolakan serta penerimaan. Bahkan syarat suluk dalam kecintaan sempurna, yaitu hendaklah dia melupakan apa saja selain Sang Kekasih (al-mahbub), karena amal sampai sekarang bersama rasa cinta. Menghilangkan ketamakan bagi para pesuluk merupakan bentuk tahapan ini.

Adab dan niat berhubungan dengan cara bergaul, sifat-sifat keterikatan, dan cara membina persahabatan. Adab dikhususkan bagi aspek-aspek zahir dan praktis, sedangkan niat dikhususkan bagi aspek-aspek rohani dan batin.

Seorang pesuluk harus mengkonsentrasikan perjalanannya menuju Allah SWT. Hendaklah ia menginginkan lahir dan batinnya untuk melaksanakan tugas-tugas penghambaan pada saat ia memperhatikan adab dalam semua gerakan, amal, dan langkahnya.

Hakikat adab kembali kepada penjagaan kebesaran dan kemulian pihak yang berhadapan dengannya serta memperhatikan kesucian dan kedudukannya yang tinggi. Bila ia tidak memperhatikan adab, maka terjadilah unsur-unsur penghinaan, peremehan, dan ketidakpedulian, serta tidak dijaganya syarat-syarat penghambaan sebagaimana mestinya. Karena kedudukan-kedudukan spiritual dan kemuliaan rohani lebih utama dan lebih tinggi daripada persoalan-persoalan dan peringkat-peringkat duniawi, maka menjaga adab dalam hubungan-hubungan rohani harus lebih diprioritaskan daripada hubungan-hubungan jasmani.

Menjaga adab itu berbeda, sesuai dengan perbedaan derajat. Menjaga adab dalam konteks kebesaran Allah SWT dan keagungan-Nya, diluar batas kemampuan manusia. Secara hukum akal dan nurani, maka ia terbebani dalam menjaga adab dan memberikan penghargaan.

Menurut pengetahuan saya seorang pesuluk adalah telah berumur empatpuluh tahun, tidak membentangkan kakinya pada saat berada di kuburan-kuburan yang mulia, tidak pernah meletakkan Al-Qur'an al-Karim di atas tanah , tidak duduk di tempat-tempat

yang suci, tidak membelakanginya, tidak berbicara dengan pembicaraan yang tak berguna dan pembicaraannya mengarah kepada hukum Ilahi. Ia tunduk dan khusuk dalam semua keadaan.

Hakikat perhatian kepada selain Allah SWT ialah penentangan dan penghinaan atas *maqam* kebesaran Allah.

13. Diam

Ada dua bagian, umum *('am)* dan tambahan *(mudaf)*, khusus *(khas)* dan mutlak *(muthlak)*.

Pertama, yaitu: menjaga lidah dari bicara melebihi kadar kebutuhan pada saat berkomunikasi dengan manusia. Cukuplah untuk berbicara seperlu mungkin.

Bagian ini perlu diperhatikan oleh pesuluk dalam setiap perjalanan, bahkan itu adalah mutlak. Terdapat beberapa riwayat yang menunjukkan bagian ini, sebagaimana yang dikatakan Imam Muhammad al-Baqir as dalam hadis Abi Hamzah: "Sesungguhnya pengikut kami ialah orang yang membisu." Abu Abdillah as juga berkata: "Sikap diam adalah syiar para pecinta, di dalamnya terdapat ridha Ilahi. Ia merupakan akhlak para nabi dan syiar para Imam." Dalam hadis al-Bizinthi diriwayatkan bahwa Abul Hasan ar-Ridha as berkata: "Diam adalah merupakan pintu dari pintu-pintu hikmah, dan ia sebagai petunjuk atas setiap kebaikan." Oleh karena itu, beberapa sahabat meletakkan batu kerikil di mulut mereka sehingga mereka terbiasa untuk diam.

Kedua adalah: menjaga lisan ketika berbicara dengan orang. Ia tidak mudah mengumbar pembicaraan. Itu termasuk syarat yang penting, dan termasuk zikir al-hasrhiyyah al-kalamiyyah,sedangkan dalam al-ithlaqiyyat, itu tidak begitu penting, meskipun afdal.

Sebagaimana disebutkan bahwa, adab dan niat berhubungan dengan program-program penjagaan zahir dan batin, yang lurus dan benar. Setelah memperhatikan dua bagian ini, maka pesuluk haruslah berusaha menguasai—secara sempurna—atas dua sisi ini. Dan alam berada dalam pengawasannya yang seksama.

Jika batin seorang pesuluk belum terlatih dan disucikan dalam tahap-tahap ini—dalam bentuk yang semestinya, maka pengaruh-pengaruh ketercemaran itu tampak dalam pembicaraan dan perjalanannya sehingga program penapakan jalan hakikat ternodai.

Sebaik-baik sarana untuk menguasai batin dan zahir dalam melaksanakan program suluk ialah sikap diam dan menjaga lisan, sehingga dengan sarana ini tercapailah keterbatasan dalam niat-niat manusia, ucapan-ucapannya, dan amal-amalnya.

Diam itu mempunyai dua tahap:

Pertama, tahap umum, yang harus diperhatikan oleh seluruh pesuluk. Yakni, menghindari kelebihan pembicaraan dari batas yang diperlukan. Di sinilah sikap diam diperlukan. Apabila terdapat kelalaian dalam tahap ini, maka kemajuan suluk adalah hal yang mustahil.

Kedua, tahap khusus, dan bagi kalangan yang khusus, yaitu menghindari secara mutlak pembicaraan dan obrolan biasa bersama orang lain dan orang luar.

Adapun berkenaan dengan zikir-zikir, jika ia tertentu dan terbatas dalam bilangan, serta ia mempunyai bagian tertentu, maka lebih baik ditinggalkan, dan menghilangan keterikatan ini, yang terkadang tidak sesuai dengan konsentrasi *(iltifat)* dan keikhlasan. Apabila zikir-zikir itu mutlak dan tidak terbatas, maka tidak ada halangan untuk melakukannya. Adapun

hadis-hadis dalam bab ini, yang pertama dan yang ketiga terdapat dalam bab *as-shamat* (diam) dari *Ushul Kafi*, sedangkan hadis kedua dari *Misbah as-Syari'ah.*

Dalam keadaan kesulitan menghadapi hasrhiyyat, atau ketidakmampuan, hendaklahi zikir dibagi dalam waktu-waktu yang berdekatan. Dan, hendaklah ia menjauhi—dalam melaksanakan hal itu—empat hal: pergaulan dengan orang awam, banyak bicara, banyak makan, dan banyak tidur.

Kalam dan zikir dibagi menjadi dua bagian, zikir pembicaraan yang terbatas *(adz-zikr al-kalami al-hashri)* dan zikir pembicaraan yang umum *(adz-zikr al-kalami al-ithlaqi).* Yang terbatas ialah zikir-zikir, yang mempunyai batas dan bagian tertentu dalam pembacaannya, dan tidak melampaui bilangan itu, dan tidak kurang, dan sebagian besar berkaitan dengan urutannya, yang merupakan keharusan tertib dalam susunannya. Dan, disyaratkan tidak terdapat di antaranya suatu pemisah.

Zikir pembicaraan yang umum, yaitu zikir-zikir yang tidak memiliki bagian tertentu dan terbatas, dan tiada di dalamnya kekhususan dan syarat-syarat tertentu. Banyak wirid-wirid yang masuk dalam ketegori bagian pertama.

Apabila terdapat ketidakmampuan dalam menjalankan hal tersebut secara praktis dan tidak mampu menjaga syarat-syarat dalam zikir yang eksklusif, maka zikir eksklusif itu dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yang terjadi dalam beberapa waktu yang berdekatan dengan tetap memperhatikan empat syarat tersebut.

14. Lapar dan Sedikit Makan

Yang terbaik ialah tidak sampai melemahkan perjalanan dan tidak mengacaukan keadaan, dan hal ini pun termasuk syarat-syarat yang penting.

Tahap ini dijelaskan oleh Imam ash-Shadiq as dalam perkataannya: "Rasa lapar ialah kuah orang mukmin, makanan roh, dan santapan hati."

Puasa ialah bentuk rasa lapar yang paling utama, bahkan terkadang ia menjadi wajib, sebagaimana nanti akan disebutkan tentang syarat-syarat sebagian zikir pembicaraan (al-adzkar al-kalamiyyah).

Sesungguhnya makanan merupakan sarana untuk kesinambungan kehidupan fisik, dan kehidupan biologis sebagai jaminan kelanjutan kehidupan rohani. Maka, makanan yang dimakan haruslah untuk menjamin kehidupan dan memperbaharui kekuatan-kekuatan yang terkuras, juga menguatkan kekuatan-kekuatan fisik, bukan untuk menghentikan aktifitas kekuatan fisik dan membatasinya, apalagi sebagaimana yang diketahui kelangsungan daripada kehidupan materi merupakan mukadimah dalam perwujudan kehidupan rohani. Maka, mula-mula haruslah diperhatikan aspek ini dan juga hasilnya, dan bukan dengan cara yang menyebabkan hasil yang berlawanan, usaha yang tidak maksimal *(al-ifrath)* dalam menjaga salah satu aspek akan menyebabkan kelemahan atau hilangnya aspek yang lain.

Yang perlu diperhatikan dalam makanan dan santapan dari sisi cara dan kadarnya adalah aspek dan makanan rohani, dengan sarana ini mukadimah untuk melaksanakan tugas-tugas Ilahi menjadi siap, dan siap menempuh perjalanan menuju kebenaran dan kebahagiaan.

Jelaslah bahwa yang dimaksud dengan lapar ialah batasan yang memperbaharui kekuatan perjalanan dan kepedulian dengan tahap-tahap rohani, dan tidak merasa berat karena penuhnya lambung (perut), se-

hingga menyebabkan keberatan hati, "kemacetan rohani", kelalaian, dan kehilangan kemajuan.

Dari sini jelaslah bahwa pada hakikatnya, manusia memerlukan rasa lapar dari sisi iman dan rohani; yang dengannya muncullah kepedulian, penyambutan, ketundukan, dan hilanglah halangan-halangan suluk.

Tentu, masalah puasa dan pelaksanaannya akan menjadi serasi sekali, karena ia merupakan program yang seimbang dari sisi kualitas dan kuantitas dan juga termasuk ibadah.

15. Khalwat

Ada dua bagian: Khalwat umum dan khusus.

Khalwat umum: dinamakan juga uzlah, yaitu mengasingkan diri dari orang-orang yang kurang memperhatikan hubungan dengan Allah, baik anak-anak perempuan, anak-anak kecil, orang-orang awam, orang-orang yang kurang berakal, ahli kemaksiatan, maupun pencari dunia—kecuali sebatas keperluan saja. Bersahabat dan bergaul dengan ahli taat tidak bertentangan dengan khalwat ini. Tidak terdapat tempat yang khusus dalam syarat ini. Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para imam as mengisyaratkan hal ini. Beberapa hadis yang diriwayatkan oleh Abu Abdillah as yang menunjukkan masalah ini:

Hadis pertama: "Orang yang melakukan uzlah akan terlindungi dengan benteng Allah dan terjaga dengan penjagaan-Nya. Beruntunglah orang yang mengasingkan diri dalam keadaan sembunyi-sembunyi ataupun dalam keadaan terang-terangan."

Hadis kedua: "Larilah dari manusia seperti ketika kamu lari dari singa dan ular. Sesungguhnya mereka tadinya adalah obat, lalu mereka menjadi penyakit."

Hadis ketiga: "Tidak ada seorang nabi pun dan *washi* (pengganti nabi) yang tidak memilih uzlah di zamannya, baik di permulaannya maupun di akhirannya."

Hadis keempat: "Jagalah mulut kalian dan tinggallah di rumah-rumah kalian."

Peristiwa Gua Hira menunjukkan masalah khalwat ini. Dan ayat yang mulia:

> ***"Dan tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau, dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia,"* (QS. al-An'am: 70)**

juga mengisyaratkan hal itu.

Khalwat ini diutamakan dalam semua keadaan.

Khalwat dan uzlah dilakukan untuk memperoleh pemutusan hubungan dengan dunia luar dan pemfokusan pemikiran sehingga terciptalah suasana konsentrasi kepada *al-Haq* (Zat Yang Mahabenar) dan pengikhlasan hati.

Syarat-syarat dalam adab-adab tertentu yang disebutkan adalah dalam rangka mencapai perbaikan niat, pemikiran, dan kesadaran, di mana satu sama lain saling terkait.

Jelaslah bahwa syarat-syarat pada tiap-tiap tahap suluk (meninggalkan adat-istiadat, pengawasan, ketergesaan, kesadaran, niat, sikap diam, rasa lapar) masing-masing memiliki hubungan dengan masalah khalwat. Hakikat keterputusan dan menghilangkan berbagai halangan serta menghindari hal-hal yang menghambat konsentrasi dianggap terkumpul di dalamnya.

Khususnya pada tahap-tahap (diam, rasa lapar, meninggalkan tradisi dan budaya, serta mengikhlaskan

niat), di mana si pesuluk menyucikan mulutnya dengan sikap diam dan suasana jiwanya dengan rasa lapar, dan niat dengan penjernihan pikiran, dan perilakunya dengan meninggalkan adat-istiadat dan budaya, serta menyiapkan lahan untuk khalwat. Karena tujuan pada tahap-tahap ini ialah mencapai keadaan keterputusan hubungan dengan orang lain. Maka, jelaslah bahwa uzlah dari manusia, yang pergaulan dengan mereka akan menyebabkan tidak tercapainya tujuan ini, akan memberikan suatu hasil yang positif. Pergaulan dengan manusia dan tumpukan persoalan boleh jadi tidak akan mendatangkan konsentrasi, suasana spiritual, dan keterputusan.

Haruslah disadari bahwa khalwat bagi orang-orang yang berjalan menuju kesempurnaan, kebahagiaan rohani, dan hakikat insani termasuk hal yang penting. Selama khalwat belum terwujud, maka lahan pengkonsentrasian tidak menjadi siap, begitu juga kemajuan, kejernihan hati, dan keikhlasan batin tidak akan pernah bisa diraih. Jika demikian, maka pesuluk tidak dapat menjadikan perjalanannya berada di satu garis dan menuju orientasi Ilahi. Ia mengarungi hidupnya dengan penuh kegoncangan, kegelisahan, dan kebimbangan.

Adapun tugas-tugas sosial seperti pergaulan dan persahabatan terbagi menjadi dua bagian: apabila masyarakat adil dan tercipta kota idaman, maka manusia berada dalam keadaan kematangan. Pendidikan dan pengajaran, penyempurnaan, perjalanan menuju kebahagiaan, pencapaian hakikat, pencarian makrifat dan spiritual di masyarakat seperti ini dianggap sebagai ibadah, ketaatan kepada Allah, dan sebagai sarana untuk kesadaran dan kemajuan.

Adapun jika sebaliknya, di mana program masyarakat menjadi rusak dan bertentangan dengan keadilan

dan kebenaran, maka dengan membantu masyarakat tersebut justru akan mendatangkan mudarat bagi mereka dan bagi orang-orang lain.

Maka, tujuan harus dibatasi dan harus diperjelas.

Setiap orang harus berusaha sungguh-sungguh dan benar-benar teliti dalam melaksanakan tugas-tugas individual dan sosial yang terkait dengannya. Hendaklah ia menunaikannya dengan niat yang tulus dan keikhlasan penuh. Ia tidak boleh hanyut di tengah-tengah arus masyarakat yang rusak, bodoh, yang tidak sadar, yang tidak teliti, dan yang bebas (tak beraturan).

Sedangkan khalwat khusus: meskipun semua ibadah dan zikir selalu mengandung keutamaan, tetapi ada sejumlah zikir lisan *(adz-zikir al-kalami)*—bahkan semuanya—yang mempunyai syarat tertentu menurut guru-guru *thariqah*. Yang dimaksud dengan khalwat oleh kalangan ahli wirid adalah bagian ini. Syarat hal itu ialah kesendirian *(al-wahdah)* dan menghindari tempat-tempat yang ramai dan keributan serta suara yang dapat mengacaukan suasana. Juga disyaratkan kehalalan daripada tempat dan kesuciannya, bahkan atap dan tembok sekalipun. Dan hendaklah keluasannya sesuai dengan kadar ibadahnya, hal ini diisyaratkan oleh perkataan Nabi Isa as: "Hendaklah rumahmu luas." Yang paling utama adalah, hendaklah di dalamnya terdapat pintu dan tidak terdapat jendela.

Ketika pezikir masuk di sana hendaklah ia berkata:

> ***"Ya Tuhanku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah [pula] aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi-Mu kekuasaan yang menolong."*(QS. al-Isra': 80)**

Kemudian hendaklah ia berkata: *"Bismillah wabillah washalallahu 'ala Muhammad waali Muhammad."*

(Dengan nama Allah dan dengan Allah, shalawat atas Muhammad dan keluarga Muhammad.) Lalu, hendaklah ia melakukan salat dua rakaat dan membaca pada rakaat pertama ayat berikut ini:

> ***"Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (QS. an-Nisa': 110)**

Dan pada rakaat kedua membaca:

> ***"Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkaulah kami bertawakal dan hanya kepada Engkaulah kami bertobat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali."* (QS. al-Mumtahanah: 4)**

Hendaklah ia duduk di atas tanah untuk zikir atau sesuatu yang tumbuh dari tanah seperti tikar, . Ia duduk menghadap kiblat di atas kedua lututnya, atau dengan tawaruk, atau duduk bersila, dan hendaklah ia memperhatikan pemakaian minyak wangi.

Telah dijelaskan bahwa tujuan pemilihan khalwat ialah sebagai sarana untuk menyiapkan kesadaran dan zikir yang tulus. Keharusan khalwat ditentukan dengan cara memutuskan hubungan dengan orang lain pada saat zikir. Sebab, hakikat zikir terwujud ketika dilakukan dengan penuh kesadaran, kehadiran hati, dan keterikatan total.

Adapun syarat-syarat lain, maka ia merupakan hal-hal yang mempunyai pengaruh-pengaruh alami dan buatan *(wadh'iyyah)* pada aspek kesepakatan atau penentangan, di mana syarat-syarat itu harus diperhatikan pada setiap menjalankan ibadah, bahkan dalam ibadah-ibadah fardu sehari-hari.

Secara umum, pada setiap ibadah, hendaklah pesuluk menjauhi hal-hal yang menyebabkan kaburnya konsentrasi pancaindera dan pemikiran. Sebisa mungkin, hendaklah ia tidak tergantung kepada orang lain, kepada dirinya, atau kepada lingkungannya. Hendaklah ia menyiapkan sarana yang menyebabkan ketundukan, kehinaan, kekhusukan, kesadaran, keikhlasan, dan menjaga etika (adab).

Makna-makna ini tampak aneh sekali dan tidak populer bagi kalangan banyak orang, yang tidak memiliki perhatian apa pun terhadap aspek-aspek rohani dan spiritual. Mereka merasa puas dengan verbalitas dan amal-amal fisik semata dalam konteks ibadah dan zikir. Mereka tidak memanfaatkan tahap-tahap cinta, ketergantungan, kekhusukan, hakikat penghambaan, kesucian batin, kejernihan, dan cahaya. Bahkan mereka berusaha menolak dan menentangnya.

Orang-orang itu—bahkan dalam salat, membaca Al-Qur'an dan doa—hanya memperhatikan aspek lahiriah dan verbalistis. Mereka tidak memperdulikan hal-hal spiritual dan hakikat-hakikat lain. Padahal, dalam urusan-urusan duniawi, mereka sangat memperhatikan seluruh syarat, ketentuan, adab, kehati-hatian, dan ketelitian sedapat mungkin.

Mereka lalai bahwa zikir merupakan sarana satu-satunya untuk kebahagiaan dan kesempurnaan, hakikat kemanusiaan, jalan satu-satunya untuk mencapai Allah dan pertemuan dengan-Nya. Tentu, hal tersebut diiringi dengan adab-adab, syarat-syarat, dan sifat-sifat yang telah disebutkan.

16. Bergadang

Yakni berjaga sesuai dengan kemampuan yang alami. Allah SWT berfirman:

"Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam." (QS. adz-Dzariat: 17)

17. **Selalu dalam Keadaan Suci**
18. **Menunjukkan ketundukan dan kehinaan penuh di hadapan Tuhan Yang Mahamulia**
19. **Menjaga sebisa mungkin dari hal-hal yang samar (syubhat)**

Bergadang di tengah malam sangat penting, karena ia merupakan contoh utama dari khalwat dan sebaik-baik sarana untuk mengadakan kontak murni dengan Allah SWT. Waktu tengah malam merupakan saat yang paling tepat untuk menjalin ikatan dan menunjukkan ketundukan dan penghambaan kepada Allah, karena kegelapan menyelimuti setiap tempat dan manusia dalam keadaan tidur dan istirahat. Gerakan, aktifitas, dan suara-suara bising telah berhenti, suasana hening, dan fenomena alam serta tanda-tanda kebesaran tampak di alam angkasa yang luas, maka dalam keadaan seperti itu dicapailah keterputusan dan pemisahan hubungan dengan alam materi.

Suasana ketundukan dan menunjukkan keadaan hina merupakan sarana yang tepat untuk memperoleh suatu hubungan dan penghambaan serta permintaan hajat, baik lahir maupun batin.

Menghindari diri dari hal-hal yang masih belum jelas hukumnya (syubhat) termasuk tanda-tanda ketakwaan dan kewaraan. Itu diperoleh dengan adanya ketelitian, kehati-hatian, dan penjagaan diri.

Ketika perhatian terhadap persoalan-persoalan ini meningkat, maka keberhasilan pun akan semakin mudah dicapai. Dan, kata *yahja'un* berarti tidur sebentar di waktu malam. Sedangkan kata *musytabihat*—

pada teks yang lain disebut dengan *musytahiyat*—berarti mengambil sedikit manfaat dari apa yang disukai oleh jiwa (nafsu) dari hal-hal yang mubah.

Kata *thaharah* mencakup *khubust* dan hadas. Yakni ia selalu menjaga kesucian badan dan pakaian—dalam keadaan wudu atau mandi. Ia sadar bahwa dalam setiap keadaan berada di hadapan Tuhan Yang Mahamulia, Dia hadir dan melihat.

Adapun keadaan hina dapat dicapai dengan memperhatikan kekurangan, kelalaian, penentangannya, dan sikap meremehkan. Itu dapat dilakukan dengan cara membaca doa-doa dan munajat, membaca Al-Qur'an yang mulia, serta mengamati kebesaran dan keagungan Allah SWT.

Selama pesuluk belum menyaksikan keadaan ini (yaitu keadaan hina dan kefakiran dalam dirinya) maka ia tertutup dengan "hijab egoisme" dan cinta diri.

20. Menjaga Rahasia

Ini termasuk syarat yang paling penting, di mana para syaikh *thariqah* dan ustadz-ustadz ahli wirid sangat menekankannya, dalam pelaksanaan (amal) dan dalam wirid-wirid, atau dalam wirid teoritis dan praktis *(al-waridat al-haliyyah wa al-maqaliyyah)*.

Mereka menganggap bahwa pelanggaran sedikit saja darinya akan merusak tujuan. Mereka memandang perlunya menggunakan bahasa kiasan (sindiran), dan berusaha menentang keinginan untuk membeberkan aib, "Bantulah untuk menyelesaikan keperluan-keperluan saudara kalian secara sembunyi-sembunyi," menunjukkan hal ini.

Oleh karena itu, Imam Ali as berkata kepada Maitsam at-Tammar: "Di dalam dada ada semacam tanaman

lobak *(banat)*, jika dadaku mulai sesak karenanya, aku menggores-gores tanah dengan tangan. Lalu aku menampakkan kepadanya rahasiaku. Meskipun tanah itu yang tumbuh, maka tumbuhan itu berasal dari benihku."

Abu Abdillah as berkata: "Allah paling suka disembah secara sembunyi-sembunyi."

Beliau juga berkata: "Urusan kami selalu tersembunyi dengan suatu perjanjian. Barangsiapa yang membukakan rahasia kami, maka Allah akan menghinakannya."

Dalam hadis al-Yamani disebutkan: "Demi Allah, aku ingin menebus dua sifat yang ada pada para pengikut kami dengan sebagian daging tanganku, yaitu: *an-nazaq* (keserampangan saat marah) dan mudah membeberkan rahasia."

Dalam hadis Sulaiman bin Khalid diriwayatkan: "Sesungguhnya kalian berdasarkan agama yang menyatakan bahwa orang yang menyembunyikan sesuatu, maka Allah akan memuliakannya dan barangsiapa yang membeberkannya, Allah akan menghinakannya."

Jabir bin Yazid berkata: "Sesungguhnya Abu Ja'far as mengemukakan kepadaku tujuhpuluh pembicaraan. Tatkala beliau meninggalkan dunia, dadaku menjadi sesak lalu akan pergi menemui Abu Abdillah as guna menceritakan keadaan ini. Kemudian, beliau berkata kepadaku: 'pergilah ke padang sahara dan galilah tanah. Selanjutnya, aku meletakkan kepalaku dalam lubang sembari berkata: Sesungguhnya Muhammad bin Ali al-Baqir as berkata kepadaku begini-begitu. Lalu aku menyembunyikan lubang itu."

Rahasia lawan dari terang-terangan, yang dimaksud ialah segala sesuatu yang tersembunyi dari jangkauan alam materi , baik dalam aspek hukum dan tugas-tugas

khusus bagi hamba-hamba yang khusus dan dekat di sisi Allah, maupun dari sisi amal-amal dan program-program suluk; yang dicapai dari sisi tertentu, dalam ucapan atau pun dalam perbuatan, atau dalam keadaan-keadaan khusus yang dialami pesuluk pada saat melakukan perjalanan, atau dari sisi pemasukan-pemasukan gaib *(al-waridat al-ghaibiyyah)*, dan dalam keyakinan-keyakinan serta makrifat-makrifat Ilahi, atau dalam keadaan-keadaan spiritual yang dipenuhi dengan cahaya.

21. Mengenal Syaikh atau Ustadz

Sesungguhnya persahabatan dengan ustadz yang khusus dalam setiap keadaan yang terjadi dengan adanya keteraturan penampakan-penampakan termasuk syarat yang paling utama.

Persahabatan dengan ustdaz yang umum merupakan hal yang sangat utama dan tepat bagi kalangan pemula, begitu juga mengenal ustadz yang khusus sedini mungkin dapat dicapai dengan memperhatikan pencapaian iman kecil, dan pada akhirnya ia akan mengenalkan dirinya sendiri.

Haruslah ada sikap kehati-hatian dan tidak mudah tunduk terhadap munculnya hal-hal yang luar biasa *(khawariq al-'adat)*, pemunculan hal-hal tersembunyi dari horizon, dan hal-hal tersembunyi dari jiwa serta perubahan sebagian keadaannya dengan mengikuti keadaan-keadaan itu. Sebab, mengetahui bisikan hati dan hal-hal yang kecil, jalan di atas air, mengambang di atas tanah, menceritakan rahasia yang akan datang dan lain sebagainya terjadi pada tahap penyingkapan rohani. Dan, jalan dari tahap ini menuju tujuan merupakan suatu jalan tak berakhir. *Maqam-maqam* itu cukup banyak sekali.

Banyak sekali orang yang berhasil melalui tahap ini, tetapi setelah itu mereka menyimpang dari jalan yang benar dan terjerumus dalam lembah perampok dan iblis. Tidak sedikit dari kalangan kafir yang memperoleh kecakapan dalam persoalan-persoalan ini.

Bahkan tidak cukup dengan adanya penampakan sifat-sifat tertentu *(at-tajalliyat as-shifatiyyah)* sebagai tanda sampainya yang bersangkutan ke suatu *maqam*. Yang dikhususkan bagi orang-orang yang berhasil mencapai suatu *maqam* ialah *tajalliyat dzatiyyah wa ash-shifattiyyah*, dan itu juga bagian dari *rabbaniah*-nya (pemberian dari Tuhan), bukan *ruhaniyyah*-nya (bukan semata-mata hasil dari mujahadatnya).

Untuk mengenal ustadz dan syaikh terdapat jalan lain yang nanti akan ditunjukkan.

Pada bagian ini ada beberapa kalimat yang perlu dijelaskan:

1. Terdapat juga tahap lain yang lebih tinggi dari ini. Pada tahap pertama ia memperoleh manfaat dari bimbingan si ustadz. Dan pada tahap ini ia mendapatkan manfaat dari persahabatan luar *(al-murafaqah al-kharijiyyah)* dan pergaulan praktis dengannya, di mana si pesuluk dapat memperhatikan perincian-perincian suluk.
2. Pada semua keadaan terdapat keteraturan fenomena. Yakni, pada setiap bentuk keadaan ustadz yang beraneka ragam yang disebabkan keragaman penampakan dan manifestasinya dari sifat-sifat dan hakikat-hakikat. Bisa saja kita mengambil pemahaman yang lebih umum dari keadaan-keadaan ustadz dan pesuluk, atau maksud dari fenomena-fenomena, wirid-wirid, dan nama-nama verbalistis, yang merupakan manifestasi dari hakikat dan sifat—sebagaimana akan disebutkan dalam tahap zikir.

3. Pencapaian iman kecil telah disebutkan. Dijelaskan dalam tahap kedua—yaitu iman kecil—tentang keyakinan akan semua yang dibawa oleh Rasul saw dan apa yang disampaikan oleh para khalifah.
4. Akhirnya, pada permulaan suluk hendaklah ia memperkenalkan dirinya. Mengenal ustadz yang tulus dapat diperoleh dengan beberapa bukti dan tanda, di antaranya: adanya penentuan dan pengangkatan dari Rasul saw. Pada akhirnya, hal itu memerlukan pengetahuan yang cemerlang tentang ustadz yang khusus, yang tergantung kepada pengenalan dirinya, kalau tidak, maka itu tidak dapat terwujud, "Ya Allah kenalkanlah aku *hujjah* (imam)-Mu, jika Engkau tidak mengenalkan kepadaku *hujjah*-Mu maka aku akan tersesat dari agamaku." Sebab, kekuatan mata yang lemah dan terbatas tidak akan mampu menyaksikan dan mengetahui wujud yang lebih tinggi darinya, yang menggelilinginya.
5. Terjadi dalam tahap penyingkapan spiritual *(al-mukasyafah ar-ruhiyyah).* Penyingkapan spiritual merupakan hal yang biasa, seperti berbagai penyingkapan lain yang terjadi.
6. Ustdaz ini tidak melihat keunggulan apa pun, keistimewaan apa pun, dan keutamaan materi apa pun dibandingkan dengan *maqam*nya yang cemerlang dan penghambaannya yang hakiki. Ia tidak melihat dirinya memiliki derajat tertentu. Dalam aspek ini ia merupakan seseorang yang paling layak untuk diikuti.
7. Teman ini menikmati pencerahan yang menembus dan iradah yang mempengaruhi, roh suci yang diberkati, kalbu cemerlang yang terdidik sebagai akibat dari pancaran *maqam* spiritualnya, bahkan bertatap muka dan duduk dengannya akan mem-

pengaruhi cahaya orang yang berhadapan dengannya.

8. Syaikh memperhatikan potensi-potensi berbagai orang dan sifat-sifat batin mereka, juga dengan akhlak dan kriteria-kriteria yang dapat diraih *(ash-shifath al-iktisabiyyah)*, juga dengan perbuatan orang-orang dan kebiasaan mereka. Ia menentukan perintah-perintah yang harus dilakukan, program-program yang berpengaruh dalam pendidikan mereka, perjalanan mereka, dan kemajuan mereka sesuai dengan potensinya. Ia menjelaskan obat sesuai dengan kondisi penyakit pasien bagai seorang dokter spesialis.

Yang penting, dalam masalah ini adalah berusaha mendapatkan seseorang yang sempurna, yang memiliki beberapa sifat itu. Ia pada hakikatnya akan memperoleh *maqam* spiritual ini, bukan hanya sekadar mengklaim, namun ia kosong dari hakikat, yang akan menjadikan ia sesat dan menyesatkan orang lain.

Ketika seseorang sukses dalam mencapai sifat-sifat yang menonjol ini, maka ia berhak dihormati dan disanjung dan layak mendapatkan predikat: mukmin, syaikh, fakih, ustadz, alim, *marja'* (sumber ilmu), dan pelatih.

Sifat-sifat ini harus ada pada ustadz khusus dan umum. Bagi para ustadz khusus—di samping mempunyai sifat-sifat ini—harus mempunyai keistimewaan khusus, baik secara *takwini* (penciptaan) maupun *tasyri'i* (hukum), ia pun mendapatkan penjagaan Ilahi yang khusus.

Ustadz yang khusus dalam pengertian ini ialah para nabi dan para *washi* yang diangkat oleh mereka. *Maqam* ini dicapai karena pengaruh penguatan

aspek rohani dan keterputusan dengan fisik serta hal-hal yang berhubungan dengan materi. Ketika aspek rohani semakin menguat dan aspek-aspek materi diletakkan di bawah penguasaannya dan ia dibatasi dan dilemahkan, maka aspek rohani itu akan menunjukkan pengaruh yang lebih banyak dan kilatan cahaya immaterinya.

Dalam bidang ini tidak terdapat perbedaan antara yang terjadi dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah dan sesuai dengan program Ilahi dan yang hanya ingin mengukuhkan aspek rohani tanpa memperhatikan aspek-aspek keagamaan dan penghambaan serta ridha Allah SWT.

Hasil penyingkapan rohani ini adalah adanya basirah dan pelaksanaan kekuatan roh dengan derajat potensial dan kekuatan, tanpa mencegah kekuatan badan serta pengaruhnya.

Adapun penyingkapan Ilahi *(al-mukasyafat al-ilahiyyah)*—yang dinamakan dengan *syuhud* (penyaksian)—diperoleh melalui kefanaan roh di hadapan nur Ilahi yang menggelilingi, dan penyaksiaan hakikat sesuatu dengan kekuatan, pengaruh, dan basirah kebenaran *(bashirah al-Haq)*, serta beramal dengan kekuasaan-Nya.

Aktifitas dan penglihatan dalam bagian pertama berkaitan dengan hakikat roh dalam batasan kemampuan dan basirahnya. Adapun pada bagian kedua, maka itu berhubungan dengan Allah Yang Mahakuasa dan Mahamelihat. Allah berfirman dalam hadis *qudsi*: "Ketika Aku menjawab [permohonannya], maka Aku adalah telinganya yang dipakai untuk mendengar, matanya yang dipakai untuk melihat, tangannya yang dipakai untuk menyerang, dan kakinya yang dipakai untuk berjalan."

9. Jalan tanpa batas, karena permulaan mujahadat bersama jiwa dimulai dari tahap ini. Dan tahap suluk paling penting terletak pada bagian ini. Sebagaimana telah dijelaskan dalam tahap-tahap duabelas bahwa, hakikat kemanusiaan dan kebahagiaan pesuluk serta kesempurnaannya terjadi dalam tahap-tahap *jihad an-nafs*, hijrah, dan ikhlas ini.
10. Masuk ke dalam lembah para perampok dan iblis. Ketika program perjalanan itu untuk menguatkan aspek rohani saja, dan memandang sebelah mata kepada ikhlas dan usaha melawan hawa nafsu, dan aspek ibadah, maka ia akan memanfaatkan kekuatan spiritual ini untuk tujuan-tujuan materi dan aspek-aspek nafsu, maka ia akan menjadi cermin dari setan dan manifestasinya, di mana semua bentuk aktifitasnya berlawanan dengan jalan kebenaran.
11. Penampakan-penampakan sifat dan zat *(at-tajalliyat ash-shiffatiyyah wa adz-zatiyyah)* menunjukkan sifat-sifat *al-Haq* pada hati si pesuluk. Pesuluk mengetahui hakikat-hakikat ini. Ia beramal untuk memperoleh makrifat *khuduriyyah*. Jika ia tidak disertai dengan penampakan zat, maka si pesuluk tidak akan dapat mencapai—sampai sekarang—tingkat kefanaan dan melebur dalam cahaya Allah. Namun, dalam penampakan-penampakan zat, si pesuluk akan mengalami kefanaan, melebur, dan akan hilang sepenuhnya pengaruh-pengaruh pemujaan diri dan egoisme dari halaman hatinya.

Tidak ada jalan bagi pemanfaatan fasilitas-fasilitas materi dan tujuan-tujuan pribadi serta cinta diri. Di sinilah hakikat orang-orang akan tampak; yang mereka mempunyai perjalanan dan aktivitas dalam olah raga fisik dan dalam program-program zikir dan wirid-wirid serta bacaan-bacaan

yang bersifat khataman *(al-khutumat)*, juga dalam ibadah dan ketaatan zahir (orang-orang yang zuhud dan orang-orang yang beribadah secara zahir) untuk mencapai penyingkapan-penyingkapan spiritual dan agar memperoleh basirah dan kekuasaan rohani (banyak dari kalangan tasawuf dan tokoh-tokoh mereka), sesungguhnya mereka semua jauh dari tahap-tahap penghambaan yang hakiki. Mereka berjalan dalam jalan-jalan yang bertentangan dengan kebenaran.

Jelaslah bahwa penyingkapan spiritual berita-berita dari alam gaib, informasi tentang masa lalu dan masa depan, praktek yang luar biasa *(khawariq al-'adat)*, hal-hal yang bertentangan dengan hukum alam dan lain-lain dari hal-hal yang aneh tapi nyata, yang sama sekali tidak menunjukkan kesempurnaan—kedekatan, penghambaan yang hakiki, keikhlasan yang sempurna— *maqam* pendidikan dan sumber rujukan dalam suluk.

12. Dan itu juga terdapat bagian ketuhanannya dan bukan rohaninya. Penampakan zat terbagi atas dua hal: *rabbaniah* dan *ruhaniyyah*. *Ruhaniyyah* ialah penampakan zat secara mutlak ke dalam cahaya *(an-nuraniyyah)*, tanpa ada suatu ikatan dan kekhususan baginya, ia memberikan pengaruh tambahan selain penyaksian cahaya zat *(an-nur ad-dzat)*, sedangkan *rabbaniyyah* ialah manifestasi dari zat yang mempunyai sisi pendidikan yang membimbing dan mendidik si pesuluk. Termasuk dari sisi-sisi itu adalah bimbingan pada *maqam* kefanaan zat *(al-fana' ad-dzati)* dan kehancuran di hadapan kebesaran Allah.

Selama pesuluk belum mencapai tahap ini *(al-fana' ad-dzati)*, maka ia belum terhindar—sampai

sekarang—dari cinta diri dan pengkultusan diri. Ia tidak berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran lainnya. Sebab, adanya sifat-sifat batin ini membiasakan segala bentuk bimbingan dan pendidikannya kepada ajakan jiwa (nafsu) dan syirik.

22. Wirid

Yaitu beberapa zikir dan wirid mulut, yang merupakan kunci mulut untuk membuka pintu-pintu jalan (beberapa pembicaraan mulut merupakan pembuka pintu-pintu jalan) dan membantu si pejalan untuk menghadapi berbagai tantangan dan berbagai tugas.

Termasuk dari syarat dan keharusannya adalah adanya izin dari ustadz. Ia tidak diperkenankan memulainya tanpa seizinnya; karena hal tersebut seperti hukum meminum obat, yang satu membahayakan dan yang lain memberikan manfaat, terkadang obat itu berupa racun dan sebagian darinya terdapat unsur penyembuh, dan sebagian lagi malah mengandung unsur penyakit. Maka, begitu juga antara satu wirid dan wirid yang lain justru membahayakan tetapi tanpanya ia bermanfaat.

Izin umum yang didapatkan dari para ustdaz yang mahir sekaligus sebagai ijazah umum.

Wirid mempunyai empat bagian: *qalabiy, nafsi,* dan masing-masing darinya terbagi menjadi *ithlaqi* atau *hashri.* Para ahli suluk tidak memperhatikan *galabiy.*

Wirid seperti zikir, ia merupakan kalimat-kalimat yang khusus, dan zikir-zikir verbalistis yang terdapat dalam keadaan-keadaan khusus, dan dengan kriteria-kriteria tertentu, kemudian disebut dengan makna yang lebih umum dari *lafdhi* dan *nafsi.*

Wirid seperti obat, yang digunakan untuk menghilangkan penyakit dan berbagai persoalan serta pe-

nyakit-penyakit rohani dengan memperhatikan sifat-sifat dan syarat-syarat yang diperlukan.

Dalam wirid harus terdapat keselarasan antara pemahaman kalimat dan tujuan serta maksud rohani, agar berpengaruh secara langsung dalam aspek itu. Atas dasar ini, maka wirid harus ditentukan dengan pilihan ustadz yang mahir dan ahli dalam bidang ini, di mana ia dapat menjaga batas-batas, kriteria-kriteria, dan syarat-syaratnya.

Dalam sebagian keadaan, pengaruh wirid bergabung bersama kekuatan dan iradah serta pengaruh ustadz yang ahli. Ia akan memberikan pengaruh dan hasil yang sangat memuaskan. Dan terkadang pengaruh iradah ustadz saja dapat memberikan hasil yang utama.

Perbedaan antara wirid dan zikir ialah bahwa tujuan dari zikir adalah hanya untuk mengingat *(tadzakkur)*, tetapi tujuan dari wirid ialah untuk mencapai keinginan dan tujuan khusus.

Dan wirid seperti zikir terbagi menjadi empat bagian:

1. *Galiby ithlaqi*, yaitu ucapan dengan mulut (verbalistis), yang menjadi perhatian utama di dalamnya ialah lafal. Tidak ada batas bilangan di dalamnya.
2. *Al-Galiby al-Khashri*, yaitu yang berkaitan dengan lisan. Ia memiliki batas dan kadar tertentu dalam zikir. Haruslah tidak dikatakan lebih banyak atau lebih sedikit dari kadar tersebut.
3. *An-Nafsi al-ithlaqi*, yaitu dalam konteks yang di dalamnya terdapat perhatian terhadap derajat pertama tentang makna, dan lisan menjadi penerjemah hati, serta tiada batas dan ketentuan.
4. Perhatian terhadap makna, di mana di dalamnya tidak terdapat batasan tertentu.

Yang bermanfaat dalam konteks zikir dan wirid yaitu bentuk *an-nafsi*; yang pengucap melampaui batas lafal dan kata, ia merasakan derajat halus dalam hati melalui perhatiannya terhadap makna, dan batinnya dalam menerapkan hal itu. Karena wirid yang dijalankan dalam waktu lama, dengan izin ustadz, sebagai usaha untuk memperoleh maksud dan tujuan tertentu maka ia biasanya tergolong sebagai *al-hasrhi* (terbatas).

Jika tidak terdapat keterbatasan ini, maka pada umumnya akan jauh lebih baik, karena keterikatan dengan batas dan jumlah serta perhatian dengannya dapat mencegah perhatian si pesuluk dari hakikat dan makna.

Wirid-wirid yang disebutkan dalam kitab-kitab hadis dengan berbagai macam tema, banyak masuk dalam kategori *an-nafsi* dan *al-hasrhi*; seperti doa-doa yang ditulis dalam berbagai keadaan, dan penyembuhan-penyembuhan yang khusus.

Yang dimaksud dengan wirid dalam keadaan ini, yang berkaitan dengan perjalanan spiritual ialah wirid-wirid yang didatangkan dengan tujuan: mendidik jiwa, menghiasinya, mencapai komunikasi total dengan *al-Haq*, serta memperoleh rahmat, karunia, dan keutamaan Ilahi, bukan wirid-wirid yang tidak bermakna.

Banyak orang yang notabene, mereka salah sangka dalam beragama , di mana mereka menyibukkan diri dengan membaca wirid-wirid tertentu dan berusaha menggapai *maqam-maqam* rohani, bahkan mereka menghabiskan waktu-waktu mereka yang berharga—dengan mengatasnamakan zikir dan wirid, namun pada akhirnya mereka bertujuan untuk mendapatkan berbagai tujuan duniawi dan target-target nafsu.

Dapat diklaim bahwa banyak orang-orang seperti itu yang menghabiskan usia mereka yang mulia dalam program-program ini Mereka salah dalam penerapan pada masalah ini. Mereka melakukan suatu perbuatan yang bertentangan dengan kebenaran. Mereka memuja-muja diri mereka sendiri dan justru menyesatkan orang-orang lain. Mereka menghina hakikat dan makrifat Ilahi, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan. Mereka menyimpang dan benar-benar sesat dari jalan kebenaran dan perjalanan Ilahi yang murni.

Hendaklah seorang pejalan rohani benar-benar sadar, dan tidak tertipu dengan orang-orang seperti itu. Hendaklah ia mengetahui bahwa mereka pada dasarnya adalah para perampok jalan kebenaran dan keikhlasan, meskipun mereka berhasil menunjukkan hal-hal yang luar biasa dan unik dari diri mereka. Orang-orang seperti ini terdapat pada setiap kaum dan bangsa. Walaupun diantara masyarakat penyembah berhala; yang mencapai *maqam* penyingkapan spiritual dan penembusan rohani melalui berbagai wirid dan latihan-latihan *(riadhiyyat)* yang berat. Tetapi, mereka tetap tidak merasakan kedekatan, penghambaan, keikhlasan, dan makrifat-makrifat Ilahi.

23, 24, dan 25: Penafian apa yang terlintas dalam hati *(al-khawathir)*, Pikiran, dan Zikir.

Tiga tahap ini termasuk beberapa tugas dalam pencapaian tujuan, bahkan tak mungkin tujuan dicapai dengan mengabaikannya. Untuk menetapkan masalah ini adalah hal yang sulit. Saya tidak menyatakan bahwa prakteknya sulit, meskipun memang demikian, tetapi maksud saya ialah bahwa tiga obat ini sangat berbahaya (genting). Ia merupakan tempat ketakutan yang besar dan kehancuran abadi.

Banyak orang yang jatuh di pertengahan jalan dan mereka hancur disebabkan oleh tahap-tahap ini, dan dua tahap sebelumnya. Tetapi bahaya ketiga tahap ini lebih besar dan lebih dahsat. Sebab, bahaya yang paling parah pada tahap yang lalu adalah kerusakan badan (fisik) dan terhalangnya tugas-tugas. Bahaya tahap yang lalu hanya berkisar pada tahap fikih badan dan jiwa, yaitu terhenti dari tujuan, dan tidak tercapainya target, sedangkan bahaya ketiga tahap ini ialah berupa kehancuran abadi dan kesengsaraan selamanya.

Apa yang didengar tentang penyembahan berhala, bintang, api, binatang, tingkat-tingkat kekufuran, ateis, kemunafikan, kebebasan, klaim reinkarnasi dan lain sebagainya dimulai dari tahap ini. Dan sumbernya adalah salah satu tahap ini. Kami katakan:

Sesungguhnya tiga tempat ini disebutkan sekaligus; karena satu sama lain saling terkait, di mana yang satu tidak akan terwujud tanpa dukungan yang lain.

Sebab, zikir hakiki harus diiringi dengan tafakur dan perhatian terhadap makna. Pemikiran yang sehat dan murni tergantung pada pengosongan otak dari berbagai gambar; yang dinamakan dengan penafian hati. Kumpulan tiga hal ini merupakan mukadimah-mukadimah penting dan berpengaruh untuk mencapai tujuan akhir.

Sebagaimana ketiga tahap ini berpengaruh dalam suluk dan pencapaian tujuan, maka di sana terdapat banyak bahaya, terkadang ia terjatuh dalam bidang ini.

Untuk menjelaskan masalah ini, kami katakan: Sesungguhnya zikir dan konsentrasi merupakan pokok tahap-tahap ini, dan pikiran seperti lukisan dan gambar yang terjadi di sekitar obyek zikir dan kekhususan-kekhususannya, dengan hati yang jernih dan suci, dan

penafian kalbu seperti menghilangkan rintangan serta meniadakan aspek-aspek yang berlawanan. Ketika hati manusia jernih dan tercerahkan dalam tahap-tahap ini, maka ia akan terkena pemasukan-pemasukan yang mendukung dan yang menentang. Ia mengalami berbagai pemikiran dan waswas—dengan hubungan zikir dan pikiran yang ada padanya. Jika ia—dalam situasi ini—tidak diliputi dengan penjagaan dan taufik Ilahi, maka ia akan terjatuh dalam lembah penyimpangan, kesesatan, dan kesengsaraan.

Dari sisi lain, dalam tahap ini terjadi keterikatan spiritual dan keadaan perhatian yang murni serta daya tarik Ilahi, dan muncul mukadimah-mukadimah dari peniadaan dan kefanaan, serta penyaksian kebesaran, keindahan, dan kekuasaan Allah SWT. Sesungguhnya pesuluk kadangkala tertarik dalam keadaan-keadaan ini. Ia menyimpang dari jalan kebenaran. Ia terkena beberapa penyakit, seperti klaim reinkarnasi, ateisme, peniadaan *at-taklif* (kewajiban keagamaan), kebebasan, dan lain sebagainya.

Adapun Apa Yang Terlintas dalam Hati :

Yaitu diamnya hati dan pengerahannya, sehingga ia tidak mengatakan kecuali dengan kehendak pemiliknya. Ia adalah penyuci kepala (pikiran). Ia termasuk pembuka banyak makrifat, tambang penampakan hakikat, dan halangan yang berat.

Ketika si pesuluk ingin naik di atasnya, maka ia akan diserang oleh berbagai hal dari berbagai penjuru yang terlintas dalam hati *(al-khawathir)* dan akan digoncangkan olehnya. Pesuluk dalam keadaan seperti ini harus kokoh seperti gunung yang tegar. Ia harus memenggal "kepala" bagi setiap yang terlintas dalam hati yang bergerak dan tampak dengan "pedang zikir". Hendak-

lah ia tidak meremehkan hal-hal yang kecil dari hasrat hati. Sebab apa yang terlintas dalam hati —meskipun remeh—merupakan duri di "kaki hati", yang akan melemahkan perjalanannya.

Banyak kalangan orang yang mau menampakkan diri yang mempelajari zikir melalui tahap ini. Mereka ingin menafikan apa yang terlintas dalam hati melalui zikir. Ini adalah sikap —ceroboh— pertama yang terjadi pada mereka. Penafian sesuatu yang terlintas dalam hati merupakan hal yang sulit, diperlukan perjuangan yang cukup panjang sehingga tahap ini benar-benar dapat dicapai. Tahap ini dinamakan oleh ahli-ahli suluk dengan 'penyakit kronis."

Zikir seperti memperhatikan sesuatu yang tersembunyi *(al-Mahjub),* dan memfokuskan pandangan kepada keindahan-Nya dari jalan yang cukup jauh. Memperhatikan sesuatu Yang Tersembunyi dibenarkan ketika ia memandang sebelah mata dari yang selain-Nya; karena *al-Mahjub* sangat cemburu, dan bukti dari kecemburuan-Nya adalah bahwa mata yang tidak melihat-Nya tidak berhak untuk melihat selain-Nya. Setiap mata yang berpaling dari-Nya dan melihat selain-Nya, maka ia adalah buta. Jika ini terus berulang, maka ini seperti pengejekan *(istihza).* Yang Dicari *(al-Mathlub)* akan berpaling dari yang mencari *(at-thalib)* sehingga ia tidak menemukan kepala dan topi.

Tidakkah Anda mengetahui bahwa Dia berkata (dalam hadis qudsi—pent.): "Aku teman duduk orang yang menyebut-nyebut-Ku." Dan, Dia berfirman:

> *"Barangsiapa yang berpaling dari zikir [mengingat] Tuhan Yang Maha Pemurah, Kami adakan baginya setan [yang menyesatkan], maka setan itulah yang menjadi teman yang menyesatkan."* (QS. az-Zukhruf: 36) 43/36)

Bagaimana mungkin Sang Kekasih akan mengizinkan seseorang bangkit dari tempat duduk-Nya, lalu menjadi teman setan. Setan juga najis dan berlumuran noda. Maka tempat yang najis bagaimana mungkin layak dipakai untuk duduk dengan Yang Maha Pengasih?

Simak syair berikut:

Apakah kamu cukup menikmati pembicaraan dengannya
sementara ada pembicaraan selainnya yang menembus
pendengaran

Apa yang terlintas dalam hati manusia terdiri dari tiga bentuk:

1. Apa yang terlintas dalam hati manusia yang merupakan hal yang sia-sia *(laghwun)*, seperti pemikiran-pemikiran yang kembali pada persoalan-persoalan yang tak berguna.
2. Apa yang terlintas dalam hati manusia yang kembali pada hal-hal yang haram dan perbuatan-perbuatan yang dilarang serta bertentangan dengan ridha Allah SWT, seperti melanggar hak orang-orang lain, bersikap melampaui batas, dan melakukan perbuatan yang jelas-jelas berlawanan dengan syariat yang suci.
3. Apa yang terlintas dalam hati manusia yang kembali kepada pendapat-pendapat dan akidah-akidah yang sesat dan menyimpang dari makrifat-makrifat yang benar dan hakikat-hakikat Ilahi, baik yang terlintas dalam hati ini terjadi sebagai konsekuensi dari aktifitas kekuatan imajinatif atau pemikiran maupun karena pengaruh keadaan spiritual yang terkait dengan zikir dan lain sebagainya.

Jadi, apa pun bentuk hasrat hati, ia menyebabkan polusi di hati dan mencegahnya dari kejernihan, ke-

sucian, konsentrasi, zikir, dan pemikiran. Apabila yang terlintas dalam hati ialah pemikiran-pemikiran yang tidak berdasarkan pondasi yang kuat dan tidak akan mencapai batas keyakinan dan kesaksian.

Sisi persamaan antara apa yang terlintas dalam hati dengan kesaksian ialah bahwa keduanya memancar dari hati dan muncul dalam hati tanpa iradah dan ikhtiar.

Penafian dari apa yang terlintas dalam hati dalam benak, pada saat berzikir dan berpikir, dalam kenyataannya berada di luar pada satu derajat, karena penafian dari apa yang terlintas dalam hati secara langsung (dalam satu waktu) tidaklah mungkin. Ia harus dilakukan dengan bertahap dan bantuan zikir serta pemikiran sedikit demi sedikit. Melalui kadar kekuatan dan pencerahan yang dicapai oleh roh manusia dengan perantaraan pikiran dan zikir, maka ia mampu untuk menguasai penafian hasrat hati dengan derajat itu sendiri.

Sebagaimana terdapat derajat-derajat zikir dan pemikiran, maka ia harus dicapai secara bertahap. Dalam penafian apa yang terlintas dalam hati pun terdapat tingkat-tingkat yang harus ditempuh secara berjenjang *(maratib tadrijiyyah)*. Adanya zikir yang sama dengan ketidakmampuan memandang keindahan Kekasih *(jamal al-mahbub)* merupakan derajat sempurna dan terakhir dari zikir. Ketika zikir mencapai derajat kesempurnaan, maka penguasaan atas apa yang terlintas dalam hati pun akan terbentuk, dan terwujudlah penafian hasrat hati. Selama apa yang terlintas dalam hati belum mencapai derajat penyaksiaan, maka ia tidak layak untuk merasakan ketenangan dan kedamaian, meskipun ia terkait dengan suasa rohani.

Bahkan, sekadar menafikan apa yang terlintas dalam hati tidaklah cukup untuk mengalami abstraksi *(tajrid)* dan memulai zikir. Sebab, penafian apa yang terlintas dalam hati sama dengan membersihkan rumah dari tanah dan debu, ini saja tidak cukup bagi rumah Kekasih *(manzil al-mahbub)*, tetapi harus disertai juga dengan menghiasi sajadah dan mewangikannya.

Simak syair berikut:

Bagaimana engkau melihat Laila dengan mata yang biasa engkau gunakan untuk melihat selainnya
Mengapa engkau tidak menyucikannya dengan linangan air mata

Terdapat semacam zikir yang berkaitan dengan penafian apa yang terlintas dalam hati yang diperbolehkan, yaitu hendaklah tujuan darinya bukan melakukan zikir, tetapi hendaklah sebagai usaha untuk mengusir setan, seperti orang yang ingin mengusir orang lain dari suatu majelis, lalu setelah itu, ia memanggil sang kekasih.

Sebagaimana terdapat derajat-derajat zikir dan pemikiran, maka ia harus dilakukan dengan bertahap, begitu juga terdapat derajat-derajat penafian hasrat hati. Zikir yang menunjukkan ketidakmampuan melihat keindahan Sang Kekasih merupakan derajat terakhir dan sempurna dari zikir, dan ia bukan termasuk derajat permulaan.

Ketika zikir mencapai derajat kesempurnaan, maka terjadi juga penguasaan atas hasrat hati, dan terwujudlah penafian hasrat hati. Karena apa yang terlintas dalam hati tidak akan mengantarkan kepada derajat penyaksian, maka ia tidak berhak untuk merasakan ketenangan dan kedamaian, meskipun ia bergandengan dengan keindahan spiritual. Tidak dibenarkan sama sekali bersandarkan kepadanya.

Bukanlah yang dimaksud ialah memperhatikan keindahannya, tetapi yang dimaksud ialah menakut-nakuti orang lain dan mengancamnya.

Ia selalu dalam keadaan sibuk untuk menafikan hasrat hati. Jika apa yang terlintas dalam hati menyerangnya dengan gaya serangan apa pun, maka ia sulit untuk melawannya. Salah satu cara untuk membendungnya adalah dengan zikir, sebagaimana firman-Nya:

> *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa waswas dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya."* (QS. al-A'raf:201)

Thariqah (cara) para pakar *(al-muhaqqiqin),* para pejalan, dan para arif dalam jalan ini dalam mengajar para pemula serta membimbing mereka ialah: mereka—mula-mula—memerintahkan untuk menafikan hasrat hati, kemudian barulah melakukan zikir.

Dikatakan: Sesungguhnya penafian apa yang terlintas dalam hati terwujud secara bertahap, dan sebagai pengaruh dari kemajuan zikir; karena roh manusia akan semakin kokoh dan kuat ketika berhubungan dengan alam immateri, cahaya, dan Allah SWT melalui perantaraan hakikat zikir. Lalu, ia (pesuluk) akan merasakan kelemahan dan jarang berhubungan dengan alam materi dan kegelapan. Akibatnya, di samping kemampuannya, tingkat penyerapan cahaya, dan pengaruhnya akan meningkat, maka keadaan pengawasan, ketakwaan, dan daya pertahanannya pun menguat.

Oleh karena itu, ketika pesuluk mencapai kemajuan dalam zikir, konsentrasi, dan penyerapan cahaya, maka ia mampu—secara lebih baik—untuk menghilangkan berbagai hambatan, dan menghilangkan

berbagai hal yang terlintas dalam hati yang menyimpang; yang menyerang secara tak terduga. Ia mempunyai daya pertahanan yang sangat kuat. Dan barangkali pekembalinya bagian (salah satu bentuk zikir dan penafian hasrat hati) secara global kepada pemahaman (makna) ini.

Adapun bagian (penafian apa yang terlintas dalam hati murni, maka itu tidak cukup juga dalam abstraksi) yang diarahkan kepada zikir yang sempurna sehingga terwujudlah hakikat dan kesempurnaan zikir, bukan kemutlakan zikir.

Sedangkan bagian (mereka—mula-mula—memerintahkan untuk menafikan hasrat hati) maka dalam makna zahir ia menggarah pada makna ini dari sisi aspek ilmiah, dan ketertiban otak *(at-tartib adz-dzihni),* bukan dari aspek ilmiyah, dan peraturan-peraturan perjalanan, dan penempuhan luar *(as-suluk al-khariji).* Sebab, bagaimana pesuluk pemula memperoleh kemampuan atas hal ini, sementara ia sendiri masih lemah dari aspek rohani.

Sisi Penafian Hasrat Hati:

Thariqah **yang dekat, yaitu dimulai dengan kesadaran kepada salah satu obyek-obyek inderawi (konkrit), seperti batu, benda lain, dan gambar dalam bilangan yang membentuk nama-nama insan yang baik *(shurah raqmiyyah mujassadah lil asma al-insaniyyah al-husna).* Ini juga dibolehkan, bahkan dianggap baik. Mereka melihat kepadanya dengan mata lahiriah selama beberapa saat. Mereka tidak menutup mata mereka sebisa mungkin. Mereka menyadari semua kekuatan-kekuatan zahir dan batin yang terkait dengannya. Mereka terus-menerus dalam keadaan ini selama beberapa saat.**

Yang paling baik, empatpuluh atau lebih. Dan, wirid dalam saat ini ada tiga: *Isyti'adzah* (meminta perlindungan), istigfar secara mutlak *(al-istigfar al-ithlaqi)*, dan menentukan jumlah dan waktunya yang dilakukan oleh pezikir, serta zikir atau *al-fa'al*. Dan pembatasan itu dalam bilangan yang global atau terperinci. Rinciannya: 515 setelah salat fardu subuh, dan globalnya 190 setelah salat fardu isya—dengan tetap memperhatikan kesendirian (khalwat).

Setelah meneruskan waktu ini dan menerapkan caranya, maka ia harus sepenuhnya memperhatikan al-qalb ash-shanaubariy (jantung), yaitu badan di sebelah kiri, ia hendaknya sungguh-sungguh memperhatikannya, dan tidak lalai darinya dalam keadaan apa pun. Ia tidak boleh membayangkan selainnya. Apabila apa yang terlintas dalam hati menyerang dan mengacaukan suasana, hendaklah ia sepenuhnya berusaha menghadirkan gambar (potret) ustadz yang umum.

Untuk menafikan apa yang terlintas dalam hati ada tiga jalan:

1. Cara alami *(al-majra' at-thabi'i)*: yaitu perjalanan dalam mencegah serangan berbagai hal yang terlintas dalam hati dan membatasinya, di mana manusia dapat berhasil dalam jalan ini untuk melalui tahap-tahap alami, serta menggunakan mukadimah-mukadimah biasa dan eksternal. Ia dapat membatasi apa yang terlintas dalam hati dan menguasainya.
2. Memperkuat roh melalui jalan zikir dan ibadah di mana jiwa pesuluk akan merasakan suasana spiritual dan pencerahan sebagai pengaruh dari praktek zikir dan ibadah. Ia dapat—melalui jalan ini—berhasil mengekang hasrat hati.
3. Berjalan melalui adanya daya tarik, di mana pesuluk akan memutuskan hubungan dengan selain *al-*

mahbub (Kekasih) sebagai akibat dari pengaruh rasa cinta *(al-mahbbah)* dan daya tarik *(al-jadzbah)*. Ia akan selalu tertarik kepada Sang Kekasih dalam keadaan apa pun.

Jalan paling dekat dan paling kuat bagi si pesuluk ialah jalan yang ketiga. Sebab, ia merupakan "pengasah" yang paling tepat untuk mempertajam "cinta" dan ia juga jalan tercepat untuk menggapai cinta.

Orang-orang yang melalui jalan ini, mereka mempunyai tanah yang istimewa. Mereka memiliki kesucian dan kejernihan serta cita rasa yang tinggi. Dan mereka—meminjam istilah para ahli sastrawan—adalah orang-orang yang tertarik oleh "getaran cinta" Sang Kekasih. Sang Kekasih tidak bergerak, merekalah yang bergerak untuk memperebutkan cinta-Nya.

Karena kecepatan jalan dan ketajamannya, maka perjalanan tersebut dipenuhi oleh berbagai cobaan, mara bahaya, dan tikungan-tikungan tajam pada saat terjadi gerakan. Hendaklah kafilah pejalan rohani ini benar-benar mawas diri dan selalu sadar. Mereka harus selalu memperhatikan dan mengikuti petunjuk, pendidikan, dan bimbingan ustadz yang khusus.

Adapun jalan kedua diperuntukkan bagi kelompok menengah dan ahli zikir, zuhud, dan ibadah. Sebab, kemajuan akan dicapai dalam penguasaan rohani ketika terdapat pengaruh dari kesempurnaan kewaspadaan *(al-muraqabah)*, dan mengamalkan zikir dan ketaatan, serta pencapaian suasana spiritual, penyerapan cahaya, dan kekuatan rohani.

Sedangkan jalan pertama, yang merupakan jalan alami, maka jalan ini dapat dimanfaatkan oleh khalayak umum. Setiap orang dapat memanfaatkan program ini dalam pengkonsentrasian pemikiran dan menafi-

kan apa yang terlintas dalam hati yang beraneka ragam. Jika program ini digabungkan dengan program jalan kedua, maka tentu ini lebih baik.

Sebagaimana telah kami jelaskan bahwa pengaruh zikir dan kekuatannya—pada derajat apa pun—akan menyebabkan pembatasan hasrat hati. Yang paling baik bagi pesuluk ialah mengamalkan hal itu; jika memang ia siap untuk menerima dua program tersebut, atau program jalan kedua saja. Haruslah diingat bahwa konsentrasi dan pembatasan pandangan kepada salah satu obyek, baik dengan hatinya, atau dengan gambaran kalbu dari si ustadz *(as-shurah al-qalbiyyah)* semuanya termasuk dalam kategori pelatihan konsentrasi pikiran untuk mencapai penafian hasrat hati. Tidak ada ikatan apa pun dengan perhatian kepada ketaatan terhadap Allah, ibadah kepada-Nya, dan melaksanakan tugas-tugas penghambaan.

Program yang telah disebutkan diatas merupakan sarana alami terbaik di dalam jalan zahir untuk mencapai penafian hasrat hati. Dalam program ini—pada tahap pertama—disebutkan tentang perhatian kepada benda-benda mati *(al-jamadat),* lalu kepada gambar tulisan *(as-shurah al-qalamiyyah),* atau gambar salah satu wali yang merupakan manifestasi dari sifat-sifat kemanusiaan yang sempurna. Setelah itu, ia memperhatikan hal yang di luar, memperhatikan hatinya yang merupakan sentral badan. Pada tahap ini, ia mencurahkan kesadarannya dan pikirannya pada batas-batas ini. Sesudah itu, ia memalingkan pandangan kepada benda mati *(al-jamad)* dan gambar luar serta *al-qalb ash-shanubary,* yang semuanya merupakan hal yang berbau materi. Lalu ia memperhatikan obyek lain, yang tergantung dan berbau rohani, yaitu potret si ustadz yang terekam dalam memorinya. Karena

tujuan pejalan ialah untuk mencapai kesempurnaan insani, dan ustadz merupakan manifestasi dari tujuan ini, maka sangat tepat jika ia—melalui potretnya—memperhatikan kedua sisi tersebut.

Adapun menyebut *isyti'adzah*, istigfar, atau *al-fa'al*—selama menjalani program ini—, merupakan usaha untuk memperhatikan bantuan gaib *(al-isti'anah al-ghaibiyyah)* dan menyediakan—pada saat yang sama—sarana-sarana spiritual; yang ia berjalan di atasnya dalam program yang alami, dan jalan yang konkrit; karena dengan adanya pertolongan, ia dapat menjaga dirinya dalam perlindungan Allah SWT dari segala bentuk kejahatan dan waswas setan yang mengarah dari luar. Dengan istigfar, ia meminta maaf dari ketercemarannya dengan berbagai kemaksiatan lahir dan batin; yang mencegah perjalanannya. Dengan zikir atau *al-fa'al*, ia bertawasul kepada Kekuatan Azali, Yang Tetap, dan Mutlak. Ia meminta pertolongan dari-Nya dalam melaksanakan program dan perjalanan ini.

Ia harus memperhatikan masalah ini dalam semua urusan materi. Adapun bilangan yang singkat dan terperinci, mereka menganggap adanya dua bentuk nomer-nomer dari abjad yang duapuluh delapan. Pertama-tama, mereka menghitung bilangan-bilangan sesuai dengan urutan abjad, di mana sepuluh huruf pertama merupakan kelompok satuan, dan sepuluh bilangan berikutnya merupakan kelompok puluhan, selanjutnya ialah kelompok ratusan. Maksud dalam hitungan ini ialah adanya huruf-huruf yang tertulis; yang dinamakan dengan "*zubur*", kemudian mereka menghitung bilangan yang terperinci, yaitu lafal dari abjad. Mereka memperhatikan kumpulan, misalnya "'*ain*". Bilangan *mujmal*-nya adalah 70, sedangkan bilangan *mufashal*-nya adalah 130. Dan lafalnya adalah

"'ain", dan *"'ain"* dinamakan *zubur*, dan *"ya nun"* dinamakan *bayyinah*. Melalui zikir *al-hasrhi* dan *al-ithlaqi* akan tampak jelas.

Kalau tidak, maka hendaklah ia mengulangi tiga kali dengan kuat, sebagaimana keluarnya sesuatu dari dorongan nafas lalu mengosongkannya. Setelah itu, hendaklah ia sadar kembali, dan mulai mengerjakan sesuatu.

Jika apa yang terlintas dalam hati kembali, hendaklah ia beristigfar dan mengucapakkan *isytiadzah* tiga kali setelah pengosongan melalui cara yang telah dijelaskan. Hendaklah ia mengatakan—tiga kali—*"astagfirullah min jami'i ma karihallah, qaulan wa fi'lan wa khathiran, wa sami'an wa nadzhiran, walahaula walaquwwata illa billah."* (Aku meminta ampun kepada Allah dari semua yang dibenci oleh Allah, baik dalam ucapan, tindakan, maupun hasrat hati. Tiada daya dan upaya kecuali dari Allah.")

Hendaklah ia berusaha untuk memperoleh peneguhan hati dengan *isyti'adzah* ini. Hendaklah ia juga melakukan istigfar dengan lisan dan menyibukkan diri dengan menyebut nama atau perbuatan yang sesuai dengan makna dalam hati. Ia meletakkan tangan di atas hati, dan mengatakan—tujuh kali: *"Subhannallah al-malikil quddus al-khallaq al-fa'al in yasya' yudzhibkum wa ya'ti bikhalqin jadid wa ma dzalika 'alallah bi 'aziz."*(Mahasuci Allah SWT, Zat Yang Menciptakan [makhluk]. Jika Dia berkehendak, niscaya Dia akan mendatangkan ciptaan yang baru. Yang demikian itu sangat mudah bagi Allah Yang Maha Perkasa). Jika ia belum tergugah dengan cara ini, maka hendaklak ia merenungkan kalimat: *"La maujuda illallah."* (Tidak ada wujud selain Allah).

Jika ia masih dihantui keadaan tidak nyaman, maka hendaklah ia mengatakan—beberapa kali: *"Ya Allah"*— dengan memanjangkan alif, lalu ia hendaklah mengulang-ulanginya dalam beberapa saat sampai pada batas yang tidak menjemukan. Hendaklah ia menjauhi pengaruh-pengaruh kebosanan. Kemudian, hendaklah ia meneruskan lagi sampai merasa nyaman.

Wirid dalam tahap ini ialah istigfar dan zikir atau al-fa'al, keduanya masuk dalam kategori hasrhi. Pertama, di saat waktu sahur (menjelang subuh) dalam jumlah yang besar. Kedua, setelah fardu subuh dalam bilangan yang sama, dan setelah fardu isya' dalam jumlah yang terperinci. Dalam dua tahap ini, hendaklah memperbanyak nama "ya Basith, dan yang lebih utama, ialah hendaklah mengatakannya dalam jumlah yang terperinci setiap malam.

Dengan menarik napas yang dalam, ia memohon dengan menggunakan amalan yang biasa, karena setiap orang akan merintih atas keadaannya yang biasa; ia akan mengeluarkan napas dari dalam hatinya ketika berbagai kesedihan dan problem menyakiti hati manusia. Dengan napas ini, panasnya hati manusia dan kesempitannya akan menjadi tenang. Dalam hal ini *talqin* akan berpengaruh juga pada nafas dengan cara pernapasan ini, di samping adanya ketenangan dan pengaruh alami.

Dalam tahap ini ia memperhatikan banyak *isyti-'adzah* dari kejahatan eksternal dan dari waswas setan yang selalu dihadapinya, serta dengan istigfar dari perbuatan buruk yang dilakukannya, akhlak yang menyimpang dan pemikiran-pemikiran yang batil.

Di sini ia menggabungkan antara penggunaan hal-hal dan sarana-sarana alami dan zikir-zikir yang sesuai dengan *maqam* ini, di mana ia harus lebih memper-

hatikan makna (memperhatikan isi daripada kulitnya—pen.).

Kemudian hendaklah memilih zikir-zikir yang mengkonsentrasikan hati manusia pada tauhid, dan adanya perhatian penuh kepada Allah SWT, dan hendaklah ia menafikan hasrat hati, seperti: *"Lahaula wala quwwata illa billah, wala maujud illallah."* (Yakni *haqqan*—Mahabenar), dan dari sisi hakikat wujud-Nya, dan *"ya Allah"* serta zikir-zikir seperti ini.

Adapun bilangan besar, yaitu bilangan abjad, yakni huruf-huruf yang tertulis dan *az-zubur* yang dihitung dengan sendirinya, dan dinamakan juga *al-mujmal.* Lawan dari bilangan besar ialah bilangan kecil; karena angka ketika melewati duabelas, maka kita akan menghilangkan (12), misalnya huruf *(kaf),* yaitu 20, maka ia akan menjadi 8 menurut bilangan kecil, dan huruf *(lam),* yaitu 30, ia akan menjadi 6.

Haruslah diperhatikan bahwa bilangan besar dan *mujmal al-abjadi* mempunyai pendahuluan yang panjang, yang diambil dari bahasa Arab, di mana ruang lingkup abjad itu juga berkaitan dengan urutan huruf-huruf Arab, dan urutan huruf-huruf ini dan nomer-nomernya seperti *dalalah* (indikasi) lafal yang mempunyai hubungan dengan alam penciptaan *(at-takwin).*

Dan ia berbarengan dengan keterangan dalam pengucapan yang menunjukkan penetapan. Hitunglah huruf-huruf yang diucapkan. Sebutlah seperti jumlah terperinci dalam huruf abjad.

Misalnya, nama *"ya Basith"* maka ia merupakan suatu bentuk perhatian dan permintaan pembentangan rahmat, emanasi *(al-faidh),* cahaya, dan karunia *(luthf),* dan jumlahnya yang terperinci *(ya, alif, ba, sin, ya, nun, tha, alif)* 144.

Seluruh mukadimah dan sarana ini adalah untuk mencapai keadaan konsentrasi penuh, yang tidak mungkin diperoleh tanpa penafian apa yang terlintas dalam hati dan penjernihan dari waswas serta pemikiran yang beraneka ragam.

Adapun cara *al-'abst* (permaianan), ia mengisyaratkan tentang keadaan keterputusan dan tenggelam dalam konsentrasi. Karena terjadi kekuatan pada pezikir dan kemampuan mengalahkan apa yang terlintas dalam hati melalui kesinambungan atas cara ini, maka ia diperkenankan untuk bertawasul melalui zikir-zikir permulaan dalam rangka mengusir hasrat hati, dan juga dengan cara menghadirkan khayalan ustadz khusus, atau gambar-gambar yang merupakan wadah dari asma Allah pada saat ia tidak mampu menerapkan makna tersebut.

Setelah naik dalam kalimat *(al-jumlah)*, maka ia boleh memperhatikan cahaya ustadz yang khusus dan zikir *an-nafsi* serta *al-khayali* sehingga apa yang terlintas dalam hati pada akhirnya akan hilang. Jika ada sesuatu—terkadang—lewat seputar hati melalui pencurian *(al-ikhtilash)*, maka hal itu akan sirna ketika ia memasuki tahap-tahap pemikiran *(al-fikr)* dan zikir, insya Allah.

Bahaya tahap ini adalah keterjerumusan dalam dilema yang berupa penyembahan terhadap berhala, bintang, dan benda apa apun, di mana konsentrasi kepada sesuatu akan melahirkan rasa damai dan cinta kepadanya. Apabila orang yang berkonsentrasi tidak keluar dari sini, maka jangan-jangan ia tertimpa penyembahan obyek yang dijadikan sarana konsentrasinya.

Masalah ini merujuk kepada beberapa hal:

1. Ustadz yang khusus dengan makna yang khusus. Yaitu para imam suci as, yang mana mereka me-

rupakan khalifah-khalifah Nabi yang menerima nas dan ditetapkan oleh beliau sebagai penggantinya. Secara umum, mereka adalah para wali dan orang-orang mukmin yang sempurna. Mereka adalah guru-guru dan para syaikh suluk; yang mereka ditentukan dan diangkat oleh khalifah-khalifah khusus dari Nabi saw yang mulia untuk memberi bimbingan dan petunjuk serta pendidikan spiritual bagi para pejalan rohani.

Sebagaimana pada masalah yang pertama bisa saja muncul pertentangan dari sisi *misdaq* (contoh konkrit), maka di sana pun terdapat banyak pertentangan. Begitu juga pada masalah yang pertama, di sana terdapat banyak subyhat dan pertentangan dari sisi *misdaq*.

Pembahasan kita berkisar seputar *al-mafhum* (realitas di otak), dengan sifat-sifat dan kriteria-kriteria itu yang disebut untuk ustadz yang khusus, dan bukan dari sisi penentuan *misdaq* dan pembatasannya, karena setiap tahap dan derajat yang lebih tinggi, tentu subyhat dan klaim di dalamnya lebih banyak, khususnya dari sisi penetapan pengangkatan *(tsubut at-tansib)*. Sebab, penetapan dan pembatasannya sangat sukar. Maka dari sini, orang-orang yang mengklaim telah mencapai tahap ini banyak sekali, tetapi yang benar-benar mencapai tahap tersebut sedikit sekali. Inilah yang diisyaratkan oleh Imam Shahib az-Zaman (al-Mahdi as) dalam hadis yang diriwayatkannya: "Barangsiapa yang mengklaim telah melihatnya as, maka sebenarnya mereka telah berbohong." Sebab, klaim melihat tanda merupakan bentuk cinta diri dan sikap egois.

2. Ustadz yang khusus: berupa gambar-gambar yang imajinatif. Imajinasi *(khayal)* merupakan gudang

dan tempat menyimpan hal-hal yang inderawi, yang ditangkap melalui panca indera zahir. Sebab, ia menyimpan—dalam gudang tersebut—kekuatan khayal yang mampu dicapai oleh panca indera zahir, dan diubahnya menjadi perasaan bersama. Dan, pada hakikatnya, gambar-gambar imajinatif adalah hal-hal yang berbau materi yang dapat dijamah oleh panca indera zahir.

Pada tahap ini si pesuluk akan berkonsentrasi pada apa yang disimpan dalam memorinya dari ustadz yang khusus, atau apa yang tercatat dalam memori khayalnya yang berupa nama-nama Allah yang baik *(al-asma' al-husna')* yang bersifat verbalistis (hendaklah pada saat zikir ia merujuk keharusan-keharusan yang lima).

3. Dasar-dasar zikir: yaitu pertama-tama dari Allah SWT, kemudian para nabi dan para *washi* mereka yang khusus, yang merupakan manifestasi dan pantulan dari sifat-sifat para nabi dan para *washi*. Mereka diperintahkan oleh para nabi untuk memberikan hidayah dan diizinkan untuk mendidik orang-orang yang memiliki kesiapan.

   Allah SWT adalah sumber dan hakikat zikir-zikir serta asma husna. Wujud-Nya adalah hakikat setiap isi (nama), sifat, zikir, kemudian para nabi dan para *washi*, yang mana mereka merupakan manifestasi nama-nama, sifat-sifat, dan zikir-zikir Ilahi.

   Dasar-dasar zikir ialah: Allah, para nabi dan para imam. Sebab, zikir-zikir yang masuk dalam ketegori derajat-derajat yang menurun maka ia akan menjadi ***maqam-maqam*** dari nama-nama dan sifat-sifat, serta akan menjadi sumber dari zikir-zikir yang dinisbatkan kepada nama-nama Ilahi.

4. Bertawasul dengan *al-mabadi'*: tawasul dalam pengertian mengambil wasilah (sarana). Maksudnya ialah menghadap ustadz yang khusus yang merupakan manifestasi dari nama-nama Ilahi di mana penafian apa yang terlintas dalam hati sepenuhnya terjadi melalui sarana ini. Tawasul semacam ini—terdapat dalam kebutuhan-kebutuhan duniawi dan ukhrawi—cukup banyak dipraktekkan manusia melalui perantaraan para imam dan Nabi saw dalam kitab-kitab hadis dan doa-doa dengan berbagai bentuk.

   Ada hal yang harus diperhatikan yaitu, bahwa tidak terdapat pertentangan antara tawasul dan *at-tawajjuh at-tauhidi*, bahkan sebenarnya tawasul itu kembali kepada tauhid, karena tawasul terjadi dengan sesuatu yang berisikan usaha menghadap kepada Ilahi *(wujhah ilahiyyah)*, dan aspek penampakan *(nahiyah mazhariyyah)* di mana yang bersangkutan akan menuju kepada-Nya dengan memperhatikan aspek ini, *"Inna tawajjahna watawasalna bika ilallah."* (Sesungguhnya kami menghadap [kepada Allah] dan bertawasul dengan [kedudukan]mu di sisi Allah).

   Ustadz dan pendidik yang hakiki haruslah orang yang telah mencapai derajat keikhlasan yang sempurna, kefanaan yang sempurna, dan tidak ada sedikit pun dalam dirinya rasa egois.

5. Memperhatikan cahaya ustadz yang khusus. Tahap ini terjadi setelah adanya usaha menghadirkan imajinasi ustadz yang khusus di mana kekuatan spiritual si pesuluk akan meningkat dan akan memperoleh perjalanan umum dalam penafian dan pembatasan hasrat hati. Ia akan mampu menggapai spiritualitas ustadz yang khusus bersama pencerahan hati. Ia

akan menyucikan hati dan menghilangkan sisa-sisa apa yang terlintas dalam hati dari sudut-sudut hati melalui perhatiannya terhadap *maqam*-nya yang tercerahkan.

Di sinilah si pesuluk mampu untuk mengetahui dan melihat imam dari kilauan cahaya. Makna yang demikian ini diisyaratkan dalam sebuah riwayat: "Barangsiapa yang mengenalku melalui cahaya *(bin-nuraniyyah)* maka ia mengenal Allah."

6. Zikir *an-nafsi* dan *al-khayali* itu diperbolehkan. Ketika zikir melewati batas bentuk kata *(al-qalib)* dan lafal, maka pezikir akan mencapai tahap jiwa yang lembut *(an-nafs al-lathifah)*. Dalam tahap ini lisan akan menjadi penerjemah dari hati. Mula-mula terjadi konsentrasi dalam hati, lalu lisan bergerak.

   Dan zikir *al-khayali*, karena khayal merupakan tempat menyimpan perasaan yang sama *(makhzan al-hiss al-musytarak)*, dan *al-hiss al-musytarak* merupakan kumpulan-kumpulan perasaan-perasaan panca indera zahir. *Zikr al-khayali* terjadi dalam batasan pelafalan *(ad-dalalah)* dan kemunculan dalam tahap ini serta konsentrasi di dalamnya tidak melewati tahap *al-khayal*.

7. Dilema penyembahan berhala: perhatian kepada hal-hal yang berbau materi dan rohani, meskipun bersifat sekadar menjadikan perantara *(tawassul)*, akan menyebabkan kedamaian dan ketenangan batin. Ketika keakraban *(al-uns)* ini meningkat, maka terjadilah ketergantungan. Pada akhirnya, ia akan mengutamakan hakikat yang menjadi perantara atau memperhatikan aspek ilahiah. Ia akan mengamatinya sebagai suatu objek yang berdiri sendiri. Dalam keadaan seperti ini akan mengamalkan se-

suatu yang bertentangan dengan aspek tauhid, baik disadarinya maupun tidak. Jika pada tahap ini tidak terdapat guru dan pembimbing yang ahli, maka ia tidak dapat menghindar dari dilema cobaan dengan hasrat hati, dan ia akan terkena dilema yang lebih membahayakan lagi.

Bahaya mungkin saja datang mengintai selama pejalan belum mencapai tahap penyaksian cahaya kesatuan *(nur al-wahdah)*. Di sinilah pesuluk harus berusaha keras untuk mencapai kesatuan dengan penuh ketundukan dan kerendahan serta melanjutkan zikir dan pemikiran *(al-fikr)*. ❖

Berbagai Zikir dan Syarat-syaratnya

Ketika pejalan merendahkan hatinya dan membersihkannya dari kotoran (najis) berbagai hasrat hati, maka ia dapat masuk dalam ruang lingkup zikir. Yang penting dalam tahap ini ialah menjaga urutan. Sebab, tanpa hal tersebut maka pesuluk akan terhenti di tengah-tengah jalan, bahkan ia akan terkena berbagai bahaya besar. Permulaan zikir hakikat tidak akan kembali ada (hakikat menghadirkan adalah zikir). Sebab, yang dicari dalam zikir khusus adalah kemurnian (sesuatu yang tersembunyi dalam hal yang disebutkan).

Tujuan umum dari zikir ialah mempersiapkan zikir dan menghias rumah hati. Kewajiban yang harus diperhatikan ialah adanya bimbingan dan pengarahan ustadz, dan keseriusan si pejalan (pencari makrifat).

Sekelompok orang menentukan pribadi ustadz khusus yang telah tercerahkan *(al-ustadz al-khas an-nuraniy)*, yaitu wali pada permulaan urutan. Setelah itu, mereka mempelajari pemikiran dan *adz-zikr al-khayali al-qalibiy*. Saya secara pribadi tidak memperkenankan hal itu, karena tujuan umum dari urutan ini

ialah naik ke puncak dengan penuh kelembutan, dan menjaga hubungan dengan orang lain *(al-ghairah)* merupakan hal yang diperlukan, melalui kemungkinan kelalaian hati dalam hal itu serta kecenderungan hati pada hal-hal permulaan *(al-mabadi')*.

Haruslah memulai dengan sesuatu yang cahayanya merupakan zatnya yang lebih khusus, dan penampakan benda-benda lain (al-ghairuriyyah) di dalamnya lebih sedikit. Cahaya al-wali jauh lebih tingi dari adz-zikir al-khayali. Permulaan zikir adalah gambar-gambar imajinatif yang merupakan wadah dari dasar asma Allah.

Sebagaimana dikatakan: zikir itu seperti obat, di mana untuk meminumnya perlu izin dan diagnosa dari dokter yang ahli. Kewajiban terpenting yang disepakati dalam hal cara penyembuhan orang sakit ialah pemilihan obat dan kadarnya, serta cara pemakaiannya. Bahkan kadar dan memperhatikan urutan serta kriteria-kriteria dan syarat-syarat dalam tahap ini juga merupakan hal yang sangat dalam dan sangat penting yang harus mendapatkan perhatian lebih banyak.

Sebagian besar dalam makna ini berkaitan dengan aspek kewajiban ustadz, sebab tanpa perintahnya dan pendapatnya, maka sangat sulit untuk melakukan perjalanan rohani (suluk) serta menuai keberhasilan dan hasil yang maksimal. Tahap mengambil manfaat dari ustadz, tentu dimulai setelah manusia memperhatikan secara sungguh-sungguh segala kekurangan, penyakit-penyakit jiwa, dan problem-problem spiritualnya. Ia harus menyucikan diri dan berjalan menuju kebahagiaan penuh, dengan kerja keras. Ia telah berjalan dalam perjalanan ini dalam batas-batas kemampuannya.

Adapun dasar-dasar zikir, yaitu bahan-bahan permulaan zikir. Dibawah ini disebutkan berbagai pendapat berkenaan dengan persoalan ini:

1. Memperhatikan *maqam nuraniy* dan *maqam ar-ruhiy* bagi ustadz khusus, yang merupakan salah satu imam yang *maksum* as, atau wakil-wakil mereka yang khusus; karena wujud mereka merupakan manifestasi dari tahap-tahap menuju kebahagaian manusia dan kesempurnaannya. Tergabunglah dalam wujud mereka *maqam-maqam ruhaniyyah*,dan makrifat-makrifat Ilahi secara global.

   Menyadari perbuatan dan adab serta akhlak mereka merupakan pelajaran-pelajaran suluk, pemandu jalan, dan penjelas jalan kebenaran. Tentu, mengambil manfaat dari kesadaran ini terjadi setelah penjernihan hati dan menyucikannya dari polusi-polusi apa yang terlintas dalam hati, agar ia dapat menyadari nilai spiritual dan nilai pencerahan *(an-nuraniyyah)*.

   Oleh karena itu, sulit sekali dalam permulaan zikir untuk mencapai keadaan ini. Hendaklah ia memiliki kemampuan untuk memperhatikan *maqam ruhani* pada ustadz khusus dan mengetahui tingkat cahayanya. Sebab, dengan menafikan hasrat hati, maka segala rintangan akan hilang. Pengetahuan akan makrifat-makrifat Ilahi tidak akan diperoleh kecuali setelah ia mampu meminta bantuan dari *maqam* spiritual dari manusia sempurna, yang merupakan manifestasi dari sifat-sifat kebesaran dan keindahan.

2. Memulai dengan zikir-zikir yang sesuai dengan *maqam*, seperti gambar-gambar imajinatif dari asma Allah. Hendaklah ia menyadari—pada saat berzikir dengan nama-nama yang mulia—tentang persepsi yang dikuasainya, berkenaan dengan nama-nama itu pada alam khayal dan memorinya, dengan tetap menjaga aspek verbalitasnya. Bentuk kesadaran ini

jauh lebih mudah daripada bagian pertama, dan ia termasuk dalam *maqam* yang paling tepat dan paling dekat dalam penjagaan derajat dan urutan (tertib). Adapun masalah jiwa sosial adalah bentuk kecintaan *(tawalli)* dalam menjalankan dan memperbaiki suatu persoalan, juga usaha mengurusi dan menjaga keluarga. Ketika hubungan, kerukunan, dan kesatuan di antara mereka menguat, maka jiwa sosial akan meningkat.

Hendaklah keluarga tidak berjalan berseberangan dengan program, pendapat, dan keinginan *al-mutawalli* (orang yang mengurusi). Hendaklah mereka tidak memperhatikan dan melihat selainnya.

Hendaklah pesuluk berjalan—menuju Kekasih dan Tuannya yang hakiki—dengan penuh kehati-hatian, kesadaran total, dengan tetap menjaga adab, dan memperhatikan *maqam* Sang Kekasih *(al-mahbub)* dan mengikutinya selangkah demi selangkah.

Pada tahap ini haruslah ada guru yang mahir. Sebab pada nama-nama ini terdapat spiritualitas makna dan cahaya pada sesuatu yang dinamakan *(al-musamma')*, dan pada penampakan spiritualitas keduanya akan berpengaruh secara umum. Spiritualitas dan cahaya tersebut ada pada pezikir, dan akan mempengaruhi keadaannya. Karena kelalaian pemula atau kesengajaannya dalam sebagian tahap-tahap terdahulu, maka ia akan tertipu dengannya. Akhirnya, ia "termakan" oleh pengaruh-pengaruhnya dan meremehkan hal-hal yang bersifat lahiriah. Lalu, ia akan terjerumus dalam lembah kehancuran, seperti usaha menghalalkan hal-hal yang diharamkan, beranggapan bahwa syariat tidak berlaku baginya, rasa putus asa, kegilaan, kejahatan, dan sebagainya.

Orang yang lalai *(al-qhashir)* ketika menyadari sepenuhnya adanya nama-nama yang berpengaruh dalam

cinta dan harapan, maka ia akan mengalami pengaruh-pengaruh makrifat, dan peniadaan berbagai beban *(at-takalif)*, dan terjadilah ketinggian dan kejahatan dengan nama-nama yang menjadi manifestasi kesombongan *(al-kibria')*, rasa takut terhadap keputusasaan, dan usaha meremehkan hukum *(ta'thil)*, dan lain-lain. Ia tidak memiliki kekuatan dalam memikul penampakan-penampakan itu. Maka cahaya itu tidak muncul. Atau ia menjadi gila, atau justru terkena penyakit-penyakit berat, karena zikir adalah besar, dan lebih besar, serta lebih agung.

Jika pencari memulai berzikir, maka hendaklah ia memulai dari zikir-zikir kecil, lalu meningkat secara perlahan-lahan. Ini dilakukan setelah terlebih dahulu melalui tahap-tahap sebelumnya.

Pada asma-asma Ilahi terdapat dua dimensi:

Pertama, setelah pemahaman nama-nama ini terhadap dirinya sendiri; sebab masing-masing darinya mengandung spiritualitas khusus *(ruhaniyyah khashah).*

Kedua, sumber nama-nama ini, yaitu Allah SWT, di mana cahaya sempurna *(an-nuraniyyah at-tammah)* tampak dan memanifestasi dalam nama-nama itu.

Pada setiap nama dari nama-nama Ilahi yang mulia akan tampak dua aspek ini, dan setiap nama merupakan manifestasi dari dua aspek ini. Ia mengandung aspek spiritualitas *(ar-ruhaniyyah)* dan cahaya *(an-nuraniyyah).*

Apabila pesuluk sibuk dan ia mulai menyebut-nyebut asma husna, maka *ruhaniyyah* dan *nuraniyyah* nama itu akan tampak, dan akan memanifestasi pada eksistensi pezikir. Oleh karena itu, zikir harus dicapai dari segala aspek dengan penentuan ustadz yang ahli. Ini harus terlaksana sesuai dengan perintahnya dan

dengan penuh ketelitian sehingga benar-benar berpengaruh dan bermanfaat dalam memberantas penyakit-penyakit rohani serta sisi kelemahan batin. Apabila pesuluk mengabaikan tentang pemahaman ustadz, atau ia mengabaikan dalam melaksanakan perintah tertentu yang ditugaskannya, maka akan terjadi perselisihan umum dalam perjalanan suluk dan akan tampak kekurangan-kekurangan serta penyakit-penyakit lain.

Sesungguhnya menyibukkan diri dengan zikir tanpa memperhatikan kriteria-kriteria suatu masalah, baik itu dilakukan dengan sengaja *(taqshir)* maupun tidak sengaja *(qhushur)*, bagaikan pasien yang memakai obat untuk mengatasi infeksi, tanpa menggunakan obat-obat penguat sesuai dengan anjuran seorang dokter yang mahir dalam mengobatinya.

Menyibukkan diri dengan zikir, yang merupakan manifestasi dari harapan, cinta, karunia, rahmat, kelembutan; yang merupakan perwujudan dari rasa takut, kekuatan, marah, siksaan *(muakhhadzah)*, dan pengawasan, atau yang merupakan perwujudan dari kebesaran, ketinggian, keagungan, semua itu harus dilakukan sesuai dengan tuntutan keadaan, dan sesuai dengan kebutuhan, sehingga tidak terjadi kerusakan dan pengaruh yang berlawanan. Sebagaimana pemilihan zikir dan penentuan jumlahnya harus dilakukan menurut pendapat ustadz yang ahli, begitu juga penentuan zikir dari sisi urutannya, ia pun harus dilakukan dengan ketelitian.

Adapun zikir *al-a'dzam*, *al-akbar*, dan *al-kabir* pada saatnya nanti akan dijelaskan. Zikir *al-a'dzam* ialah zikir *(huwa)*, yang mengisyaratkan kemutlakan zat. Zikir *al-akbar* ialah nama kebesaran *(ism al-jalalah)*, yaitu Allah. Ia merupakan nama yang khusus dan mutlak. Zikir *al-*

kabir ialah kalimat tauhid *"lailaha illallah"* yang menunjukkan penafian selain-Nya. Ketiga zikir ini digunakan dalam konteks kemutlakan tauhid.

Penjelasan hal itu:

Sesungguhnya zikir memiliki beberapa bentuk: *khayali, khafiy,* dan *dzati. Khayali* terbagi menjadi: *qalibiy* dan *nafsi.* Setiap darinya terbagi menjadi: *istbati* dan *tsabti,* dan setiap darinya juga terbagi menjadi: *jam'i* dan *basthi.* Oleh karena itu, zikir memiliki beberapa derajat, dan cara menaiki beberapa derajat harus dilakukan dengan urutan ini:

Pertama: Khayali, qalibiy, jam'i, dan istbati. Qalibi jauh dari tempat kecemburuan *(mahall al-ghirah),* dan *rabbaniyyah* serta *nuraniyyah* paling sedikit, dan *al-jam'i* lebih dekat kepada *jam'iyyah al-khawathir,* dan pencapaian *malakah al-hawas,* dan *istbat* lebih didahulukan.

Kedua: Khayali, qalibi, jam'i, dan *tsabti.*

Ketiga: Khayali, qalibi, basthi, dan *istbati.*

Keempat: Khayali, qalibi, basthi, dan *tsabti.*

Kelima: Khayali, nafsi, jam'i, dan *istbati.*

Keenam: Khayali, nafsi, jam'i, dan *tsabti.*

Ketujuh: Khayali, nafsi, basthi, dan *isbati.*

Kedelapan: Khayali, nafsi, basthi, dan *basti.*

Kesembilan: Khafi dan *nafsi.* Adapun *khafi al-qalibi,* maka ia tidak perlu diperhatikan setelah terjadinya kenaikan dari derajat-derajat sebelumnya.

Kesepuluh: Sirri.

Basthi akhirannya harus menuju hati dan permulaannya harus bagus sekali. Bahkan ia sangat perlu dalam sebagian zikir.

Sebagaimana tampak bahwa zikir khayali mempunyai delapan nomer. Zikir *al-khafi, dan as-sirri* serta

adz-dzati masing-masing—dalam keadaan ini—dihitung satu nomer dengan dibuangnya *al-qalibi.*

Adapun hakikat dan kriteria-kriteria duabelas macam zikir ini ialah:

1. *Az-Zikr al-khayali,* makna zikir akan dipahami dalam batas-batas khayal; yang mana ia merupakan penyimpan perasaan yang sama, dan tidak melampaui hal itu, baik berupa lafal atau makna.
2. *Al-Qalibi,* sebab *al-qalib* ialah *qalbi,* yang juga dinamakan *lisani* dan *jaliy.* Ia tidak melewati tahap lahiriah dan lisan. Apa pun bentuknya, ia adalah *lisani.*
3. *An-Nafsi* dalam konteks ini ialah kesadaran pada tingkat pertama menuju hati, lisan setelah hati akan menjadi penerjemahnya, sebagaimana bila ia di *al-qalibi,* maka hati akan menjadi penerjemah lisan.
4. *Al-Jam'i,* di mana ia dapat dicapai dengan memperhatikan satu sisi atau hati semata.
5. *Al-Basthi,* yaitu membentangkan zikir di luar hati, atau ke hati, lawan dari *al-jam'i.* Ia lebih umum daripada zikir *al-qalibi* atau *an-nafsi*
6. *Al-Isbati,* yaitu lawan dari *as-tsabti* di mana terjadi penetapan suatu pemahamanan pengucapan zikir.
7. *Tsabti* dalam keadaan ini ialah perwujudan dan keteguhan zikir dan dalam dirinya.
8. *Ak-Khafi,* yang terjadi setelah tahap *khayali* pada batas segala yang melampaui alam materi dan kekuatan-kekuatan lahiriah.
9. *As-Sirri,* yaitu zikir yang terjadi pada tahap *khafi* dan *dzati.* Hendaklah terdapat konsentrasi penuh kepada Allah dan tidak melihat selain-Nya.
10. *Adz-Dzati,* yaitu konsentrasi kepada Zat Allah, tanpa pelafalan, suara, dan gejala-gejala lain.

Adapun urutan sebelas zikir tersebut, maka ia sesuai dengan derajat-derajat yang beraneka ragam pada alam zahir, rohani, dan spiritual.

Zikir-zikir *al-qalibiyyah al-khayaliyyah* merupakan mukadimah atas *an-nafsiyyah al-khayaliyyah,* sedangkan *isbatiyyah* dan *tsabtiyyah* terletak setelah *al-jam'iyyah* dan *al-basthiyyah.* Zikir-zikir yang ada pada tahap yang tersembunyi *(al-khafiyyah)* terletak sesudah *al-khayaliyyah,* lalu setelah itu terdapat *sirri,* dan pada tahap berikutnya terdapat *adz-zati.*

Dengan pendekatan lain, kita dapat mengatakan: Sesungguhnya pesuluk ketika berada pada tahap *annasut,* maka zikirnya seperti *al-khayali,* dan ketika masuk ke dalam tahap *al-malakut,* maka zikirnya akan menjadi *khafif* (pelan), dan pada tahap *al-jabarut,* maka akan menjadi *sirri* (rahasia), dan pada tahap *lahut* akan menjadi *dzati.*

Sepuluh derajat ini sama dengan tangga, di mana untuk naik ke atas, maka setiap anak tangga harus dilewati. Tetapi, terkadang terdapat pejalan yang kuat, yang dengan membentangkan "sayap" ilmunya dan amalnya, ia mampu melewati sebagian tingkatan. Bagaimanapun juga menaiki tangga secara berjenjang akan lebih aman.

Selama pesuluk belum berhasil melalui tahap-tahap ini, maka ia belum melakukan zikir al-kabir, atau al-akbar, atau al-a'dzam. Sebab, ia merupakan tempat yang berbahaya di mana pesuluk akan berhenti di atas jalan kecuali jika ia kuat, dan ustadz mengetahui maslahat. Bahkan ia juga menjadi ustdaz setelah melalui derajat-derajat ini, di mana ustadz akan memerintahkan pesuluk untuk menaiki sebagian derajat dalam zikir yang lain, yang dilihatnya sesuai bagi pesuluk

tersebut. Ketika terlaksana beberapa derajat, maka ia mulai melakukan zikr adz-dzati,di mana ia akan menuju kemuliaan (al-'izzah) yang sunyi dari "pakaian" pembicaraan dan suara, lalu ia menjadi tidak terikat secara khusus, baik bahasa Arab maupun bahasa Parsi, ia tidak mengizinkan untuk diganggu oleh kerumitan-kerumitan peristiwa, baik yang tetap maupun yang berubah. Jika ia tidak dapat mencapai hal tersebut karena ketidaksengajaan (qushur), maka ia mempunyai pembicaraan: "Aku melihat Tuhanku diliputi cahaya (nuraniyyan). Cahaya yang tak terhingga di hadapan mata. Apabila ia tidak mampu menggambarkan sesuatu yang tak terbatas, maka hendaklah ia membayangkan sebisanya. Dari satu waktu ke waktu, ia membayangkan kefanaannya, lalu ia naik dalam lingkaran (ihathah) dan cahaya. Ini adalah tahap nafsiyyah.

Dalam bagian ini terdapat beberapa masalah yang perlu dijelaskan:

1. Tahap-tahap yang dijelaskan pada derajat-derajat zikir harus dilaksanakan dengan urutan tersebut, di mana ia tersusun dan akan tampak pengaruh-pengaruh alami, dan kriteria-kriteria zikir yang diperlukan secara bertahap dan secara berurutan, dan akan tercapailah maksud dalam perjalanan, tanpa ada bahaya.
2. Pada saat si pesuluk memiliki keunggulan atas orang-orang kelas menengah dari sisi kesiapan fitri *(al-isti'dad al-fithri)*, mujahadat, dan amal, serta ia mampu melalui berbagai *maqam* tanpa berhenti sedikit pun, atau ia mampu melewati beberapa *maqam* dalam satu tahap saja, maka ia akan beramal—sesuai dengan kemaslahatan dan bimbingannya—berdasarkan izin ustadz yang mahir dan di bawah pandangannya.

3. Adapun *zikr al-kabir, al-akbar,* dan *al-a'dzam,* semuanya akan dijelaskan. *Zikr al-kabir* ialah zikir penafian dan penetapan *(laila ha illa allah). Zikr al-akbar* ialah zikir nama kebesaran (Allah), dan *zikr al-a'dzam* (jika dalam ibarat teks tidak terdapat *'athaf bayan* atau *bayan* [penjelasan], atau sifat yang lebih besar) merupakan *zikr al-basith (huwa),* atau menafikan dan menetapkan *basith.*
4. Adapun *zikr ad-dzati*—sebagaimana telah dijelaskan—ialah konsentrasi mutlak *(tawajjuh mutlaq),* tanpa ada ikatan dan batas di sisi Allah SWT. Makna ini merupakan tahap paling tinggi bagi pesuluk.

Dalam konteks ini, Allah harus disucikan dari segala karat alam materi dan dari batas-batas alam fisik, dan dari batas-batas *adz-dzatiyyah* pada alam immateri.

Ketika seseorang memperoleh konsentrasi penuh ini dan membersihkan hatinya serta mendidiknya dari segala bentuk polusi, lalu ia berhubungan dan menghadap cahaya mutlak ini, tentu ia akan berakhir ke tahap terakhir dari suluk. Manusia ini akan dapat—dengan kesuksesan ini—mencapai laut yang tak terbatas pada cahaya dan hakikat yang asli, ia akan meminum dan mendapatkan emanasi dalam batas potensinya yang bercahaya dan suci dari laut Cahaya Kebenaran.

Ketika musafir melewati derajat-derajat ini, maka ia akan disibukkan dengan *az-zikr al-kabir,* yaitu zikir penafian dan penetapan. Yakni, kalimat *(laila ha illa allah),* dan zikir penafian dan penetapan *al-basith (yahuw),* dan *al-akbar* ialah (Allah).

Setelah melalui tahap-tahap yang lalu, maka *zikr al-qalibi* dalam tahap ini dan tahap-tahap berikutnya akan sia-sia, tetapi ia akan tersibukkan dengan jalan *nafsi.* Zikir agung ini dan ahli jalan *(ahl thariq)* dalam rumus-

rumus ini banyak. Dalam hal itu terdapat jalan yang cukup banyak.

Lebih baik pezikir memulai dengan zikir melalui jalan pasang-surut (darurat). Setelah itu melalui jalan *at-tarabbu'*, dan setelah itu melalui jalan yang dinamakan oleh orang-orang belakangan ini dengan *majma' al-bahrain*. Saya mengutamakan *majma' al-bahrain* daripada *at-tarabbu'*, dan penambahan cinta diri, serta perhatian terhadap *qalb ash-shanubariy*, dan penggambaran keluarnya semua huruf-huruf dari lisan hati, dan kosongnya perut dengan lembut, dan memulai dengan bismillah, menghadap kiblat, duduk bersimpuh *(tarabbu')* dan memejamkan mata adalah sangat perlu.

Kecuali dalam keadaan perjalanan dan selain khalwat, dan diharuskan duduk bersimpuh dalam *majma' al-bahrain*, khalwat dari selain mahram, para wanita, kalangan awam, dan orang-orang yang memiliki akal yang kurang. Diam dalam hal ini diperlukan dan hendaknya zikir dilakukan pada saat malam, tengah malam dan setelah salat fardu.

Haruslah memperhatikan identitas diri (huwwiyah ad-dzat) dalam setiap keadaan. Hendaklah ia berkata kepada Allah—setelah berkeinginan memutuskan zikir dalam setiap keadaan (bahkan dalam setiap tempat)—dalam hati: "Engkau adalah tujuanku dan tempat berharapku. Dengan rahmat-Mu, aku meminta pertolongan-Mu." Kemudian setelah itu hendaklah ia memulai dengan zikir al-khafi, lalu as-sirri.

Ada beberapa hal yang perlu dijelaskan dalam bagian ini:

1. *Az-Zikr al-kabir, al-akbar,*dan *al-basith*: haruslah diingat bahwa semua sifat-sifat kembali ke *maqam wahdah ad-dzat* (kesatuan Zat Allah—pent.), dan

kesempurnaan tauhid-Nya ialah menafikan sifat-sifat dari-Nya. Setiap nama yang lebih dekat ke *maqam al-wahdah* adalah lebih agung dari sisi kandungan *(al-muhtawa')*.

Atas dasar ini, maka kalimat *(laila ha illa allah)* ialah untuk menafikan Tuhan dan menetapkan Allah Yang Mahasatu, Yang Mahabenar, dan Yang Mahatinggi, ia memiliki keistimewaan dibandingkan dengan sifat-sifat lain, yang merasakan sifat dari sifat-sifat Allah.

Setelah itu, ia akan mencapai nama yang suci yang khusus berkenaan dengan kebesaran *(al-jalalah)*; yang merupakan nama dari Zat, yang mengumpulkan seluruh sifat-sifat kebesaran dan keindahan.

Pada derajat terakhir, terdapat kalimat suci *(huwa)* yang menunjukkan Allah, *ghaib al-ghuyub*, keluar dari sifat dan definisi *(ta'rif)*. Zikir ini dinamakan *al-basith*, karena ia menunjukkan hakikat yang satu yang terbentang *(basithah)* dari sisi zat.

2. *Az-Zikr an-nafsi*, telah dijelaskan bahwa *zikr an-nafsi* merupakan lawan dari *al-qalibi* dan *al-lisani*. Sebab, *al-qalibi* cenderung memperhatikan aspek lahiriah, sedangkan *an-nafsi* lebih mementingkan makna dan kandungan.

   Dalam derajat ini, pesuluk akan melewati tahap-tahap zahir dan lafal, dan tanpa perantara, ia akan menuju hakikat makna-makna *(nafs al-ma'ani)*, lalu pada derajat berikutnya, ia akan memperoleh konsentrasi pada bentuk makna-makna dan pemahaman-pemahaman.
3. Adapun zikir pasang-surut *(al-jazar wa al-madar)*, *tarabbu'* dan *Majma' al-Bahrain*, maka menurut *Khazain* Almarhum an-Naraqi (halaman 305) dan kitab-

kitab lain bahwa tiga nomer ini dari zikir cuma zikir tahlil *(laila ha illa allah)*. Yang dimaksud ialah penerapan makna atas zahir, dan penggambaran makna penafian dan penetapan yang terbentuk pada pandangan si pezikir dan pasang surut setelah membungkukkan punggung hingga kepala berada di depan pusar sembari berzikir *(laila ha illa huw)*, kemudian mengangakat kepalanya sambil melafalkan *(illa allah)*. Lalu menurunkan kepala sampai sebatas puser dari sisi kiri, yaitu sisi jantung sehingga tauhid menjadi kokoh.

Pada saat *tarabbu'*, hendaklah ia melakukan tindakan ini pada setiap kalimat, yakni hendaklah ia mengangkat kepala dengan zikir *(la)*, dan menurunkannya dengan ucapan *(ilaha)*, dan mengangkatnya kembali dengan ucapan *(illa)*, dan menurunkan *al-jalalah* (Allah) dari sisi jantung (hati).

Dalam *Majma' al-Bahrain* terdapat keserupaan dengan *at-tarabbu'*, yang mengharuskan dua cakupan *imkaniyyah* dan *wujubiyyah* pada sisi kanan dan kiri bagian badan terdepan, dan mengatakan *(lailaha)*, dalam ruang lingkup sisi kanan, kemudian memutarkan *al-qism al-isbati* dan *wujubi* dalam ruang lingkup kiri.

4. Adapun beberapa syarat dan adab yang telah disebutkan, maka semuanya kembali kepada penjagaan *(al-muhafadhah)* atas adab-adab lahiriah, dan pencapaian keadaan konsentrasi, ketundukan, dan kehadiran kalbu.

Masalah-masalah ini dicapai terkadang dari penghilangan hambatan-hambatan seperti kosongnya perut (menghilangkan kekenyangan), pemejaman mata, mengasingkan diri dari orang-orang awam, para perempuan, dan orang-orang yang tidak pantas untuk

diajak bergaul, dan terkadang juga dari penyiapan mukadimah-mukadimah seperti menghadap kiblat, pembacaan basmalah, duduk bersila *(tarabbu')* dan lain-lain. Dan adakalanya dari keadaan-keadaan yang diciptakan untuk mendukung suatu amal, misalnya penahanan napas, dan mengarah pada *al-qalb ash-shanubariy*, zikir dengan lembut, konsentrasi, dan memperhatikan waktu-waktu yang sesuai, serta menjaga hal-hal yang menyebabkan peningkatan konsentrasi dan penghayatan panca indera.

Adab-adab dan syarat-syarat ini telah disebutkan dalam masalah pembacaan Al-Qur'an dan ibadah-ibadah lainnya dalam kitab-kitab akhlak dan riwayat-riwayat secara terperinci.

Yang utama hendaklah memulai dengan huruf-huruf panggilan *(huruf an-nida')*, kemudian tanpa menggunakannya, dan memanjangkan lafal *(Allah)* merupakan hal yang penting, kemudian mulai menyebut nama yang agung *(al-ism al-a'dzam)*, yaitu penafian dan penetapan *al-basith*. Inilah akhir derajat dari zikir, dan tidak ada derajat-derajat secara keseluruhan yang kosong dari zikir. Tetapi Allah yang disebut-sebut (dalam zikir) tidak melunasi hutangnya. Mudah-mudahan kita dianugerahi Allah pencapaian tujuan.

Salah seorang terkemuka mengatakan: "Jika Allah menginginkan untuk mengurusi seorang hamba, maka Dia akan membuka pintu zikir, kemudian Dia akan membuka pintu kedekatan, lalu mendudukkannya di atas kursi tauhid dan menghilangkan tabir darinya, serta memasukkannya dalam dar al-fardaniyyah, kemudian disingkapkan baginya kebesaran (al-kibria'), hingga hamba tersebut mengalami kefanaan dan berlepas diri dari klaim-klaim egonya."

Panggilan merupakan tanda seorang hamba. Ketika pejalan mencapai keadaan dekat, maka ia akan menghilangkan huruf panggilan *(harf an-nida')*, dan ia mengatakan—dalam menyebut kata Allah—suatu lafal dengan mengikuti pemahamannya dan memanjangkannya agar lebih meresap dan menembus dalam otak.

Setelah tahap ini, hendaklah ia meneruskan *zikr al-a'dzam*, yaitu penafian dan penetapan *al-basith*, sesuai dengan tafsir pengarang. Yakni, kalimat *(la huwa illa huwa)* di hadapan penafian dan penetapan *al-murakkab*. Sebisa mungkin hendaklah ia berkonsentrasi pada makna dan pemahaman zikir-zikir lisan *(al-adzkar al-lafdhiyyah)*, begitu juga pada zikir-zikir batin *(al-adzkar an-nafsiyyah)*, yang mengharuskan konsentrasi pada Zat Yang Mutlak—sebisa mungkin. Karena Dia adalah tujuan akhir dan hakikat yang dicari. Kepada-Nyalah seluruh rangkaian zikir berakhir. Dia adalah inti dan hakikat makna.

Dia Yang Mahaagung, Yang Mencurahkan ribuan karunia, kasih sayang, nikmat dan rahmat, kebaikan umum dan khusus, materi dan rohani. Tak seorang pun mampu melunasi hutangnya dengan sempurna. Maka, seorang hamba harus berusaha sekuatnya dalam derajat-derajat zikir untuk menggapai semua sisi (baik secara kualitas maupun kuantitas) sehingga ia benar-benar merasakan hakikat zikir dan konsentrasi.

Sesungguhnya zikir dan menghadap Allah SWT merupakan sarana satu-satunya untuk merasakan keterikatan dan kedekatan dengan keagungan-Nya. Selama manusia belum mendekat kepada *maqam* kebesaran Allah SWT dan keindahan-Nya, maka ia tidak dapat mengenal hakikat tauhid *al-af'ali* dan *ash-shifathi*. Ketika ia berhasil menetap di wilayah tauhid itu dan menyaksikan langsung hakikat ini, maka ia akan mem-

peroleh taufik pengetahuan *maqam al-fardaniyyah*, yaitu penyaksiaan hakikat tauhid zat. Di sinilah seorang hamba akan mengetahui hakikat penghambaannya dan kefanaannya. ❖

Lima Hal yang Diperlukan dalam Zikir

Setelah Anda mengenal derajat-derajat zikir, ketahuilah bahwa terdapat lima hal yang perlu diperhatikan pada saat zikir.

Pertama:

Hendaklah ia membayangkan—pada saat *zikr al-khayali*—nama ustadz yang khusus, yang menjadi wali dalam hal *wilayah kubra'* melalui *zikr al-khafi*, dan kedudukannya dalam *al-jam'i*, tercacat sebagai obat bagi pezikir di jantung bagian bawah pada saat zikir, atau di dada bagian bawah pada saat zikir. Yang utama adalah meletakkan nama Rasul saw pada keadaan yang pertama dan khalifah pada keadaan yang kedua. Pada *al-basthi*, hendaklah ia meletakkan kedudukan ustadz di dada antara susu sebelah kanan dan lengan bagian atas.

Ketika ia melewati adz-zikir al-qalibi, maka bayangan cahaya wali dan Rasul haruslah selalu menjadi tujuannya pada saat zikir, dengan diiringi rasa rendah diri terhadap sesuatu yang dijadikan obyek zikir, dan ia berharap agar ia dikarunia syafaat. Apabila ia juga

membayangkan ustadz umum di luar badan dalam keadaan-keadaan ini, maka yang terbaik adalah pada posisi sebelah kiri, dengan sedikit pemisah, dengan berkonsentrasi pada obyek zikirnya, memperhatikannya dan tunduk terhadapnya serta berharap agar ia mendapatkan syafaat. Kami telah menyebutkan dua bentuk ini secara global.

Telah dijelaskan dalam masalah syaikh dan ustadz bahwa ustadz dan guru khusus ialah para nabi yang agung dan para imam yang suci. Yang dimaksud ustadz umum ialah para wali dan para tokoh, yang mereka telah melewati tahap-tahap takwa, iman, makrifat, yakin, penghambaan *('ubudiyyah)*, dengan nama apa pun dan dengan penampilan lahir apa pun yang menjadi atribut mereka.

Telah disinggung pada cara penafian apa yang terlintas dalam hati *(al-khathir)* bahwa gambaran atau perhatian kepada salah satu obyek materi atau rohani selain ini pada *maqam* penafian apa yang terlintas dalam hati atau zikir, semua itu termasuk pelatihan *(tamrin)* dan sebagai mukadimah untuk memperoleh ikhlas, bukan pada *maqam* ibadah dan ketaatan, seperti pembersihan badan, pakaian, dan tempat pada saat membaca (Al-Qur'an) atau beribadah, serta duduk di tempat khalwat yang di dalamnya tidak ada pemandangan yang indah dan penuh dengan hiasan.

Apabila seseorang mengalami penafian apa yang terlintas dalam hati dan berada dalam keadaan konsentrasi penuh, tanpa mukadimah-mukadimah ini, maka ia harus mengosongkan dirinya dari bentuk ini dan dari berbagai gambaran.

Jika maksud mereka pada saat zikir ingin melakukan dua gambaran tersebut sebagai suatu keharusan atau sebagai hal yang utama dengan menggabungkan

hal itu dengan zikir, maka ini bertentangan dengan jamaah dan penjagaannya dari perceraian, serta usaha untuk menciptakan persatuan, bahkan akan menghentikan pezikir dari zikir. Oleh karena itu, ustadzku benar-benar melarangku dari cara ini. Beliau berkata: pezikir haruslah membayangkan gambar ini pada permulaan siang dan malam serta hanya menyibukkan diri dengan zikir.

Jika wali bekerja sebelum langkah ini pada derajat-derajat zikir dengan sebagian derajat-derajat zikir (penyebutan) nama atas apa yang dinamakan *(al-musamma')*, maka itu baik, dan akan menyebabkan peningkatan cintanya.

Dalam keadaan-keadaan ini terdapat satu keadaan, yang di dalamnya akan menjadi jelas hakikat Rasul dan khalifah, dan bisa saja seperti itu melakukan pengujian terhadap guru umum juga, namun itu tidak dapat dijelaskan. Sebab, ia terkadang jatuh dari suatu jalan yang tidak dilalui oleh pemilik derajat agung dari zikir, ia akan menjelaskan kebenaran secara batil, atau sebaliknya.

Sebagaimana telah kami katakan bahwa penggambaran sesuatu yang lain (apa pun bentuknya) pada *maqam zikr* (tentu zikir itu yang memungkinkan di dalamnya untuk memperoleh konsentrasi kepada Allah, bukan *zikr qalibi, lafdhi,* dan *lisani*) adalah bertentangan dengan hakikat zikir dan maksud dari zikir.

Tetapi pada tahap-tahap permulaan, di mana si pesuluk sampai sekarang belum dapat berpisah dengan dunia, dan termasuk pesona dunia adalah panca inderanya yang zahir dan batin, dan ia belum memperoleh keadaan tobat dan konsentrasi pada alam metafisik, maka bisa saja membolehkan masalah-masalah seperti ini sebagai penyembuhan sementara baginya dari

ustadz ahli dan terpercaya. Oleh karena itu, hendaklah terdapat satu tujuan dalam semua perjalanan, dan hendaklah jalan kebenaran Ilahi tidak condong kepada arah yang lain, karena perjalanan merupakan sarana menuju keikhlasan.

Kedua: Az-Zikr al-Kalami

Ahli seni *(ahl fann)* tidak menyebut zikir atasnya, mereka menamakannya wirid. Mereka tidak begitu memperhatikan bentuknya, tetapi ketika mereka mengamalkan wirid tersebut, mereka menginginkan *an-nafsi.* Wirid-wirid dan waktu-waktunya banyak sekali. Apa yang telah saya sebutkan kiranya cukup bagi pencari kebenaran. Dan sebaik-baik waktu wirid adalah pada saat sahur dan setelah salat fardu subuh dan isya.

Pada semua waktu-waktu zikir terdapat kata penafian dan penetapan, *al-murakkab*, dan *al-basith*, serta *ism al-muhith*, dan *"ya nuur"* serta *"ya quddus"*, yang masing-masing dibaca seribu kali setelah dua salat fardu, dan terkadang terdapat *"Muhammad Rasulullah"* dan *"ya Ali"* dengan disertai huruf panggilan *(harf an-nida')* dan terkadang tanpa *harf nida'* di tengah malam, juga terdapat seribu kali tauhid pada malam-malam *an-nafsiyyah.*

Dan hendaklah ia menkontinyukan zikir ini "Bismillah hirrahmanirrahim allahumma inni ad'uka bismika al-maknun al-makhzun, as-salam al-mutanazzih al-muqaddas at-thahir al-muthahar, ya dahru, ya daihur, ya yahar, ya azal, ya abad man lam yalid walam yulad wa ya man lam yazal ya huwa ya huwa ya huwa la ila hailla huwa ya man la huwa illa huwa ya man la yu'lam aina huwa, ya kain, ya kainan, ya ruh, ya kainan qabla kulli kaun ya mukawwinan likulli kaun 'ahiyan syirahiyyan syira'iyyan mujli 'adzaimi al-umur, subhanak 'ala

hilmika ba'da 'ilmik subhanaka 'ala 'affika ba'da qudratik, fain tawallau faqul hasbiyallah laila ha illa huwa 'alaihi tawakkaltu wahuwa rabbul 'arsyil 'adzim, lausa kamislihi syaiun wa huwa as-sami' al-'alim al-bashir. Allahumma sholli 'ala Muhammad wa ali Muhammad bi'adadi kulli syain kama shollaita 'ala ibrahim wa ali Ibrahim innaka hamidun majid." (Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan nama-Mu Yang Tersembunyi, Yang Damai dan Yang suci. Wahai masa, wahai Daihur, wahai Yahar, wahai Yang Mahaazali, Maha Yang Mahaabadi, wahai yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, wahai Dia, tiada tuhan selain Dia, wahai yang tiada dia kecuali Dia, wahai yang tidak diketahui di mana Dia, wahai keberadaan, wahai roh, wahai wujud sebelum segala maujud, wahai Pencipta segala sesuatu. Wahai yang menyingkap masalah-masalah yang besar. Mahasuci Engkau atas kelembutan-Mu setelah pengetahuan-Mu, Mahasuci Engkau atas ampunan-Mu setelah kekuasaan-Mu. Jika mereka berpaling, katakanlah: "Allahlah penolongku, tiada tuhan selain Dia. Kepada-Nya kami bertawakal. Dia adalah Tuhan Pemilik arsy yang agung. Tidak ada sesuatu pun yang menyerupainya. Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui, dan Maha Melihat. Ya Allah sampaikan shalawat kami kepada Nabi Muhammad dan keluarganya sebanyak jumlah semua makhluk sebagaimana Engkau telah menyampaikan shalawat kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Mahamulia."

Orang-orang yang berjalan menuju kesempurnaan suluk menuju kesempurnaan rohani ada dua bagian:

1. Mereka yang mempunyai lahan *(al-ardhiyyah)*. Mereka menerapkan program hidup mereka dengan

sentuhan spiritual sebagai akibat dari pengaruh kesiapan zat *(al-isti'dad ad-dzati)*, dan kesiapan akhlak dan amal. Mereka berjalan di tahap-tahap zikir, konsentrasi, pikiran, dan perlawanan rohani *(al-mujahadat al-ma'nawiyyah)*,

2. Orang-orang yang tidak memiliki kesiapan ini (kesiapan zat), atau orang-orang yang tertutup dan orang-orang yang memiliki hati yang hitam, para pecinta dunia, orang-orang yang terpolusi dengan ketergantungan pada lahiriah sebagai akibat dari ketenggelaman dalam kecenderungan-kecenderungan nafsu dan program-program materi, di mana mereka tidak mampu memperoleh— dengan mudah—keadaan tobat, konsentrasi, dan suasana spiritual.

Bagian pertama, ia sukses dalam tobat, lalu masuk dalam perjalanan (suluk), dan kesadaran penuh. Ia merasakan konsentrasi dan suasana spiritual.

Adapun bagian kedua, maka ia harus mendapatkan bantuan melalui berbagai ibadah, zikir, doa, munajat, dan ketaatan. Ia harus membebaskan dirinya dari berbagai belenggu dan dari kegelapan penyimpangan serta dari berbagai hijab lahir dan batin. Haruslah diperhatikan bahwa jumlah zikir, penambahan, dan pengurangannya berkaitan dengan batas-batas ketergantungan dan penyakit-penyakit hati, sehingga ia memperoleh penyembuhan melalui obat dan teknik perawatan.

Ketiga: al-'Alawiyyah dan as-Sajjadiyyah Merupakan Munajat Terbaik

Munajat berarti menunjukkan sesuatu yang tersembunyi dalam hati dan batin manusia, dan menampakkan masalah-masalah yang tersembunyi dengan

berbicara. Ia merupakan sarana terbaik untuk memperoleh keterikatan dan mewujudkan konsentrasi penuh serta menghilangkan tabir-tabir antara hamba dan Allah SWT. Keterikatan dan hubungan rohani dalam munajat berbeda dengan zikir. Munajat dilakukan setelah menguasai keadaan tertentu, dan sesuai dengan tuntutan keadaan itu, dari rasa takut dan berharap, meminta maaf, menunjukkan penghambaan dan ketundukan serta rasa cinta dan sebagainya, tetapi zikir justru berusaha menciptakan keadaan tersebut.

Sesungguhnya munajat berpengaruh bagi orang-orang yang mempunyai cita rasa khusus *(dzauq)* dan potensi spiritual, dan daya tarik. Ia dianggap sebagai program suluk terbaik dan sarana yang paling tepat untuk mendaki dan berjalan menuju kesempurnaan. Oleh karena itu, sebagian guru pendidik berpendapat bahwa munajat (dengan bahasa apa pun dan kriteria apa pun) merupakan jalan terbaik untuk melakukan perjalanan spiritual. Mereka yakin bahwa manusia mampu—melalui jalan daya tarik dan program daya tarik—untuk menyelamatkan dirinya dari berbagai polusi alam materi dan hubungan-hubungan duniawi, serta ikatan-ikatan yang tidak sehat—dalam masa yang singkat, ia akan berakhir menuju jalan kebenaran yang lurus. Tentu program ini dan setiap program yang lain harus dibarengi dengan ketaatan dan pelaksanaan tugas-tugas serta penjalanan perintah-perintah.

Keempat: Pikiran

Ia termasuk syarat-syarat yang besar. Pada permulaan khalwat dalam zikir, haruslah sebisa mungkin tidak mengosongkan jiwa darinya. Haruslah pada permulaannya berada di bawah pengaruh dari kekuatan Ilahi, kasih sayang, rahmat, dan keagungan. Pada akhir-

nya, harus menjadi perintah dan perbuatan-perbuatannya, dan juga pada saat setelah kematian dan lain sebagainya dari hal-hal yang tersebut dalam kitab-kitab akhlak dan dalam hukum-hukum Rasul saw, kasih sayangnya, dan rahmatnya, begitu juga khalifah-khalifahnya dan usaha mereka dalam memperbaiki kehidupan masyarakat.

Bagi kalangan menengah, hendaklah ia—pada saat melaksanakan amalan tertentu—menghubungkan dirinya dengan *al-Khaliq* (Pencipta) dan juga memperhatikan makhluk-Nya—dengan menunjukkan sikap penghambaan dan kehinaan. Begitu juga pada saat ia menisbatkan dirinya pada Rasul saw dan para khalifahnya. Penisbatan makhluk kepada *al-Khaliq* hendaklah mengiring kepada sikap kasih sayang kepada semua benda. Seorang *'arif* yang melihat hakikat akan mampu menentukan alur pikirannya dalam setiap keadaan. Yang dimaksud adalah ia tidak akan pernah mengalami kekosongan dari perenungan. Dan, sebaik-baik ibadah adalah perenungan (pemikiran) dalam kenikmatan dan kekuasaan Allah, sebagaimana hal itu diisyaratkan oleh Abu Abdillah as.

Yang dimaksud oleh pengarang ialah, hendaklah sebisa mungkin memulai dengan pikiran, pada saat memulai majelis zikir di mana ia memilih tempat untuk berkhalwat atau secara mutlak (tempat umum—pent.). Pemikiran ini untuk para pemula yang sesuai dengan keadaan mereka. Sebagaimana untuk kalangan menengah—yang mereka mencapai tingkat pertengahan—terdapat suluk yang sesuai dengan keadaan dan derajat mereka.

Hendaklah seseorang yang mengerti dan sadar memperhatikan bahwa obyek pikirannya harus sesuai dengan kekuatan spiritual dan basirahnya. Pikiran itu

sama dengan pencapaian spiritualitas dan peniupan rohani dalam zikir. Banyak hakikat-hakikat yang tidak dapat dicapai dengan ibadah-ibadah yang banyak, yang ternyata menjadi jelas dan tersingkap melalui pemikiran, yang dilakukan dengan konsentrasi khusus dan dengan kejernihan hati. Pada sebagian keadaan dari pemikiran satu jam saja sebanding dengan ibadah tujuhpuluh tahun yang dilakukan tanpa konsentrasi dan makrifat, bahkan ia (pemikiran) jauh lebih baik darinya.

Kelima: Kesinambungan

Menjaga kesinambungan seluruh zikir dan wirid sehingga keefektifannya akan tampak, dan yang lebih sedikit dari empatpuluh kali akan membawa pengaruh yang kecil sekali, kecuali bacaan-bacaan yang masuk dalam kategori wirid-wirid dalam jumlah tertentu, yang terkadang berada pada tingkatan empatpuluhan dalam suatu amal yang dalam istilah dinamakan: al-iqamah. Yang sangat perlu ditegaskan ialah mengurangi kenikmatan-kenikmatan dan makanan-makanan yang penuh dengan lemak, terutama daging, dan makanan-makanan yang lezat, dalam keadaan apa pun. Inilah jalan suluk dan adab-adabnya.

Kelima: yang harus dilakukan dalam keadaan zikir dan perlu diperhatikan ialah menjaga kesinambungan atas derajat-derajat zikir. Yakni, hendaklah terjadi sesuai dengan urutan derajat-derajat zikir, baik dari sisi *al-mafhum* maupun dari sisi *al-madlul,* dan dari sisi pelaksanaannya *(al-qalibi, an-nafsi, as-sirri, ad-dzati),* dan dari sisi kuantitas hendaklah memperhatikan kesinambungan dalam seluruh *maqam,* dari permulaan derajat suluk sampai akhirannya.

Zikir akan berbeda sesuai dengan perbedaan derajat, baik dari sisi hasil dan pengaruh. Pada permulaan

terjadi pencapaian keadaan konsentrasi dan berpaling dari apa yang terlintas dalam hati dan ketergantungan, lalu terwujudlah kejernihan dan pencerahan *(an-nuraniyyah)*, kemudian memperhatikan ketenangan *(al-uns)*, dan menampakkan adab, ketundukan dan kekhusukan, juga menunjukkan penghambaan, ketidakmampuan, kehinaan penuh, dan kefanaan. Pada semua tahapan perjalanan spiritual selalu diwarnai dengan keadaan-keadaan tertentu. Adapun empatpuluh yang merupakan derajat yang naik *(darajah ash-shu'udiyyah)* dari empat, maka ia mempunyai pengaruh khusus dalam penetapan pemikiran dan pengukuhan adab-adab dan keadaan-keadaan. Terkadang di sana terdapat suatu keperluan untuk mengulang dan melipatgandakan. Dan terkadang juga angka empatpuluhan diulang sebanyak sepuluh kali, sehingga sampai ke empatratus hari (silakan merujuk ke empatpuluh dan pengaruh-pengaruhnya).

Adapun pengaruh-pengaruh dan emanasi-emanasi hal itu, maka si pesuluk akan mencapainya dan melihatnya. Salah satu pengaruhnya ialah tercapainya cahaya-cahaya dalam hati pada permulaan dalam bentuk pelita *(bisyaklin misbahi)*, kemudian obor *(syu'lah)*, lalu bintang *(kaukab)*, lalu bulan *(qamar)*, lalu matahari *(syamsu)*, kemudian ia menjadi tidak memiliki cahaya dan bentuk, dan seringkali ia berbentuk kilat *(bishurah barqiyyah)*. Dan terkadang ia berwujud lentera *(misykat)* dan lampu *(qindil)*, keduanya diperoleh karena adanya pikiran, makrifat, dan zikir sebelumnya.

Imam Abu Ja'far as mengisyaratkan derajat pertama, seperti yang diriwayatkan oleh Tsiqat as-Islam (al-Kulaini—pent.) dalam kitab *al-Kafi* bahwa Imam berkata dalam menjelaskan bagian-bagian hati: "Dan hati *azhar ajrad*. Lalu aku bertanya: 'Apa yang dimaksud

dengan *azhar*?' Beliau menjawab: 'Seperti bentuk lampu *(as-siraj)*...sampai beliau mengatakan: 'adapun *ajrad* ialah orang mukmin."

Sebagian derajat-derajat ini telah diisyaratkan oleh Amirul Mukminin as: "Ia telah menghidupkan hatinya dan mematikan nafsunya sehingga ia melembutkan yang besar dan menghaluskan yang kasar, lalu berkilaulah suatu kilauan yang banyak."

Sesungguhnya sekelompok badan manusia—dengan seluruh anggotanya, bagian-bagiannya dan kekuatan-kekuatan lahiriahnya dan batiniahnya—merupakan manifestasi dari kekuatan yang buas *(al-quwwa as-sab'iyyah)*, syahwat, dan kebinatangan *(al-bahimiyyah)* dan terbatas dari segala aspek serta terpisah dari alam-alam yang luas.

Badan manusia seperti kamar yang terbatas dengan tembok, pintu, jendela, dan tabir-tabir yang besar. Ia tidak memiliki hubungan dengan alam luar yang luas, yang jernih dan indah, maka ia akan tetap berada dalam kegelapannya dan keterbatasannya.

Apabila terjadi konsentrasi dan aktifitas dalam kamar ini, maka tabir-tabir tersebut dapat dikurangi. Pada akhirnya, udara kamar yang gelap dan terbatas itu akan berhubungan dengan udara luar.

Dalam keadaan ini pesuluk akan memanfaatkan—secara perlahan-lahan—cahaya matahari, pemandangan-pemandangan yang indah dan cemerlang dari luar. Hati manusia selama konsekuen dengan batas-batas dan hubungan-hubungan serta obyek-obyek materi, dan menjadi tawanan dari kekuatan-kekuatan jasmani, maka ia berada dalam keadaan di mana ia tercegah dari ikatan dengan alam cahaya dan spiritual yang luas, serta kelezatan-kelezatan rohani, dan pen-

capaian pengetahuan-pengetahuan dan hakikat-hakikat Ilahi, juga perolehan emanasi-emanasi *rabbani*. Ketika ia sadar, beramal, dan berjalan, maka ia dapat menghilangkan tabir-tabir jiwa secara perlahan-lahan, ia secara pelan-pelan akan memperoleh manfaat dari cahaya-cahaya alam yang lain. Sebagaimana cahaya matahari akan masuk secara perlahan-lahan, dengan menghilangkan tabir-tabir kamar, agar ia dapat bersinar dan melihat penghuninya di luar, maka begitu juga peniadaan tabir-tabir hati pun berkaitan dengannya.

Tentu, amal ini harus dilaksanakan secara perlahan-lahan dan secara tertib, dan berdasarkan program suluk. Dan permulaan manusia mendapatkan taufik adalah ketika ia melihat cahaya spiritual seperti matahari, yang masuk dalam hatinya dan menyinarinya.

Kita membaca dalam ayat yang mulia:

"Allah adalah cahaya langit dan bumi," **(QS. an-Nur: 35)**

Yang menjelaskan tahap-tahap ini. Sebab, dalam keadaan ini, manusia akan menjadi "manusia yang tercerahkan dengan lentera" ***(insanan misykatiyyan)*** **dalam kaca** ***(zujajah)*** **yang di situ ada hati, dan dalam kaca itu terdapat lampu, yaitu cahaya tersebut.**

Dan hati—setelah penyebaran cahaya itu—laksana bintang yang bercahaya seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, yang banyak manfaatnya. Cahaya dan spiritual adalah zikrullah, yang diperoleh dari timur dan tidak dari barat, bahkan ia memanifestasi melalui jalan batin; yang ia tidak timur dan tidak barat.

"Walaupun tidak disentuh api." **(QS. an-Nur: 35)**

Namun, jika ia tidak lalai dari zikrullah, maka ia sesuai dengan nas:

"Barangsiapa yang berpaling dari zikir Tuhan Yang Maha Pemurah, Kami adakan baginya setan [yang menyesatkan], maka setan itulah yang menyesatkan." (QS. az-Zukhruf: 36)

Dibandingankan dengan setan. Setan adalah makhluk dari api.

"Cahaya di atas cahaya," (QS. an-Nur: 35)

Cahaya yang ditambahkan ke cahaya itu sehingga semuanya menjadi cahaya. Kaca ini berada di rumah-rumah yang Allah izinkan untuk menyebut nama-Nya. Rumah adalah badan. Dalam menjelaskan perumpamaan cahaya-Nya, Dia berkata:

"Disebut nama-Nya di dalamnya pada waktu pagi dan waktu petang, laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak [pula] oleh jual beli dari mengingat Allah." (QS. an-Nur: 36-37)

Badan dan roh manusia merupakan manifestasi dari alam yang besar, ia merupakan kandungan dari beberapa alam, "di dalam dirimu terpendam alam yang besar." Dari sisi ini, ayat dari surah an-Nur yang mulia tersebut dapat diterapkan atas nurani *(al-wijdan)*, ini adalah benar. Sebab, dalam permulaan ayat yang mulia disebutkan: *"Cahaya langit dan bumi."* Maka, sangat tepat untuk menerapkan apa saja yang masuk dalam kelompok langit dan bumi.

Dalam keadaan ini, sebagaimana dijelaskan dalam kajian bahasa dari ayat yang mulia tersebut dalam kitab *Tahqiq* bahwa, yang dimaksud dengan *al-misykat* ialah sekumpulan alam jasmani; yang menjelaskan alam

rohani yang lain (dari sisi bahwa ia mencerminkan suatu cahaya).

Az-Zujajah adalah alam *malakut* yang tinggi, yang tidak menjadi tabir atas apa yang ada di belakangnya disebabkan oleh kejernihan dan kesucian serta tidak adanya hijab. Ia akan mengantarkan cahaya-cahaya yang benar tanpa ada penghalang ke luarnya, lalu bercahaya. Dan *al-misbah* adalah alam *al-jabarut* dan akal, yang merupakan alam immateri dan cahaya, yang bersih dari segala bentuk hijab dan batas-batas eksternal. Dan tampak bahwa ia adalah cahaya-cahaya dan sifat-sifat Ilahi.

Zujajah berdiri karena adanya *misbah,* ia sendiri tidak mempunyai *maudu'iyyah* dalam masalah penerangan dan bukan sumber pengaruh yang diungkapkan dengan: "Di dalamnya cahayanya cahaya dalam kaca *(fiha misbahul misbah fi zujajah).*" dan tidak "Di dalamnya ada kaca *(fiha zujajah).*"

Dari sisi kefanaan *az-zujajah* dalam *al-misbah,* kedua-duanya satu. Dan diungkapkan dengan *"kaca yang seakan-akan ia bintang yang bercahaya laksana mutiara."* Karena lampu tanpa kaca, ia tidak akan berdiri tegak dan membentangkan cahaya.

Yang dimaksud dengan pohon yang berkah *(as-syajarah al-mubarakah)* bahwa cahaya pertama dan emanasi Ilahi *(al-faidh al-ilahi)* yang pertama terbentang, di mana *'alam jabarut* akan memberi emanasi dan cahaya, dan itu adalah *'alam lahut.*

Cahaya ini yang tampak pertama kali, tidak mempunyai batas dan ikatan, ia tidak barat dan tidak timur, dan cahayanya bersifat *zati,* dan pada saat menerangi ia tidak memerlukan api, yang dengan perantaraannya, ia dapat menyala. Ia memberi rasa panas dan

cahaya. Inilah cahaya dari cahaya Yang Mahabenar *(al-Haq)*, Zat Yang Asli, cahaya di atas cahaya.

Allah SWT memberikan petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki menuju tahap-tahap cahaya-Nya sehingga yang bersangkutan mampu melihat terbentangnya cahaya-Nya dan emanasi-Nya dalam bentuk yang pas.

Mereka (siapa saja yang dikehendaki) berada dalam *maqam*, dan "rumah spiritual" yang khusus, di mana para wali-Nya dalam *maqam-maqam* itu berada dalam keadaan pengkultusan dan tasbih yang terus menerus.

Barangkali kita dapat memperoleh contoh-contoh lain dari hal-hal yang berbau materi, yang kita rasakan dari kata-kata *(misykat, misbah, zujajah, kaukab)*. Sebab, yang dimaksud dalam ayat yang mulia ialah penyebutan contoh *(perumpamaan cahayanya)*, setiap contoh yang berupa sesuatu yang sangat jelas dan lebih berbau materi, maka maksudnya dapat dijelaskan dengan cara yang lebih baik.

Dalam keadaan ini, kita harus menafsirkan kata-kata: *syajarah mubarakah, zaitunah, la syarqiyyah wa la gharbiyyah, nar, fi buyut,* dalam makna-makna spiritual.

Adapun pembahasan dalam kata-kata ayat yang mulia tersebut dari sisi riwayat-riwayat yang menjelaskannya, maka hendaklah Anda merujuk ke tafsir ayat ini dalam kitab *Asyi'ah an-Nur.*

Jadi yang dimaksudkan ialah penerangan dan pencerahan hati manusia dari pohon yang penuh berkah *(as-syajarah al-mubarakah)*, baik ketika hati (roh) manusia dianggap termasuk dari obyek perumpamaan *(matsal)*, sebagaimana disebutkan dalam *matan* (kandungan hadis), atau termasuk dari obyek-obyek luar pada obyek dalam contoh kedua, yang merupakan

alam yang besar, atau termasuk dari obyek cahaya yang terbentang.

Si pesuluk harus menyiapkan pembukaan hati untuk meminta penerangan dan meminta ganti dari cahaya Ilahi ini dengan menghilangkan berbagai hijab dan halangan, wujudnya tampak berseri-seri dan bercahaya karena siraman cahaya ini. Ia membuka — dengan wajahnya—pintu-pintu rahmat, emanasi, makrifat, dan kebahagiaan.

Haruslah diperhatikan bahwa selama jendela cahaya yang tampak dan terbentang ini belum mampu menembus hati pesuluk, maka ia sampai sekarang menetap di laut kegelapan dan kebinatangan.

Termasuk dari pengaruhnya adalah suara hati bergetar.

Mula-mula akan tampak darinya suatu suara seperti suara merpati dan perkutut. Lalu, setelah itu, ia akan mendengar suara seperti manik-manik yang diletakkan di suatu bejana kemudian ia berputar di dalamnya. Selanjutnya, ia akan mengetahui adanya dengungan di dalam batin, yang menyerupai duduknya lalat di atas jaring sutera, setelah itu lisan hati akan padam, dan zikir menuju ke hati.

Disebutkan dalam *al-Khawazin* halaman 308, cetakan pertama, bahwa: zikir terbagi dalam sebagian risalah *al-'urafa* menjadi tujuh derajat: *qalibi, nafsi, qalbi, sirri, ruhi, ghuyubi,* dan *ghaibul ghuyubi.* Ketika zikir tidak berjalan di batin, dan perjalanannya tidak mampu menembus "tabir-tabir" materi, maka ia dinamakan *qalibi.* Ketika zikir dapat menembus jiwa karena pengaruh dari kesinambungan dan pengulangan pengaruh, maka ia dinamakan *nafsi.* Dan dinamakan *sirri* ketika mencapai sifat-sifatnya yang jernih, sebagai pengaruh

dari kejernihan *at-tashfiyyah*, ia dikuasai oleh kelezatan dan kerinduan, dan terkadang ia mendengar suara zikir hati, seperti suara merpati dan perkutut, dan terkadang ia mendengar seperti suara manik-manik yang diletakkan suatu bejana bundar karena pengaruh penggerakan hati dalam zikir ini. Dan terkadang ia juga mengetahui dengungan dalam batin dan suara yang menyerupai duduknya lalat di atas jaring sutera. Ketika terwujud pencapaian *maqam* kefanaan dan perjalanannya sampai ke alam *lahut*, maka tahap itu dinamakan *ghaib al-ghuyub*. Tampaknya, pembicaraan teks *(al-matn)* tersebut merupakan kesimpulan kata-kata ini.

Ketika zikir itu berasal dari hati, maka akan berpengaruh dalam jiwanya dan di luar, bahkan terkadang ia berpengaruh untuk benda-benda mati dan tanaman-tanaman. Tetapi, tidak pantas bagi pesuluk untuk memperhatikan pengaruh-pengaruh seperti ini, lalu ia menyimpang sehingga ia mengalihkan zikirnya, pikirannya dan hatinya dari tahap ikhlas. ❖

Program Suluk dan Zikir Pengarang

Hadiah ini akan saya sebutkan secara global:

Ketahuilah bahwa saya setelah melalui perjalanan suluk, dengan tekad jihad *al-akbar* dan *al-a'dzam*, dan adanya iradah untuk memasuki lembah zikir, maka mula-mula saya melakukan mandi dan saya bertobat dari apa yang telah saya lakukan. Saya meninggalkan adat-istiadat dan budaya. Pada empatpuluhan *(al-arba-'inat)*, saya tenggelam dalam tafakur *(tafkir)*, pada empat puluh *(al-arba'in)*, aku juga menetapkan empat-puluh.

Dalam zikir *al-khayali*, ustadzku mengajariku zikir *al-Hay* (Yang Mahahidup). Beliau mempelajari hal itu dari ayat yang mulia:

> ***"Dialah Yang Hidup Kekal, tiada Tuhan [yang berhak disembah] melainkan Dia; maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadat kepada-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam."* (QS. al-Mukmin: 65)**

Sebab, Allah SWT menyebutkan hal itu sebagai mukadimah dari ikhlas dan sebagai sarana untuk mem-

peroleh pujian-Nya. Oleh karena itu, spiritualitasnya dan cahayanya sesuai dengan semua keadaan dan terhindar dari semua bahaya serta menyebabkan hidupnya hati-hati yang mati.

Riwayat-riwayat yang berkenaan dengan al-ism al-a'dzam tidak bisa lepas dari nama yang mulia ini, sebagaimana yang tersebut dalam kitab Mahaj ad-Da'awat.

Jihad akbar ialah *maqam* keenam, sedangkan jihad *al-a'dzam* ialah tahap kesebelas. Tobat dan meninggalkan adat-istiadat merupakan tahap kelima dan hijrah besar. Yang dimaksud dengan tekad *(al-'azm)* dan iradah ialah perjalanan menuju tahap-tahap ini.

Sebab sebagaimana telah disebutkan bahwa derajat-derajat zikir itu berbeda-beda, di sana terdapat zikir yang sesuai sejak langkah permulaan yang pertama sampai langkah suluk yang terakhir, sesuai dengan *maqam* pesuluk. *Zikr al-khayali al-hay* menunjukkan makna ini.

Tentu zikir ini dan zikir-zikir yang terdapat setelah ini, begitu juga seluruh kriteria-kriteria *(al-khashais)*, yang tidak ada satu pun darinya yang mengandung aspek umum, dan orang-orang lain tidak mampu memanfaatkannya. Sebab, zikir dan seluruh bimbingan guru spiritual yang ahli adalah seperti bimbingan seorang dokter spesialis untuk keadaan tertentu.

Adapun tahap-tahap yang telah disebutkan dalam kitab ini secara umum, khususnya dua belas tahap dalam suluk, semuanya begitu kokoh (solid) dari segala aspek. Semua orang yang berjalan menuju Allah SWT dapat memanfaatkannya.

Dengan adanya al-murakkab dari ha-ya', di mana awal peperangan akan menyebabkan al-uns (rasa damai) dan kesinambungan, dan huruf kedua menunjukkan

rasa santun (al-hilm), rasa sabar, penaklukan, dan kemenangan. Letak yang pertama pada permulaan nama dari nama-nama yang baik adalah untuk mengusir pengaruh api setan. Sebab, huruf itu untuk menolak rasa panas. Dan cakupannya atas yang kedua akan menyebabkan pencapaian hidayah dan penying-kapan rahasia, sebagaimana dijelaskan dalam seni bilangan. Tambahan alif dan lam adalah untuk mempengaruhi hati (ini merupakan pengaruh permulaan) dalam usaha berkarakter dengan karakter para nabi dan bersifat dengan sifat orang-orang yang tulus, dan yang kedua dalam ketetapan pada saat beramal. Dan hurus itu mempunyai pena, ia dalah ukiran rahasia-rahasia.

Hal yang lebih banyak berpengaruh dalam pemaknaan *(dalalah)* kata dan huruf ialah sifat huruf dalam bentuk yang diisyaratkan oleh ilmu *sharf, tajwid,* dan pembacaan, baik dengan terang-terangan *(al-jahr),* berbisik *(al-hams),* tekanan *(as-syiddah),* kelembutan *(ar-rakhawah),* tertutup *(al-ithbaq),* terbuka *(al-infitah),* nada tinggi *(al-isti'la'),* nada rendah *(istisfal),* panjang *(madd),* tipis *(al-layyin),* siulan *(shafir),* penyimpangan *(al-inhiraf),* tekanan *(daghat),* diam *(as-sukut),* ketergelinciran *(az-zalaq), al-hawi,* dan sebagainya.

Ha, termasuk huruf *al-hams, rakhawah, al-infitah, al-istisfal, as-sukut, as-sukut,* yang sesuai dengan kerendahan diri, penyerahan diri, dan keserasian *(tawafuq). Ya,* adalah huruf terang-terangan, *rakhawah, al-infitah, al-istisfal, al-khafa', al-layyin,* yang sesuai dengan kesabaran, istiqamah, dan kekuatan dalam menanggung penderitaan. Begitu juga seluruh bagian yang menuntut perincian.

Saya melaksanakan hal itu dengan berbagai cara. Aku berpuasa pada seluruh zikir, dan pada setiap empatpuluh, aku melakukan mandi tobat. Lalu aku mening-

galkan kelezatan dan "bagian-bagian" jiwa serta aku mengucapkan kata perpisahan terakhir dengannya. Pada setiap hari, aku melihat tuan dari tuan-tuanku. Aku berziarah kepadanya dengan ziarah yang ziarah tertentu yang aku pilih. Aku memulai dari hari Sabtu, karena saya menemukan adanya hadis dalam bab ini. Aku juga melakukan salat dua rakaat sebagai hadiah kepada rohnya yang suci, dan aku bertawasul dengannya. Aku pun bertawasul kepada Imam Mahdi as setiap hari Jumat. Aku membaca doa ziarah yang diriwayatkan untuk bertawsul kepada beliau pada hari itu. Aku menghadiahkan seribu rakaat pada setiap hari Jumat; sebagaimana disebutkan dalam suatu riwayat.

Aspek ini mempunyai aspek umum, karena empatpuluhan pada setiap zikir dan ibadah serta tekad adalah untuk mengukuhkan, memperkuat, dan menjamin ketetapan dan pengakaran dalam hati. Dan meninggalkan kelezatan-kelezatan materi merupakan kewajiban bagi semua orang pada tahap-tahap suluk. Haruslah diperhatikan bahwa pesuluk ketika mencapai tahap-tahap pencerahan yang pertama dan penentuan tugas-tugas spiritual Ilahi, maka ia dapat—secara lebih baik—menuangkan pendapat pada sebagian kekhususan ibadah, zikir, dan tugas-tugas lainnya, sesuai dengan keadaan dan tuntutan keadaan, serta penyaksian pengaruh dan keserasian dengan tugas-tugas yang pribadi, dengan tetap memperhatikan hal-hal yang individual, sosial, dan keluarga yang lain yang diharuskan dalam pelaksanaannya. Ia pemilik pendapat dalam menentukan zikir dan ibadah, baik secara kualitas maupun kuantitas.

Wirid-wiridku dalam hal ini ada dua bentuk:

Pertama, apa tugas-tugas setiap hari? Itu saya kemukakan dengan cara sebagai berikut:

Al-Haq: dalam asma (nama) sebanyak seratus kali setelah dua rakaat salat, dengan mengangkat kedua tangan ke langit "ya hayyu ya qayyum ya man la ilaha illa anta birahmatika astaghist" (Wahai Zat Yang Maha Hidup dan Maha Berdiri Sendiri, wahai yang tiada Tuhan selain Engkau, dengan rahmat-Mu aku memohon pertolongan) antara salat sunah dan salat fardu Subuh sebanyak empatpuluh kali.

Ya Ahad ya Shamad, setelah salat fardu yang lima dalam jumlah yang singkat, yaitu 169, atau terperinci, yaitu 619.

Ya Ali, dengan meniatkan *al-wali,* dalam sahur dan setelah salat fardu Subuh, dalam bilangan singkat, yaitu 121 kali.

Ya Qarib, setiap hari, dalam bilangan singkat, yaitu 323 kali.

Ayat al-Mulk, setelah salat fardu Subuh sebanyak 22 kali (3/25).

Allah, pada saat sahur, dalam jumlah besar—sesuai dengan kemampuan yang bersangkutan.

Ya Nur Ya Quddus, pada waktu sahur, dalam bilangan singkat, yaitu 448 kali.

Kedua, apa yang dilakukan dalam masa ini, yang dimulai dengan zikir *Rabbi, inni massani ad-dhur, wa anta arhamur rahimin,* (Tuhanku, aku terkena suatu bahaya dan Engkau adalah Zat Yang Maha Pengasih di antara yang mengasihi), yang masuk dalam kategori empatpuluh hari *(al-arba'iniyyah),* dalam bilangan global sebanyak 2500 kali.

Ya la ilaha illa anta subhanaka inni kuntu minadzalimin, (Wahai yang tiada tuhan selain Dia, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang melalimi dirinya sendiri), yang tergolong *al-arba'iniyyah* sebanyak 2386 kali.

Ya Hadi, yang tergolong *al-arba'iniyyah* setiap hari 5000 kali, pada hari terakhir sebanyak 100 kali.

Ya Hadi al-Mudhillin Ya Fattah, delapan belas hari sebanyak 8799 kali.

Ya Bashir, tergolong *al-arba'iniyyah,* setiap malam 8835 kali.

Ya Ali, tergolong *al-arba'iniyyah,* setiap hari setelah salat fardu, sebanyak 1330 kali, dan kalau bisa, mandi setiap hari.

Ayat al-Kursi, setiap selesai salat fardu.

an-Nafyu, al-isbats, al-murakkab, dan *al-basith* serta Allah, yaitu surah at-Tauhid dan al-A'la', setiap darinya sebanyak 1000, empatpuluh kali di saat sahur.

Ya Subbuh ya Quddus, empatpuluh kali enam, setiap hari 2870 kali, dengan disyaratkan mandi, kalau memang bisa. Dan dalam kondisi sehat dan lapar.

Ya Dayyan, 70 hari, setiap hari lima 5000 kali.

Ya Kabir, empat puluh kali tiga, setiap hari 1466 kali, pada empatpuluh hari yang terakhir hendaklah meninggalkan *al-hayawaniyyah,* dan setiap hari dalam jumlah seberapa pun ia mampu, yang paling afdal, kalau memang mampu sebanyak 70000 kali.

Ya Nur, 49 hari, setelah membaca surah an-Nur tujuh kali, dalam jumlah besar, dan pada waku-waktu malam juga tanpa surah dalam jumlah ini, dimulai dari Sabtu.

Ya Hayyu ya Qayyum, 180 hari dari waktu sahur sampai datangnya Subuh, atau dari terbitnya matahari sampai waktu *zawal* (matahari di tengah), setiap hari 2716 kali (3816) kali.

Ya Muhaimin, empat puluh kali, atau dua kali empat puluh 1040 kali setiap hari dengan disertai mandi dan sebelum berbicara.

Allah, tergolong *al-arba'iniyyah,* setiap hari sebisa mungkin, terutama bila terdapat keluasan waktu, dengan syarat puasa dan meninggalkan tidur kecuali kalau tidak dapat dihindari. Hendaklah menonjolkan hamzah dan men-*sukun- al-Ha,* kemudian meneruskan zikir ini. Sesungguhnya saya menyelesaikan melalui cara seperti ini.

Mengumpulkan sebagian wirid-wirid ini pada sebagian yang lain pada empatpuluh hari diperbolehkan, kalau memang yang bersangkutan mampu, dan memperpanjang waktu pada salah satunya juga dibolehkan. Pada wirid-wirid *al-arba'iniyyah* ini diharuskan khalwat dan pemakaian minyak wangi *(at-ta'thir),* dan menghindari sayur-sayur yang menebarkan bau tidak sedap, serta hendaklah membuka dan menutup dengan shalawat berikut ini:

> *"Alllahumma sholli 'ala al-Musthafa, Muhammad, wal al-Murtadha', Ali, wal al-Bathul, Fatimah, wa as-shibthain, al-Hasan wa al-Husain, wa sholli 'ala Zainil Abidin, Ali, wa al-Baqir, Muhammad, wa ash-Shadiq, Ja'far, wa al-Kadzim, Musa, wa ar-Rida', Ali, wa at-Taqi, Muhammad, wa an-Naqi, Ali, wa az-Zaki, al-Hasan, wa sholli 'ala al-Hadi, Shibul amri wa al-'ashr wa az-zaman, wa Khalifah ar-Rahman, wa Qathi' al-burhan, wa as-Sayyidul insi wa al-jan, sholawatullah wa salamuhu 'alaihi wa 'alaihim ajma'in.*

Sesungguhnya pemilihan setiap zikir dari zikir-zikir ini secara benar dan sesuai dengan keadaan dan tuntutan zaman, tahapan, kemajuan, kemunduran, dan jumlah, baik dalam ikhtiarnya dilakukan oleh ustadz atau ditentukan oleh manusia sendiri.

Telah lewat—dalam kajian kita—bilangan *al-mujmal* dan *al-mufashal.* Yakni, yang tertulis dan yang terucap (pada penafian apa yang terlintas dalam hati), dan apa

yang berhubungan dengan masa hari-hari zikir dan bilangannya. Haruslah diingat bahwa 1 hari dan 10 hari serta 100 hari, 3 hari dan 1 bulan, 300 hari, 4 hari dan 40 hari, dan 400 hari, yang ia adalah sepersepuluh 40, dan setiap darinya akan sampai melalui jalan naik sampai ke puluhan.

Di samping aspek ini, maka *al-'adad al-mujmal* dan *al'adad al-mufashal* serta bilangan huruf-huruf merupakan zikir yang zahir, dan peningkatannya ke puluhan, ratusan, dan ribuan, begitu juga aspek-aspek lain yang tampak pada keadaan tertentu. Semuanya terkadang tampak dalam pemilihan masa zikir dan ibadah serta bilangannya, di mana pemilihan salah satunya tentu sesuai dengan keadaan, yang sesuai dengan kewajiban-kewajiban dan halangan-halangan.

Yang harus diperhatikan ialah kandungan zikir dan maknanya, di mana ia harus sesuai seratus persen dengan kebutuhan-kebutuhan pesuluk. Makna yang demikian ini seperti seseorang yang hendak memilih obat, yang merupakan mukadimah untuk mengetahui cara pemakaian dan kadarnya.

Misalnya, zikir *Ya Hayyu,* adalah dalam rangka memperoleh kehidupan batin. Itu dilakukan pada saat halangan-halangan telah dihilangkan, dan zikir-zikir *Ya Fattah, Ya Hadi, Ya Ghaffar, Ya Sattar, Ya Rahman, Ya Hannan, Ya Mannan,*merupakan mukadimah untuk mendatangkan kebutuhan *(al-iqtida'),* sebagaimana zikir *Ya Allah, Ya Nur, Ya Qarib, Ya Qayyum, Ya Muhaimin,* dilakukan setelah terjadinya *an-nuraniyyah* dan *ar-ruhaniyyah.*

Pesuluk harus memilih zikir yang sesuai dengan keadaan rohaninya, dan hendaklah ia meneruskannya dan mengulanginya sehingga ia memperoleh hasil spiritual.

Ketahuilah bahwa dasar amal adalah derajat-derajat zikir. Dan wirid-wirid termasuk jimat.

Pada hari-hari ini aku sibuk membaca munajat 'Alawiyah dan Sajjadiyah pada saat santai. Aku mengambil berkat dari nama-nama mulia ahlulbait, sahabat-sahabat besar Rasul yang terpilih saw, empat sendi dari para malaikat yang mulia, para nabi yang agung, syaikh-syaikh syariat, serta guru-guru thariqah. Aku meminta rahmat melalui mereka. Aku mengirim salam kepada mereka satu persatu selama beberapa hari. Aku memohon agar dikaruniai rahasia-rahasia mereka.

Program utama dari pesuluk ialah mengawasi zikir-zikir dengan memperhatikan syarat-syarat dan kriteria-kriteria itu. Juga menjaga derajat-derajatnya. Adapun beberapa wirid, doa, dan munajat yang lain pun diperhatikan oleh pesuluk

Sedangkan meminta suatu hasrat dan pertolongan dari wali-wali Allah, maka itu sangat bermanfaat. Sehingga ia merasakan nikmatnya bertawasul dan berdoa dengan menyebut-nyebut para nabi yang agung atau para imam yang suci as, dengan memperhatikan cara-cara yang terdapat pada kitab-kitab yang muktabar, baik hadis, doa-doa, maupun kitab-kitab ziarah.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam amal dan juga tawasul:

Pertama, ia harus disertai dengan *jihad an-nafs,* memperhatikan batin dan lahir, menjaga keikhlasan dalam niat dan dalam segala hal, serta tidak dibenarkan adanya kemaksiatan terhadap syariat yng suci dan hukum Ilahi sekecil apa pun.

Kedua, hendaklah semua wirid, doa, zikir, dan tawasul selalu memperhatikan waktu yang tepat, bilangan, masa, cara, syarat-syarat dan kriteria-kriteria yang lain, yang sesuai dengan tuntutan keadaan pribadi pesuluk.

Hendaklah seluruh amal disertai dengan konsentrasi, kehadiran hati, kekhusukan, ketundukan, serta kesemangatan, sebab kalau tidak, maka ia tidak memberikan hasil yang diharapkan, bahkan ia akan menyebabkan kekerasan hati dan kegelapan.

Menyertakan *Nasikh* (Penghapus) Ar-Risalah:

Nasikh berkata: Aku telah menyelesaikan *al-arna-'inat* dengan secara bertahap. Aku menjadikan *al-aurad al-arba'iniyyah* dalam bentuk kata-kata Idris as secara tertib, dan memperhatikan syarat-syarat, adab-adab, jumlah, dan waktu, sebagaimana yang tersebut dalam terjemahan risalah Sayid al-Kabir Ibn Thawus; yang ditulis berkenaan dengan masalah ini.

Pada permulaan *al-arba'inat*, mula-mula aku melakukan zikir *wailahukum ilahun wahid la ila hailla huwa ar-rahman ar-rahim*, 1080 kali dalam sekali duduk 1008 kali. Aku melakukan hal itu beberapa kali. Aku membaca selama tiga *arba'inat* 40000 kali surah al-'Adiyat. Lalu, aku membaca selama empatpuluh ini 300 kali (sepuluh kali) surah al-Fatihah setiap selesai salat fardu. Dan manfaat umum dari tiga zikir-zikir ini adalah menghilangkan berbagai rintangan duniawi.

Antara satu waktu dan waktu yang lain, aku memohon dengan spiritualitas bintang Utarid. Aku meminta kepadanya agar diberi kesemangatan. Ada beberapa ahli rahasia (peramal atau para normal—pent.) yang memanfaatkannya. Setelah terbenamnya matahari atau sebelum terbitnya, ketika ia melihat kekuatan Utarid, ia memandanginya. Setelah mengucapkan salam, ia mundur selangkah dan berkata, "Hai, ini aku datang. Berilah aku kekuatan sehingga aku menggapai apa yang kuharapkan dan ilmu-ilmu yang samar sebagai penghormatan."

Kemudian ia mundur selangkah lagi dan berkata, "Hai, kucurilah aku dengan kebaikan yang tak terhingga dan hindarkanlah aku dari segala bencana. Demi kekuasaan Yang Maha Memiliki dan Pencipta langit dan bumi."

Mengulangi amalan ini pada permulaan adalah hal yang diperlukan. Dan tempat-tempat yang mulia dan mesjid-mesjid yang mulia serta kuburan-kuburan yang agung merupakan jalan masuk yang sempurna menuju berbagai penaklukan dan kucuran karunia. Banyak kalangan ahli makrifat memperoleh pembukaan pintu karunia di salah satu tempat yang mulia. as-Sayid al-Kabir berkata: terjadi padaku di Sarra man Ra'a suatu karunia yang terdapat pada tempat itu.

Dan tempat terbanyak terdapat pada istana di depan pintu *as-Sardab* yang suci. Setelah itu, Sayid membangun mesjid agung di sana, dan sekarang bangunannya tidak tersisa sedikit pun. Ia terkenal dengan sebutan "Mesjid Ibn Thawus. Wasalam.

Beberapa Catatan Penting:

Dalam tema ini, yang merupakan pembuka kitab, terdapat beberapa catatan:

1. Tidak jelas bagi kami siapa yang dimaksud dengan seorang yang menghapus, yang ia menyebutnya sebagai bagian dari masalah suluknya pada penutup kitab.
2. Pembicaraan ini yang dinukil dari penghapus *(an-nasikh)* dan kami juga menukilnya adalah untuk memberitahu orang-orang lain saja, dan itu merupakan usaha untuk menjaga amanat bagi sejarah.
3. Masalah suluk ini, yang si penghapus menisbatkannya pada dirinya sendiri, berhubungan dengan pribadinya, di mana ia dapat melaksanakannya

sesuai dengan keadaan pribadinya, dan keadaan tersebut tidak dapat dijadikan bukti *(hujjiyah)* atas orang-orang lain.

4. Sesungguhnya permintaan kepada bintang Utarid dalam pembicaraannya adalah seratus persen lemah dan bertentangan dengan dasar-dasar Islam dan tauhid.

   Ya, para ahli *al-khutumat, al-auqaf,* dan *thalmasat,* serta huruf, mereka meyakini adanya pengaruh-pengaruh umum dari tujuh bintang (planet). Mereka menyebut penolong-penolong, karakter-karakter, pelayanan, huruf-huruf, pembantu, bintang, pengaruh-pengaruh, dan beberapa hukum dan kaidah ilmu-ilmu yang aneh, seperti bilangan-bilangan, pasir, dan *al-aufaq,* yang terjadi berdasarkan dampak-dampak dan sifat-sifat tujuh planet itu, sebagaimana yang tersebut dalam buku-buku yang berkenaan dengan hal ini.

5. Anehnya, orang-orang yang sibuk dengan ilmu-ilmu yang aneh ini dan mendapatkan pengetahuan tentang kaidah-kaidahnya, mereka menganggap bahwa ilmu-ilmu ini termasuk hakikat dan rahasia makrifat Ilahi, dan orang-orang yang bersangkutan dengannya termasuk para wali dan hamba-hamba pilihan yang dekat dengan Allah SWT. Mereka lalai bahwa ilmu-ilmu ini merupakan ilmu-ilmu materi yang sangat dilarang dan bertentangan dengan kebenaran serta syariat Ilahi, dan orang-orang yang bersangkutan terhalang dari cahaya Ilahi. Mereka adalah orang-orang materialis, para penentang kebenaran, dan mereka menyimpang dari jalan Ilahi yang lurus. Mereka adalah orang-orang yang hidup dalam kesesatan dan kemaksiatan. Mereka bekerja untuk merusak pemikiran orang-orang lain.

6. Terkadang seseorang mengetahui kadar kebenaran tertentu dari ilmu-ilmu ini sebagai akibat dari adanya latihan-latihan spiritual *(ar-riadhiyyat)* atau mukadimah-mukadimah yang lain, baik materi maupun rohani, tetapi secara umum sesungguhnya jalan kebenaran dan perjalanan menuju ridha Allah serta pencapaian makrifat dan hakikat Ilahi adalah tidak sejalan dengan jalan-jalan ini atau bertentangan dengan ilmu-ilmu ini.

   Ya, dalam perjalanan Ilahi pembicaraan terfokus pada pencapaian ikhlas, dan usaha memperoleh *maqam* kefanaan dan penghambaan serta penyaksian nama-nama, sifat-sifat, dan hakikat-hakikat, tetapi dalam jalan ini pembicaraan terfokus pada masalah memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan sebanyak empatpuluh persen, lebih atau kurang, atau pada masalah memperoleh hasil-hasil materi dan hubungan-hubungannya.

   Di samping itu, ilmu-ilmu ini termasuk bagian dari ilmu-ilmu yang begitu populer. Ia merupakan cabang khusus. Ciri khasnya ialah bahwa ia dianggap sebagai bagian dari hal-hal yang diharamkan secara prinsip dalam agama Islam yang suci, karena adanya dampak-dampak buruk yang ditimbulkannya.

7. Haruslah kita memahami poin yang penting ini, yaitu: sesungguhnya olah rohani yang dipraktekkan oleh kalangan Muslim dan non-Muslim, atau oleh orang-orang yang menyibukkan diri dengan melakukan zikir-zikir dan wirid-wirid selama masa yang cukup panjang, pada dasarnya mereka sama sekali tidak berusaha berjalan untuk mencapai suluk rohani atau perjalanan Ilahi, meskipun mereka memperoleh cahaya dan akibat rohani tertentu;

karena tujuan mereka dalam hal ini adalah untuk memperoleh hasil tertentu selain penghambaan *(al-'ubudiyyah)*, kesempurnaan hakiki, dan pencapaian tahap tauhid dan ikhlas. Dalam perjalanan Ilahi haruslah meninggalkan apa-apa yang selain perjalanan tersebut, meskipun berupa sesuatu yang rohani, seperti *as-shafa*, kemampuan untuk mendemontrasikan hal-hal yang luar biasa, kemampuan untuk menyingkap masa lalu dan masa yang akan datang dan lain sebagainya. Pada hakikatnya ini semua termasuk dalam kategori *ar-riadhiyyat* (olah rohani) juga, ia termasuk cabang dari ilmu-ilmu yang aneh, yang semuanya akan menghasilkan dampak yang sama.

8. Sebagai peringatan, haruslah kami katakan pada akhir buku ini: sesungguhnya program dan cara terbaik dalam perjalanan Ilahi ialah pencapaian ilmu dan amal. Yakni, mula-mula mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an yang mulia dan kata-kata para imam yang suci as, yang diiringi dengan amal melalui cara yang terdapat dalam program para pemimpim spiritual *(as-sadat ar-ruhaniyyin)*. Dan hendaklah pesuluk berjuang dengan sungguh-sungguh untuk melaksanakan dan memajukan program ini.

Berapa banyak terdapat kalimat-kalimat yang indah yang tersebut dalam permulaan kitab *Syarh al-Amtsilah*, "Permulaan ilmu adalah mengenal al-Jabbar (Allah) dan penutup ilmu adalah penyerahan segala urusan kepada-Nya," di mana disebut secara global program lengkap bagi pesuluk dari awal hingga akhir.

Maka, mula-mula haruslah mempelajari ilmu-ilmu Ilahi setelah memilih guru spiritual yang terlatih, dan bergerak dengan tujuan untuk memperoleh penge-

tahuan kepada *al-Jabbar* (Barangsiapa mengerjakan apa-apa yang diketahuinya, maka Allah akan mengajarinya apa-apa yang belum diketahuinya). Dan barangsiapa yang bersungguh-sungguh dalam menggapai jalan Kami (Allah), niscaya Kami akan menunjukinya jalan-jalan Kami.

Jika di sini ia belum mendapatkan guru yang memiliki nurani yang hidup dan ahli, maka ia dapat beramal—dari permulaan—sesuai dengan bimbingan-bimbingan buku yang mulia ini dengan penuh ketelitian dan keteraturan, dan hendaklah ia meminta pertolongan Allah,—tempat kembali semua makhluk, dalam segala keadaan.

Haruslah diperhatikan bahwa "Barangsiapa yang menginginkan ketinggian derajat, maka hendaklah ia begadang di tengah malam,"Bersihkanlah rumahmu, kemudian undanglah para tamu," *"Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, maka ia akan memperoleh furkan (pembeda antara yang hak dan yang batil),* "'Allah tidak menginginkan sesuatu terjadi kecuali karena ada sebab-sebabnya."

Sebagaimana untuk memperoleh kesempurnaan materi diperlukan kerja keras, kesiapan-kesiapan, dan mukadimah-mukadimah tertentu, maka begitu juga halnya dalam mencapai kesempurnaan *maqam* spiritual. Kesempurnaan spiritual tidak mungkin dicapai tanpa disertai dengan kerja keras, penempuhan tahap-tahap pelatihan, memikul penderitaan, dan istiqamah. Berangan-angan untuk mendapatkan cita-cita yang diharapkan tanpa adanya persiapan dan menjalani sebab-sebab tertentu serta ketabahan dalam memikul penderitaan merupakan khayal kosong dan pemikiran yang batil.

Pencapaian *maqam-maqam* spiritual dan cahaya diperlukan khalwat, zikir *lisani* dan batini, ibadah dan taat, penyuciaan diri, menghias batin, konsentrasi penuh, pemutusan hubungan dengan alam materi, meninggalkan syahwat, serta menyingkirkan budaya dan adat istiadat yang tidak bermanfaat.

Untuk mengetahui secara terperinci tingkat-tingkat perjalanan, silakan Anda merujuk kepada *Risalah liqa Allah fi as-sair wa as-suluk—ma'a mulahathah ad-darajat.*

Selesailah risalah suluk ini dengan pertolongan dan dukungan Allah SWT pada awal Rajab, 1401 H di kota Qum yang indah.

—— ❖ ❖ ❖ ——